Abdur Rohman, Achmad Bahrur Rozi, Achmad Syafi'i, Adham H. Amrullah, Ahmad Muttaqin, Ali Ilham Almujaddidy, Badrus Sholikhin, Bethriq Kindy Arrazy, Emy Putri Alfiyah, Fadhli Mubarok Zaini, Fatimatuz Zahra, Fauzan Saleh, Fazlul Rahman, Fransiskus Borgias, Hajime Yudhistira, Heru Harjo Hutomo, Hijrotul Maghfiroh, Imam Malik Riduan, Indah Pertiwi, Indra Latief Syaepu, Irmawan Jauhari, Khoirul Anam, Latifah, Lucky Eno Marchelin, M. Thoriqul Huda, Maufur, Mohamad Sholekhudin Abdullah, Mubaidi Sulaeman, Muhammad Arif, Muhammad Fauzi Zakaria, Mukhammad Zamzami, Nurul Qolby Kurniawati, Rahmatullah Al-Barawi, Ray Ariono, Rosita Sukadana, Safarika Nur Laili, Saiful Mujab, Suhadi Cholil, Sunarno, Wahyu Indah Purnama, Wayan Pariawan, Yudhi Widdyantoro

MENARASIKAN ISLAM, PLURALISME, DAN KEBERAGAMAAN DI INDONESIA

Penyunting:
Maufur & Mubaidi Sulaeman

Pengantar:
Prof. Fauzan Saleh, Ph.D.
Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri

Prodi Studi Agama-Agama
IAIN Kediri

IAIN
KEDIRI

Menarasikan

ISLAM, PLURALISME, DAN KEBERAGAMAAN DI INDONESIA

Fauzan Saleh, dkk.

Penyunting:
Maufur
Mubaidi Sulaeman

DUMMY

BHINNEKA TUNGGAL IKA

Menarasikan

ISLAM, PLURALISME, DAN KEBERAGAMAAN DI INDONESIA

Fauzan Saleh, dkk.

Penyunting:
Maufur
Mubaidi Sulaeman

CAKRAWALA SATRIA MANDIRI
Penerbit Cakrawala Satria Mandiri
Email: redaksi.satria@gmail.com
www.cakrawalaonline.co.id
Anggota IKAPI

IAIN KEDIRI PRESS
Jl. Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kediri
Telp. (0354) 689282, Faks. 686564
Email : ippmiainkediri@gmail.com

Prodi Studi Agama-Agama
IAIN Kediri

DUMMY

ISLAM, PLURALISME, DAN KEBERAGAMAN DI INDONESIA

ISBN : **978-623-6282-69-4**
Penulis : **Fauzan Saleh, dkk.**
Penyunting : **Maufur**
Mubaidi Sulaeman
Tata Sampul : **Nurul Lailatul Khasanah**
Tata Isi : **Tim Cakrawala**
Pracetak : **Tim Cakrawala**

PENERBIT
CV. CAKRAWALA SATRIA MANDIRI
Pliken RT.04 / RW.09, Kembaran, Banyumas
Jl. Pesantren XII No.03, Pesantren, Kota Kediri
Telp : 08155525121
Email : redaksi.satria@gmail.com
www.cakrawalaonline.co.id
Anggota IKAPI

PEMASARAN
CAKRAWALA, Jl. Brigjend Pol Imam Bahri
No. 129, Pesantren, Kota Kediri
Telp/Fax. 0354.7418363
Email: cakrawalasatria@gmail.com
www.cakrawalaonline.co.id

IAIN Kediri Press, Jl. Sunan Ampel 07,
Ngronggo, Kediri
Telp. 0354 699282
Fax. 0354 686564
Email : lppmiainkediri@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN DEKAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji kami haturkan kepada Allah Swt, atas rahmat dan karunia-Nya kita bisa menjalankan semua aktivitas dengan baik.

Program Studi SAA (Studi Agama-Agama) merupakan program studi tertua di IAIN Kediri. Prodi ini telah melewati banyak tantangan sosial kemasyarakatan tapi prodi ini tetap menyikapinya dengan penuh optimisme. Sejalan dengan itu, prodi ini telah menghasilkan banyak alumni yang mengambil peran di berbagai bidang di masyarakat, sebagai tokoh masyarakat, dosen, guru, pejabat pemerintah, dan lainnya.

Dalam sejarah panjangnya, berpikir kritis dengan mengedepankan ilmu dan amal (*praxis*) adalah kemewahan yang dimiliki oleh prodi ini. Karena itu, tradisi akademik terus dikembangkan untuk menjaga dan melestarikan kemewahan itu. Prodi SAA membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir kompleks, berpikir tingkat tinggi (HOTS) agar mereka mampu memecahkan masalah dan menemukan solusi terbaik atas masalah yang dihadapinya. Mahasiswa dilatih untuk memahami suatu persoalan sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat, kemudian dilatih menyikapinya dengan perspektif ilmu pengetahuan yang dikaji. Menghubungkan mahasiswa dengan kehidupan sosial kemasyarakatan adalah salah upaya yang dilakukan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, termasuk Prodi SAA, IAIN Kediri.

Berbagai upaya sudah dan akan terus dilakukan agar tradisi akademik berkembang dengan baik di kalangan civitas akademika prodi SAA ini, baik yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Kehadiran buku *Menarasikan Islam, Pluralisme, dan Keberagamaan di Indonesia* yang diinisiasi oleh Mas Maufur, Sekretaris Prodi SAA, menjadi salah satu upaya nyata mengembangkan tradisi akademik di prodi ini. Buku ini tentu saja menunjukkan semangat program studi dalam mengembangkan ilmu dan merespons persoalan-persoalan di masyarakat.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Selamat kepada editor dan semua penulis di buku ini, semoga bermanfaat.

Dr. Moh. Asror Yusuf, M.Ag.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri

DUMMY

PRAKATA

Indonesia merupakan negara yang, sejak awal berdirinya, memiliki banyak suku, bahasa, tradisi yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut merupakan sebuah potensi yang luar biasa apabila mampu dikelola secara positif dan dibangun atas nilai-nilai toleransi. Pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan aset bangsa dan negara yang sangat bernilai tinggi. Karena pluralitas tersebut pula, NKRI ini didirikan oleh *founding fathers* kita. Makanya, kesadaran akan realitas yang plural atau majemuk ini sudah melekat pada pribadi serta tradisi bangsa Indonesia. Hidup bertoleransi di antara bangsa yang ada di wilayah NKRI telah menjadi ciri khas bangsa kita yang tidak banyak dimiliki bangsa-bangsa Iain di dunia ini.

Umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, serta masih banyak agama lokal atau aliran kepercayaan, juga penghayat, bisa hidup harmoni dengan menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai NKRI. Kondisi yang demikian indah dan harmoni tersebut, tidak jarang mengusik hati kelompok atau bangsa lain yang tidak senang melihat keharmonisan di antara warga NKRI. Kondisi tersebut sangat dirasakan oleh bangsa kita, sejak kolonialisme negara-negara Eropa dan beberapa negara asing. Contoh riil adalah bangsa Belanda menjajah Indonesia karena tertarik dan iri dengan kesuburuan tanah air kita. Niat awal mencari hasil rempah-rempah di Indonesia, Belanda tergoda dengan kesuburan dan kemolekan serta keindahan bumi pertiwi kita. Bangsa-bangsa lain pun ikut-ikutan ingin terus menjajah Indonesia. Bercokol di Indonesia selama 350 tahun bagi mereka belum cukup. Mereka terus memendam hasrat untuk kembali menduduki tanah tercinta kita, tanah air Indonesia.

Melalui fakta historis di atas, Indonesia membuka mata dunia internasional; kesatuan dan kebhinekaan membuat Indonesia tidak mudah diperdaya oleh para kolonial asing dengan berbagai propagandanya. Harus diakui bahwa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia juga pernah mengalami berbagai goncangan dan tantangan berat. Meski mampu diatasi atau dicari jalan keluarnya, goncangan berlangsung beberapa kali, bahkan mungkin juga masih akan terjadi pada waktu mendatang. Di antara penyelamat

dari berbagai ancaman perpecahan bangsa Indonesia adalah masih tumbuhnya nilai, rasa, dan sikap toleransi di antara bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut menjadi fakta riil bahwa toleransi masih memiliki akar yang kuat pada pribadi bangsa Indonesia. Sikap pluralistis dalam beragama dan bermasyarakat rupanya menjadi benteng tersembunyi (*hidden protection*), di luar dugaan pihak-pihak atau kelompok yang berniat mengganggu ketenteraman dan keutuhan NKRI.

Sebagaimana kita ketahui, dalam dua tahun terakhir beberapa ormas dan 'kelompok radikal' —bahkan sudah mendekati level terorisme— berupaya merongrong pluralisme sosial keberagamaan di negara kita. Kelompok-kelompok yang kerap dijuluki sebagai gerakan 'Islam radikal' atau 'Islam ekstrim kanan' berusaha mengganti sistem pemerintahan di Indonesia dengan sistem khilafah. Bungkusan asing yang laten tapi berbaju Islam radikal ingin mengoyak-koyak persatuan dan pluralisme di Indonesia. Sepertinya mereka menyepelekan kekuatan sosial keagamaan bangsa kita yang sudah teruji: sikap pluralistis yang mengakar pada level *grassroot*. Tak ayal, masyarakat bawah pun dengan heroik menghadang laju gerakan 'Islam garis keras' yang mengusung narasi khilafah untuk menggantikan bentuk pemerintahan yang sah. Dengan segala risiko hukum dan sosial, tak butuh lama bagi 'ormas radikal' tersebut untuk menyandang status ormas terlarang, mengikuti deretan ormas-ormas terlarang lainnya semisal PKI, Dl, Tll, dan sebagainya.

Era globalisasi —yang ditandai dengan kemajuan dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi— memiliki dua sisi yang simbiosis-mutualistis. Bagaikan dua sisi mata uang, ia memiliki paradoks dalam fungsi dan dampak; negatif dan positif; baik dan buruk. Pluralisme di Indonesia juga harus beradaptasi dan menghadapi tantangan baru arus globalisasi tersebut. Saat ini, kita sudah mengalami era 4.0 sebagai dampak dari era globalisasi tersebut. Era 4.0 ditandai dengan beberapa perubahan, antara lain digitalisasi dalam banyak bidang sosial, bisnis, bahkan bidang keagamaan. Komunikasi virtual menjadi tren masyarakat saat ini.

Apalagi, dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini, proses virtual sangat dibutuhkan. Pertanyaannya adalah apakah ini sebuah kebetulan atau gayung bersambut dari maraknya media

virtual, ataukah ia terjadi *by design*. Apa pun jawabannya, fakta menunjukkan bahwa ia sudah menjadi fenomena di era 4.0 yang kita rasakan saat ini. Aktivitas penguatan pluralisme dalam sosial keberagaman juga terbantukan dengan fasilitas virtual tersebut. Bahkan, perubahan ini juga telah menembus bilik-bilik pesantren salaf yang sebelumnya enggan menerimanya. Kajian kitab-kitab kuning saat ini juga mengalami digitalisasi demi efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Untuk mendapatkan ratusan kitab atau mungkin bahkan ribuan kitab, cukup dengan 1 diska lepas (*flashdisk*) atau Google Drive. Dari sisi positif, nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada masyarakat akan dengan cepat dan mudah dikonsumsi karena sudah tersedia media dan perangkat yang lebih efektif. Inilah salah satu buah era 4.0 yang bisa kita nikmati. Internalisasi nilai-nilai pluralisme seyogianya juga semakin cepat, akurat, dan tepat sampai pada masyarakat sehingga menjadi pedukung bagi terciptanya sikap toleransi yang harus diwarisi dan dilanjutkan oleh pemuda serta generasi milenial saat ini.

Inisiatif Mas Maufur dkk. untuk menerbitkan buku *Menarasikan Islam, Pluralisme, dan Keberagamaan di Indonesia ini* patut diapresiasi. Buku yang berada di tangan para pembaca ini bisa memberikan wawasan, persepsi, wacana, informasi, bahkan data sosial keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk serta plural dalam banyak dimensi kehidupan sosial. Buku ini terutama penting di tengah hari-hari kelabu yang menyelimuti seluruh masyarakat dunia dengan datangnya pandemi Covid-19 ini. Kajian, pengamatan, dan penelitian tentang fenomena ini memiliki nilai tinggi bagi dunia akademik. Kontribusi pemikiran dari para pemerhati dan akademisi yang menggeluti disiplin ilmu studi agama-agama tentu sangat ditunggu dan dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia.

Mewakili teman-teman civitas akademika Prodi Studi Agama-Agama (SAA) IAIN Kediri, saya, selaku Ketua Prodi (Kaprodi) SAA, memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis dan kontributor dalam buku ini. Semoga buku ini akan memberikan manfaat bagi kemajuan dunia akademik di Prodi SAA dan seluruh civitas akademika di Fak. Ushuluddin dan Dakwah pada khususnya, dan IAIN Kediri pada umumnya. Semoga pesan-pesan penting dalam buku ini mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis, toleran, dan damai di bumi pertiwi ini. Semoga

Allah Swt selalu memberikan manfaat, hidayah, dan berkah kepada kita semua, Amin.

Dr. Mohammad Arif, M.A.
Ketua Prodi Studi Agama-Agama (SAA)
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri

DUMMY

PENGANTAR
Melampaui Narasi Verbal, Mencapai Justifikasi Skriptural

Prof. Fauzan Saleh, Ph.D.
Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri

Verba Volant, Scripta Manent. Demikian ungkapan yang dikutip oleh Caius Titus, Kaisar Romawi (berkuasa 79-81) dalam pidatonya di hadapan forum Senat. Ungkapan ini bermakna 'apa yang diomongkan akan hilang, terbang, mudah dilupakan orang, menguap, namun apa yang tertulis akan abadi'. Menuliskan narasi adalah suatu kebutuhan bagi setiap intelektual. Ia akan mampu mewariskan buah pikiran, gagasan, dan pandangan hidupnya jika ia berhasil menuliskannya dalam sebuah narasi. Kita pun saat ini bisa dengan leluasa mengakses data dan fakta sejarah masa lalu serta pikiran-pikiran brilian para cendekiawan ketika tersedia narasi yang diwariskan secara tertulis oleh para pendahulu kita. Demikian pula, kita akan diketahui dan dihargai keberadaan kita oleh generasi yang akan datang ketika ada narasi yang kita wariskan secara tertulis.

Kehendak untuk menarasikan gagasan, pikiran, dan pandangan hidup seseorang sangat berharga untuk menunjukkan rekaman dinamika zaman. Keberadaan para ilmuan hanya akan dikenali jika mereka rajin mendokumentasikan narasi yang disusunnya. Di dunia akademik, keberadaan narasi keilmuan menjadi tolok ukur bagi jiwa intelektual yang dibangun dalam lingkungannya. Maka, lembaga pendidikan tinggi, khususnya, akan selalu menghasilkan temuan-temuan baru dari hasil penelitian dan pemikiran para ilmuan yang diasuhnya. Cerminan dari kekayaan intelektual yang dihasilkannya akan tampak dari produktivitas para dosen dan peneliti yang terlibat dalam kehidupan kampus masing-masing. Narasi keilmuan juga menjadi cerminan dari keberadaan insan akademik yang menjadi bagian dari zaman yang mereka hidupi. Para ilmuan tidak pernah membiarkan masa hidup mereka kosong dari kajian keilmuan yang digelutinya; mereka mempublikasikan buah pikiran mereka agar bisa diakses oleh publik. *Publish or perish*!

Masalahnya, dalam tradisi lingkungan kita masih lebih banyak

orang mengemukakan gagasan dan pikirannya secara oral. Banyak pengajian dan ceramah umum diselenggarakan, namun jarang ada dokumentasi tertulis dari apa yang disampaikan. Tidak sedikit pula orator dan penceramah yang mampu berbicara berjam-jam tanpa selembar pun catatan tertulis dari materi yang disampaikan. Maka, omongannya pun segera hilang, menguap dari ingatan, *verba volant*. Tentu para penceramah telah melahirkan narasi yang sangat berharga untuk mencerahkan masyarakat. Hanya saja, sering terjadi mereka tidak membawa dokumen apa pun dari materi yang disampaikan. Tidak ada catatan, tidak ada referensi, dan tidak ada dokumentasi dari narasi yang disampaikan, kecuali jika ada yang merekam dengan *video-cam*. Ini tentu suatu kehilangan yang besar, jika orang mau menyadarinya. Budaya oral yang masih cukup dominan dalam masyarakat kita perlu ditingkatkan dengan upaya-upaya mendokumentasikan semua bentuk narasi sebagai buah pikiran seseorang.

Di masa lalu, hampir semua karya-karya ulama besar berasal dari narasi seorang ilmuan di forum-forum publik, biasanya bertempat di masjid, yang kemudian dengan rajin dicatat oleh audiens dan dikumpulkan untuk menjadi sebuah dokumen resmi sebagai karya ulama tersebut. Tengoklah, misalnya, al-Hasan al-Basri, Abu al-Hasan al-Asy'ari, Abd al-Jabbar al-Hamadhani, al-Tabari, dan para tokoh intelektual di masa itu; kajian-kajian mereka secara oral selalu diikuti oleh murid-murid setia mereka yang dengan rajin mencatat dan merekam narasi yang disampaikan oleh gurunya. Hasil catatan itu, setelah diverifikasi, kemudian dibukukan sebagai sebuah dokumen penting tentang suatu pokok bahasan yang sangat berharga. Maka lahirlah berbagai karya besar dari forum tersebut dalam berbagai bidang ilmu: teologi/kalam, ushul al-fiqh, tafsir, sejarah, ilmu al-hadits, dan seterusnya.

Untuk ukuran waktu itu, menulis dan memiliki sarana kelengkapan menulis, adalah suatu kemewahan; tidak semua orang bisa melakukannya. Meski demikian, *toh* warisan keilmuan yang mereka tinggalkan sangat luar biasa tinggi nilainya dan abadi hingga saat ini. Memang, di luar masjid masih ada forum lain untuk mengembangkan bakat keilmuan para cendekiawan tersebut. Bait al-Hikmah yang dibangun pada era Abbasiyah awal adalah suatu lembaga riset kredibel yang berinduk pada perpustakaan negara

untuk mengembangkan berbagai bidang ilmu yang lebih luas. Negara telah menyediakan berbagai fasilitas, selain buku-buku referensi yang kaya dan amat berharga; lembaga Bait al-Hikmah ini juga menyediakan kertas, tinta, pena, dan lain-lain. Fasilitas 'mewah' ini disediakan gratis bagi mereka yang ingin melakukan penelitian, menyalin manuskrip, menelaah karya-karya para ilmuan terdahulu, dan tidak kalah utamanya menuliskan karya-karya ilmiah baru dari hasil penelitian mereka. Namun pada intinya lembaga Bait al-Hikmah telah memproduk narasi keilmuan dan menuliskannya untuk menjadi warisan abadi dari khazanah intelektual masa lalu.

Membangun narasi keilmuan adalah suatu tuntutan yang harus bisa dipenuhi oleh setiap insan akademik. Kumpulan esai ini merupakan upaya yang telah dilakukan oleh para penulis muda, khususnya di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, untuk memenuhi sebagian tuntutan tersebut. Persoalan yang dikaji cukup beragam, mulai dari masalah-masalah teologis-filosofis, hukum/syariat, hubungan antar-umat beragama, fenomena sosial, serta corak keberagamaan yang berkembang semakin kompleks dewasa ini. Bagi para akademisi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, hal itu sangat lazim untuk diangkat dan dielaborasi secara mendalam, guna menemukan hakikat dari masalah keberagamaan yang terus berkembang mengikuti dinamika zaman. Hal ini terutama karena di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah inilah sarana pendukung untuk melakukan itu semua disediakan.

Kajian-kajian akademik di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, dengan Program Studi yang sangat beragam, memungkinkan para akademisi di dalamnya untuk melihat agama bukan sekedar sebagai doktrin yang harus diyakini kebenarannya, tetapi juga sebagai manifestasi keberagamaan yang menyatu dengan realitas kehidupan. Fenomena keberagamaan telah termanifestasikan dalam berbagai corak kehidupan umat manusia. Maka, untuk bisa memahami agama sebagai suatu entitas secara utuh, agama tidak bisa dilihat hanya dari satu perspektif dan menggunakan satu pendekatan semata. Agama telah termanifestasikan dalam gejala-gejala sosial-budaya, filologis, arkeologis, psikologis, politis, ekonomis, dan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan

sejarah suatu bangsa. Masing-masing dimensi ini membutuhkan pendekatan khusus, yang secara akademik 'hanya' dimiliki oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Para penulis muda yang tergabung dalam proyek ini rata-rata memiliki pemahaman tentang pentingnya menjaga harmoni di antara para penganut agama yang berbeda-beda. Nuansa kerukunan yang harus dijaga bersama memastikan bahwa gesekan-gesekan psikososial yang bersumber dari sentimen keagamaan diharapkan bisa direduksi dan dicegah bersama-sama. Maka, tidak heran jika sebagian penulis ingin memberi ruang yang cukup luas bagi kelompok minoritas untuk menampakkan diri bersama kelompok yang lain dalam kesetaraan. Mereka perlu disikapi secara lebih adil dan empati atas hak untuk memanifestasikan pandangan keagamaan mereka di bumi yang jadi pijakan bersama. Hal ini akan lebih jelas terbaca pada topik tentang agama kaum minoritas, yang dirangkai dengan kajian tentang harmoni agama-agama.

Di era kemajuan teknologi informasi dewasa ini, kita hampir tidak mungkin bisa hidup dengan mengisolasi diri. Apa pun peristiwa, wacana, gagasan, dan gerakan yang muncul dalam suatu masyarakat akan segera terekspose keluar, meskipun mungkin tanpa disengaja. Masyarakat butuh informasi dengan cepat, dan itu adalah peluang bagi siapa pun untuk berlomba memenuhi rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar dari warga masyarakat. Dengan tingkat sensitivitas yang tinggi, didorong oleh keinginan untuk segera menge-*share* apa pun yang muncul ke permukaan, gesekan sosial yang berakar pada sentimen keagamaan pun sering terekspos begitu cepat keluar. Tak dapat dihindari, hal itu segera memunculkan reaksi berantai dari pihak-pihak yang berkepentingan. Konflik pun mudah terpicu oleh perbedaan pandangan keagamaan yang tajam. Upaya membangun harmoni harus ditempuh dengan dialog yang jujur, komunikasi secara terbuka, kehendak untuk bisa saling memahami, dan kesediaan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang bisa mendukung terwujudkan kerukunan.

Kemudahan mengekspos dan mengakses informasi, terutama melalui media sosial, telah berdampak terjadinya gesekan-gesekan emosi keagamaan dan mendorong terjadinya gerakan sosial yang besar. Kejadian beberapa tahun yang lalu, ketika seorang Kepala Daerah membuat pernyataan yang dinilai sensitif dari perspektif

keagamaan, dengan mudahnya ucapannya itu menyebar ke seluruh pelosok Tanah Air dan menimbulkan reaksi keras dari sebagian warga masyarakat. Gerakan sosial pun muncul dengan gegap gempita membelah warga menjadi dua kubu yang saling berhadap-hadapan, meskipun mereka terikat oleh kesamaan keyakinan. Fenomena ini mencerminkan bagian dari realitas konkret corak keberagamaan masyarakat kita. Kasus yang dikenal dengan istilah teknis "penodaan agama" tersebut ternyata berdampak luas dan berlangsung cukup lama, tidak berhenti dengan jatuhnya vonis pengadilan atas pelaku penodaan agama yang dimaksud.

Corak keberagamaan di negeri kita dengan mudah terpetakan dari kasus yang terjadi akhir 2016 tersebut. Hal itu tidak lepas dari sikap pro dan kontra atas kasus yang melibatkan gubernur DKI Jakarta saat itu, yang kebetulan berasal dari etnis minoritas dan penganut agama minoritas, *alias* dobel minoritas. Sentimen keagamaan menjadi semakin tajam karena yang terjadi ialah bagaimana kelompok minoritas dihadapkan pada kelompok mayoritas. Jika tidak ada kesediaan untuk menahan diri dan saling menerima, atau masing-masing pihak hanya menuntut agar hanya kepentingan dirinya dipenuhi, konflik horizontal tampaknya tak bisa dihindari. Meskipun konflik terbuka itu dapat dihindarkan, bukan berarti bahwa dampak dari kasus tersebut sudah hilang begitu saja. Jika dicermati dengan seksama, justru rentetan peristiwa sosial —yang membawa-bawa sentimen politik— masih terus berlanjut hingga saat ini dan saat-saat mendatang. Umat beragama di negeri ini telah mengalami keterbelahan.

Jika mau dibandingkan, kejadian di negeri kita pada dekade kedua abad ke-21 yang lalu sedikit banyak dapat dicarikan padanannya dengan peristiwa keterbelahan umat Islam di era awal sejarah perkembangannya. Kemunculan sekte-sekte keagamaan —Khawarij, Syi'ah, Murjiah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah— secara garis besar bermula dari perbedaan pandangan tentang kasus pembunuhan Khalifah Utsman b. Affan tahun 35/656. Status pelaku pembunuhan itu menjadi dilematis karena dikaitkan dengan kualitas keagamaannya: sebagai pelaku dosa besar (*the capital sinner*); apakah dia masih layak diakui sebagai seorang Muslim atau tidak, dan mendapatkan haknya sebagai warga komunitas beriman atau tidak. Tampaknya peristiwa itu tidak bisa diselesaikan secara

efektif dan kemudian terus berlarut-larut hingga masa kekhalifahan Ali b. Abu Talib. Saling tuduh antara berbagai pihak memperburuk keadaan dan berujung pada pembunuhan Ali b. Abu Talib sendiri (40/661). *Toh*, kasus itu tidak mendapatkan penyelesaian yang jelas. Meskipun secara lahiriah kasus itu adalah murni politis, persoalan umat tidak bisa lepas dari landasan keyakinan yang dianut. Maka, kasus itu pun tidak berhenti sebagai persoalan politis semata tetapi justru berkembang menjadi dasar terbentuknya aliran-aliran teologi dalam Islam, sekaligus menunjukkan keterbelahan sosial di kalangan umat Islam di masa itu. Meski terdengar janggal, tapi itulah kenyataan yang terekam dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam.

Dalam kasus yang terjadi di Tanah Air, pascavonis penjara terhadap Ahok (Basuki Tjahja Purnama) dengan dua tahun penjara, secara laten telah menyiratkan keterbelahan umat Islam hingga saat ini. Hal itu dapat dilihat terutama dari perbedaan pandangan antara kelompok liberal dan kelompok konservatif. Kelompok liberal, sesuai karakternya secara umum, cenderung lebih longgar, untuk tidak menyebutnya permisif. Mereka menyikapi kasus penodaan agama tersebut secara "lebih toleran". Sebaliknya, kelompok konservatif akan bersikukuh pada pandangan bahwa menjaga kesucian agama adalah hal esensial yang tidak boleh ditawar. Pada saat menjelang vonis itu dibacakan, suatu peristiwa besar melanda Jakarta: Aksi 212 atau Aksi Damai 2 Desember 2016, atau sering juga disebut dengan Aksi Bela Islam.

Peristiwa yang sangat fenomenal tersebut dihadiri sekitar dua juta orang atau lebih. Jakarta pun menjadi putih dalam radius kurang lebih 3 kilometer di sekitar Tugu Monumen Nasional. Peristiwa itu merupakan kelanjutan dari aksi sebelumnya, 4 November dan 25 November 2016 untuk menuntut hukuman yang adil atas pelaku penodaan agama. Kesemuanya terjadi karena umat Islam merasa terpanggil untuk membela kesucian agamanya dan tidak rela jika ada seorang gubernur membuat pernyataan yang melecehkan kesucian agama mereka. Berbagai unggahan di media sosial pun ikut meramaikan peristiwa tersebut dengan bermacam-macam ungkapan. Ungkapan Buya Hamka menjadi *trending* selama beberapa waktu, yang kurang lebih menyebutkan, "Jika agamamu dihinakan orang dan kamu hanya diam saja, lebih baik kamu

ganti bajumu dengan kain kafan". Ungkapan itu merupakan suatu sindiran yang amat tajam bagi mereka yang abai atas tanggung jawabnya dalam menjaga kehormatan agamanya. Maka, tidak heran jika umat Islam dari berbagai pelosok Tanah Air berbondong-bondong datang ke Jakarta, bahkan ada yang rela berjalan kaki puluhan kilometer untuk mengikuti aksi tersebut.

Apakah peristiwa di atas bisa dikategorikan sebagai gejala *conservative turn* seperti yang disuarakan oleh kelompok progresif-liberal dewasa ini? Kaum progresif-liberal mencatat bahwa sejak berakhirnya kekuasaan Orde Baru di bawah kepemimpinan Suharto, Islam di Indonesia ditengarai telah mengalami pembelokan ke arah konservatisme. Hal itu dapat diamati antara lain dari beberapa peristiwa, seperti konflik antar-agama di beberapa daerah, aksi teror yang mengatasnamakan agama, upaya memasukkan Piagam Jakarta ke dalam konstitusi negara, pemberlakuan Perda Syariah di sebagian daerah, konflik internal antara kubu puritan dan kubu progresif di tubuh organisasi keagamaan arus utama, dan keterlibatan massa besar dalam demonstrasi jalanan menentang isu-isu sensitif, termasuk isu penodaan agama, antara 2016-2017. Kecenderungan seperti itu, menurut kalangan progresif-liberal, layak dicegah agar tidak berkembang menjadi potensi *chaos* karena aspirasi kekerasan yang tersimpan di dalamnya.

Namun, *conservative turn* ini ternyata tidak muncul secara tiba-tiba dan tidak hanya terjadi di negeri kita saja. Dalam buku *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Mizan, 2014) disebutkan bahwa *conservative turn* adalah gejala yang terjadi di berbagai belahan dunia dan muncul sebagai dampak dari perkembangan geopolitik global. Kemunculannya tidak lepas dari masalah ketimpangan politik dan ekonomi dunia. Dalam situasi seperti itu, kelompok-kelompok keagamaan tertentu semakin leluasa membuka akses pada pusat-pusat kekuasaan, sumber ekonomi, dan kehidupan sosial-budaya. Maka, terjadilah kontestasi di antara kelompok-kelompok keagamaan untuk menguasai akses tersebut sehingga muncullah berbagai ketegangan dalam kehidupan sosial. Kontestasi ini pada gilirannya dipertajam oleh keterlibatan pihak asing, khususnya negara-negara Barat, untuk ikut menanamkan misinya dalam perebutan pengaruh global. Keterlibatan negara-negara Barat ini terbukti sangat besar

pengaruhnya dalam melestarikan gejala konservatisme di kalangan dunia Islam. Bebarengan dengan munculnya fenomena perang dingin di era 1970-an sampai akhir era 1980-an, Amerika, diikuti oleh sebagian negara-negara Eropa, berupaya keras agar negara-negara Muslim bergerak di bawah pengaruh orbitnya.

Secara umum, tampak adanya kekhawatiran dari kelompok progresif ini atas menguatnya konservatisme keagamaan sejak awal dekade yang lalu. Tidak heran jika Aksi 212 yang sangat fenomenal itu dipandang sebagai manifestasi menguatnya konservatisme tersebut. Aksi itu pun bisa dianggap sebagai ancaman bagi keberlangsungan proses menuju demokratisasi di negeri ini. Perebutan wacana publik di antara kelompok progresif-liberal dan konservatif telah berlangsung cukup lama di negeri kita. Paling tidak hal itu dapat kita lacak sejak era 1970-an ketika gerakan pembaruan pemikiran dalam Islam mulai digelorakan oleh kalangan progresif. Dimotori oleh Nurcholish Madjid dan kawan-kawan, upaya-upaya mendobrak kebuntuan intelektual di kalangan umat Islam dianggap sebagai suatu kebutuhan esensial untuk memperbaiki performa umat Islam di Tanah Air. Kehadirannya pun tidak lepas dari pro-kontra. Banyak yang siap menerimanya; namun tidak sedikit pula yang berpandangan skeptis, mempertanyakan kebenaran klaim yang diusungnya, serta menolak secara tegas. Namun, ternyata gerakan itu terus bergulir, mendorong kalangan muda untuk berpikir lebih kritis, tidak hanya melanjutkan pola lama yang diusung oleh generasi pendahulu mereka, khususnya dalam menyikapi kehadiran tatanan politik baru pascakeruntuhan kekuasaan Sukarno saat itu. Nurcholish Madjid mendorong munculnya sikap yang lebih realistis dalam menghadapi dinamika sosial-politik yang menuntut umat Islam semakin terbuka dan berpandangan lebih objektif.

Secara umum, gerakan yang diusung oleh Cak Nur (panggilan akrab Nurcholish Madjid) dan kawan-kawan lebih dikenal dengan liberalisasi pemikiran keagamaan. Namun, maksud liberalisasi ini ialah "pembebasan dari belenggu-belenggu kepercayaan yang tidak benar". Menurut Cak Nur, untuk konteks Indonesia, gerakan ini sudah berlangsung cukup lama. Menurutnya, gerakan ini justru dimulai sejak munculnya gerakan pembaruan yang diusung oleh Muhammadiyah di awal abad ke-20. Sejak awal berdirinya,

Muhammadiyah sudah banyak melakukan proses liberalisasi ini, seperti menganggap bedug bukan bagian dari agama, melainkan budaya. Bahkan sikap ini merupakan refleksi dari kalimat *la ilaha illa Allah*, seperti dikutip Cak Nur dari konsepsi Ibn Taimiyah yang banyak dijadikan referensi pemikirannya. Kalimat tauhid itu sendiri, menurut Cak Nur, merupakan statemen untuk membebaskan diri dari semua bentuk keyakinan palsu. Tauhid dimulai dengan negasi (penyangkalan, peniadaan) karena problem manusia pada dasarnya bukan bertuhan atau tidak bertuhan, tetapi adalah bertuhan banyak; dan itulah yang perlu ditolak. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan ialah membebaskan diri dari segala macam paham ketuhanan untuk kemudian digiring pada paham ketuhanan yang benar, yaitu tauhid, *la ilaha illa Allah*.

Dalam konteks inilah, liberalisasi tersebut oleh Cak Nur dibawa pada pemaknaan kata "sekulerisasi" yang sempat membuat heboh narasi keagamaan di Tanah Air pada era 1970-an dan 1980-an. Menurut Cak Nur, "sekularisasi adalah mendevaluasi sesuatu yang dianggap sakral menjadi barang biasa, supaya tidak musyrik". Lebih jauh Cak Nur mencontohkan penggunaan lambang burung Garuda sebagai simbol negara kita. Burung Garuda, yang semula merupakan kendaraan Wisnu, dianggap sakral. Namun ketika ia dijadikan sebagai lambang negara kita, ia tidak lagi sakral, karena sudah menjadi ornamen dan dekorasi. Proses seperti ini bisa juga disebut sebagai "demitologisasi", di samping "devaluasi". Bahkan, mengutip pendapat Robert N. Bellah, Cak Nur menyebutnya sebagai "devaluasi radikal". Cak Nur pun menjelaskan lebih jauh bahwa liberalisasi pemahaman keagamaan ini tidak lepas dari pemaknaan *al-maslahah*, keadilan berdasarkan kesejahteraan atau asas manfaat. Ini merupakan penafsiran legal yang lebih liberal, dan satu-satunya cara di mana penilaian manusia memainkan peran yang sangat menentukan. Usaha umat Islam untuk meliberalisasi pemikiran keagamaan ini mendapatkan momentumnya pada upaya Kompilasi Hukum Islam pada era Munawwir Syadzali sewaktu dia ditunjuk menjadi Menteri Agama pada era Suharto. Buku besar ini merupakan upaya untuk mendapatkan rujukan yang "lebih positif" dalam menangani problem-problem hukum Islam yang selalu muncul dalam masyarakat Muslim di Tanah Air.

Atas dasar kenyataan di atas, Cak Nur, seperti ditulis

Muhammad Wahyuni Nafis dalam bukunya *Cak Nur Sang Guru Bangsa* (2014), mengajukan agenda "liberalisasi terhadap ajaran Islam". Cak Nur memulainya dengan mengajak umat Islam untuk melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai baru yang berorientasi ke masa depan. Mendasarkan pendapatnya pada Andre Beufre, Cak Nur menegaskan bahwa jauh lebih penting kita memiliki kemampuan melihat ke depan daripada membangga-banggakan kekuatan besar yang dimiliki tetapi kegunaannya tidak mendukung kemajuan. Bagi Cak Nur, dinamika lebih penting daripada kuanititas. Sudah sering terjadi dalam sejarah, sekelompok kecil manusia yang terlatih dan berbakat mampu mengalahkan sejumlah besar manusia yang tidak terorganisasi dengan baik. Lebih jauh Cak Nur menegaskan bahwa jika harus memilih antara melakukan pembaruan dengan risiko terancamnya integrasi umat namun tetap statis dengan mengandalkan kuantitas, pilihan harus dijatuhkan pada langkah yang pertama, yakni melakukan pembaruan. Untuk itu diperlukan proses liberalisasi terhadap ajaran dan pandangan keagamaan yang sudah membeku saat itu.

Agenda liberalisasi yang diusung Cak Nur dalam makalahnya yang berjudul *Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat* (2 Januari 1970) mencakup sedikitnya tiga tema pokok, yaitu soal sekularisasi, kebebasan berpikir, dan *idea of progress* dan sikap terbuka. Dari ketiga tema besar ini yang paling mendapatkan sorotan dari para pengkritiknya ialah masalah sekularisasi. Meski dari awal Cak Nur sudah menegaskan bahwa sekularisasi tidak dimaksudkan untuk menerapkan sekularisme, pandangan itu tetap tidak bisa diterima oleh pihak-pihak yang menentangnya. Berulang kali Cak Nur mengatakan bahwa sekularisasi yang dimaksudkan bukan secara filosofis, melainkan secara sosiologis. Dalam proses sekularisasi ini yang perlu ditekankan ialah semangat *liberating developments*. Proses pembebasan semacam ini sangat diperlukan oleh umat Islam, karena mereka, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak mampu lagi membedakan antara nilai-nilai transendental (ukhrawi) dan nilai-nilai temporal (duniawi). Cak Nur melihat bahwa umat Islam sering rancu dalam menempatkan hierarki nilai itu; yang mestinya bersifat temporal diperlakukan sebagai yang transenden, dan begitu pula sebaliknya; atau bahkan memandang segala permasalahan secara

transendental, tanpa kecuali. Cak Nur menegaskan bahwa dengan sekularisasi, sikap-sikap yang memandang suatu kehidupan dan aktivitas temporal (secara sosiologis) sebagai suci atau sakral tentu tidak bisa dibenarkan. Segala sesuatu yang bersifat temporal sudah semestinya diperlakukan secara temporal pula, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-ukhrawi-kannya.

Selain masalah sekularisasi sebagai agenda liberalisasinya, Cak Nur juga menegaskan perlunya kebebasan berpikir di kalangan umat Islam. Tujuannya ialah agar umat Islam mampu mengambil berbagai inisiatif yang selama ini selalu direbut oleh orang lain, sehingga posisi-posisi strategis di berbagai bidang kehidupan sosial-budaya, politik, dan ekonomi selalu dikuasai oleh pihak-pihak di luar Islam. Demikian pula dalam bidang pemikiran. Umat Islam masih selalu dipinggirkan oleh mereka yang lebih dahulu menguasai bidang-bidang pemikiran terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perlunya kebebasan berpikir atau *intellectual freedom* harus menjadi keinsafan bagi setiap Muslim yang ingin meraih kemajuan dalam hidupnya. Mereka juga harus menyadari bahwa semua bentuk pemikiran, gagasan, dan ide, betapa pun pada awalnya terdengar aneh, haruslah diberi peluang untuk diekspresikan di ruang publik. Sebab, tidak jarang dari pikiran atau gagasan yang semula terdengar aneh itu di kemudian hari akan diakui kebenarannya. Untuk itu diperlukan sikap dewasa dalam menanggapi gagasan apa pun, dan tidak langsung memvonis keliru, apalagi menuduhnya sesat. Cak Nur beralasan bahwa suatu kesalahan bisa jadi berpotensi mendatangkan manfaat yang tidak kecil, sebab ia akan mendorong kebenaran untuk menyatakan dirinya. Pada kenyataannya, tidak sedikit temuan-temuan baru yang brilian berawal dari suatu kesalahan. Kesalahan itu untuk diperbaiki sehingga diketahui seperti apa yang benar, bukan untuk dicaci-maki. Yang tidak dibenarkan dalam dunia keilmuan ialah sengaja berbohong, tidak jujur, dan memalsukan data. Kebebasan berpikir diharapkan akan mampu mendorong umat Islam melepaskan diri dari belenggu kacaunya hierarki antara nilai-nilai sakral dan temporal, dan sistem berpikir yang masih terlalu tebal diliputi oleh tabu dan apriori.

Tentang *the idea of progress* atau keterbukaan sikap sebagai agenda liberalisasi berikutnya, Cak Nur menegaskan bahwa manusia

pada hakikatnya adalah baik, suci, cinta pada kebenaran atau kemajuan. Untuk itu, umat Islam harus memiliki keyakinan akan masa depan perjalanan sejarah kehidupannya. Mereka tidak perlu khawatir berlebihan dalam menghadapi perubahan-perubahan besar yang pasti terjadi kemudian. Menurutnya, sikap reaksioner dan menutup diri dari perubahan-perubahan besar itu muncul dari rasa pesimisme dalam menghadapi sejarah. Oleh karena itu, *the idea of progress* atau sikap terbuka menunjuk pada sikap mental untuk bersedia menerima dan mengambil nilai-nilai temporal dari mana pun sumbernya, sejauh itu mengandung kebenaran. Lebih jauh ditegaskan bahwa sejalan dengan *intellectual freedom*, kita harus bersedia mendengarkan perkembangan ide-ide kemanusiaan dengan spektrum seluas mungkin, kemudian memilih mana yang menurut ukuran-ukuran objektif mengandung kebenaran (Nafis, 2014: 81). Pandangan Cak Nur ini sebenarnya juga didasarkan pada pemahamannya tentang pesan al-Qur'an, surat al-Zumar/39: 17-18, bahwa orang Islam harus bersedia membuka diri terhadap ide, pendapat, dan gagasan dari mana pun sumbernya, dan mengikuti mana yang terbaik dari ide dan pendapat tersebut, untuk diambil hikmahnya.

Perkembangan lebih lanjut pascakemunculan gerakan pembaruan pemikiran keagamaan yang diusung Cak Nur dan kawan-kawan, kajian Islam dan keagamaan di lingkungan kampus juga menghadapi realitas yang tidak kalah dinamisnya. Jika Nurcholish Madjid mengembangkan gerakannya di kalangan aktivis luar kampus, di dalam kampus, terutama di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Harun Nasution telah menyuntikkan kesadaran tentang perlunya mengembangkan pendekatan baru dalam kajian Islam. Di tangan Nasution, dengan pengalaman akademiknya di Barat, Islam tidak hanya perlu dikaji sebagai doktrin semata. Islam bisa dikaji dari berbagai aspek yang beranekaragam. Islam adalah kenyataan historis, fenomena sosial, problem psikologis, masalah interpretasi, dan lembaga-lembaga sosial berbasis pandangan keagamaan yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Islam harus dikaji dari berbagai dimensi keilmuan, agar diperoleh pemahaman yang holistik, utuh, tidak parsial. Masing-masing dimensi ini menuntut metodologi dan pendekatan berbeda-beda,

sesuai dengan karakteristik keilmuannya. Kajian model ini juga perlu dikembangkan agar umat Islam bisa memahami agamanya secara lebih rasional dan objektif, tidak sekedar secara ikut-ikutan, emosional, dan subjektif.

Di era modern ini, muncul kecenderungan untuk memisahkan antara etika, ideologi keagamaan, dan ilmu pengetahuan. Ketiga-tiganya adalah entitas berbeda dan tidak perlu saling bersinggungan. Hal itu berbeda dengan pengalaman Islam pramodern yang menunjukkan bahwa agama adalah segalanya. Islam, sebagaimana agama-agama lainnya, mengatur dan merangkum semua aspek kehidupan masyarakat. Institusi pendidikan, ekonomi, kesenian, dan budaya, bahkan politik pun merupakan subordinat dari agama. Hal ini, jika mengacu pada pendapat Durkheim, karena masyarakat pramodern masih belum mengenal sistem diferensiasi secara tegas. Sebagai imbasnya, seorang pemimpin agama adalah rujukan dalam semua aspek kehidupan. Kekuasaan politik pun akan mendapatkan legitimasinya jika memperoleh pengakuan dari pemimpin agama. Namun, tatanan dunia yang holistik ini mulai goyah ketika dihadapkan pada tantangan abad modern dengan penemuan-penemuan baru dalam bidang sains dan teknologi.

Hampir semua tradisi keagamaan ikut terdampak dengan datangnya era modern ini. Salah satunya ialah berkurangnya wilayah garapan agama yang semula seakan tanpa batas. Seperti telah disinggung di atas, agama merupakan institusi yang menangani hampir segala persoalan manusia. Secara horizontal agama juga memiliki wewenang atau pengaruh terhadap bidang lain, seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, filsafat, hukum, seni, dan politik. Namun dengan berkembangnya ilmu dan sains modern, bidang-bidang ini mulai diambil alih dan masuk ke bidang ilmu pengetahuan. Fenomena alam semesta, misalnya, dipelajari melalui kajian ilmu pasti, masalah kemanusiaan dikaji dalam ilmu sosial, dan persoalan individu manusia ditelaah oleh psikologi. Manusia mulai mengkaji realitas kehidupan mereka secara otonom, terlepas dari tradisi budaya dan norma keagamaan yang berlaku. Demikianlah, dalam kehidupan modern dikenal institusi-institusi politik, pendidikan, seni, agama, ekonomi, dan seterusnya. Masing-masing memiliki wilayah garapan, wewenang, tujuan, tolok ukur etika dan nomenklatur sendiri-sendiri. Posisi agama pun direduksi

menjadi sejajar dengan bidang atau institusi sosial yang lain.

Sejalan dengan perubahan paradigmatik di atas, institusi pendidikan agama pun telah mengalami banyak pergeseran. Mau tidak mau, dewasa ini kita harus banyak memasukkan kajian-kajian 'sekular' dalam kurikulum PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) kita. Dalam kajian agama (Studi Agama-Agama) kita telah lama memasukkan filsafat, sosiologi, fenomenologi, psikologi, di samping sejarah. Kita juga sudah membuka prodi-prodi umum, seperti sosiologi, psikologi, komunikasi, perbankan, akutansi, bahasa Inggris, juga matematika, berdampingan dengan prodi-prodi kajian agama yang sudah ada. Seperti disinggung oleh Ronald A. Lukens-Bull dalam salah satu karyanya, *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conlfict* (2013), demi tuntutan pasar, agar mahasiswa kita semakin banyak dan secara kelembagaan kita tidak *collapse,* maka kita harus membuka prodi-prodi umum tersebut. Secara eksplisit, Lukens-Bull menuliskan, "*The State Islamic Universities (UIN) have taken some secular subjects. Some faculty members, particularly from the religious departments, feel that these new fields will leach away their students and erode the Islamic character of the university*." (p. 4). Dalam pernyataan ini, Lukens-Bull menegaskan bahwa dengan dimasukkannya "mata kuliah sekular" (*secular subjects*), sebagian dosen, khususnya dari bidang kajian agama, merasa khawatir mahasiswa mereka akan banyak berkurang, dan karakter kajian keagamaan yang menjadi ciri utama Perguruan Tinggi Agama Islam ini akan mengalami 'erosi'.

Namun kekhawatiran yang lebih besar, dengan masuknya "mata kuliah sekular" ini, ialah berkembangnya pemikiran liberal di lingkungan kampus-kampus PTKIN. Kita pernah mendapatkan pengalaman traumatis ketika pada dekade pertama abad ke-21 yang lalu muncul tuduhan bahwa IAIN telah menjadi sarang pemurtadan. Tuduhan itu tentu lebih mencerminkan kekhawatiran dari kalangan civitas akademika atau sebagian umat Islam di luar kampus yang kurang bisa menerima terjadinya pergeseran paradigmatik yang sedang berlangsung di PTKIN secara umum. Namun kekhawatiran tersebut tentu juga bukan tanpa alasan. Selain karena PTKIN memiliki mandat utama untuk mengembangkan kajian-kajian keislaman, nuansa keislaman mesti tercermin dalam suasana keseharian di kampus, tidak boleh luntur

atau tergerus. Tergerusnya mata kuliah keislaman dan semakin banyaknya kajian-kajian sekular di PTKIN dipandang identik dengan berkembangnya liberalisme pemikiran keagamaan yang menjadi ancaman bagi upaya menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Terlepas bahwa tuduhan semacam itu muncul dari sekelompok orang yang tidak sejalan pola pikirnya dengan proyek integrasi keilmuan yang sedang digagas, nyatanya hal itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sejarah PTKI kita, sekaligus sebagai *warning* bagi masa depan lembaga.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terus bergulir hingga saat ini, kita telah menempatkan ilmu-ilmu agama sebagai objek kajian akademik dan harus tunduk pada paradigma ilmu agar menjadi ilmiah. Agama bukan lagi sekedar doktrin yang diyakini kebenarannya. Kebenaran agama harus bisa dibuktikan secara ilmiah sehingga harus tunduk pada metodologi ilmu-ilmu sekular, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu sejarah. Agama jadi tidak sakral lagi. Sejak memasuki abad modern, peran agama semakin dipinggirkan bahkan disingkirkan. Agama dianggap sebagai warisan budaya manusia yang belum kritis, khayalan manusia yang terasing dari dunianya, dan sublimasi dari keinginan-keinginan manusia yang tidak bisa diwujudkan (Dhavamony, 1995). Demikian pandangan kaum sekular Barat yang lebih mengandalkan kebenaran ilmu-ilmu positif. Muncul pula kecenderungan reduksionisme atas kebenaran agama dari tokoh-tokoh ilmuan liberal: psikologisme (Sigmund Freud), sosiologisme (Emile Durkheim), agama sebagai candu masyarakat (Karl Marx), sampai rumusan tentang *herden moral* (Friedrich Nietzsche). Sebagai objek kajian ilmiah, agama tidak lagi diajarkan sebagai kebenaran yang harus diyakini, tetapi kebenaran yang perlu dikaji secara kritis, objektif, rasional, dan eksploratif. Maka kajian agama pun diarahkan untuk mampu mengembangkan sikap kritis, mengusung pandangan yang objektif, mendukung wawasan keagamaan yang pluralis, memiliki mentalitas dialogis, dan mampu mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan.

Namun kenyataannya, ketika umat Islam dituntut untuk semakin toleran terhadap perbedaan, tidak sedikit orang Islam yang merasa lebih bangga ketika bisa bergaul secara akrab dengan banyak kalangan non-Islam. Di sisi lain, mereka cenderung kurang

simpati terhadap sesama Muslim yang berbeda pandangan dengan dirinya. Terjadilah paradoks toleransi: sekelompok orang lebih menoleransi perbedaan agama daripada perbedaan paham di antara sesama Muslim. Mereka jadi kurang sensitif dan tidak mampu menunjukkan empati pada sesama Muslim yang berbeda paham tersebut ketika yang disebut terakhir ini mendapatkan tekanan fisik maupun psikologis dari pihak luar. Pernah juga ada kasus sekelompok orang membubarkan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh kalangan Muslim tertentu hanya karena tidak sejalan dengan pemahaman mereka. Fenomena itu beriringan dengan banyaknya praktik-praktik yang dinilai mengarah pada pendangkalan iman, liberalisme, dan sekulerisme. Maka tidak heran jika situasi seperti itu memunculkan reaksi balik berupa berkembangnya kelompok-kelompok fundamentalis. Mereka merasa janggal dengan bentuk-bentuk kajian keagamaan yang dilakukan sekedar untuk memuaskan nalar intelektual secara kognitif, tetapi kering dari penghayatan nilai-nilai keimanan. Oleh para pengamat kritis, reaksi balik tersebut kemudian dieksplorasi dalam buku *Conservative Turn* seperti yang telah disinggung di depan.

Berkat terbukanya demokrasi sejak berakhirnya rezim Orde Baru, muncul gagasan dan praksis Islam radikal yang bersifat transnasional yang memengaruhi wajah Islam di Indonesia. Di masa lalu, Islam di Indonesia dikenal berwajah ramah, penuh nuansa kedamaian. Namun belakangan Islam di Indonesia telah mengalami *conservative turn*, berbalik arah ke sisi konservatisme. Penilaian itu dilihat dari fakta, misalnya konflik antar-agama di beberapa daerah, aksi teror mengatas-namakan agama, konflik internal antara kubu puritan dan kubu progresif di tubuh organisasi Islam arus utama, dan gejala konservatisme MUI (fatwa sesat untuk paham-paham sekulerisme, liberalisme, pluralisme, dan seterusnya). Ada pihak yang merasa sangat cemas tentang masa depan Indonesia ketika berbicara tentang kebangkitan konservatisme Islam ini. Dalam pandangan mereka, Indonesia yang bersatu, rukun, damai, dan harmonis dalam keragaman keagamaan mungkin akan tinggal kenangan masa lalu. Sayangnya tidak sedikit kalangan umat Islam yang ikut mencemaskan kondisi tersebut. Padahal persepsi semacam itu boleh jadi hanya cerminan dari 'prasangka' (*prejudice*)

dan bias terhadap Islam dan sekaligus kaum Muslimin Indonesia.

Dengan meningkatnya konservatisme keagamaan, muncul gejala penganut agama yang merasa telah terlahirkan kembali, seperti fenomena "*born again Christians*". Sejalan dengan datangnya era *Post-Secularism*, para penganut agama merasa lahir kembali dalam agamanya masing-masing, dan telah mengalami '*turning point*'. Gejala ini pun berimplikasi pada aspek kehidupan yang lebih luas: sosial budaya, ekonomi, dan politik. Konservatisme agama menolak pemahaman, penafsiran, dan pembaruan pemikiran dan praksis keagamaan yang didorong oleh tuntutan untuk merespons perkembangan abad modern. Namun secara global, kebangkitan konservatisme agama juga merupakan reaksi terhadap berbagai fenomena yang terus dihadapi oleh umat manusia pada umumnya, seperti kesulitan ekonomi, krisis politik, melemahnya tatanan sosial, dan tidak adanya jaminan keamanan secara adil. Maka muncullah politik identitas yang sangat kental bernuansa agama. Azyumardi Azra menegaskan bahwa fenomena '*conservative turn*' ini pada dasarnya merupakan bagian integral dari dinamika Islam Indonesia secara keseluruhan, khususnya sejak era 1970-an. Dinamika itu sering disebut sebagai terus meningkatnya perluasan budaya santri, yang oleh Ricklefs (khususnya di Jawa) juga disebut 'Islamisasi'. Proses itu masih terus berlanjut sejak lebih dari enam abad yang lalu, dan masih akan terus berlangsung di masa-masa mendatang.

Nurcholish Madjid, dalam salah satu tulisannya yang terhimpun dalam *Ensiklopedi Nurchlish Madjid* (Budi Muawar-Rachman, 2006), menjelaskan bahwa proses pembangunan yang berlangsung pada era Orde Baru telah memberi peluang yang besar bagi perbaikan kehidupan keagamaan dan pembinaan sosial budaya di Tanah Air. Hal itu tercermin, antara lain, dari kecenderungan semakin meningkatnya minat dan gairah pada agama di kalangan generasi muda, khususnya di kalangan anak-anak muda terpelajar. Sejak era 1980-an tampak sekali gairah keagamaan itu semakin meningkat seperti terlihat dari aktivitas dakwah di kampus-kampus perguruan tinggi umum. Orde Baru, menurut Cak Nur, telah berhasil menciptakan iklim keagamaan yang menguntungkan yang dampaknya bisa dijadikan landasan bagi pembangunan sumber daya manusia dengan didasari semangat keagamaan. Kegairahan

ini tidak lepas dari keyakinan bahwa agama bisa membentengi jiwa anak-anak muda ini dari "kehilangan makna hidup" dalam suatu masyarakat yang berubah cepat. Cak Nur mengidealkan pembangunan manusia Indonesia yang bisa melahirkan manusia yang "taat menjalankan agama ... dan memiliki toleransi dalam kehidupan beragama" (vol. 3, 2376). Pembangunan ini bisa terealisasikan melalui kegiatan intensifikasi pengajaran agama di sekolah-sekolah sampai pada praktik pelaksanaan ibadah dan penyuluhan terhadap juru dakwah tentang pentingnya kerukunan hidup umat beragama tanpa mempertentangkan satu dengan yang lainnya.

Terakhir, semua narasi pada dasarnya berangkat dari pikiran. Pikiran, seperti sering diungkap oleh orang bijak, menghasilkan kata-kata. Kata-kata itulah yang dirangkai menjadi suatu narasi, besar maupun kecil. Selanjutnya, narasi menjadi dasar bagaimana suatu tindakan atau kebijakan disusun dan dilaksanakan. Suatu tindakan, jika terus dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan selanjutnya jadi acuan untuk tindakan berikutnya. Ketika tindakan masa lalu menjadi presiden dan berfungsi sebagai acuan dalam menghadapi kondisi serupa pada masa-masa berikutnya maka kebiasaan tersebut akan melembaga, menjadi pola, dan berkembang menjadi suatu tradisi. Lebih lanjut, ketika setiap masyarakat telah mengembangkan pola dan tradisinya masing-masing maka akan muncullah suatu aliran, mazhab, atau bahkan ideologi. Muncullah kelompok aliran dan pemikiran yang beraneka-ragam, yang satu berbeda dengan lainnya, menjadi mozaik kehidupan penuh warna. Akumulasi dari semua ini adalah takdir yang akan menuntun perjalanan hidup manusia, baik secara individu maupun sebagai warga masyarakat dan bangsanya.

Ketika sebuah narasi telah berbentuk karya berupa hasil penelitian yang dipublikasikan atau menjadi buku yang diterbitkan, maka karya itu akan memberi warna pada pikiran pembacanya. Namun pikiran pada hakikatnya hanyalah suatu instrumen bagaimana input dari luar ditangkap, diolah dan diproses, kemudian diproduksi menjadi kata-kata, gagasan, wacana, hingga melahirkan suatu narasi baru. Sebagai suatu instrumen untuk memproses masukan yang diterimanya, pikiran juga sangat tergantung pada kualitas input. Input yang baik, proses yang benar, dan lingkungan yang

mendukung, akan menghasilkan output yang bagus. Demikian pula sebaliknya. Untuk bisa berproses dengan baik, pikiran harus dilatih dan dikembangkan serta dijaga agar tidak rusak karena masuknya input yang salah. Hal itu tidak jauh berbeda dengan orang yang akan menanam benih di lahan yang sudah dipersiapkan. Bibit yang baik (berupa input yang bagus), ditanam di lahan yang subur, mendapat sinar matahari yang cukup serta iklim yang mendukung, akan menghasilkan tanaman yang sehat, berbuah lebat, dan produktif. Jika tidak, maka lahan itu hanya akan menumbuhkan gulma, tanaman pengganggu yang tumbuh tanpa kita kehendaki, namun akan merusak pertumbuhan bibit yang kita tanam. Pikiran harus dijaga dari input yang berpotensi merusaknya dan harus selalu dipelihara kejernihannya. Proses pembelajaran pada level apa pun yang utama adalah melatih orang untuk mampu berpikir jernih, objektif, logis, dan sistematis. Narasi yang bagus dan berkualitas pada gilirannya akan membuahkan pikiran-pikiran baru yang brilian dan mencerahkan. Pikiran-pikiran brilian itulah yang akan mendorong kita mencapai kebenaran (*achieving the truth*). Pencapaian kebenaran, bagi kita orang yang beriman, tentu kriterianya ialah jika narasi kita mendapatkan justifikasi dari bunyi kitab suci, *scriptural justification*. Sebab, setinggi-tingginya pengetahuan manusia tidak mungkin melampaui kebenaran wahyu ilahi.

Kediri, 9 Dzul Hijjah 1442/19 Juli 2021.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEKAN Dr. Moh. Asror Yusuf, M.Ag. ..... **v**

PRAKATA Dr. Mohammad Arif, M.A. ..... **vii**

PENGANTAR Prof. Fauzan Saleh, Ph.D. ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xxxi**

BAB I ISLAM DAN PROBLEM TEODISI **1**

Jika Tuhan Maha Baik, dari Manakah Datangnya Kejahatan
Fauzan Saleh 3

Covid-19, Problem Teodisi, dan Sinar Terang Iman
Fauzan Saleh 21

"Indonesia Terserah" dan Defisit Keagamaan
Fauzan Saleh 25

Makna Ritual Kurban dalam Islam
Fauzan Saleh 31

Alang-Alang di Ladang Kita
Fauzan Saleh 39

Den Haag, Jandanya Indonesia: Sebuah Esai Sejarah
Fauzan Saleh 45

BAB II SEPENGGAL KISAH ISLAM DI KEDIRI **57**

Syekh al-Wasil dan Awal Islam di Kediri
Indah Pertiwi 59

Jejak Dakwah Syekh Abdul Mursyad Setonolandean
Saiful Mujab 63

Kiai Sholeh Banjarmlati Buang Kanuragan Demi Pesantren
Saiful Mujab 67

Syekh Ihsan-Jampes, Kiai Nyentrik yang Mendunia
Saiful Mujab 71

Asal-usul Nama Pondok Pesantren Ringinagung
Saiful Mujab 75

Pesantren Tanpa Nama
Mukhammad Zamzami 79

Membaca Kebangkitan Islam Puritan di Kediri
Mubaidi Sulaeman 83

BAB III NALAR KRITIS ISLAM **87**
Bagus Mana, Khatam atau Paham Al-Qur'an
Emy Putri Alfiyah 89
Pahlawan Berhijab
Hajime Yudhistira 93
Merengkuh Kasih Allah Walau Dunia Terbalik
Safarika Nur Laili 97
Perjumpaan Lora Madura dengan Romo Yesuit
Fransiskus Borgias 101
Cewek Bercadar Tindak Sangar
Khoirul Anam 105
Hijab Bukan Milik Islam Saja
Mubaidi Sulaeman 109
Lonceng Bahaya Agama
Nurul Qolby Kurniawati 113
Apakah Saya Kafir
Lucky Eno Marchelin 117
Syariah Tidak Sama dengan Murah
Hajime Yudhistira 121
Pesan Kemanusiaan dalam Jerat Kamuflase Berbalut Agama
Mohamad Sholekhudin Abdullah 125
Ibadah Nonritual Tidak Kalah Penting
Hajime Yudhistira 129

BAB IV PLURALITAS DAN KERUKUNAN ANTAR-AGAMA **133**
Menghidupi Tradisi, Menyemai Toleransi
Heru Harjo Hutomo 135
Belajar Toleransi dari Siwa-Buddha di Bejijong Mojokerto
Fadhli Mubarok Zaini 141
Urgensi Membangun Sikap Moderasi Beragama Level Pemuda
M. Thoriqul Huda 145
Pindah Agama
Hajime Yudistira 149
Gereja dan Semangkok Es Campur
Rosita Sukadana 155
Aroma Toleransi di Seporsi Nasi Lawar
Bethriq Kindy Arrazy 159
Gereja Katholik dan Insan Homoseksual
Rosita Sukadana 163

Hidup 'Selow' dengan Filosofi Tao
Muhammad Fauzi Zakaria 167
Mencermati Obrolan Antar-agama Warga Biasa
Suhadi Cholil 171
Antara Cinta dan Kasta
Wayan Pariawan 175
Lebaran "Nyepi"
Bethriq Kindy Arrazy 179

BAB V AGAMA DI MUSIM PANDEMI 187
Resolusi Baru Fikih Pandemi
Achmad Bahrur Rozi 189
Covid-19 dan Pergeseran Nilai Pendidikan
Muhammad Arif 193
Pandemi dan Ujian Sentralitas Kyai
Muhammad Fauzi Zakaria 195
Kartini dan Cahaya Toleransi Agama di Masa Pandemi
Fatimatuz Zahra 199
Egosentrisme dalam Nalar Beragama
Mubaidi Sulaeman 203
Menakar Potensi Media untuk Agama di Masa Corona
Fazlul Rahman 207
Defisit Keagamaan dan Miskinnya Paradigma Aksi Keagamaan
Bethriq Kindy Arrazy 213
Traveling Manusia-Manusia
Hijrotul Maghfiroh 219
Pandemi dan Fajar Iman-Nalar
Indra Latief Syaepu 225
Komunalitas dan Benteng Menghadapi Pandemi
Mubaidi Sulaeman 229
Membaca India dan Euforia Keagamaan
Bethriq Kindy Arrazy 233

BAB VI FANATISME, RADIKALISME, DAN TERORISME 237
Kisruh di Amerika dan Respons Diaspora Indonesia
Maufur 239
Jambang Ideologis
Heru Harjo Hutomo 243
Sabyan dan Jerat Fanatisme Arab
Khoirul Anam 247

Batas Fanatisme dan Kebebasan Berekspresi
Mubaidi Sulaeman 251
Berpikir Komputasi dalam Beragama
Lucky Eno Marchelin 255
HRS dan Tantangan Negara Modern
Imam Malik Riduan 259
Demonstrasi dan Benturan Peradaban
Adham H. Amrullah 263
Kerikil Bom dalam Sepatu Laos
Yudhi Widdyantoro 267
Makelar Surga
Ray Ariono 277
Klepon dan Jatuh Cinta
Rahmatullah Al-Barawi 281

BAB VII AGAMA KAUM MINORITAS 283
Susahnya Beragama di Indonesia
Achmad Syafi'i 285
Arti Kemerdekaan bagi Penghayat
Badrus Sholikhin 289
Tranformasi Berkat
Abdur Rohman 293
Ngidung Keslametan dan Kabegjan
Sunarno 297
Serat Jamus Kalimosodho Melawan Stratifikasi Sosial Jawa
Indra Latief Syaepu 303
Menyapa Arwah dengan Sandingan
Abdur Rohman 307
Pesan Multikulturalisme dari "Upin & Ipin"
Muhammad Zakaria 313
Jejak Monoteisme Jawa
Saiful Mujab 317
Coronavirus dari Lensa Batin Penghayat
Badrus Sholikhin 321
Mengintip Jalan Sunyi di Balik Vihara
Latifah 325
Sejumput Asa bagi Penghayat
Wahyu Indah Purnama 329

BAB VIII QOU VADIS STUDI AGAMA-AGAMA? 333
Paralelisme: Paradigma Alternatif dalam Studi Agama-Agama
Ali Ilham Almujaddidy 335
Envisioning Prodi SAA di Era Industri 4.0
Irmawan Jauhari 343
Menggugat Sains Islam
Lucky Eno Marchelin 349
Seni yang Menghilang dalam Integralisme Islam-Sains
Mubaidi Sulaeman 353
Hitam Putih Manusia Super
Yudhi Widdyantoro 357
Qou Vadis Sarjana Muslim Zaman Now
Mubaidi Sulaeman 361
Tangkal Hoaks dengan Kebenaran
Rosita Sukadana 365
Kapitalisme dan Jajanan Spiritualitas
Yudhi Widdyantoro 369
Orientasi Beragama di Tengah Pandemi dan Tantangan bagi Studi Agama
Ahmad Muttaqin 373

TENTANG KONTRIBUTOR 379

DUMMY

BAB I
ISLAM DAN PROBLEM TEODISI

1 Jika Tuhan Maha Baik, Dari Manakah Datangnya Kejahatan ~*Fauzan Saleh*~

2 Covid-19, Problem Teodisi, dan Sinar Terang Iman ~*Fauzan Saleh*~

3 "Indonesia Terserah" dan Defisit Keagamaan ~*Fauzan Saleh*~

4 Makna Ritual Kurban dalam Islam ~*Fauzan Saleh*~

5 Alang-Alang di Ladang Kita ~*Fauzan Saleh*~

6 Den Haag, Jandanya Indonesia: Sebuah Esai Sejarah ~*Fauzan Saleh*~

1 Jika Tuhan Maha Baik, Dari Manakah Datangnya Kejahatan

Fauzan Saleh

Alangkah mengagumkan kehidupan orang yang beriman. Tidak ada ketetapan Allah yang diberikan kepadanya kecuali hal itu akan menjadi kebaikan baginya. Dan hal itu tidak terjadi kecuali pada diri orang yang beriman. Jika ia memperoleh kesenangan ia akan bersyukur, dan itu lebih baik baginya. Dan jika ia ditimpa kesusahan ia akan bersabar, dan itu lebih baik baginya.

– Prof. Fauzan Saleh, Ph.D.

Mukadimah

Jika Tuhan Maha Baik, dari manakah datangnya kejahatan? Dalam mengawali perkuliahan Filsafat Agama, khususnya ketika berbicara tentang keberadaan Tuhan, "menu" pertanyaan ini biasanya selalu dikemukakan lebih dulu sebagai sajian pembuka: "Mengapa manusia harus berfilsafat jika Tuhan telah iast wahyu untuk menunjukkan keberadaan diri-Nya?" Pertanyaan itu dapat dikemukakan secara sebaliknya: "Mengapa Tuhan perlu mengutus para nabi untuk menunjukkan keberadaan diri-Nya jika manusia dapat menemukan kebenaran tentang keberadaan Tuhan melalui filsafat?"

Terhadap pertanyaan ini kajian Filsafat Agama biasanya selalu merujuk kepada St. Thomas Aquinas yang menyatakan bahwa jika Tuhan tidak mewahyukan diri-Nya maka hanya sedikit orang yang memiliki pengetahuan tentang Tuhan. Tidak semua orang ditakdirkan menjadi filosof; dan hanya sedikit orang yang memiliki kemampuan untuk menyusun pemikirannya agar sampai pada pengetahuan tentang adanya Tuhan. Di samping itu, diperlukan banyak waktu untuk mencapai tingkatan intelektual yang terlatih sehingga orang bisa berpikir secara filosofis.

Tanpa wahyu manusia juga tidak akan bisa mengambil manfaat dari adanya dimensi spiritual dalam kehidupannya. Yang jelas, akal sangat terbatas dan mudah keliru, sehingga secara tidak sadar orang akan sering terjerumus dalam kekeliruan cara berpikirnya. Wahyu, dengan demikian, akan membetulkan atau mengoreksi

kesalahan cara berpikir manusia. Mengenai pertanyaan kedua, Aquinas menjelaskan bahwa tidak semua orang mau menerima otoritas kitab suci yang bersumber dari wahyu Tuhan. Oleh karena itu, peran rasio masih sangat diperlukan untuk meyakinkan mereka tentang kebenaran doktrin agama dengan memanfaatkan rumus-rumus filsafat yang mendukung kebenaran doktrin agama tersebut.

Meskipun kitab suci dan akal bisa bekerja sama dan dapat dipandang sebagai satu jalan dengan dua jalur untuk mengetahui adanya Tuhan, masih terdapat berbagai kebenaran tentang Tuhan yang terlalu tinggi bagi akal manusia untuk menjangkaunya. Menurut para teolog, kita masih perlu menerima kebenaran wahyu semata-mata dengan keyakinan, dan keyakinan seperti itu akan memperkokoh apa yang kita anggap sebagai pengetahuan murni tentang Tuhan. Keyakinan seperti itulah yang diperlukan manusia jika ia ingin mencapai kesadaran tertinggi tentang Tuhan.

Meskipun kajian Filsafat Agama banyak didominasi oleh upaya-upaya untuk membuktikan adanya Tuhan, ada juga sejumlah iastil yang mencoba menolak bukti-bukti teisme tersebut. Orang-orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan, terutama kaum materialis, menuduh bahwa pengetahuan yang diberikan oleh agama tentang adanya Tuhan dan klaim kebenaran lainnya hanyalah ilusi, khayalan belaka. Paling tidak, pengetahuan yang diberikan oleh agama itu tidak meyakinkan dan tidak bisa membawa kepada kebenaran. Secara apriori, bukti-bukti yang menentang keberadaan Tuhan menyebutkan bahwa konsep tentang keberadaan Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang secara logika *incoherent*, tidak masuk akal.

Di sisi lain, secara a posteriori dinyatakan bahwa dunia dengan keadaannya seperti ini lebih tepat jika disebut tidak menunjukkan adanya Tuhan. Argumen-argumen yang menentang keberadaan Tuhan ini biasanya meliputi *the presumption of atheism, the problem of evil, problem with omnipotence, heaven and hell, immortality, petitionary prayers,* dan *the arguments from autonomy*. Dalam tulisan ini hanya dibahas satu aspek saja dari sekian asumsi iasti tersebut, yaitu *the problem of evil*, khususnya bagaimana persoalan ini dibahas dalam khazanah pemikiran Islam abad tengah, dengan mengacu pada salah satu pemikir Mu'tazilah generasi kedua, al-Qadi 'Abd al-Jabbar al-Hamadzani (w. 1025).

Sebagaimana agama-agama besar lain di dunia, Islam memandang adanya kejahatan sebagai suatu problem yang teramat rumit, dan telah mengakibatkan banyak perselisihan di antara para ahli teologi. Hampir semua orang pernah mengalami adanya kejahatan. Tetapi tidak setiap orang menaruh perhatian terhadap bagaimana kejahatan itu muncul di dunia ini. Di satu sisi, kejahatan dirasakan sebagai suatu ancaman yang iast dari luar terhadap diri kita, dan menjadikan diri kita sebagai korban. Di sisi lain, manusia sendiri bisa berbuat jahat, atau bahkan menjadi sumber kejahatan, seperti mengakibatkan orang lain menderita.

Terjadinya kejahatan di dunia ini telah membangkitkan berbagai bentuk pemikiran spekulatif di antara para ahli teologi dan filosof terkait dengan sifat Tuhan, sebab jika memang Tuhan adalah maha baik dan benar-benar maha perkasa maka tentunya Dia berkuasa untuk menghilangkan kejahatan. Dalam kerangka monoteisme, terjadinya kejahatan sering disebut sebagai hambatan terbesar bagi keimanan.

Adanya kejahatan telah menjadi teka-teki teramat pelik bagi monoteisme, sebab Tuhan diyakini bukan saja sebagai sumber segala kebaikan, tetapi juga sebagai pencipta dari semua makhluk yang serba terbatas, sedang Tuhan sendiri kekuasaan-Nya tiada terbatas.

Islam sebagai agama monoteis juga menganggap adanya kejahatan sebagai suatu persoalan yang sulit diselesaikan. Sejak awal pertumbuhan teologi Islam, problem tentang kejahatan ini telah menjadi salah satu persoalan yang paling banyak dibicarakan di antara para ahli teologi. Bahkan sebenarnya problem kejahatan ini pula yang telah menjadi subjek perdebatan paling serius di awal pembentukan teologi Islam, terkait dengan persoalan "pelaku dosa besar, *the capital sinner, murtakib al-kaba'ir*."

Persoalan ini pula yang telah memunculkan berbagai aliran teologi dalam Islam, dari yang cenderung rasionalistis hingga fatalistis, dan aliran sempalan yang sangat ekstrim. Semua aliran ini muncul sebagai bentuk respons atas wacana bagaimana "menghukumi" status pelaku dosa besar, apakah dia masih bisa disebut mukmin atau sudah masuk kategori kafir.

Al-Qadi 'Abd al-Jabbar al-Hamadzani, sebagai seorang tokoh Mu'tazilah yang sangat produktif, di dalam mengembangkan

wacana teologisnya tidak lepas dari pijakan awal yang menjadi "titik tolak bersama" para *mutakallimin* tersebut. Namun dalam kajian yang telah ia kembangkan dalam berbagai karyanya, terutama *al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa'l-'Adl* dan *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, persoalan pelaku dosa besar ini sudah tidak lagi menjadi fokus perhatiannya, tetapi telah bergeser pada aspek yang lebih luas, terkait dengan arti tanggung jawab manusia di hadapan kemahakuasaan dan kemahaadilan Tuhan.

Pelaku dosa besar pada hakikatnya adalah orang yang melakukan tindak kejahatan. Apa yang disebut sebagai kejahatan? 'Abdul al-Jabbar menggunakan istilah *al-qabih, al-syarr,* dan *alfasad* untuk menunjuk arti kejahatan, yang kesemuanya adalah sinonim. Tulisan ini akan mengkaji pandangan 'Abd al-Jabbar tentang problem kejahatan dan untuk menjelaskan bagaimana dia mempertahankan makna kemahaadilan Tuhan, sebagai salah satu doktrin pokok Mu'tazilah. Berbicara tentang kemahaadilan Tuhan dihadapkan pada realitas kejahatan itulah sebenarnya yang menjadi inti persoalan *theodicy*.

Kejahatan dalam Wacana Teologi dan Filsafat

Pembahasan tentang kejahatan telah mendapat perhatian begitu besar dari para pemikir klasik dan Abad Tengah. Namun sampai sekarang pun persoalan ini masih terus menjadi perdebatan yang tak pernah bisa diselesaikan, dan dipandang sebagai teka-teki atau misteri yang tak pernah bisa diungkap secara tuntas. Menurut J. L. Macky, kejahatan merupakan suatu problem hanya bagi orang yang percaya akan adanya Tuhan yang bersifat maha kuasa dan maha baik. Oleh karena itu, adanya kejahatan bukanlah problem ilmiah maupun problem praktis, tetapi problem logika yang menuntut seseorang mampu menjelaskan dan mengompromikan sejumlah keyakinan.

Dengan demikian adanya kejahatan tidak bisa dikesampingkan begitu saja dengan mengatakan kejahatan adalah sesuatu yang harus dihadapi, bukan sekedar untuk diwacanakan. John Hick menyatakan bahwa pada umumnya kejahatan dapat dibedakan menjadi dua bentuk: kejahatan moral dan kejahatan nonmoral. Kejahatan moral adalah segala bentuk immoralitas atau semua kejahatan yang berasal dari tingkah laku dan sifat manusia, seperti sifat egoistis, iri hati, tamak, curang, dengki, pengecut, atau dalam

bentuk yang lebih besar: peperangan. Sedangkan kejahatan non-moral ialah kejahatan yang timbul di luar perbuatan manusia. Kejahatan jenis ini termasuk semua kejahatan fisik dan alamiah (*physical and natural evil*) yang mengakibatkan penderitaan dan kerugian pada manusia, baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kejahatan sebagai suatu problem dapat dibahas dengan skema sebagai berikut: Kejahatan sebagai sesuatu yang tidak riil, kejahatan karena tidak diperolehnya suatu kebaikan, kejahatan sebagai sesuatu yang riil tetapi dapat dibenarkan keberadaannya, dan kejahatan moral (*evil as unreal, evilas privation, evil as real but justified, and moral evil*).

"Kejahatan sebagai sesuatu yang tidak riil, *evil as unreal."* Pendapat ini pertama kali dikemukakan oleh Plotinus (c. 205-270). Ia menganggap kejahatan sebagai sesuatu yang tidak memiliki realitas. Dia melandasi pandangannya pada suatu kenyataan bahwa kejahatan adalah suatu tingkat di mana suatu wujud masih tergantung pada materi, atau sekedar tahapan yang diperlukan dalam sejarah perkembangan alam semesta.

Plotinus beranggapan bahwa setiap wujud memiliki sisi yang jahat dan sisi yang baik. Kejahatan hanyalah apa yang tampak dari luar, sekedar sebagian aspek, pendapat yang keliru, iastile adanya pandangan yang terbatas dalam menilai sesuatu. Oleh karena itu kejahatan hanyalah khayalan yang keberadaannya dianggap sebagai bagian dari realitas yang disalahpahami. Dia merupakan suatu tahapan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu kesempurnaan, dan oleh karena itu keberadaannya dapat dibenarkan demi tercapainya suatu tujuan tertentu, atau sebagai suatu iast integral dalam mencapai kesempurnaan itu sendiri.

Jika ide tentang kejahatan sebagai sesuatu yang tidak riil ini diterapkan pada kejahatan fisik atau alam maka kepedihan dan penderitaan bukanlah kejahatan dalam arti yang sebenarnya, dan demikian pula semua bentuk penyimpangan gejala-gejala alamiah. Hal tersebut harus dipahami sebagai sesuatu yang seharusnya terjadi karena sebab-sebab tertentu atau karena proses bisa alam yang belum dimengerti.

Orang bisa saja mengatakan bahwa kepedihan dan penderitaan akibat bencana alam dan lain-lain tersebut sebagai kejahatan, karena ia tidak melihatnya dalam konteks keseluruhan secara utuh. Oleh

karena itu, penderitaan yang dialami saat ini bisa disebut tidak seberapa nilainya jika dibandingkan dengan kejayaan (pahala) yang akan diperoleh oleh manusia kelak, atau bisa dianggap sebagai sesuatu dengan apa keseluruhan pengalaman hidup akan berproses menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

Sudah menjadi keyakinan banyak orang bahwa tiada kebahagiaan tanpa penderitaan. Paling tidak, banyak penderitaan yang merupakan prasyarat bagi diperolehnya kebahagiaan. Adanya kejahatan bisa dianggap sebagai cobaan bagi manusia untuk bisa mencapai hasil yang lebih besar.

Kejahatan Karena Tidak Diperolehnya Kebaikan (*Evil as Privation of Good)*

Kejahatan jenis ini biasanya dibicarakan dengan mengacu kepada ungkapan yang sering dikemukakan oleh St. Augustinus, *iastile boni*, tidak tercapainya suatu kebaikan. Pendapat ini merupakan jalan tengah antara kejahatan sebagai sesuatu yang tidak riil dengan kejahatan sebagai sesuatu yang benar-benar riil. Oleh sebab itu pandangan ini dapat dipakai untuk menolak anggapan bahwa Tuhan bertanggung jawab atas terjadinya kejahatan. Dalam hal ini St. Augustine menyatakan bahwa kejahatan tidak memiliki hakikat tetapi sekedar hilangnya suatu kebaikan.

Tetapi pandangan tentang kejahatan dalam arti tidak diperolehnya kebaikan ini bukan sekedar hilangnya kebaikan dalam arti seperti sebatang pohon yang tidak memiliki nyawa sebagaimana layaknya makhluk hidup yang lain. Lebih dari itu, bukanlah suatu kejahatan apabila suatu makhluk diciptakan dalam tingkat wujud yang lebih rendah dari yang lain: suatu makhluk yang diciptakan dalam bentuk cacing adalah tidak lebih jelek dari yang diciptakan dalam bentuk singa. Oleh karena itu, manusia yang tidak bermoral adalah orang-orang yang tindakannya timbul dari tatanan yang kurang baik, sebagaimana halnya kejahatan fisik timbul dari tidak tercapainya suatu bentuk kebaikan sebagaimana semestinya.

Secara umum pandangan ini menyebutkan bahwa kejahatan adalah sesuatu yang iastil, berupa kekurangan dan kehilangan. Lebih lanjut St. Augustine menyatakan bahwa ketika tubuh kita merasa sakit atau terluka maka itu sama artinya dengan terganggunya kesehatan kita. Jika kita sembuh dari penyakit atau

dari luka maka hal itu sama artinya dengan hilangnya penyakit tersebut, yang berarti penyakit atau luka itu sudah tidak memiliki wujud lagi di tubuh kita.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa St. Augustine terlalu iastile dan sekaligus merefleksikan cara berpikirnya yang terlalu optimistis tentang dunia ini. Dia melihat kejahatan sebagai bagian dari keseluruhan gambaran metafisis alam semesta, terutama diakibatkan oleh pandangan Kristen dalam menginterpretasikan kehidupan, di iastil tentang *iastile boni* memperoleh arti dan pembenarannya. Karena dunia ini diciptakan oleh Tuhan yang maha kuasa dan maha baik, kejahatan tidak bisa disebut sebagai bagian yang positif atau pokok dari alam semesta, tetapi sekedar hilangnya ukuran, bentuk dan tatanan alamiah yang semestinya, atau sekedar penyalahgunaan dari sesuatu yang sebenarnya adalah baik.

Kejahatan sebagai Sesuatu yang Riil tetapi Dapat Dibenarkan (*Evil as Real but Justified*)

Pandangan bahwa adanya kejahatan dapat dibenarkan mengacu kepada pengertian umum tentang problem kejahatan, dengan mempertanyakan apakah suatu kejahatan secara moral dapat dibenarkan jika Tuhan yang maha kuasa dan maha baik benar-benar ada. Jika adanya kejahatan dapat dibenarkan maka kebaikan (dalam bentuk kompensasi yang sebanding atas kejahatan tersebut) tampaknya akan menjadi satu-satunya iastil yang cocok untuk membenarkannya. Maksudnya, terjadinya suatu kejahatan harus seimbang dengan kebaikan yang akan diperoleh dan bahwa kebaikan tidak bisa dicapai tanpa melakukan kejahatan tersebut.

Ini semua, menurut Ahern, merupakan syarat untuk diperolehnya pembenaran atas tejadinya kejahatan. Sekalipun demikian, bukan berarti bahwa jika kejahatan semacam ini dapat dibenarkan pelakunya akan dibiarkan bebas begitu saja tanpa suatu tuntutan. Kesengajaan dalam menimpakan kejahatan, dalam batas-batas tertentu, tetap merupakan kejahatan. Rasa sakit yang biasanya menyertai pembedahan (operasi) seharusnya dimitigasi dan tidak secara sengaja ditimpakan kepada penderita, apabila pelaku pembedahan tersebut secara moral ingin bebas dari tuntutan.

Berkenaan dengan pendapat bahwa kejahatan non-moral atau kejahatan alamiah adalah sesuatu yang rill tetapi bisa dibenarkan

biasanya didasarkan pada keyakinan bahwa kejahatan berfungsi sebagai peringatan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia agar mau mengakui kekuasaan-Nya, atau berfungsi sebagai hukuman Tuhan atas dosa-dosa manusia. Dalam hal ini Tuhan menyatakan kekuasaan-Nya dengan menyebabkan timbulnya bencana alam, dengan harapan manusia akan merespons kejadian-kejadian itu dengan perasaan gentar, sehingga mereka mau tunduk dengan menyembah dan mentaati perintah-perintah-Nya, serta secara moral mereka akan menjadi lebih baik. Biasanya kepercayaan seperti ini dikaitkan dengan tradisi keagamaan mengenai doktrin tentang pertobatan dan keabadian jiwa.

Namun persoalan ini masih banyak diperselisihkan: apakah bencana bisa mendorong tercapainya perbaikan moral dengan membangkitkan sikap takut atau hormat kepada Tuhan? Sebaliknya bencana alam seperti itu mungkin justru akan mengakibatkan sikap iasti atau bahkan mengingkari kebaikan Tuhan sendiri. Jika Tuhan sengaja menimbulkan bencana alam dengan tujuan membangkitkan sikap hormat mereka pada-Nya maka akan sulit dimengerti bahwa Tuhan itu maha baik dan maha tahu.

Kejahatan Moral (*Moral Evil*)

Kejahatan moral bukan berarti sekedar kesalahan moral. Lebih dari sekedar kesalahan moral, kejahatan dalam bentuk ini mengandung arti menjauhi ias-hukum Tuhan dan mengingkari keberadaannya. Sekalipun demikian, orang yakin bahwa Tuhan dalam menciptakan manusia telah lebih dahulu mengetahui bahwa manusia berpotensi melakukan kejahatan-kejahatan moral. Adalah sangat mudah untuk menemukan berbagai bentuk kejahatan moral dalam kehidupan sehari-hari, dan adalah sangat wajar untuk mencela tindakan-tindakan seperti itu serta menganggapnya sebagai suatu perbuatan dosa.

John Hick berpendapat bahwa semua bentuk kejahatan moral bersumber dari dosa. Menurut dia, realitas dosa berdampak pada hubungan horizontal manusia dengan alam, di mana dosa tersebut terekspresikan dalam berbagai bentuk tindakan destruktif terhadap warga masyarakat dan alam. Oleh karena itu perbuatan dosa dianggap sebagai inti utama dari problem kejahatan, dan oleh sebab itu pula adalah sah untuk bertanya mengapa Tuhan yang maha baik dan maha kuasa membiarkan adanya dosa. Suatu

upaya untuk menjelaskan problem ini biasanya dikaitkan dengan elaborasi tentang adanya 'kehendak bebas' atau *free will*.

J. L. Mackie menjelaskan bahwa timbulnya kejahatan tidak bisa dirujukkan kepada Tuhan tetapi kepada adanya kebebasan dalam diri manusia. Tetapi mengapa Tuhan yang maha baik memberikan kebebasan kehendak pada manusia, meskipun Dia tahu bahwa hal itu akan mendorong terjadinya tindak kejahatan? Ini merupakan suatu persoalan yang amat serius berkaitan dengan problem kejahatan moral serta yang paling banyak menimbulkan perdebatan di kalangan ahli teologi.

Kehendak bebas (*free will*) telah dipandang sebagai dasar untuk membenarkan terjadinya kejahatan moral yang diakui oleh Tuhan sendiri. Oleh karenanya kejahatan moral hanyalah merupakan suatu konsekuensi dan kemungkinan kegagalan, yang tanpa itu manusia tidak akan dapat memperoleh kemenangan. Kejahatan moral terjadi karena adanya suatu hipotesis bahwa di sana terdapat suatu subjek yang memiliki kekuatan untuk melakukan perbuatan dosa atau yang secara moral mampu berbuat salah.

Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang cerdik dan pintar yang selalu menyadari akan semua tindakannya. Berbeda dengan binatang, manusia pada dasarnya akan menyesali semua tindakan yang merugikan orang lain. Binatang, secara alamiah, diciptakan dengan tabiat seperti itu, dan tidak bisa berbuat lain terhadap mangsanya kecuali dengan kekejaman dan kebuasan.

Problem Kejahatan dalam Wacana Teologi Islam

Perhatian utama 'Abd al-Jabbar dalam membahas problem kejahatan terletak pada objektifitas nilai. Ia menentang pandangan kelompok subjektifis yang menyatakan bahwa nilai suatu perbuatan itu ditentukan secara eksklusif oleh adanya kehendak Tuhan. Dengan pendekatan objektifitas ini 'Abd al-Jabbar menyatakan bahwa nilai baik-buruk dari suatu subjek atau tindakan bukan karena adanya kemauan, pernyataan, pemikiran atau perasaan dari pihak luar, bahkan sekalipun pihak luar itu adalah Tuhan sendiri.

'Abd al-Jabbar mendukung pandangan bahwa rasio manusia dapat berfungsi sebagai sumber yang autoritatif bagi pengetahuan moral atau sebagai ukuran baik-buruk. Ini berarti bahwa manusia mempunyai kemampuan intelektual untuk menentukan mana yang baik dan benar, bahkan untuk mendefinisikannya secara

independen, terlepas dari adanya kehendak Tuhan.

Dengan kata lain, nilai baik buruk adalah suatu hal yang objektif, dan manusia dapat mengetahuinya sebagaimana ia dapat mengenali fenomena yang tampak secara langsung (*al-mudrakat*). "Secara langsung kita dapat mengetahui bahwa ketidakadilan, berbohong, dan tidak tahu berterima kasih (*ingratitude*) adalah kejahatan, sebagaimana kita mengetahui bahwa kejujuran, keadilan, dan berterima kasih adalah kebaikan."

Dasar-Dasar Penilaian Baik-Buruk

'Abd al-Jabbar menyebutkan ada delapan aspek untuk menilai suatu tindakan itu jahat, yaitu ketidakadilan, kezaliman atau kesewenang-wenangan (*zulm*), perbuatan sia-sia (*'abats*), berbohong (*kidzb*), tidak tahu berterima kasih (*ingratitude, kufr al-ni'mah*), kebodohan (*jahl*), kehendak berbuat jahat (*iradat al-qabih*), menyuruh berbuat jahat (*amr al-qabih*), dan membebani kewajiban di luar kemampuan seseorang (*taklif ma-la yuthaq*).

Sekedar contoh, 'Abd al-Jabbar mengatakan bahwa suatu tindakan yang netral bisa menjadi jahat karena dikaitkan dengan salah satu atau lebih dari aspek-aspek di atas. Berbicara, misalnya, adalah tindakan yang netral. Namun ia bisa menjadi jahat karena hanya sifatnya yang sia-sia, tidak ada isinya (*pointless*), atau karena digunakan untuk menyuruh berbuat jahat (*amr al-qabih*), dan digunakan untuk berbohong.

Kehendak atau kemauan juga bisa menjadi jahat karena digunakan untuk kejahatan (*a will for evil*), atau untuk menipu dan memanipulasi suatu urusan. Bahkan keyakinan pun bisa menjadi jahat jika didasarkan pada kebodohan atau angan-angan tanpa dasar dan bukti yang bisa dipertanggungjawabkan. Jadi kebodohan bisa menjadi dasar dari kejahatan dalam berkeyakinan tersebut. Salah satu contoh lagi yang perlu mendapat perhatian kita di sini ialah bahwa penderitaan itu sendiri sebenarnya, menurut 'Abd al-Jabbar, bukanlah suatu kejahatan, kecuali jika disebabkan oleh kesia-siaan atau akibat ketidakadilan.

Masalah Penderitaan (*Suffering, al-Alam*)

'Abd al-Jabbar juga membahas *al-alam* (penderitaan) sebagai suatu bentuk kejahatan. Kupasannya dalam hal ini sebagian besar terdapat dalam volume ke-13 dari *al-Mughni*, yang ia sajikan

setelah penjelasan mengenai kasih iast Tuhan (*al-luthf, divine grace*). *Al-Luthf*, sebagai tema sentral dalam buku ini, ialah sesuatu yang mendorong seseorang untuk dapat memenuhi kewajibannya, baik secara sukarela ataupun terpaksa. Mengenai hubungan antara penderitaan dan kejahatan, 'Abd al-Jabbar menjelaskan dalam bagian kedua dari *al-Mughni* volume ke-13, dengan mengacu kepada berbagai pandangan para teolog lain di masanya. Antara lain disebutkan bahwa menurut kelompok dualis (*al-Tsanawiyah*) penderitaan adalah suatu kejahatan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa penderitaan adalah kejahatan jika ditimpakan secara tidak semestinya (*undeservedly*) kepada seseorang karena dosa yang ia lakukan atau karena kelalaiannya dalam melaksanakan kewajiban. Pandangan ini dianut oleh para pengikut *metempsychosis* (*al-Tanasukhiyah*). Sementara pandangan lain menyebutkan bahwa penderitaan adalah kejahatan kecuali jika bisa mendatangkan manfaat yang semestinya, namun bukan sebagai kompensasi, tetapi sekedar sebagai pelajaran (*i'tibar*) agar manusia lebih berhati-hati dan selalu waspada.

Berbeda dengan pandangan di atas, Abu Hasyim al-Jubba'i, sebagaimana dikutip 'Abd al-Jabbar, berpendapat bahwa penderitaan adalah jahat karena menimbulkan bahaya (*dharar*). Namun ia sependapat dengan bapaknya, Abu Ali al-Jubba'i, bahwa penderitaan merupakan suatu kejahatan jika tidak memenuhi salah satu dari tiga faktor berikut, yaitu adanya manfaat, mencegah bahaya yang lebih besar, dan sebagai hukuman yang layak ditimpakan kepada penderitanya.

Berdasarkan uraian di atas, Abu Hasyim memandang adanya penderitaan yang ditimpakan oleh Tuhan kepada manusia bisa merupakan suatu kejahatan jika dimaksudkan semata-mata untuk menciptakan penderitaan itu sendiri, tanpa adanya *i'tibar*. Namun penderitaan tersebut menjadi suatu kejahatan bukan karena ia salah—sebab Tuhan diyakini tidak akan menimpakan suatu penderitaan tanpa iast kompensasi pada penderitanya—tetapi karena hal itu menjadi sia-sia (*lam yakun fiha ma'na*).

Masih mengutip pendapat Abu Hasyim, 'Abd al-Jabbar menyebutkan bahwa adanya siksa api neraka adalah baik, meskipun kenyataannya amat menyeramkan. Orang yang berbuat dosa dengan melakukan perbuatan maksiat adalah bagaikan orang yang

mendesak untuk segera memperoleh keuntungan atas pekerjaan yang ia lakukan. Kasus serupa dapat dianalogkan dengan gaji atau bayaran yang diberikan terlebih dahulu untuk suatu pekerjaan, maka resiko apa pun yang timbul dari pekerjaan itu harus tetap dihadapi.

Ketika ditanyakan jika Tuhan menimpakan penderitaan itu pada orang yang beriman adalah untuk tujuan iast manfaat, maka apakah penderitaan yang ditimpakan pada orang kafir tidak bisa mengurangi siksa yang akan dideritanya di akhirat? Atas pertanyaan ini 'Abd al-Jabbar menjelaskan bahwa semua manusia, baik beriman atau kafir, berhak memperoleh kompensasi dan manfaat dari Tuhan, dan bahkan bisa saja Tuhan memberikan kompensasi tersebut di depan (*mu'ajjalan*) kepada orang-orang kafir.

Tetapi jika Tuhan menundanya hingga di akhirat, maka hal itu akan menjadi bagian dari siksa yang ditimpakan padanya. Ini bukan karena orang kafir tersebut berhak atas siksa itu untuk ditimpakan dengan cara demikian, tetapi karena ketika siksa itu ditunda hingga saat yang tak mungkin lagi dapat dipenuhi maka hal itu harus diganti dengan sesuatu yang lain. Perlakuan semacam ini diterapkan pada orang yang memiliki hutang. Jika orang itu tidak mungkin bisa membayar hutangnya—karena bangkrut, misalnya—tetapi dia masih memiliki bisa lain yang sebanding dengan nilai hutangnya, maka ia harus memberikan bisa tersebut sebagai ganti membayar hutangnya.

Tuhan dan Realitas Kejahatan

Mengacu pada prinsip kemahaadilan Tuhan, 'Abd al-Jabbar berpendapat manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Ia menegaskan bahwa manusialah yang bertanggung jawab atas semua tindakan yang ia lakukan, termasuk kebaikan dan kejahatannya. Manusia tidak bisa melemparkan tanggung jawab atas perbuatan jahatnya kepada pihak mana pun di luar dirinya dengan iasti dia tidak mampu menghindar. Hal itu sesuai dengan penegasan 'Abd al-Jabbar bahwa kejahatan tetap merupakan kejahatan, terlepas dari siapa yang melakukannya.

Pandangan di atas bertentangan dengan pendapat kelompok *Mujbirah* (*compulsionist*) yang menyatakan bahwa manusia tidak melakukan tindakannya sendiri dalam arti yang sebenarnya, sebab

hanya Tuhanlah yang benar-benar bisa berbuat. Jika suatu perbuatan dikaitkan dengan manusia maka hal itu hanya dalam arti metaforis saja. Namun bagi kelompok moderat (pengikut Asy'ariyah), manusia masih dipandang sebagai pelaku bagi perbuatannya, atau pihak yang mampu (*the able agent, al-qadir*), namun bukan sebagai pencipta dari tindakan-tindakannya.

Terdapat suatu teori bahwa manusia bukan satu-satunya pihak yang menyebabkan terjadinya kejahatan, dan bahwa dirinya sendiri sering menjadi korban dari kejahatan—seperti akibat bencana alam, penyakit, busung lapar, cacat tubuh bawaan, dan lain-lain. Dalam hal ini tidak mungkin manusia dianggap sebagai penyebab dari semua kejahatan tersebut. Sebagaimana telah disinggung di muka, bahwa bisa jadi Tuhan sendiri yang menimpakan penderitaan pada seseorang, sekalipun tidak dapat dipandang sebagai suatu kejahatan bagi-Nya, hal itu menunjukkan bahwa Tuhan dapat disebut sebagai penyebab terjadinya kejahatan.

Tentu saja pandangan di atas banyak ditentang dan tidak bisa diterima dengan mudah. Bahkan para pengikut Mu'tazilah sendiri pun tidak satu suara dalam menyikapi pendapat ini. 'Abd al-Jabbar, dengan mengacu pada tokoh Mu'tazilah yang lain, menjelaskan bahwa tidak mungkin Tuhan memiliki kekuatan untuk melakukan kejahatan, atau tidak memilih sesuatu yang terbaik dan paling tepat (*al-ashlah*), sebab, jika tidak, maka hal itu menunjukkan adanya kekurangan dan kebutuhan pada diri-Nya.

Sebagaimana para pengikut Mu'tazilah lain, 'Abd al-Jabbar berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuatan untuk melakukan kejahatan. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa Tuhan benar-benar mau melakukannya. 'Abd al-Jabbar tidak setuju dengan pandangan para pengikut Asy'ariyah yang menyatakan bahwa Tuhanlah yang menjadikan manusia berbuat jahat sebagai penyebab pertama, meskipun hal itu bukan suatu kejahatan bagi Tuhan; karena Dia tidak melanggar perintah dari siapa pun. 'Abd al-Jabbar tidak setuju dengan cara penyelesaian persoalan seperti itu. Sebab, suatu perbuatan dikatakan baik atau buruk bukan karena adanya larangan atau menyalahi suatu perintah, tetapi karena kualitas objektif dari perbuatan itu sendiri. Pada prinsipnya Tuhan tidak memiliki motif atau kepentingan apa pun untuk berbuat jahat.

Retrospektif

Penderitaan, sebagai salah satu bentuk manifestasi problem kejahatan, telah dialami oleh umat manusia sejak pertama kali mereka mendiami planet bumi ini. Hampir tidak ada bayi yang lahir hidup di muka bumi ini tanpa menangis. Itu artinya dia menyadari betapa berat beban derita yang akan dia tanggung dalam kehidupan yang akan iast. Namun dia akan segera berhenti menangis, diam dan merasa tenang, setelah merasakan dekapan kasih iast dan asupan air susu ibunya yang mengalirkan kehidupan di dalam tubuhnya. Ia mungkin lupa tentang beban derita yang semula telah ia sadari. Betapa lemahnya manusia ketika ia begitu mudah lupa, terlena oleh kenikmatan yang sesaat.

Para nabi diutus ke muka bumi, dan para filosof pun lahir melengkapi misi para nabi—dengan berspekulasi mencari jawab atas misteri alam yang dihadapi manusia. Para nabi diutus untuk menunjukkan jalan yang mudah dalam mencapai kebenaran—karena dibimbing wahyu dan kitab suci. Sementara itu para filosof berspekulasi dengan berbagai kemungkinan salah dan benar, termasuk dalam menjawab misteri mengapa kehidupan dipenuhi penderitaan dan kejahatan demi kejahatan. Ini bukan berarti mereka hanya menginginkan adanya kehidupan yang serba menyenangkan, tanpa problem apa pun.

Siddharta Buddha Gautama (550-480 SM), yang pernah dimanjakan oleh kemewahan kehidupan istana dan selalu diawasi dan dijaga agar tidak ada satu pun kesusahan menghampiri dirinya, ternyata justru malah merasa terbelenggu jiwanya. Sang Sakyamuni dan pendiri Buddhisme ini pun kemudian memberontak, ingin melepaskan diri dari semua kenikmatan yang dianggapnya palsu dan *superficial* itu. Dia ingin menemukan kesejatian hidup dengan mengembara, mengarungi kehidupan secara utuh, lengkap dengan duka-deritanya. Dia menginginkan penderitaan itu sebagai realitas untuk dihadapi, bukan dihindari.

Para pemulung, tukang becak, para buruh tani yang miskin dengan beban penderitaan yang berat adalah fenomena yang merata iast di setiap sudut negeri ini. Problem iast ekonomi mereka yang berat sering diabaikan oleh penguasa yang lebih memihak kepada orang-orang kaya, para pemilik modal besar. Penggusuran dan penistaan sering ditimpakan secara sewenang-wenang kepada

kelompok lemah dan tertindas. Mereka tentu tidak sama dengan Siddharta Gautama yang menghadang derita untuk menemukan kesejatian hidup. Mereka, saya yakin, telah menemukan kesejatian hidup mereka sendiri dalam kesahajaan sehari-hari. Kesejatian hidup mereka bisa jadi lebih autentik dibandingkan dengan yang diperoleh para selebritis yang tingkah polahnya selalu menyesaki tayangan *infotainment* iastil swasta di negeri kita iast sepanjang hari.

Kembali kepada pandangan 'Abd al-Jabbar tentang problem kejahatan, kajian yang ia lakukan tentang problem yang amat krusialini pada dasarnya dimaksudkan membela konsep kemahaadilan Tuhan (*divine justice*). Fokus persoalannya diarahkan pada apakah Tuhan benar-benar menciptakan kejahatan di alam semesta ini. 'Abdal-Jabbar menegaskan bahwa Tuhan tidak pernah menghendaki adanya kejahatan, dan tidak butuh untuk melakukannya. Adanya penderitaan adalah karena hal itu layak terjadi pada orang-orang tertentu sebagai bentuk hukuman (di depan juga disebutkan sebagai suatu hal yang pasti sebagai bisa alam). Jika bukan untuk tujuan seperti itu maka si penderita pasti akan diberi kompensasi oleh Tuhan. Hal ini tidak sulit untuk bisa diterima oleh orang yang masih percaya pada adanya kehidupan di hari akhirat.

Tentu saja solusi yang terdengar iastile ini tidak harus dimaknai bahwa kita tidak perlu peduli dengan berbagai kesusahan yang diderita oleh para korban bencana alam yang melanda sebagian wilayah negeri kita belakangan ini secara bertubi-tubi. Kita tidak bisa bersikap acuh (*ignorant*) dengan mengatakan itu semua adalah urusan Tuhan yang telah menghendaki semua bencana tersebut terjadi.

Kejahatan alam (*iasti-physical evils*) dalam bentuk malapetaka atau bencana yang menimpa orang lain mengindikasikan adanya kelalaian kemanusiaan secara universal, sehingga Tuhan perlu memberikan peringatan dalam berbagai bentuk fenomena alam yang menakutkan tersebut.

Semua bentuk ketamakan dan kerakusan yang menyertai kehidupan manusia modern secara tak terkendali telah melukai rasa kemanusiaan kita, sehingga nurani kemanusiaan kita harus didobrak oleh kejadian-kejadian teramat dahsyat di depan mata kita. Apakah nurani kita masih tetap tumpul dan bebal melihat

akibat dari kedahsyatan bencana yang menimpa saudara-saudara kita?

Manusia juga sering tidak menyadari bahwa bumi yang kita pijak pun tidak selamanya rata dan indah serta subur, dapat dilalui kendaraan-kendaraan mewah kita dengan iast dan aman tanpa kendala. Ternyata ada dinamika yang tinggi dari dalam perut bumi yang sering menjadi ancaman bagi makhluk hidup di atasnya: gempa tektonik yang menghempaskan gelombang tsunami, guguran lava pijar yang meruntuhkan semua kehidupan di lereng perbukitan Merapi, dan terakhir luapan lumpur panas Lapindo, Banjaran Panji di Porong, Sidoarjo. Kiranya Tuhan sedang mengingatkan kita, sebagaimana Dia telah mengingatkan umat nabi-nabi terdahulu, seperti yang menimpa bangsa 'Ad, Tsamud, dan umatnya Nabi Nuh, Nabi Musa, dan lain-lain. Jangan dikira ketika manusia telah memasuki abad modern Tuhan akan terus membiarkan manusia leluasa mendustakan firman-firman-Nya. Tetapi memang dasar watak manusia, dia lebih banyak lalainya dan hanya ingin dimanja oleh kenikmatan yang memabukkan.

Penderitaan dan kesengsaraan dalam hidup adalah suatu keniscayaan. Bahkan, mengacu kepada pengalaman Siddharta Gauttama di atas, derita itu diperlukan, bukan untuk kepentingan individu, tetapi untuk kepentingan kemanusiaan universal. Alam pada awalnya adalah ancaman bagi kehidupan manusia, sampai akhirnya manusia mampu menundukkannya. Namun, dasar watak manusia, setelah ia mampu menundukkan alam lantas dia menjadi sombong dan sewenang-wenang. Saat itulah manusia lalai dan, celakanya, semakin rakus. Malapetaka, bencana, dan semua bentuk kesengsaraan adalah tantangan agar manusia menjadi lebih matang dan lebih dewasa; agar dia tidak hanya bisa merengek-rengek, minta dimanja dan berperilaku kekanak-kanakan (*infantile*).

Tanpa harus dimaknai ingin menjastifikasi pandangan Kapitalisme Global dengan kecenderungan Darwinisme-sosialnya, manusia unggul akan tercipta mana kala secara dewasa dan bijaksana dia mampu mengatasi problem-problem kemanusiaan, baik yang ditimbulkan oleh alam (*natural evils*) maupun oleh persoalan moral manusia (*moral evils*). Sebaliknya, manusia akan menjadi kerdil dan iastile mana kala ia hanya bisa menangisi penderitaannya sendiri, tidak bisa berbuat yang lain. *Piwulang* Jawa yang adiluhung telah

mengajarkan kepada kita: *Yen wanio ing gampang, wedi ing pakewuh, sabarang nora bakal kalakyan. Jer basuki mowo beyo.*

Penderitaan tak akan habis atau hilang dari kehidupan manusia, baik yang ringan maupun yang berat. Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan suatu kearifan agung bagi umatnya, agar mereka mau memandang kesengsaraan sebagai sesuatu yang pasti. Namun, dalam kondisi sejelek apa pun, kita tidak boleh kehilangan iman kita. Seberat apa pun derita yang kita hadapi kita akan tetap selamat, selama iman masih dapat kita pertahankan dalam diri kita. Alangkah mengagumkan kehidupan orang yang beriman. Tidak ada ketetapan Allah yang diberikan kepadanya kecuali hal itu akan menjadi kebaikan baginya. Dan hal itu tidak terjadi kecuali pada diri orang yang beriman. Jika ia memperoleh kesenangan ia akan bersyukur, dan itu lebih baik baginya. Dan jika ia ditimpa kesusahan ia akan bersabar, dan itu lebih baik baginya.[]

DUMMY

2 Covid-19, Problem Teodisi, dan Sinar Terang Iman

Fauzan Saleh

"Jika Tuhan Maha Baik, dari manakah datangnya kejahatan – si deus bonus, unde malum."

– Plotinus (204-270 SM)

Plotinus (204-270 SM), dalam sebuah statemennya, pernah mengatakan, "Jika Tuhan Maha Baik, dari manakah datangnya kejahatan – *si deus bonus, unde malum*." Dialah tokoh yang berupaya memadukan ajaran Plato dan Aristoteles dan melahirkan aliran baru dalam filsafat Neo-Platonisme. Dia sangat yakin bahwa Tuhan itu Maha Baik. Namun, suatu pertanyaan yang sangat mengganjal baginya ialah mengapa di dunia ini terlalu banyak terjadi kejahatan, baik yang berasal dari alam (*natural evil*) maupun kejahatan yang bersumber dari perilaku manusia, *moral evil*. Kejahatan, secara umum didefinisikan sebagai sesuatu yang menimbulkan kerugian dan penderitaan. Maka, setiap saat kita akan dihadapkan pada bermacam-macam kejahatan. Kembali pada pertanyaan Plotinus di atas, jika Tuhan Maha Baik, dari manakah datangnya kejahatan? Apakah Tuhan yang Maha Baik menciptakan kejahatan? Atau, pertanyaan lebih mendasar lagi, mengapa kejahatan harus ada dalam kehidupan ini jika memang Tuhan itu ada.

Namun, tokoh filsafat Yunani sebelum Plotinus, Epicurus (341-270 SM) sudah lebih dahulu mengemukakan pendapatnya tentang adanya kejahatan ini. Filsuf ini menegaskan bahwa Tuhan bisa saja menghilangkan kejahatan ini, namun Dia tidak mampu; atau sebetulnya Dia mampu tetapi tidak menghendakinya. Maka, jika Dia mampu dan berkehendak, mengapa kejahatan dibiarkan terus terjadi. Jika Tuhan adalah Maha Kuasa dan kekuasaan-Nya tiada terbatas, maka akan disimpulkan bahwa Tuhan tidak benar-benar Maha Baik. Begitulah kesimpulan Epicurus dari perenungannya tentang realitas kejahatan dan keharusan meyakini adanya Tuhan yang Maha Baik.

Itulah sebagian wacana yang berkembang di era Yunani Kuno

tentang problem kejahatan ini dan kaitannya dengan keberadaan Tuhan. Maka, kaum ateis pun menjadikan problem kejahatan ini sebagai salah satu alasan untuk menolak keyakinan akan adanya Tuhan, *arguments against the belief in God's existence*. Orang bisa menilai sendiri bahwa sejak era itu spekulasi tentang problem kejahatan sudah begitu kompleks. Maka, orang tidak perlu terlalu heran jika hari-hari ini, ketika seluruh dunia dilanda pandemi Covid-19 yang sangat mencekam, spekulasi tentang Tuhan muncul lagi dengan begitu ramainya. Wacana terkait dengan itu berkembang bisa sangat liar dan ekstrim, dengan menyebutkan Tuhan kalah oleh pandemi Covid-19. Namun, pemahaman seperti ini hanya muncul dari pemikiran orang yang tidak bertuhan, atau hanya dikemukakan oleh kelompok agnostik. Orang yang beriman tentu akan menolak semua pemikiran tersebut.

Islam, seperti halnya agama-agama monoteis yang lain, menganggap adanya kejahatan di dunia ini sebagai suatu problem yang amat rumit untuk diatasi, sehingga memunculkan berbagai perdebatan yang tiada habisnya sepanjang masa. Problem itu menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan keyakinan bahwa Tuhan adalah dzat yang Maha Baik dan Maha Adil.

Seorang ahli *kalam* di masa klasik, al-Qâdî 'Abd al-Jabbâr al-Hamadhanî (w. 1025), menjelaskan bahwa kajian tentang adanya kejahatan ini tidak bisa lepas dari wacana teologis terkait dengan kemaha-adilan Tuhan. Oleh karenanya, pembahasan mengenai hal ini harus menggunakan *frame* pendekatan *theodicy*. Istilah ini memang baru muncul pada awal abad ke-18, seperti dirumuskan oleh Gottfried Leibniz, seorang filsuf Jerman. Pada dasarnya, dengan istilah ini dirumuskan bahwa adanya kejahatan di dunia ini tidak akan mengurangi makna kemaha-adilan dan kemahabaikan Tuhan.

Selanjutnya, menurut Richard Swinburne, hampir seluruh orang beragama memerlukan teodisi, untuk memberikan penjelasan yang rasional tentang adanya kejahatan di dunia ini dengan meyakini kemaha-baikan Tuhan. Lebih jelas lagi, Max Weber menegaskan bahwa teodisi adalah persoalan sosial, sehingga kajiannya tidak bisa lepas dari "problem pemaknaan (*problem of meaning)*".

Ketika kehidupan umat manusia berkembang semakin kompleks dan rasional maka berkembanglah kebutuhan untuk

bisa menjelaskan (baca: *memberi makna*) mengapa orang baik bisa mengalami penderitaan, sementara orang jahat tampak hidup sejahtera. Menurut Weber, inilah arti penting dari peran agama dalam meneguhkan adanya tatanan dunia yang tertib bagi kehidupan di dalamnya.

Untuk itu, harus ada penjelasan tentang dua tujuan teodisi, yaitu untuk menjelaskan mengapa orang baik malah banyak menderita; nasibnya menjadi kurang beruntung; sementara orang-orang jahat malah tampak makmur dan sejahtera hidupnya. Weber merumuskannya dalam dua istilah kunci, yaitu *theodicy of suffering* dan *theodicy of good fortune*. Orang baik memang tidak selalu baik dan beruntung nasibnya. Mengapa? Weber menjelaskan bahwa dengan teodisi maka persoalan itu dapat diatasi ketika orang baik itu mampu mengangkat dirinya (*transcend*) di atas realitas penderitaan itu dengan menemukan makna keteguhan keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Baik; bahwa penderitaan yang dialaminya bukan suatu hal yang sia-sia, tanpa tujuan.

Hal serupa sebetulnya sudah disampaikan oleh Immanuel Kant (w. 1804) yang menyebutkan bahwa memang dunia ini tidak bisa menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi umat manusia. Pasti ada masa di balik kehidupan duniawi ini di mana manusia akan memeroleh keadilannya. Dunia ini tidak mampu memberi penyelesaian atas semua problem yang dialami umat manusia. Maka, di sana pasti ada Tuhan yang Maha Kuasa, yang akan memberi keadilan atas semua tindakan manusia. Secara tegas hal itu ia rumuskan dalam konsep *moral argument* untuk mendukung keyakinan akan adanya Tuhan.

Sementara itu, dalam uraiannya tentang *theodicy of good fortune*, Weber menegaskan bahwa pada dasarnya setiap orang dituntut untuk bisa memberikan penegasan atau justifikasi bagaimana suatu kesuksesan atau keberuntungan dia peroleh dalam hidupnya. Orang tidak akan merasa puas jika suatu prestasi dia peroleh tanpa suatu proses yang bisa dipertanggung-jawabkan. Jika suatu prestasi atau keberuntungan dia peroleh dengan cara yang curang, misalnya, maka dia pantas untuk menyesal dan menyadari bahwa prestasi dan keberuntungannya adalah suatu hal yang sia-sia dan tidak memiliki makna dalam hidupnya.

Ini juga tidak bisa dipisahkan dari pandangan Weber tentang *the*

sociology of meaning yang menjadi salah satu ajaran pokoknya. Sejalan dengan pandangan di atas, sosiolog Peter L. Berger menegaskan bahwa agama merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk membangun tatanan dunia (*world order*) yang memungkinkan umat manusia bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik. Pada hakikatnya, manusia tidak bisa menerima adanya kehidupan di dunia yang tanpa makna (*meaningless*). Maka, teodisi memberikan landasan atas pemahaman bahwa kosmos tetap memiliki makna dan tatanan yang harus dijaga, meskipun terdapat kenyataan yang sebaliknya. Teodisi mengarahkan manusia untuk mampu mentransendesikan dirinya dengan meneguhkan keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Baik.

Wabah Covid-19 masih terus menggejala, tanpa diketahui secara pasti kapan akan berlalu. Penderitaan, baik secara fisik, bahkan kematian, serta dampak ekonominya sudah sangat luar biasa dirasakan oleh hampir seluruh umat manusia di muka bumi. Solusi atas semua problem itu pun belum tampak nyata hingga saat ini. Apakah manusia akan menyalahkan Tuhan? Hanya iman yang akan memberikan keselamatan dalam arti sebenarnya.

Dalam kondisi seburuk apa pun, menurut ajaran Nabi Muhammad Saw, ketika seseorang masih punya iman, dia akan memeroleh keselamatan, mungkin bukan untuk saat ini. Alasannya, eksistensi manusia tidak akan berakhir hanya dengan kematian belaka. Setelah kematian itu masih ada pertanggung-jawaban atas apa yang ia lakukan di dunia ini. Perbuatan baik akan mendapatkan balasan kebaikan, jahat akan mendatangkan penderitaan yang lebih abadi. Penderitaan yang dialami manusia dalam hidupnya, sejauh didasari keyakinan bahwa Tuhan itu Maha Baik, dia akan mendapatkan kompensasi atas keyakinannya itu. Tuhan Yang Maha Baik tidak akan membiarkan makhluk manusia ciptaan-Nya musnah sia-sia.

3 "INDONESIA TERSERAH" DAN DEFISIT KEAGAMAAN

Fauzan Saleh

Bagaikan goresan warna pada kanvas, ketika warna gelap semakin dominan, maka warna terang akan semakin kabur, lama-lama jadi abu-abu, dan akhirnya hilang jadi warna gelap semua. Ketika kegiatan pencerahan berhenti maka peluang menangkal kemungkaran akan semakin terbatas. Amar makruf pun jadi tambah berat. Begitulah mungkin gambarannya ketika kegiatan keagamaan dikalahkan, terdesak oleh kalkulasi ekonomi.

– Prof. Fauzan Saleh, Ph.D.

Ramadan 1441 H pun sudah berlalu dalam suasana murung dan sepi. Malam Idul Fitri, yang biasanya semarak meriah dengan kumandang takbir, berlalu tanpa keceriaan. Orang-orang lebih suka berdiam diri di rumah masing-masing tanpa interaksi dengan orang lain di luar keluarga satu rumah. Ramadan tahun ini memang sangat istimewa karena berlangsung di tengah pandemi Covid-19 yang sangat mencekam. Ketika Ramadan tahun ini sudah berakhir, pandemi Covid-19 masih sulit diprediksi kapan akan hilang. Sudah banyak gambaran dibuat oleh para pakar bahkan disertai info grafis dan video tentang kemungkinan akan berakhirnya Covid-19. Namun info itu hanya dan andem ketenangan sesaat dari keresahan yang panjang, seolah-olah ada harapan kita akan segera terbebas dari Covid-19. Nyatanya sampai hari ini, kita masih belum and mendapatkan kepastian apa pun.

Dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 memang sangat luar biasa. Sejauh ini orang lebih banyak menghitungnya dari kalkulasi ekonomi, karena itulah realitas yang paling nyata dan langsung dirasakan oleh masyarakat banyak. Dampak ekonomi dari penyebaran wabah corona ini dan berkembang liar andem tak terkendali. Selain membuat andem-negara dunia andem *collapse*, ia juga memengaruhi dimensi kehidupan andem dan politik serta perilaku manusia secara luas, termasuk merebaknya kriminalitas. Namun ada dimensi lain yang mungkin sejauh ini luput dari perhatian kita semua. Apa itu? Itulah andemi keagamaan yang

terjadi sebagai dampak dari serangan wabah virus corona saat ini. Tanpa mengurangi rasa hormat dan apresiasi saya kepada para dokter dan tenaga medis yang terus berjuang menangani pasien Covid-19, izinkan saya melihat persoalan ini dari dimensi keagamaan yang ikut mengalami pandemi akibat wabah corona ini.

Menjelang akhir Ramadan yang lalu, ada tulisan menarik dari Najib Hamid berjudul "Nasib Muballigh Kala Pandemi Corona" (https://pwmu.co/148887/05/21/nasib-mubaligh-kala-pandemi-corona1/). Uraiannya dimulai dari sebuah keprihatinan seorang ustaz yang karena terdampak secara ekonomi; dia membuat cuatan suara hatinya yang pedih "Shalat Jum'at ditiadakan. Kajian-kajian ditiadakan. Tausiyah Tarawih ditiadakan. Kuliah Subuh ditiadakan …. Sementara tagihan listrik tetap bayar…. Ongkos kebutuhan hidup terus naik…". Tidak sedikit ustaz atau mubalig yang sangat terpukul secara ekonomi dengan ditutupnya masjid dan ditiadakannya kegiatan-kegiatan andem keagamaan yang –maaf– mungkin sejauh ini menjadi sumber pendapatan bagi sebagian dari mereka.

Najib Hamid pun memberikan solusi agar para mubalig itu siap untuk menghadapi situasi normal baru. Dia menyarankan agar para ustaz dan mubalig and beradaptasi dengan teknologi informasi dengan menyampaikan materi dakwahnya secara *online*, sehingga and diakses oleh jamaah melalui perangkat *gadget* yang dimiliki. Dengan demikian, "sumber dana yang sempat mampet insyaallah akan mengalir kembali seperti semula". Demikian solusi yang ditawarkan oleh Najib Hamid dalam tulisan tersebut.

Sekali lagi, yang dihitung sejauh ini hanya dampak ekonomi dari pandemi ini. Tetapi marilah sedikit kita tengok sisi lain dari keseharian di lingkungan kita sepanjang Ramadan yang baru saja berlalu. Apakah Anda pernah memerhatikan dampak yang ditimbulkan ketika masjid-masjid yang biasanya ramai sepanjang Ramadan, kemudian tahun ini menjadi tempat terlarang untuk dimasuki oleh jamaah? Sudah sekian jumatan ditiadakan. Sudah satu bulan orang tidak mengunjungi masjid di bulan suci ini. Sudah sekian ratus atau ribu mubalig tidak menjalankan kewajiban mereka menyampaikan pelajaran dan memberikan pencerahan pada jamaah melalui media langsung di mimbar-mimbar masjid dan forum pengajian. Apa kira-kira dampaknya pada tingkat

kehidupan keagamaan sejauh ini? Ini sangat memprihatinkan sekali, tetapi tampaknya tidak pernah diperhitungkan secara sadar oleh kita.

Ketika organisasi-organisai keagamaan dengan lantang mengamini kebijakan pemerintah untuk meniadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpotensi mengumpulkan masa demi mencegah penyebaran virus corona, maka di lapisan bawah pun harus patuh pada ketentuan itu. Namun apa dampak lanjutan dari kebijakan itu? Dan, apakah pencegahan cukup berhasil dilakukan dengan pelarangan kegiatan keagamaan di masjid, musala, dan forum pengajian? Yang sangat menyedihkan, ketika jatuh korban dari jamaah yang terindikasi positif corona, maka akan segera muncul tulisan "klaster tarawihan," sejajar dengan klaster-klaster lainnya. Muncullah stigmatisasi terhadap masjid, imam, dan jamaahnya. Kalau semuanya harus diukur secara pandemi dan objektif mungkin akan diketahui kalkulasi riilnya. Namun, mau tidak mau kita harus patuh pada ketentuan pemerintah dan instruksi dari pemimpin organisasi keagamaan yang kita ikuti dengan segala konsekuensinya.

Sebelum memasuki Ramadan yang lalu, penulis didatangi sejumlah jamaah yang mempertanyakan kebijakan meniadakan shalat tarawih berjamaah di masjid. Jawaban penulis tentu sangat pandemi, mengikuti instruksi dari pimpinan organisasi sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar. Setelah dua bulan lebih masjid-masjid tutup, kita baru tahu, bukan hanya masjidnya yang menganggur dan jamaah yang kebingungan, tetapi takmir masjid pun kesulitan mendapatkan dana untuk membiayai pemeliharaan masjid, terutama untuk membayari tagihan listrik PLN dan air dari PDAM. Takmir juga tidak mampu andem insentif pada petugas kebersihan atau keamanan. Ketika masjid tidak digunakan untuk kegiatan sebagaimana mestinya maka kas masjid semakin berkurang, menipis, dan akhirnya mengalami andemi, karena tidak ada pemasukan apa-apa. Pengumpulan zakat fitrah, apalagi zakat mal, yang menjadi agenda rutin setiap masjid pada akhir Ramadan terasa sangat seret, tidak optimal.

Belakangan baru disadari bahwa banyak di antara warga kita yang, karena keterbatasan ilmu agamanya, tidak mampu melaksanakan shalat tarawih tanpa ikut berjamaah di masjid.

Mereka masih belum hafal bacaan-bacaan wajib dalam shalat tarawih tersebut. Bahkan muncul berbagai tulisan dan video yang menggambarkan betapa seorang bapak, sebagai kepala keluarga, terpaksa menjadi imam shalat tarawih dengan bacaan Surat al-Fatihah yang berantakan. Ada juga tulisan cukup panjang tentang perdebatan jika sang suami tidak mampu menjadi imam shalat tarawih karena tidak hafal surat-surat wajib dalam shalat; apakah seorang istri boleh menjadi imam? Jawaban normatifnya tentu tidak dibenarkan. Namun hal itu telah menunjukkan suatu realitas yang getir tentang kualitas keagamaan warga masyarakat kita. Masih banyak umat kita yang sangat membutuhkan bimbingan secara langsung dalam mengamalkan ajaran agamanya, terutama dalam pelaksanaan ritual di bulan suci Ramadan ini.

Di luar itu, kita banyak menyaksikan kondisi yang lebih memprihatinkan lagi di lapangan. Sejauh ini, dengan berdalih *qâidah ushûliyyah*, "*dar'ul mafâshid muqaddamun 'alâ jalbil mashâlih*," atau "menghindari kerusakan harus diutamakan dari mendapatkan keuntungan", maka kita dipaksa untuk mengorbankan kegiatan keagamaan. Dalil-dalil pun dihimpun dan diuraikan secara detail untuk membenarkan prinsip tersebut, termasuk merujuk pada *al-Ushûl al-Khamsah* yang dirumuskan oleh al-Ghazâlî dan al-Syâtibî. Tetapi sekali lagi, orang lupa dengan dampak lebih lanjut dari kebijakan tersebut. Hampir sepanjang Ramadan ketika masjid-masjid ditutup dan pengajian-pengajian ditiadakan maka pencerahan keagamaan berhenti.

Ketika kegiatan pencerahan tersebut tidak ada lagi maka umat dibiarkan dalam kebingungan, lepas kendali, dan —yang sangat membuat kita miris— agama seperti sudah ditinggalkan masyarakat. Maka orang pun and bebas makan, minum, merokok di siang hari di tempat umum selama Ramadan ini. Di sudut-sudut kota, di siang hari, orang bergerombol duduk-duduk di trotoar, makan, minum, dan rokokan, tanpa memedulikan pandemi kesehatan. Padahal ini bulan puasa di tengah pandemi Covid-19 yang ganas. Ramadan tahun ini seperti kehilangan nuansa sakralnya.

Dalam situasi normal, setiap menjelang Ramadan, andem semua Pemerintah Daerah selalu mengajak MUI dan ormas-ormas Islam untuk duduk bareng dengan para pelaku usaha; mereka merumuskan kebijakan umum yang harus dipatuhi untuk menjaga

agar situasi tetap kondusif selama Ramadan. Harapannya, umat Islam menjalankan ibadah dengan tenang, dan para pelaku usaha menyesuaikan diri dengan kondisi bulan puasa yang andem ini. Maka orang menjadi sungkan untuk makan, minum, atau merokok seenaknya.

Tempat-tempat hiburan diatur jam bukanya agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah tarawih. Warung pun, kalau tetap buka, harus memasang tabir agar tidak terlalu menyolok, demi menghormati mereka yang puasa. Inilah poin-poin umum yang biasa disepakati di awal Ramadan. Tetapi karena Ramadan tahun ini berlangsung di tengah pandemi Covid-19, seolah-olah tradisi yang baik itu sudah dilupakan. Bahkan umat Islam diminta berkorban sangat banyak, meniadakan shalat berjamaah di masjid, meniadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang, dan akhirnya rangkaian ritual Idul Fitri pun harus direduksi dengan shalat id di rumah masing-masing; tanpa kumandang takbir dari masjid-masjid dan tanah lapang tempat pelaksanaan shalat id.

Dari aspek penambahan ilmu agama dan peluang bagi mubalig untuk berdakwah, seperti ditulis oleh Najib Hamid di atas, masih ada media *online* untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tetapi itu sifatnya adalah suplementatif, bukan yang pokok. Seberapa banyak orang mau mengikuti pengajian *online*, sekalipun itu disampaikan oleh tokoh-tokoh hebat level nasional atau internasional? Mungkin hanya orang-orang terpelajar dan sangat peduli dengan kegiatan keilmuan yang mau mengaksesnya. Kebanyakan orang tentu akan merasa lebih meresapi materi pengajian yang disampaikan langsung di mimbar-mimbar masjid atau forum pengajian. Ketika fasilitas dakwah konvensional itu tidak berfungsi maka agama semakin jauh dari jangkauan umat. Orang kesulitan mengamalkan ritual rutin yang harus mereka jalani di bulan suci Ramadan tahun ini.

Bagaikan goresan warna pada kanvas, ketika warna gelap semakin dominan, maka warna terang akan semakin kabur, lama-lama jadi abu-abu, dan akhirnya hilang jadi warna gelap semua. Ketika kegiatan pencerahan berhenti maka peluang menangkal kemungkaran akan semakin terbatas. Amar makruf pun jadi tambah berat. Begitulah mungkin gambarannya ketika kegiatan keagamaan dikalahkan, terdesak oleh kalkulasi ekonomi. Ini tentu

dilihat dari keluhan jamaah; jika masjid-masjid harus ditutup dan kegiatan keagamaan dibatasi, mengapa mal dan pusat-pusat kegiatan ekonomi dibiarkan ramai. Ada rasa sedikit ketidakadilan dialami oleh jamaah kita.

Namun inilah kenyataan yang harus kita terima saat ini. Pandemi Covid-19 telah memaksa kita untuk pasrah dan mengalah. Apakah untuk urusan keagamaan ini kita akan mengatakan "Indonesia terserah" yang menandai rasa frustrasi, kebingungan, keputusasaan, dan ketidakberdayaan menghadapi situasi yang sangat mencekam ini? Sebagai orang beriman kita tidak boleh berputus asa. Dengan terus berdoa dan bermunajat, kita mohon kepada Allah Swt kiranya umat Islam dan bangsa Indonesia akan segera dibebaskan dari wabah corona ini. Selanjutnya, para mubalig dan ustaz ke depan akan menghadapi tantangan yang jauh lebih berat, "mengembalikan umat pada situasi normal" di mana kondisi Ramadan yang muram itu dapat kita perbaiki dan *amar ma'rûf nahi munkar* dapat dilaksanakan dengan efektif lagi. []

DUMMY

4 MAKNA RITUAL KURBAN DALAM ISLAM

Fauzan Saleh

Berkurbanlah dengan hati ikhlas, bukan dengan gengsi. Berkurban untuk meraih ketakwaan, bukan mengumbar kecongkakan.

– Plotinus (204-270 SM)

Seperti halnya Idul Fitri yang lalu, tampaknya suasana Idul Adha tahun ini tidak akan jauh berbeda: murung, diliputi suasana keprihatinan. Kita belum bisa merayakan Idul Adha secara normal, melaksanakan takbiran keliling, atau menyelenggarakan shalat Idul Adha di lapangan atau masjid dengan jamaah yang besar. Selain itu, jika orang ingin berkurban ada ketentuan teknis yang harus dipenuhi dalam penyembelihan binatang kurban, antara lain harus menghindari kerumunan massa, jumlah petugas yang terbatas, dan mematuhi semua protokol kesehatan.

Ada juga anjuran agar penyembelihan binatang kurban dilaksanakan di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) dengan jagal dan teknik yang profesional. Ini semua dimaksudkan agar penyembelihan binatang kurban tidak menjadi sumber penyebaran virus Corona yang masih mengganas. Sejalan dengan itu, demi menjaga keselamatan bersama, pemberangkatan jamaah haji Indonesia tahun ini pun ditunda. Mereka yang sudah bertahun-tahun berharap bisa segera berangkat haji terpaksa harus bersabar lagi untuk menunggu kesempatan pada tahun-tahun berikutnya, sampai kondisi benar-benar dirasa aman. Kita belum tahu, kapan pandemi Covid-19 akan berlalu dari ruang kehidupan kita.

Tidak berbeda dengan suasana Idul Fitri yang lalu, ritual Idul Adha tahun ini dianjurkan untuk dilaksanakan dengan mengadakan shalat ied di rumah masing-masing dengan jamaah dari anggota keluarga yang ada. Jika harus dilaksanakan di luar rumah maka jumlah jamaah harus dibatasi dan semuanya harus mematuhi protokol kesehatan secara ketat. Tempat pelaksanaan shalat ied juga harus memiliki sirkulasi udara yang baik. Semua protokol ini harus dipatuhi guna mencegah penularan wabah Covid-19.

Khotbah sebagai bagian dari ritual yang tidak boleh ditinggalkan hendaknya disampaikan secara singkat dan padat. Seperti pengalaman saat Idul Fitri yang lalu, tidak sedikit orang membutuhkan contoh naskah khotbah ied. Diharapkan para ustaz, kiai atau ulama bersedia berbagi ilmu dengan membagikan naskah khotbah Idul Adha di grup-grup WA yang ada guna memudahkan mereka yang memerlukannya.

Ritual Idul Adha mengandung banyak pesan yang sangat luar biasa penting bagi umat Islam dan bangsa Indonesia. Selain terkait dengan makna ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam dengan kandungan pesan-pesan persatuan, persaudaraan, persamaan hak dan solidaritas sosial, ibadah kurban menjadi bagian yang tak boleh dilewatkan dalam merayakan Idul Adha, khususnya bagi mereka yang memiliki kecukupan harta. Islam, sebagaimana agama-agama dunia lainnya, mengajarkan umatnya untuk berkurban. Kurban adalah salah satu bentuk ritual yang diajarkan oleh hampir semua agama, dengan pemaknaan, tujuan dan bentuk pelaksanaan berbeda-beda.

Menurut Mariasusai Dhavamony (1995), upacara kurban merupakan upacara inti dalam kegiatan keagamaan, dan dalam tradisi agama-agama suku primitif, kurban darah merupakan tindakan religius yang utama. Dengan upacara atau ritual kurban tersebut, manusia religius mewujudkan persembahan pada kekuatan supranatural yang dipercaya sebagai penjaga kosmos untuk memperkuat hubungan dengannya, melalui keikutsertaan dan ambil bagian dalam persembahan yang disucikan. Dengan melaksanakan ritual kurban darah itu, menurut pandangan mereka, diharapkan keselamatan, kedamaian dan keselarasan hidup akan bisa diperoleh.

Dalam tradisi agama-agama primitif, kurban darah selalu menjadi ritual untuk menangkal kemurkaan Tuhan. Semua bentuk bencana, malapetaka, *pagebluk*, dan kesulitan ekonomi selalu dikaitkan dengan kemurkaan Tuhan dan harus ditebus dengan menumpahkan darah manusia. Maka manusia harus rela mempersembahkan nyawa salah seorang anggota suku untuk meredam kemurkaan Tuhan tersebut sehingga diperoleh keselamatan dan terbebas dari mara bahaya.

Ternyata praktik mengurbankan manusia sebagai "tumbal"

sudah dikenal luas di kalangan bangsa-bangsa di dunia di masa lalu, seperti bangsa Aztek, Jepang, Mesir, Yunani, dan Romawi kuno. Namun belakangan muncul pendapat bahwa pengorbanan manusia bukan semata-mata untuk "menenangkan" kemurkaan Tuhan tetapi untuk kepentingan melanggengkan kekuasaan. Hal itu cukup jelas seperti duraikan oleh Risa Herdahita Putri dalam artikelnya berjudul "Ritual Pengorbanan Manusia," dalam https://historia.id/kuno/articles/ritual-pengorbanan-manusia.

Berdasarkan berbagai sumber yang jadi rujukannya, Risa Herdahita Putri menyimpulkan bahwa pengurbanan jiwa manusia itu hanya untuk menjustifikasi kesewenang-wenangan pihak penguasa. Tidak heran jika sebagian peneliti beranggapan bahwa ritual persembahan manusia yang dibungkus dalam kemasan keagamaan merupakan bagian dari rancangan yang lebih jahat untuk kepentingan politik penguasa.

Risa merujuk pada sebuah laporan penelitian dalam jurnal *Nature* (April 2016) yang ditulis oleh Joseph Watts, psikolog dan mahasiswa doktoral di bidang evolusi kebudayaan dari University of Auckland, Selandia Baru. Joseph Watts bersama timnya menemukan bukti yang cukup kuat bahwa para pemimpin pada bangsa-bangsa primitif tersebut sering menggunakan upacara persembahan sebagai jalan untuk memperkuat pengaruhnya atas rakyat yang mereka pimpin.

Mereka melakukannya dengan mengambil peran sebagai perantara atau medium antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, lalu menyatakan diri sebagai penerjemah dari keinginan sang Dewata. Ini mereka lakukan semata-mata untuk mendapatkan legitimasi atas semua tindakan brutal dalam menjalankan kekuasaan mereka. Dengan cara seperti itu sebenarnya mereka hanya ingin membangun kewibawaan subjektif dengan menimbulkan rasa takut bagi mereka yang berniat menentang kekuasaannya.

Sejalan dengan pandangan di atas, dalam kajian sosiologi (Durkheim) dan psikologi (Freud) cukup jelas bagaimana agama sering dimanipulasi untuk kepentingan kekuasaan.

Menurut Durkheim, agama muncul dan mendapatkan legitimasi melalui suatu momentum yang disebut *collective effervescence*. Istilah itu sendiri menunjuk pada suasana kehidupan sosial ketika sekelompok individu yang tergabung dalam suatu masyarakat

sedang berkumpul untuk melaksanakan ritual keagamaan.

Dalam suasana seperti itu akan muncul rasa persatuan dan kebersamaan secara efektif sehingga terciptalah suatu "elektrisitas sosio-psikologis" yang mampu mengantarkan anggota kelompok itu pada kegembiraan emosional kolektif yang tinggi. Kekuatan ekstra-individual sekaligus bersifat impersonal yang merupakan elemen inti dari agama itu akan mengantarkan anggota kelompok pada dimensi baru dari kehidupan mereka, melampaui keseharian mereka.

Menurut Durkheim, keyakinan agama bisa dibangun dari suasana yang tercipta melalui interaksi intensif di antara individu anggota kelompok seperti itu. Tampaknya realitas sosiologis seperti itulah yang menjadi landasan konseptual interpretasi-sosiologis Emile Durkheim tentang agama. Dia menegaskan bahwa Tuhan yang disembah oleh suatu masyarakat adalah wujud khayali yang secara tak sadar dibentuk sendiri oleh mereka. Di sinilah keinginan mengontrol kehidupan individu anggota kelompok dijalankan oleh penguasa dengan mengatasnamakan kewenangan yang dia peroleh dari Tuhan.

Tindakan sewenang-wenang, kejam, dan brutal pun tidak jarang digunakan untuk meneguhkan kekuasaan sang pemimpin-penguasa, atas nama kesakralan agama yang telah dimanipulasi. Maka menentang keinginan sang penguasa akan dianggap sama dengan menentang kehendak Tuhan, dan oleh karenanya harus ditindas dan disingkirkan. Perlu diingat bahwa Durkheim membangun teorinya tersebut berdasarkan penelitiannya pada perilaku keagamaan masyarakat Aborigin di pedalaman Australia, pada awal abad ke-20.

Dalam artikel yang dikutip oleh Risa di atas juga disebutkan bahwa di Mesir Kuno dan China banyak ditemukan budak dikubur hidup-hidup bersama majikan mereka yang telah mati lebih dahulu. Sebagai budak mereka harus tetap setia melayani tuan mereka sampai di alam baka. Demikian asumsi yang dibangun. Namun pada hakikatnya, di situ terselip suatu kepentingan dari sang penguasa baru agar ia bisa membersihkan semua elemen yang berasal dari pemimpin yang digantikan agar tidak menjadi ancaman bagi kekuasaan yang dia dapatkan. Sang pemimpin baru berkeinginan agar loyalitas penuh rakyat terhadap dirinya

tidak terganggu oleh sisa-sisa kekuatan lama. Persaingan di antara pewaris kekuasaan sudah sangat lazim terjadi dalam sejarah dinasti masa lalu. Itulah sebabnya, mengapa ketika sang penguasa baru muncul maka ia akan segera melakukan "pembersihan" terhadap sisa-sisa kekuatan yang berasal dari penguasa sebelumnya.

Sekali lagi, berkurban dengan mempersembahkan nyawa manusia atas nama agama itu tidak lepas dari kepentingan politik para penguasa. Al-Qur'an berulang kali menyebut kekejaman Fir'aun terhadap umat Nabi Musa dengan memerintahkan membunuh anak-anak lelaki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan. Itu semua dilakukan demi mengukuhkan hegemoni Fir'aun dengan menyingkirkan semua potensi yang akan menjadi ancaman atas kelangsungan kekuasaannya. Untuk itu, Fir'aun pun tidak segan-segan mengklaim dirinya sebagai Tuhan yang sangat berkuasa, mampu membuat manusia hidup atau mati sesuai titahnya, dan mengaku bisa menciptakan sendiri taman surga dengan mengalirkan sungai-sungai di sekitar istananya.

Seperti telah disebutkan di muka, salah satu pelajaran penting dalam merayakan Idul Adha ialah ajaran tentang semangat berkurban. Dalam al-Qur'an, ajaran berkurban itu telah dicontohkan sendiri oleh Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Isma'il, *'alaihimassalam*. Kehadiran Nabi Ibrahim dan putranya yang memerankan pelaksanaan ritual kurban sebenarnya merupakan antitesa dari tradisi berkurban yang terdapat pada hampir semua agama di dunia. Di sini Islam ingin menegaskan tentang makna kurban yang sebenarnya, dengan mendekonstruksi pemahaman manusia tentang sifat-sifat Allah dan hakikat kemanusiaan. Dalam ajaran agama-agama primitif, Tuhan sering digambarkan sebagai sosok yang pemurka, mengancam ketenangan hidup manusia di dunia jika kehendaknya tidak dipenuhi, dan sebagai sosok yang haus darah.

Karena itulah manusia setiap saat harus menyediakan berbagai sesaji dan kurban untuk dipersembahkan kepada Tuhan guna menyenangkan hatinya agar dia tidak murka dan tidak mengancam keselamatan manusia. Sebagai sosok yang haus darah, tidak jarang sesembahan yang harus disediakan ialah gadis-gadis remaja yang cantik menawan dan "masih suci", atau jejaka yang gagah dan tampan. Anak-anak manusia itu harus dijadikan korban atau

tumbal dengan menumpahkan darahnya atau diambil jantungnya agar masyarakat dapat terselamatkan dari keganasan murka Tuhan. Inilah tradisi yang sering kita saksikan dalam berbagai ajaran agama-agama kuno. Islam datang untuk merombak gambaran yang menyesatkan tentang Tuhan tersebut. Oleh karena itu, ajaran Islam tentang kurban merupakan dekonstruksi atau perombakan yang bersifat revolusioner terhadap tujuan dan tradisi berkurban serta pandangan tentang Tuhan.

QS. al-Shaffat: 101-107 menggambarkan dengan jelas bagaimana Nabi Ibrahim telah memerankan dirinya sebagai seorang tokoh yang mampu melaksanakan perintah Tuhan yang amat berat, sebab beliau diminta untuk menyembelih anaknya sendiri. Hati siapa yang tega menyakiti, apalagi menyembelih anak sendiri? Tentu tugas ini terlalu amat berat dirasakan oleh Nabi Ibrahim. Namun karena perintah itu datang dari Allah Swt maka seberat apa pun Nabi Ibrahim tidak mungkin bisa mengelak, walaupun untuk melaksanakan perintah itu ia harus minta pertimbangan dari anaknya sendiri. Dan ternyata Ismail, sang putra kesayangan itu pun, dengan ikhlas bersedia menerima nasib yang telah menjadi ketentuan ilahi tersebut. Namun Allah Maha Rahman dan Maha Rahim, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Allah Maha Suci dari segala sifat yang mencerminkan angkara murka dan haus darah seperti digambarkan dalam agama-agama primitif. Allah hanya menghendaki kepatuhan dan ketaatan hamba-Nya dalam menjalankan perintah. Maka ketika ketaatan dan kepatuhan itu telah diwujudkan dengan tulus, Allah pun segera menunjukkan keagungan dan kasih sayang-Nya dengan menggantikan sang Kurban, Ismail, dengan sembelihan yang besar. Nabi Ismail pun selamat dari pembantaian. Allah Maha Suci, Allah bukan sosok pemurka yang haus darah. Bahkan Allah Maha Kaya. Dia tidak membutuhkan daging atau darah. Yang diminta oleh Allah adalah ketakwaan, kepatuhan, dan ketaatan untuk menjalankan perintah-Nya semata. Di sinilah Allah menegaskan dalam al-Qur'an,

> *Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu.*
>
> — QS. Al-Hajj [22]: 37.

Dalam ayat ini jelas sekali ditegaskan bahwa pengorbanan berupa binatang sembelihan itu bukan untuk kesenangan Tuhan, tetapi merupakan sembelihan yang memberi manfaat bagi manusia. Manusialah yang lebih membutuhkan daging dari binatang sembelihan itu untuk memenuhi kebutuhan gizi dan memperbaiki nutrisi mereka. Sedangkan pada kesediaan manusia untuk menjalankan perintah itulah ketakwaan dibangun, yaitu berupa kepatuhan pada tatanan sosial berdasarkan aturan-aturan ilahiah. Setiap individu warga masyarakat tentu memiliki kemampuan untuk berperan demi kebaikan hidup bersama. Karena itulah, semangat berkurban seperti tercermin dari makna peringatan Idul Adha itu pada hakikatnya merupakan ajaran yang dikehendaki oleh agama agar orang tidak hanya mementingkan diri sendiri dan kurang peduli dengan kondisi masyarakat sekelilingnya.

Semangat berkurban mengharuskan kita untuk bersungguh-sungguh dan serius dalam menjalankan perintah Allah. Di dalam syariat Islam, binatang yang kita jadikan kurban harus dipilih yang terbaik, sehat, tidak cacat, sesuai dengan kriteria dan persyaratan lainnya, bukan asal-asalan. Ketentuan ini merupakan cerminan dari bentuk keikhlasan dan kesungguhan kita dalam menerima perintah-perintah Allah. Jika tidak maka akan sia-sialah pengorbanan kita dan tidak akan diterima oleh Allah.

Hal ini ditegaskan di dalam al-Qur'an saat mengisahkan dua orang anak Adam yang diperintahkan untuk berkorban. Yang satu menerima perintah itu dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh dengan memilih harta yang terbaik untuk dikorbankan dalam rangka memenuhi perintah Allah. Sementara itu anak yang lainnya justru memilih harta yang sudah hampir rusak atau basi dan sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi. Maka hanya pengorbanan yang sungguh-sungguh dan ikhlaslah yang diterima oleh Allah. Hal itu ditegaskan dalam QS. al-Ma'idah: 27-29, yang artinya,

> *Dan bacakanlah (wahai Muhammad) kepada mereka berita tentang kedua anak Adam ketika keduanya berkurban. Maka diterimalah kurban dari salah satunya, sedangkan kurban dari anak yang lain tidak diterima. Maka berkatalah anak yang tak diterima kurbannya, "Akan kubunuh kau". Menjawablah saudaranya, "Sebenarnya Allah hanya menerima pengurbanan orang yang bertaqwa. Jika engkau mau menggerakkan tanganmu untuk*

membunuhku maka aku tidak akan menggerakkan tanganku untuk membunuhmu. Aku hanya takut pada Allah, Tuhan sekalian alam. Aku hanya ingin engkau kembali dengan membawa dosaku dan dosamu dan engkau akan menjadi penghuni neraka, sebagai pembalasan bagi orang-orang yang dhalim."

Kepekaan dan kepedulian sosial akan tumbuh dan memberi manfaat pada kehidupan manusia jika semangat berkurban dapat ditanamkan pada setiap warga masyarakat itu sendiri. Lembaga-lembaga keagamaan dalam masyarakat, seperti masjid, madrasah, organisasi sosial-keagamaan, pengajian, majelis taklim, lembaga dakwah, dan seterusnya, tidak mungkin bisa tumbuh dan berkembang jika tidak ada orang-orang yang bersedia berkorban dengan waktu, tenaga, pikiran, dan hartanya untuk kemaslahatan umat yang lebih luas.

Demikianlah, orang tidak mungkin bersedia mewakafkan sebagian tanah atau harta miliknya untuk kepentingan agama jika dia hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, atau hanya melihat kebutuhan diri sendiri dan anak turunnya saja. Padahal agama akan berkembang menjadi panutan dan pilar tatanan sosial yang bermanfaat dan membawa kesejahteraan jika lembaga-lembaga keagamaan terus dibangun dan dikembangkan dengan kesediaan berkorban dari setiap Muslim dalam masyarakat itu. Bahkan bangsa yang besar ini pun tidak mungkin bisa tegak berdiri memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya tanpa pengorbanan jiwa raga dan harta benda para pahlawan dan pejuang pendahulu kita.

Terakhir, nasihat bijak dalam pelaksanaan ibadah kurban ini perlu kita perhatikan. Ritual kurban dalam ajaran Islam adalah sarana untuk mendekatkan diri pada Allah. Jika orang sudah berniat untuk berkurban maka ia harus memilih binatang yang terbaik, normal, besar, gemuk, dan mahal. Setelah itu berikanlah binatang kurban itu dengan ikhlas, rendah hati, penuh rasa kasih sayang. Jauhkan diri dari sikap riya, *sum'ah*, dan takabur. Jangan jadikan binatang kurban sebagai sarana untuk pamer kekayaan dan kedermawanan. Berkurbanlah dengan hati ikhlas, bukan dengan gengsi. Berkurban untuk meraih ketakwaan, bukan mengumbar kecongkaan. Daging dan darah itu tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi hanya ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.[]

5 ALANG-ALANG DI LADANG KITA

Fauzan Saleh

Benih yang unggul berkembang menjadi tanaman yang sehat dan produktif jika ditanam di lahan yang subur dan terus dipelihara. Jika tidak, maka benih itu akan dikalahkan oleh alang-alang yang menguasai lahan pertanian kita.

–Prof. Fauzan Saleh, Ph.D.

Seorang pengamat dari Australia mengisahkan pengalamannya ketika dia sedang mampir di warung kopi bersama seorang temannya. Untuk membeli dua cangkir kopi dan sepotong kue di warung itu, dia harus membayar Rp6000. Namun yang mengherankan si pengamat adalah bagaimana si tukang warung harus mengambil kalkulator untuk menghitung jumlah harga dari si pembeli itu: 2.000+2.000= 4.000; 4.000+2.000=6.000. Setelah si pembeli memberikan uang pecahan Rp10.000, si tukang warung kembali memainkan kalkulatornya untuk menghitung 10.000–6000=4000. Tidak jelas mengapa si pengamat bule itu heran. Bisa jadi dia menganggap si tukang warung latah, sok modern bisa menggunakan kalkulator. Yang menarik ialah suatu kenyataan bahwa hanya untuk hitungan amat sederhana itu saja, warga masyarakat tersebut tidak mau (atau tidak mampu) menggunakan kecerdasan dasarnya.

Itulah mengapa posisi remaja Indonesia (usia 15 tahun) hanya berada pada urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*, 'Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi') dalam International Program for Student Assessment (IPSA). Sungguh suatu kenyataan yang amat memprihatinkan. Penilaian IPSA itu ditujukan untuk mengetahui kemampuan anak-anak remaja dari negara-negara yang tergabung dalam OECD dalam bidang sains, matematika dan kecakapan membaca. Indonesia hanya unggul di atas Peru yang menempati urutan terbawah, 65.

Pertanyaan klasik yang belum pernah terjawab secara tuntas: apa yang salah dengan pendidikan kita? Penulis pun tidak ingin

berpretensi mampu menjawab pertanyaan itu. Namun ada beberapa kenyataan yang dapat kita amati bersama dari pengalaman sehari-hari kita. Penilaian para pengamat pendidikan juga sudah sering dimunculkan di media untuk memberikan analisis tentang kenyataan tersebut. Salah satu uraian dikemukakan oleh pengamat bule Australia yang menuliskan artikelnya di "Inside Indonesia", edisi Oktober-Desember 2013.

Problem pendidikan memang tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu terkait dengan lingkungan sosial budaya maupun geografis sekitarnya. Menurut alm. Prof. Muhaimin, pakar pendidikan Islam dari UIN Maliki Malang, penyelenggaraan pendidikan pada hakikatnya tidak beda dengan menyemai suatu benih. Mula-mula tentu kita harus berusaha untuk mendapatkan benih yang unggul. Namun benih unggul itu tidak akan berarti banyak jika lahan pertanian yang kita gunakan untuk menyemai benih itu tidak dipersiapkan dengan baik. Benih yang unggul berkembang menjadi tananam yang sehat dan produktif jika ditanam di lahan yang subur dan terus dipelihara. Jika tidak, maka benih itu akan dikalahkan oleh alang-alang yang menguasai lahan pertanian kita.

Kenyataan seperti itulah yang dapat kita lihat di lingkungan kita. Bagaimana guru dan lingkungan sekolah berusaha sekuat tenaga memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya, tetapi begitu keluar dari lingkungan sekolah anak-anak sudah harus berhadapan dengan kenyataan yang amat kontras dengan yang diajarkan di sekolah. Itu pun jika sekolah (dan guru-gurunya) sendiri memiliki komitmen cukup tinggi untuk memelihara lingkungan sekolahnya dengan baik.

Faktor krusial yang menarik perhatian pengamat asing yang disebut di atas adalah kenyataan bahwa sekolah tidak pernah bisa menjalankan otonomi akademiknya. Sekolah terlalu banyak diintervensi oleh kepentingan birokrasi. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang sekolah dan guru-gurunya diperalat untuk kepentingan politik penguasa. Tidak heran jika kemudian menjadi guru-pendidik identik dengan menjadi birokrat yang harus tunduk dan patuh pada hierarki kekuasaan di atasnya. Sistem kebijakan politik di negeri kita masih menganut "madzhab" seperti itu. Dan jelas, itu amat merugikan dunia pendidikan kita.

Alang-alang atau ilalang adalah rumput liar yang sering tumbuh

di sawah, ladang, pekarangan, lapangan atau halaman kosong yang tidak terawat. Ia bisa tumbuh di mana saja. Apalagi jika diberi kesempatan. Alang-alang adalah sejenis rumput berdaun tajam yang kerap menjadi gulma di lahan pertanian. Dalam bahasa ilmiahnya ia dikenal dengan nama *Imperata cylindrica*. Sebagai gulma dan bersifat invasif kehadiran ilalang tentu tidak diinginkan karena sangat mengganggu pertumbuhan tanaman produksi dan akan mengurangi hasil tanaman yang kita budidayakan.

Meski disebutkan memiliki banyak manfaat, terutama pada bagian akarnya, tanaman ini akan mengalahkan bibit unggul yang kita semaikan dengan segala harapan. Alang-alang tanpa ditanam pun akan dengan cepat tumbuh dan menjadi predator bagi tanaman lain. Bibit unggul yang kita tanam akan dengan mudah dikalahkan oleh kehadiran alang-alang yang tumbuh tanpa kita kehendaki. Prof. Muhaimin dalam suatu kesempatan memberikan kuliah umum di Pascasarjana IAIN (waktu itu STAIN) Kediri, beberapa tahun yang lalu. Beliau mengambil *i'tibar* dari rumput ilalang untuk menggambarkan kompleksitas dunia pendidikan yang tengah kita bangun. Ibaratnya, jika kita ingin menanam padi maka sering sekali rumput-rumput liar ikut tumbuh sebagai gulma dan sangat mengganggu pertumbuhan padi yang kita tanam. Sebaliknya, ketika kita menanam rumput hampir bisa dipastikan tidak akan ada padi yang ikut tumbuh bersamanya.

Jika kita refleksikan dengan perkembangan saat ini, kondisinya akan tampak lebih parah. Wabah Covid-19 telah memorak-porandakan dunia pendidikan pada semua jenjang, mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi. Tentu bukan hanya dunia pendidikan saja yang terdampak oleh pandemi Covid-19 ini. Namun dunia pendidikan yang jadi tanggung jawab kita telah menunjukkan berbagai fenomena yang sangat memprihatinkan. Jika di atas Prof. Muhaimin mengkhawatirkan sia-sianya upaya gigih para pendidik dalam membangun kecerdasan peserta didik di sekolah ketika dihadapkan pada realitas pahit di tengah masyarakat, maka pandemi Covid-19 telah membuat semua gambaran itu *ambyar* dengan sendirinya. Sekarang ini bukan lagi bibit unggul yang pasti terdesak oleh rumput ilalang di alam bebas, tapi tempat penyemaian bibit unggul itu sendiri sekarang sudah tidak berfungsi dengan baik.

Pembelajaran jarak jauh yang mengandalkan teknologi informasi berbasis jaringan internet tidak mungkin bisa menggantikan peran guru-pendidik yang harus ikut mengawasi perkembangan perilaku siswa dan berupaya menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur dengan keteladan perilaku para guru yang hadir di lembaga pendidikan. Maka tidak terlalu salah jika kita ikut-ikutan latah meneriakkan "dunia pendidikan terserah!" dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini.

Dengan merebaknya wabah Covid-19 yang belum diketahui kapan akan berlalu, orang baru menyadari ternyata menjadi guru itu tidak mudah. Menyuruh anak belajar itu juga sangat sulit, padahal yang menyuruh orang tua si anak itu sendiri. Di dalam beberapa video dan meme yang berseliweran di dunia maya, sering kita temukan sindiran yang lucu-lucu dan menggelitik perhatian kita. Ada seorang ibu-ibu yang bertindak sangat emosional dengan memukuli atau mencubit anaknya sendiri karena si anak tidak mau disuruh belajar. Anaknya tambah rewel, menangis, dan memberontak karena dia lebih suka bermain daripada disuruh mengerjakan tugas dari gurunya.

Ada lagi gambar lucu menunjukkan tahapan ketika seorang anak harus mengerjakan tugas-tugas dari gurunya di rumah. Anak dengan seragam Pramuka tingkat SD itu sudah siap dengan buku pelajaran di ruang belajar yang nyaman di rumahnya. HP sebagai sarana penunjang belajar juga sudah siap di atas meja. Pada 2 menit pertama dia tampak serius membaca buku pelajarannya. Pada 5 menit berikutnya dia sudah mulai menyandarkan kepala pada tangan kirinya. Tanda-tanda bosan sudah mulai tampak dari bahasa tubuhnya. Selanjutnya, memasuki menit ke-10, dia sudah mengangkat kakinya di atas meja. Pada menit ke-12, badannya sudah disandarkan pada sandaran kursi. Merasa semakin nyaman dengan posisi seperti itu, pada menit ke-15 kepalanya sudah direbahkan pada sandaran kursi, dan pada menit ke-20 dia sudah membujurkan tubuhnya di atas kursi sofa yang empuk. Mata pun telah terpejam dengan sempurna, pulas dalam tidurnya.

Belajar di rumah secara mandiri, meski ditopang oleh fasilitas yang cukup, belum tentu efektif sebagaimana ketika siswa belajar di sekolah, di bawah asuhan dan bimbingan para guru dan pendidik, serta lingkungan sekolah yang didesain untuk belajar dengan baik.

Gesekan dengan sesama teman sebaya juga menjadi faktor sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Pandemi Covid-19 telah membuat kita tidak mampu memberikan pilihan-pilihan yang baik untuk proses belajar-mengajar bagi anak didik kita. Ini bukan sekedar persoalan ilalang yang tumbuh liar mengalahkan tanaman padi di sawah kita, tetapi, gara-gara Covid-19, Sawah kita tidak bisa ditanami padi lagi. Sungguh memprihatinkan.[]

DUMMY

6 DEN HAAG, JANDANYA INDONESIA: SEBUAH ESAI SEJARAH

Fauzan Saleh

Dia memang janda. Tentu saja sudah tua, dan tidak bisa disebut janda kembang pula. Sudah tua, karena sudah diceraikan oleh suaminya sejak 1949. Namun ia tetap cantik menawan, memesona siapa pun yang memandangnya. Lebih hebatnya lagi, dia disebut jandanya Indonesia. Ya, betul. Indonesia, negara kita. Bukan yang lain. Demikianlah orang menyebut Kota Den Haag, atau dalam bahasa Inggris disebut "The Hague", letaknya di negeri Belanda.

– Prof. Fauzan Saleh, Ph.D.

Dia memang janda. Tentu saja sudah tua, dan tidak bisa disebut janda kembang pula. Sudah tua, karena sudah diceraikan oleh suaminya sejak 1949. Namun ia tetap cantik menawan, memesona siapa pun yang memandangnya. Lebih hebatnya lagi, dia disebut jandanya Indonesia. Ya, betul. Indonesia, negara kita. Bukan yang lain. Demikianlah orang menyebut Kota Den Haag, atau dalam bahasa Inggris disebut "The Hague", letaknya di negeri Belanda. Kota tua itu memang sangat indah. Pada zaman kolonial, kota ini merupakan tempat tetirah kalangan elit ningrat Kerajaan Belanda untuk menikmati liburan mereka di musim panas. Bunga-bunga cantik aneka jenis dan rupa menghiasi taman-taman kota, membuat para pengunjungnya bak terbuai keindahan sekeping taman surga di muka bumi.

Mengapa disebut janda? Semula penulis pun tidak percaya. Tetapi pemandu yang mengantarkan penulis menelusuri jalan-jalan di Kota Den Haag pada musim gugur beberapa tahun lalu dengan mantap menyebut kota itu adalah jandanya Indonesia. Namun, hal itu diekspresikan dengan nada sedikit kesal. Mengapa kesal? Pada masa penjajahan, menurut sang pemandu tadi, kekayaan negeri kita dikeruk habis-habisan oleh para kapitalis negeri penjajah itu. Kekayaan itu kemudian mereka gunakan untuk membiayai pembangunan kota-kota megah di negeri mereka, termasuk Kota Den Haag. Sisa-sisa bangunan kuno nan megah dan tata kota yang indah dengan arsitektur klasik-menawan tampak cantik memesona.

Dengan nada geram pula sang pemandu yang mengaku berasal dari Indonesia Timur itu menambahkan "semua gedung megah di kota ini dibangun dengan darah dan keringat nenek moyang kita. Mereka berhutang budi pada kita."

Sebutan sebagai jandanya Indonesia tampaknya tidak hanya dikenali oleh si pemandu yang mengantar penulis bersama rombongan. Dalam *Wikipedia* disebutkan bahwa Indonesia, (dulu disebut the Dutch East Indies, atau Indies saja) yang menjadi koloni negeri Belanda, telah menorehkan tanda yang tak terhapuskan pada Kota Den Haag. Sejak abad ke-19, para pejabat tinggi Belanda yang ditugaskan di negeri kita sering menikmati masa liburan mereka yang panjang di Den Haag. Disebutkan bahwa banyak ruas jalan yang diberi nama berdasarkan nama-nama tempat yang mereka kenali di Indonesia. Sayangnya, tidak dijelaskan seperti apa nama jalan itu, dan apakah nama jalan itu masih dipakai hingga kini atau tidak. Mungkin hanya warga kita yang pernah tinggal di kota itu yang bisa menjelaskan.

Sejak Belanda kehilangan haknya atas negeri jajahan mereka di India Timur (East Indies), sebutan "jandanya Indonesia" melekat pada Kota The Hague atau Den Haag ini. Sebagai janda tentu ia sangat merindukan masa-masa indah yang pernah ia nikmati bersama suaminya dulu. Apalagi sang suami cukup baik hati dan terlalu memanjakan sang istri dengan membiarkannya menikmati kekayaan miliknya sampai ratusan tahun lamanya. Tidak heran jika sang istri tidak mau "diceraikan" dan masih ingin mendapatkan nafkah gratis dari suaminya. Ia resmi menjadi janda (yang kaya) sejak Belanda mau mengakui kedaulatan Negara Indonesia pada akhir 1949. Akibat perceraian itu pula banyak warga campuran Indonesia-Belanda (disebut Indo) harus kembali ke Belanda. Mereka kemudian menetap di Den Haag. Kedatangan mereka dalam jumlah yang cukup besar ikut mewarnai pola kehidupan sosial di kota itu. Para Indo pendatang ini membawa serta kebiasaan yang mereka jalani ketika masih tinggal di Indonesia. Tampaknya mereka cukup berhasil menginternalisasikan nilai-nilai budaya timur dalam kehidupan mereka.

Sebagian besar dari Indo ini mungkin lahir dan dibesarkan di Indonesia. Tidak heran jika meski sudah bermigrasi ke Den Haag, kebiasaan hidup dengan nilai-nilai budaya timur itu masih

melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di antaranya, jika memasak mereka selalu masak makanan cukup banyak karena sering kedatangan tamu secara tiba-tiba. Orang-orang tua, seperti kebiasaan di negeri kita, selalu mendapat perlakuan secara lebih sopan dan dihormati. Mereka juga selalu berjabat tangan dengan semua orang saat bertamu atau kedatangan tamu. Mereka tidak mau makan sambil berdiri, seperti kebiasaan orang Barat, dan beberapa tradisi lain yang hanya berkembang di negeri kita dan tidak dikenali dalam kehidupan sosial masyarakat Barat.

Semua tradisi ini menjadi salah satu keunikan yang hanya didapat di kalangan pendatang Indo di Kota Den Haag. Keunikan ini pula yang menjadi alasan tambahan mengapa sebutan "*the Widow of the Indies*" layak disematkan pada kota ini. Label sebagai janda pun kemudian dimasukkan dalam sebuah lirik lagu: "*Den Haag, Den Haag, die weduwe van Indie ben jij*," "*Den Haag, Den Haag, you are the widow of the Indies*." Lagu yang digubah oleh Wieteke van Dort, seorang artis dan penyanyi Belanda berdarah campuran Eurasian, ini menandai salah satu fragmen perjalanan sejarah kota tua ini. Predikat sebagai "janda" tentu berkonotasi *pejorative*, ungkapan bernuansa sindiran sekaligus cemoohan. Sebagai jandanya Indonesia, Den Haag telah menjadi penanda khusus adanya pertalian budaya antara Belanda dan Indonesia.

Kota tua yang mulai dibangun tahun 1230 itu kini masih menjadi salah satu destinasi wisata utama di Negeri Kincir Angin tersebut. Para wisatawan, khususnya yang datang dari luar, tak mungkin melewatkan kunjungannya ke Negeri Belanda tanpa menikmati keindahan Kota Den Haag. Bunga-bunga tulip yang mekar pada musim semi selalu menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Di kota ini pula puluhan lembaga internasional di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berkantor, termasuk International Court of Justice dan International Criminal Court. Kedudukan The Hague pun bisa disejajarkan dengan New York, Genewa, dan Wina, Austria, sebagai kota yang banyak ditempati kantor-kantor perwakilan PBB. Dengan semakin menduniannya posisi Den Haag, kota ini pun mendapat status sebagai ibu kota yuridis dunia. Selain itu, Den Haag juga menjadi kedudukan kantor kedutaan besar negara-negara sahabat, termasuk Indonesia.

Agresi Militer

Semula, Belanda tidak bersedia mengakui kemerdekaan negeri kita yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Pengakuan Belanda atas kemerdekaan negeri kita itu diperoleh setelah mereka gagal dalam upaya menduduki kembali bekas tanah jajahan mereka sejak tentara Jepang berhasil ditaklukkan oleh tentara sekutu. Melalui perang yang memakan korban jiwa cukup banyak terutama di pihak bangsa Indonesia dan dilanjutkan dengan perundingan yang sangat alot selama kurang lebih tiga bulan, akhirnya mereka bersedia mengakui kedaulatan itu dalam Konferensi Meja Bundar yang diselenggarakan di Kota Den Haag juga. Perundingan yang berlangsung dari 23 Agustus hingga 2 November 1949 itu akhirnya menghasilkan sejumlah dokumen, antara lain Piagam Kedaulatan, Statuta Persatuan, kesepakatan ekonomi, serta kesepakatan terkait urusan sosial dan militer. Pihak Belanda juga menyepakati penarikan mundur seluruh tentara Belanda dari wilayah yang diduduki dalam agresi militer sejak pertengahan 1947, dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Pada 1942, Belanda harus hengkang dari bumi Nusantara, karena kalah melawan tentara Jepang dalam Perang Asia Timur Raya, sebagai bagian dari fragmen Perang Dunia II. Negeri kita pun jatuh ke tangan penjajah berikutnya, tunduk di bawah kekuasaan Jepang yang mengaku sebagai saudara tua. Penjajahan Jepang yang berlangsung sekitar tiga tahun itu telah menorehkan kegetiran yang tiada tara, tidak kalah berat penderitaan kita dibandingkan dengan penderitaan di bawah kaki penjajah sebelumnya. Ketika akhirnya Jepang berhasil dikalahkan oleh tentara sekutu dengan dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, bangsa Indonesia tidak ingin menyia-nyiakan momentum mahal itu untuk memproklamirkan diri sebagai bangsa yang merdeka dan berkedaulatan penuh. Maka berdirilah negara baru di kancah dunia internasional bernama Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945.

Namun, baru beberapa hari bangsa Indonesia menikmati kemerdekaannya, penjajah Barat datang kembali. Kali ini Belanda datang dengan berganti kostum dalam bentuk Netherland Indies Civil Administration (NICA). Mereka datang dengan membonceng tentara sekutu selaku pemenang perang Asia Timur Raya. Kedatangan tentara NICA ini semula dimaksudkan

untuk membantu tentara sekutu melucuti persenjataan tentara Jepang yang sudah ditaklukkan. Namun itu hanya kedok belaka. NICA ternyata mempunyai misi tersembunyi untuk datang ke Indonesia, yaitu mewujudkan pesan pidato Ratu Wilhelmina yang disampaikan pada 6 Desember 1942. Dalam pidato itu sang Ratu sebagai penguasa tertinggi negeri penjajah tersebut menyatakan bahwa di kemudian hari akan dibentuk sebuah persemakmuran antara kerajaan Belanda dan Indonesia di bawah naungan Kerajaan Belanda.

Jenderal van Mook, selaku pimpinan NICA, berusaha merealisasikan misi tersembunyi tersebut dengan kekuatan penuh. Meskipun sempat digelar perundingan, van Mook tidak rela kehilangan wilayah jajahan yang dulu menghidupi negeri leluhurnya selama ratusan tahun. Ia pun segera menyiapkan serangan kilat untuk menduduki wilayah-wilayah strategis untuk mewujudkan misinya. Misi itu, menurut NICA, didasarkan pada asumsi bahwa bangsa Belanda masih berhak menguasai kembali wilayah jajahannya dulu. Menurut mereka, secara *de jure*, dilihat dari perspektif hukum internasional, pendudukan suatu negara dalam perang tidak mengubah kedudukan hukum wilayah yang dikuasai sebelumnya. Dengan asumsi seperti itu van Mook merasa yakin akan dapat menguasai kembali wilayah Indonesia dengan mudah.

Namun van Mook harus gigit jari, karena respons rakyat Indonesia tidak seperti yang diharapkan. Dengan proklamasi kemerdekaan yang tersiar luas ke seluruh dunia, rakyat Indonesia telah menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat penuh atas seluruh tanah airnya. Didukung oleh puluhan juta rakyatnya dengan sistem pemerintahan yang telah mereka bangun, mereka tidak rela kehilangan kedaulatan negara, dan siap mempertahankan kemerdekaannya dari rongrongan kaum penjajah.

Perundingan resmi pertama, seperti tercatat dalam buku-buku sejarah nasional kita, ialah Perundingan Linggarjati. Van Mook bertindak mewakili pemerintah Kerajaan Belanda, sedangkan pihak Indonesia diwakili oleh Soetan Sjahrir, Mohammad Roem, Susanto Tirtoprojo, dan AK. Gani. Inggris ikut terlibat sebagai penengah, diwakili oleh Lord Killearn. Dalam perundingan ini disepakati, antara lain: (1) Secara *de facto*, Belanda mengakui Jawa

dan Madura sebagai wilayah RI; (2) Belanda harus meninggalkan wilayah RI paling lambat tanggal 1 Januari 1949; (3) Belanda dan Indonesia sepakat untuk membentuk Negara Republik Indonesia Serikat (RIS). (4) RIS menjadi negara persemakmuran di bawah naungan negeri Belanda.

Isi perundingan ini jelas-jelas sangat merugikan pihak Indonesia karena dengan menjadi negara persemakmuran Indonesia tetap berada di bawah bayang-bayang Belanda. Para juru runding dari Indonesia tampaknya terpaksa mengambil jalan damai, mengingat bahwa angkatan perang RI belum cukup memadai untuk menghadapi kekuatan militer Belanda. Maka tidak heran jika hasil perundingan ini menimbulkan kekecewaan dan pertentangan luas di kalangan para pejuang RI. Apalagi, pihak Belanda sering melakukan pelanggaran teritorial dan memicu konflik bersenjata dengan para pejuang kita.

Dengan seringnya terjadi bentrokan antara kedua belah pihak, van Mook akhirnya mengeluarkan ultimatum agar tentara Indonesia ditarik mundur sejauh 10 kilometer dari garis demarkasi yang telah disepakati. Ultimatum van Mook tersebut tentu memicu perlawanan lebih keras dari para tentara pejuang kita. Van Mook pun semakin murka, sehingga pada 20 Juli 1947 dia membuat pernyataan melalui radio bahwa pihaknya tidak terikat lagi dengan Perjanjian Linggarjati. Ia pun memerintahkan tentaranya untuk memulai serangan terhadap sasaran-sasaran strategis sebagai target penyerbuan. Mulailah apa yang disebut sebagai Agresi Militer Belanda I. Agresi ini berlangsung dari tanggal 21 Juli 1947 hingga 5 Agustus 1947.

Dari sudut pandang Indonesia, Agresi Militer ini merupakan pelanggaran dari hasil Perundingan Linggarjati. Maka pihak Indonesia pun segera melaporkan pelanggaran tersebut ke Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). PBB segera merespons laporan tersebut dengan mengeluarkan resolusi 1 Agustus 1947, yang berisi desakan agar konflik bersenjata itu dihentikan. Atas laporan itu pula PBB kemudian mengakui eksistensi negara kita dengan menyebut nama "Indonesia" sebagai ganti dari sebutan "Netherlands Indies," atau Hindia Belanda.

Nama "Indonesia" kemudian digunakan oleh PBB dalam setiap keputusan resminya terkait dengan posisi negara kita. Desakan

PBB ini, di samping tekanan dunia internasional, ternyata cukup efektif menekan ambisi Belanda untuk menguasai kembali negara kita. Pemerintah Kerajaan Belanda akhirnya bersedia menerima Resolusi Dewan Keamanan PBB untuk menghentikan agresi militernya. Namun gencatan senjata itu ternyata tidak berlangsung lama. Belanda kembali mengingkari janji dan mulai melancarkan serangan berikutnya terhadap sasaran-sasaran strategis di berbagai wilayah negeri kita. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan Agresi Militer II.

Agresi Militer II, yang oleh pihak Belanda disebut sebagai "Operasi Gagak" (*Operatie Kraai*), terjadi karena kegagalan PBB dalam menyelesaikan konflik bersenjata antara Indonesia dan Belanda melalui meja perundingan. Belanda tetap bersikeras untuk menguasai Indonesia. Tindakan sepihak Belanda ini jelas-jelas telah melanggar Perjanjian Renville. Perjanjian Renville adalah perjanjian antara Indonesia dengan Belanda yang berlangsung dari tanggal 18 Desember 1947 sampai 17 Januari 1948, di atas geladak kapal perang Amerika Serikat, USS Renville. Kapal perang Renville yang sedang berlabuh di Tanjung Priok, Jakarta, ini dipilih karena dianggap sebagai zona netral bagi kedua belah pihak.

Perjanjian ini diselenggarakan untuk menyelesaikan perselisihan akibat pelanggaran atas perjanjian Linggarjati. Perjanjian ini berisi batas antara wilayah Indonesia dengan Belanda, yang dikenal dengan Garis van Mook. Dalam Garis van Mook tersebut dinyatakan bahwa wilayah Indonesia tinggal sepertiga Pulau Jawa dan sebagian besar Pulau Sumatera. Tetapi Indonesia tidak menguasai wilayah-wilayah penghasil makanan utama. Blokade oleh Belanda juga mencegah masuknya persenjataan, bahan makanan dan pakaian menuju ke wilayah Republik.

Dalam Agresi Militer II ini Belanda memulai serangannya dengan melumpuhkan Yogyakarta yang sudah ditetapkan sebagai ibu kota Republik Indonesia. Setelah Yogyakarta berhasil dikuasai Belanda, mereka segera menangkap tokoh-tokoh penting Republik, termasuk Sukarno, Hatta, Sjahrir, dan beberapa tokoh lainnya. Jatuhnya Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan RI dan ditangkapnya para tokoh penting tidak harus berarti Negara Republik Indonesia sudah bubar. Sebab, Sukarno selaku Presiden RI, telah memberikan mandat kepada Sjafruddin Prawiranegara untuk membentuk

Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI), berkedudukan di Bukittinggi, Sumatera Barat. Para tokoh Republik ini ditangkap kemudian diasingkan ke berbagai daerah secara terpisah-pisah. Inilah bagian dari upaya Belanda untuk melumpuhkan negara kita yang baru lahir tiga tahun sebelumnya.

Belanda konsisten dengan menyebut agresi militer ini sebagai aksi polisionil untuk mengelabui dunia internasional, bahwa semua tindakan militer Belanda ini adalah urusan dalam negeri semata, dan tidak perlu ada campur tangan dunia internasional. Belanda pun menganggap agresi militer dan penangkapan para tokoh sentral ini sebagai kemenangan besar yang mereka peroleh atas kekuatan Republik. Selain itu, Agresi Militer II ini juga dimaksudkan untuk membentuk Pemerintahan Interim Federal didasarkan pada Peraturan Pemerintah dalam Peralihan. Dengan agresi militer ini Belanda ingin menunjukkan kepada dunia luar bahwa Republik Indonesia dan kekuatan militernya telah hancur tak tersisa, dan dengan demikian Belanda bisa bertindak semaunya untuk mengatur bekas tanah jajahannya itu.

Menuai Kecaman Keras

Namun tindakan Belanda itu segera menuai kecaman keras dari dunia internasional. Hal itu tidak pernah mereka perhitungkan sebelumnya. Salah satu kecaman itu justru datang dari Amerika Serikat yang menunjukkan simpatinya pada Indonesia, dengan membuat beberapa pernyataan, antara lain: (1) Jika Belanda masih terus melancarkan agresi militer terhadap RI, Amerika Serikat akan menghentikan segala bentuk bantuan yang diberikan kepada pemerintah Belanda; (2) Mendesak Belanda agar segera menarik mundur pasukan militernya ke luar dari garis *status quo* Renville; (3) Mendesak agar para tokoh Republik yang ditawan segera dibebaskan, dan (4) Mendesak agar segera dibuka kembali perundingan yang jujur berdasarkan kesepakatan dalam Perjanjian Renville.

Di sisi lain, jatuhnya Ibu Kota Republik di Yogyakarta ke tangan Belanda ternyata tidak membuat semangat para pejuang kita runtuh begitu saja. Mereka masih tetap menggelorakan semangat perlawanan dengan melakukan serangan balik terhadap posisi-posisi Belanda di berbagai wilayah dengan melancarkan perang

gerilya. Panglima Besar TNI Jenderal Sudirman, seperti tercatat dalam memori kolektif bangsa kita, telah memimpin perang gerilya ini hingga ke pelosok-pelosok daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, meskipun dalam kondisi sakit dan harus ditandu. Kurang lebih satu bulan setelah Agresi Militer II, TNI mulai menyusun strategi guna melakukan pukulan balik terhadap posisi pertahanan tentara Belanda.

Tentara pejuang kita menjalankan strategi perang gerilya dengan memutuskan sambungan telepon, merusak jaringan rel kereta api, menyerang konvoi Belanda, serta tindakan sabotase lainnya. Dalam posisi pasukan Belanda yang sudah semakin terpencar-pencar, mulailah TNI melakukan serangan mematikan pada pos-pos pasukan Belanda, terutama untuk merebut kembali Kota Yogyakarta. Peristiwa yang sangat heroik itu tercatat dalam sejarah perjuangan kita dengan sebutan Serangan Umum 1 Maret 1949.

Dengan serangan-serangan balik terhadap kedudukan tentara Belanda ini, pasukan TNI berusaha meyakinkan dunia, terutama Amerika Serikat dan Inggris, bahwa Negara Republik Indonesia masih kuat, masih mengendalikan pemerintahan (di bawah kendali PDRI), dan masih memiliki tentara reguler yang terorganisasi rapi dalam tubuh TNI. Untuk membuktikan hal tersebut perlu dilakukan serangan spektakuler yang tidak bisa ditutup-tutupi oleh Belanda, dan harus diketahui oleh United Nations Commission for Indonesia (UNCI), serta agar diliput oleh para wartawan asing untuk disiarkan ke seluruh dunia. Untuk kepentingan menyampaikan pesan tersebut kepada UNCI dan para wartawan asing diperlukan pemuda-pemuda berseragam TNI yang bisa berbahasa Inggris, Belanda, atau Perancis. Serangan spektakuler itu disepakati dilakukan dengan target untuk merebut kembali Kota Yogyakarta.

Ada tiga alasan penting mengapa target serangan itu adalah Kota Yogyakarta: (1) Yogyakarta adalah ibu kota Republik Indonesia, sehingga jika berhasil direbut kembali, walaupun hanya beberapa jam, akan berpengaruh besar untuk melemahkan posisi tentara Belanda; (2) Adanya banyak wartawan asing yang tinggal di Hotel Merdeka Yogyakarta, dan masih ada sebagian anggota delegasi UNCI serta pengamat militer PBB yang bertahan di hotel tersebut; (3) Memudahkan koordinasi penyerangan karena Yogyakarta berada di bawah komando Divisi III/Gubernur Militer (GM) III,

sehingga tidak perlu mendapatkan persetujuan panglima yang lain. Di samping itu, semua anggota pasukan sudah mengenali dan menguasai betul medan tempur di wilayah operasi tersebut.

Walaupun TNI hanya mampu bertahan selama enam jam menguasai Kota Yogyakarta, Serangan Umum 1 Maret 1949 tersebut telah berhasil memperkuat posisi tawar Indonesia, sekaligus mempermalukan Belanda. Sebelum Serangan Umum itu Belanda telah membuat pernyataan bahwa dengan adanya Agresi Militer II kekuatan Republik telah dilumpuhkan. Tidak lama setelah Serangan Umum 1 Maret, TNI melancarkan Serangan Umum Surakarta yang menandai kesuksesan besar para pejuang RI karena berhasil membuktikan pada Belanda bahwa dengan perang gerilya TNI bukan saja mampu melakukan penyergapan dan sabotase atas kekuatan Belanda, tetapi mereka juga mampu melakukan serangan secara frontal terhadap basis kekuatan militer Belanda di Kota Solo. Kota Solo yang dipertahankan mati-matian oleh Belanda dengan kekuatan militer penuh terdiri dari pasukan kavaleri, persenjataan artileri, pasukan infantri, dan komando yang tangguh ternyata bisa dibobol oleh kekuatan TNI. Serangan Umum Surakarta ini disebut-sebut telah mampu mengunci posisi Hindia-Belanda untuk selamanya.

Peliputan Majalah *Life*

Berbeda dengan negara-negara Timur Tengah yang mengakui kemerdekaan Republik Indonesia segera setelah proklamasi, nama Indonesia bahkan tidak pernah dikenali oleh publik Barat hingga awal 1950. Itu pun terjadi, antara lain, atas jasa majalah *Life*, edisi 13 Februari 1950 yang secara khusus menempatkan judul berita (*headline*) di halaman depan: "*The New Nation of Indonesia*." Tidak kurang dari 15 halaman (termasuk *cover* depan) dari edisi tersebut digunakan untuk memperkenalkan Indonesia ke masyarakat pembaca di Barat. Hampir seluruh liputan tentang Indonesia ini berupa gambar.

Hanya ada sedikit narasi pada halaman 83, diberi judul "*The New Indonesia: A 'Girdle of Emerald' Changes Owners but Keeps Its Charm*," atau "Indonesia Baru: Untaian Zamrud Berganti Pemilik tetapi Masih Mempertahankan Pesonanya." Foto-foto itu ada yang menunjukkan eksotisme alam dan budaya Indonesia, di samping

peta geografis negeri kita. Ada juga foto Presiden Sukarno dengan pakaian kebesarannya sedang memperhatikan dua orang anaknya yang masih kecil-kecil bermain di salah satu sudut halaman istana Bogor yang asri.

Namun di antara sekian banyak gambar itu ada sebuah gambar dengan keterangan di bawahnya tentang karakter budaya kerja kita yang ditulis dengan nada sinis, berbunyi: "*People Work Slowly in Their Ancient Way*." Maksudnya, orang-orang [pribumi] bekerja dengan sangat lambat dan cara yang kuno. Dijelaskan lebih lanjut bahwa mereka masih menggunakan tangan —tanpa bantuan peralatan atau teknologi yang diperlukan— bahkan disebutkan dengan cara-cara primitif. Bagi bangsa Eropa cara kerja seperti itu sudah lama ditinggalkan, sejak satu abad yang lalu. Begitulah penilaian wartawan *Life* terhadap pola kerja dan gaya hidup bangsa kita.

Dalam narasi pada halaman 83 terasa sekali adanya bias pemberitaan dalam majalah ini. Di situ antara lain disebutkan bahwa Indonesia merupakan "anaknya" Belanda yang telah diasuh oleh ibunya selama 350 tahun: "*All of this was Indonesia, the 350-year-old child of Mother Holland*." Jadi, berbeda dengan ungkapan di awal tulisan ini yang menyebut Den Haag (baca: Belanda) adalah jandanya Indonesia, oleh majalah *Life* ini justru disebut sebagai ibunya. Tentu ini sangat ironis dan melukai hati kita sebagai bangsa Indonesia. Belanda tidak pernah mengakui dirinya sebagai penjajah dengan segala kebrutalan dan kekejamannya terhadap penduduk pribumi. Selaku negara imperialis, Belanda juga telah mengeruk kekayaan alam kita habis-habisan untuk kemakmuran penduduk negeri itu.

Kelanjutan dari narasi itu juga lebih menyakitkan lagi. "*But the child at last yearned to be free; it grew unruly and rejected discipline. Then neighbors encouraged the mother to help it grow up, to live peaceably by itself*." Dengan menganggap Indonesia sebagai anaknya negeri Belanda tentu ini sangat bertentangan dengan realitas sejarah. Mereka tidak mau mengakui penjajahan dan penjarahan kekayaan alam serta perbudakan yang kejam terhadap bangsa Indonesia selama 350 tahun tersebut. Dalam kutipan tersebut ditulis, "tetapi sang anak ingin merdeka. Dia kemudian menjadi sulit dikendalikan dan tidak mau diatur." Atas desakan para tetangganya (maksudnya

negara-negara Barat yang mengecam agresi militer tersebut) Belanda terpaksa melepaskan negeri jajahannya untuk bisa hidup sendiri secara damai. Jadi berita dalam *Life* tersebut jelas-jelas sangat bias, tidak objektif, tidak mau mengakui perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut kemerdekaannya dan tidak mau menyebut Belanda sebagai penjajah.

Mungkin pemberitaan dalam *Life* tersebut didasarkan pada pernyataan dari Ratu Juliana sendiri yang mengatakan: "*The assumption of sovereignty by the young State, the Republic of the United States of Indonesia, its relinquishment by the Kingdom of the Netherlands and the conclusion of the Union is one of the most deeply moving events of our times, piercing as it were to the very roots of our existence ….*" Maksudnya, secara garis besar, anggapan bahwa bangsa Indonesia telah memperoleh kedaulatannya dan berdirinya Negara Republik Indonesia Serikat (saat itu) yang lepas dari Kerajaan Belanda merupakan suatu guncangan sangat keras dan telah merontokkan kewibawaan negeri itu. Ada juga sebuah gambar dengan keterangan di bawahnya berbunyi: "*Dutch departure from the palace at Batavia (renamed Jakarta) ends with the removal of an old governor's portrait*." Maksudnya, sisa-sisa kekuasaan Belanda di Batavia (diberi nama baru Jakarta) telah berakhir dengan dikeluarkannya gambar gubernur yang lama dari istana.

Negeri Belanda merasa sangat kehilangan dengan lepasnya Indonesia dari cengkeraman penjajahan mereka. Lebih dari itu semua, mereka harus mengakui bahwa lepasnya Indonesia melahirkan malapetaka bagi Belanda. Maka terjadilah Agresi Militer pertama dan kedua, seperti telah diuraikan di atas, yang dilakukan oleh tentara Belanda untuk dapat menguasai kembali negeri jajahan mereka. Agresi Militer ini bertujuan untuk merebut daerah-daerah perkebunan yang kaya dan daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam, terutama minyak. Namun rakyat Indonesia sudah sangat geram dengan semua perilaku brutal Belanda selama masa penjajahan yang lalu. Para tentara pejuang telah mati-matian mempertahankan kedaulatan negeri kita, bahu-membahu dengan seluruh elemen bangsa.

Den Haag, Den Haag,… Ternyata engkau seorang janda. Cukuplah predikat itu melekat pada dirimu. Selamanya. Meskipun kau tetap menyimpan pesona.[]

BAB II
SEPENGGAL KISAH ISLAM DI KEDIRI

1 Syekh al-Wasil dan Awal Islam di Kediri ~*Indah Pertiwi*~

2 Jejak Dakwah Syekh Abdul Mursyad Setonolandean ~*Saiful Mujab*~

3 Kiai Sholeh Banjarmlati Buang Kanuragan demi Pesantren ~*Saiful Mujab*~

4 Syekh Ihsan-Jampes, Kiai Nyentrik yang Mendunia ~*Saiful Mujab*~

5 Asal-usul Nama Pondok Pesantren Ringinagung ~*Saiful Mujab*~

6 Pesantren Tanpa Nama ~*Mukhammad Zamzami*~

7 Membaca Kebangkitan Islam Puritan di Kediri ~*Mubaidi Sulaeman*~

1 SYEKH AL-WASIL DAN AWAL ISLAM DI KEDIRI

Indah Pertiwi

Ngali Samsujen berkata, "Sang Prabu Jayabaya, perkenankan saya ocal petuah padamu mengenai Kitab Musarar/Yang menyebutkan tinggal tiga kali lagi kemudian kerajaanmu akan diganti oleh orang lain".

– Kutipan *Kitab Musarar*

Dakwah agama dalam suatu daerah tentu tidak selalu berjalan mudah; banyak rintangan menghadang sehingga sebuah agama sulit memeroleh tempat di hati masyarakat. Peran dan pendekatan seorang pendakwah akan menentukan sukses tidaknya syiar yang dilakukan. Syekh Syamsudin al-Wasil —atau yang akrab dipanggil Mbah atau Syekh Wasil— adalah ulama yang diyakini sebagai tokoh pertama yang mengenalkan Islam di bekas Kerajaan Kadhiri ini.

Beliau adalah seorang wali sepuh yang hijrah dari Istanbul, Turki untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat di Pulau Jawa, khususnya bagian timur. Sayangnya, tidak banyak bukti historis yang mengungkap keberadaan tokoh kharismatik ini, kecuali sebuah kompleks pemakaman tua yang terletak di jantung Kota Kediri dan ramai dikunjungi peziarah dari berbagai penjuru daerah di Indonesia. Kajian akademik dengan pijakan fakta-fakta historis tentang figur ini juga sangat minim.

Penelitian terkini tentang figur penting ini dilakukan oleh Prof. Fauzan Saleh dan Dr. Nur Chamid (keduanya dosen IAIN Kediri), dan terbit dalam artikel berjudul, "Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh al-Wasil Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri" (*Prosiding Nasional*, Pascasarjana IAIN, 2018). Sekalipun data banyak berasal dari tradisi lisan '*oral tradition*' hasil wawancara dari sejumlah tokoh di Kediri, penelitian ini sangat penting dalam upaya menemukan potret utuh dari Syekh Wasil. Tulisan singkat ini sedikit banyak berdasar pada hasil penelitian Prof. Fauzan Saleh tersebut.

Islam hadir di Kediri tepatnya pada abad ke-11 M, masa ketika

wilayah ini masih berbentuk kerajaan Hindu-Buddha dan sedang berada pada puncak keemasannya. Tradisi Hindu-Buddha yang mengakar di masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi Syekh Wasil ketika memulai syiar Islam ke tanah Jawa. Mengingat kala itu adalah masa kejayaan kerajaan Hindu-Buddha di Kediri, maka kecil kemungkinan Islam bisa diterima dengan mudah dilihat dari segala sisi; sosial, politik, dan keagamaan.

Dalam beberapa kutipan dikatakan bahwa masyarakat Jawa pada saat itu gemar sekali melakukan sesembahan kepada roh-roh leluhur. Sekalipun tidak terlalu 'ambil pusing' dengan istilah agama, masyarakat sudah menerapkan etika atau *unggah–ungguh* layaknya masyarakat beragama. Sebelum kedatangan Syekh Wasil ke tanah Jawa dikatakan bahwa banyak orang Jawa sudah mengikuti ajaran Islam, tapi sejatinya itu hanyalah wujud dari rasa karsa mereka terhadap Sang Hyang-Nya.

Sebagaimana dilansir dari artikel Fauzan Saleh dan Nur Chamid, Syekh Syamsudin al-Wasil pertama kali ke tanah Jawa, khususnya bagian timur, atas undangan dari Prabu Sri Aji Jayabaya; kedatangan beliau adalah untuk menjelaskan isi *Kitab Musarar* (2018: 16). Kitab, yang juga dikenal dengan *Serat Jangka Jayabaya* ini, berisi ramalan tentang masa depan Nusantara. Masih diperdebatkan siapa sebenarnya pengarang kitab ini; apakah ditulis oleh Prabu Jayabaya sendiri atau gubahan Sunan Giri Pragen.

Secara geneologis, Syekh Wasil masih keturunan dari Siti Aisyah; "Mbah Wasil ini masih nyambung dengan Siti Aisyah, tapi urutan keberapa saya kurang tau; K.H. Munzir yang paling paham silsilahnya," ujar Yusuf, sang juru kunci. Beberapa kutipan mengaitkan Syekh Wasil dengan sosok Adipati Suryo Adigolo, Adipati Kediri kala itu. Menurut Fauzan Saleh, kemungkinan Syekh Syamsudin Wasil ini adalah guru spiritual dari Sri Aji Jayabaya; beliau punya peran dalam *Ramalan Jayabaya* atau *Jangka Jayabaya*. Yusuf mengamini pendapat ini. Yusuf menambahkan bahwa *Ramalan Jayabaya* bukan sekedar prediksi biasa dari Sri Aji Jayabaya melalui kesaktiannya, tapi juga bersumber dari ajaran Al-Quran melalui pembelajaran yang diperoleh dari Syekh Wasil.

Keberadaan *Kitab Musarar* sangat penting dalam penelusuran Syekh Wasil karena di dalamnya memuat sosok yang kita bahas ini. Kitab ini merekam perjumpaan antara Syekh Wasil dan Prabu

Jayabaya sehingga muncul pendapat bahwa hubungan keduanya adalah guru-murid. Kutipan bait tersebut adalah sebagai berikut.

Kitab Musarar dibuat tatkala Prabu Jayabaya di Kediri yang gagah perkasa, Musuh takut dan takluk, tak ada yang berani//Beliau sakti sebab titisan Batara Wisnu. Waktu itu Sang Prabu menjadi raja agung, pasukannya raja-raja//Terkisahkan bahwa Sang Prabu punya putra lelaki yang tampan. Sesudah dewasa dijadikan raja di Pagedongan. Sangat raharja negara-nya//Hal tersebut menggembirakan Sang Prabu//Waktu itu tersebutkan Sang Prabu akan mendapat tamu, seorang raja pandita dari Rum bernama, Sultan Maolana//Lengkapnya bernama Ngali Samsujen// Kedatangannya disambut sebaik-baiknya//Sebab tamu tersebut seorang raja pandita lain bangsa pantas dihormati//Setelah duduk Sultan Ngali Samsujen berkata, "Sang Prabu Jayabaya, perkenankan saya memberi petuah padamu mengenai Kitab Musarar//Yang menyebutkan tinggal tiga kali lagi kemudian kerajaanmu akan diganti oleh orang lain". Sang Prabu mendengarkan dengan sebaik-baiknya. Karena beliau telah mengerti kehendak Dewata//Sang Prabu segera menjadi murid sang Raja Pandita. Segala isi Kitab Musarar sudah diketahui semua. Beliau pun ingat tinggal menitis tiga kali. (Terjemahan Kitab Musarar bisa dilihat di link: https:// ahmadsamantho.wordpress.com/2012/10/30/kitab-musarar-jayabaya/)

Menurut Claude Guillot dan Ludvik Kalus (dikutip dalam https://ganaislamika.com/), satu-satunya bukti arkeologis tentang sosok Syekh Wasil adalah inskripsi Makam Setono Gedong. Inskripsi ini berisi tulisan nama Nabi dan juga tulisan "Syeh Syamsudin Wasil" dengan bekas *martilan* yang tampak disengaja. Versi lain berasal dari cerita lisan yang berkembang di masyarakat. Juru kunci makam Syekh Wasil, misalnya, mengatakan bahwa kedatangan beliau adalah misi banding dalam rangka syiar Islam kepada masyarakat Jawa, khususnya bagian timur. Jika dicermati, dua versi ini barangkali sama-sama benar dan saling melengkapi: sebagai seorang ulama, kedatangan Syekh Wasil ke tanah Jawa jelas tidak bisa dilepaskan dari dorongan dakwah keagamaan.

Beberapa sumber menyatakan bahwa ketika menyebarkan Islam di Kediri, Syekh Wasil berkaul untuk mendirikan sebuah masjid agung; tetapi karena alasan yang belum diketahui masjid itu belum sempat beliau dirikan. Hal ini terbukti dengan dijumpainya

fondasi bangunan masjid yang belum rampung di area Kompleks Makam Syech Wasil Syamsudin, Setono Gedong. Tetapi pendapat ini ditampik oleh Yusuf Wibisono selaku juru kunci makam. Menurutnya, bekas fondasi bangunan itu bukan masjid, tapi bangunan candi pada masa Kerajaan Kadiri dan sudah ada sebelum kedatangan Syekh Wasil ke Kediri. Meski demikian, banyak orang tetap menganggap bangunan ini adalah bekas fondasi masjid yang belum selesai.

Terlepas dari silang pendapat mengenai perannya dalam syiar Islam di Kediri, ketokohan Syekh Syamsudin al-Wasil tak terbantahkan. Kompleks Makam Syekh Wasil hingga ini terus ramai dikunjungi oleh peziarah; bahkan ia sekarang menjadi salah satu destinasi andalan wisata rohani yang ada di Kota Kediri. Peziarah tidak hanya dari masyarakat lokal Kediri, tapi juga dari luar kota, bahkan luar Jawa. Inilah bukti pengakuan masyarakat terhadap ketokohan dan sumbangsih beliau dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa, *wabilkhusus* Kediri.[]

2 JEJAK DAKWAH SYEKH ABDUL MURSYAD SETONOLANDEAN

Saiful Mujab

Para kyai besar pendiri pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah banyak bersanad kepada para tokoh hasil gemblengan Syekh Abdul Mursyad.

-- Saiful Mujab

Ulama dan para *auliya'* memiliki peranan yang sangat signifikan dalam proses dakwah Islam di berbagai wilayah, termasuk sudut-sudut daerah di tanah Jawa. Peran para wali dan ulama seperti tokoh Walisongo beserta keturunan dan santri-santrinya telah memegang kendali yang sangat vital dalam laju tumbuh dakwah Islam di tanah Jawa. Begitu penting peran ulama dan para wali, Rasulullah Saw pernah bersabda, "Para ulama adalah pewaris para Nabi terdahulu".

Di tanah Kediri, tepatnya di Komplek Pemakaman Setonolandean, kurang lebih 5 KM dari Desa Mrican-Kota Madya Kediri-Jawa Timur, terdapat makam waliyullah dan penyebar Islam di wilayah Kediri dan sekitarnya: Syekh Abdul Mursyad. Beliau, menurut keterangan dari silsilah yang diterbitkan oleh Yayasan Kemanusiaan pimpinan Abu Mansur, dari garis ayah masih memiliki garis keturunan dengan Raden Patah-Demak. Beliau juga adalah salah satu dari putra Pangeran Demang II-Ngadiluwih. Kakeknya dikenal sebagai Pangeran Jalu alias Pangeran Demang I Setonogedong.

Kalau dirunut ke atas, silsilah Syekh Mursyad, menurut versi ini, adalah buyut dari Raden Panembahan Wirasmoro-Setonogedong, putra Sunan Prawoto, putra Sultan Trenggana, putra Raden Patah-Demak. Tanggal pasti masa hidupnya belum bisa diketahui secara meyakinkan, namun kemungkinan besar pada masa antara Demak akhir atau abad ke XV- XVI.

Versi lain mengenai garis keturunan Syekh Mursyad menjelaskan bahwa silsilah beliau berujung bukan kepada keturunan Kerajaan Demak, tetapi pada kerajaan Mataram Islam. Berdasarkan tulisan K.H. Busrol Karim A. Mughni (2012), Syekh Mursyad adalah keturunan dari Panembahan Senapati, pendiri Kesultanan Mataram.

Dua versi yang berbeda mengenai silsilah Syekh Abdul Mursyad tersebut disebabkan memang minimnya sumber tertulis dan bukti fisik guna melacak kepastian garis keturunan dari beliau. Tetapi secara garis besar, kemungkinan silsilah dari Syekh Abdul Mursyad dapat disimpulkan pada dua versi tersebut. Guna memastikan kepastian kebenaran dari salah-satunya, perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Selain silsilah, ada hal yang menarik yang berkaitan dengan makam Syekh Mursyad, berdasarkan tulisan dari Sigit Widiatmoko dan Alfian Fahmi, "*Islamisasi di Kediri: Tokoh dan Strategi Islamisasi*." Makam beliau sebelumnya berada di kawasan pabrik gula Mrican. Artinya, makam Syekh Mursyad yang berada di Setonolandean merupakan hasil pemindahan dari lokasi pabrik gula Mrican.

Bahkan hingga sekarang, pada bekas makam yang terletak di bawah cerobong asap pabrik gula tersebut masih tersisa sebuah bangunan kecil yang masih dijaga keberadaannya hingga kini; bangunan kecil ini sekaligus sebagai tanda bekas lokasi makam Syekh Abdul Mursyad yang pertama. Pemindahan makam Syekh Mursyad tersebut dipicu adanya proyek pembangunan oleh kanal pabrik gula Mrican pada sekitar tahun 1900-an.

Dalam hal strategi dakwah Islam, Syekh Abdul Mursyad menggunakan dua jalur, yakni jalur pendidikan dan jalur kesenian. Jalur pendidikan di sini diartikan bahwa semasa hidup Syekh Mursyad pernah merintis dan mendirikan sebuah perguruan atau padepokan untuk mengajarkan ilmu agama dan ilmu kanuragan. Berawal dari padepokan tersebut, muncullah tokoh-tokoh kunci penyebar agama Islam di berbagai wilayah tanah Jawa yang muncul dari proses pendidikan Islam yang beliau rintis.

Sebagian tokoh tersebut adalah para murid dan keturunan beliau yang telah terbukti banyak menjadi *muassis* pesantren dan tokoh penting syiar Islam, seperti Ki Anom Besari (Caruban-Madiun), Kyai Hasan Besari (Ponorogo), Kyai Abdul Rahman, Kyai Nur Syaiq, Kyai Sholeh (Banjarmelati-Kediri), Syech Basyaruddin (Tulungagung), dll. Perlu dicatat, para kyai besar pendiri pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah banyak bersanad kepada para tokoh hasil gemblengan Syekh Abdul Mursyad.

Jalur kedua dari dakwah Syekh Abdul Mursyad adalah metode kesenian; Syekh Abdul Mursyad diyakini sebagai pelopor

tumbuhnya kesenian *jemblung*—seni bercerita dan mendongeng—yang zaman dulu sangat lekat dengan kebudayaan lokal Kediri dan sekitarnya. Syekh Mursyad memodifikasi kesenian ini sedemikian rupa, terutama dalam hal cerita dan lakonnya. Kesenian *jemblung* ini juga digunakan sebagai media untuk menarik perhatian masyarakat Kediri agar tertarik masuk agama Islam dengan suka gembira dan tanpa paksaan. Strategi Syekh Mursyad dalam memanfaatkan kesenian *jemblung* adalah strategi yang umum dipakai terutama oleh Walisongo, seperti Sunan Bonang dengan kesenian Bonang-nya dan Sunan Kalijaga dengan kesenian wayangnya.

Demikianlah kehalusan dan kegigihan dakwah yang dilakukan oleh seorang tokoh penyebar Islam di wilayah Kediri, yaitu Syekh Abdul Mursyad. Kegigihan beliau membuahkan harum semerbak ajaran Islam yang mengakar kuat dan tersebar di berbagai pelosok wilayah Kediri dan daerah-daerah lain sekitarnya. Untuk mengenang jasa dan perjuangan beliau di dalam merintis dakwah Islam, penulis mengajak para pembaca yang budiman guna menghadiahkan *fatihah* kepada beliau, *lahul fâ-Tihah. Wallâhu a'lam.* []

DUMMY

3 KIAI SHOLEH BANJARMLATI BUANG KANURAGAN DEMI PESANTREN

Syaiful Mujab

Kiai Sholeh khawatir ilmu kesaktian justru kelak akan membuat anak-cucu beliau dihinggapi rasa congkak dan takabur sehingga jauh dari rida Allah Swt.

– Syaiful Mujab

Tulisan ini akan mengulas sejarah singkat para wali dan ulama penyebar dakwah Islam di wilayah Kediri. Catatan ini sekaligus menyambung tulisan terdahulu dalam rubrik #TelusurIslamKediri yang tayang dalam laman resmi prodi SAA IAIN Kediri.

Penulis sendiri sangat senang dengan inisiasi dan antusiasme keluarga besar SAA-IAIN Kediri untuk menelusuri dan mengenal lebih dekat para kekasih Allah. Ini adalah upaya kecil memuliakan mereka dengan meneladani sirah hidup mereka. Semoga kita semua senantiasa mendapat berkah dan curahan kemuliaan mereka semua, sebagaimana sabda Nabi Saw, "Muliakanlah ulama (orang-orang yang memiliki ilmu syariat/agama dan mengamalkannya, mereka baik ucapan dan perbuatannya) karena sungguh mereka menurut Allah adalah orang-orang yang mulia dan dimuliakan (di kalangan malaikat)."

Sebagian besar mereka yang tinggal di wilayah Kediri Raya pasti sudah akrab dengan nama-nama para kiai masyhur yang berhasil mencetak banyak generasi ulama berpengaruh di penjuru Indonesia. Sebut saja, misalnya, Kiai Abdul Karim-Lirboyo, Kiai Dahlan (ayahanda Syekh Ikhsan) Jampes, Kiai Ma'ruf-Kedunglo, Kiai Fadil-Bathokan-Petok, Kiai Ya'kub-Lirboyo, Kiai Ibrahim-Banjarmelati, Kiai Muhammad-Bandarkidul, Kiai Mansyur-Sumberpucung Blitar dan masih banyak lagi. Tentu saja semua tokoh ini dulu pernah muda dan mengalami masa-masa penggemblengan diri di bawah arahan guru yang mumpuni.

Kiai Sholeh-Banjarmelati adalah satu figur sentral di balik nama harum para kiai besar di atas. Kiai Sholeh sendiri merupakan salah satu pendiri pesantren tertua di Kota Kediri. Beliau masih keturunan dari Syekh Abdul Mursyad-Setonolandean (Tokoh *auliya'* awal

penyebar dakwah Islam di wilayah Kediri dan sekitarnya).

M. Solahudin, dalam tulisannya *Napak Tilas Masyayyikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura*, menjelaskan bahwa Kiai Sholeh terkenal sangat alim dan *wira'i* (berhati-hati dari dosa kecil) di masanya. Beliau hidup sekurun dengan Syaikhona Kholil-Bangkalan dan Syekh Nawawi-Banten; beliau juga sangat akrab dengan Hadratush Syekh K.H. Hasyim Asy'ary-Tebuireng.

Kealiman dan semangat syiar Islam pada diri Kiai Sholeh diwarisi dari para leluhurnya, yang juga terkenal gigih dan istikamah memegang 'dakwah Islam' sebagai prinsip hidup. Silsilah Kiai Sholeh sendiri bermula dari Nyai Rofi'ah binti Nyai Musyarofah binti Kiai Zainal Abidin bin Mbah Ali Ma'lum bin Mbah Anbiya' bin Mbah Abdurrahman bin Kiai Anom Besari-Caruban bin Syekh Abdullah Mursyad-Setonolandean.

Kiai Sholeh, selain terkenal dengan kealiman syari'at-nya, juga sangat disegani oleh masyarakat karena kehebatan kanuragannya. Yang demikian tidak mengherankan kalau kita menilik leluhur beliau: Syekh Abdul Mursyad. Selain dikenal sebagai pendiri padepokan yang mengkaji ilmu syariat Islam, Syekh Mursyad juga adalah ulama yang disegani para lawannya karena kesaktiannya yang mandraguna. Ilmu kanuragan memang pada saat itu telah menjadi media penting dakwah Islam ditengah banyaknya tantangan dari para tokoh-tokoh yang menolak penyebaran agama Islam.

Namun demikian, Kiai Sholeh dalam perjalanan hidupnya memutuskan agar para keturunan beliau tidak lagi menjadi orang sakti atau menguasai ilmu kanuragan. Kiai Sholeh khawatir ilmu kesaktian justru kelak akan membuat anak-cucu beliau dihinggapi rasa congkak dan takabur sehingga jauh dari rida Allah Swt. Menurut cerita tutur lisan yang penulis dapat ketika berziarah di makam beliau di Banjarmelati, Kiai Sholeh konon melarung seluruh pusaka dan benda-benda keramat yang beliau warisi dari leluhurnya di Sungai Brantas – Kediri. Kiai Sholeh kemudian mendidik putra dan putrinya menjadi generasi yang khusus mempelajari ilmu syariat dan tasawuf. Ketekunan dan kegigihan Kiai Sholeh membuahkan hasil; terbukti putra-putrinya kelak menjadi para figur penting di balik berdirinya pesantren-pesantren terkemuka penyebar khazanah keilmuan Islam.

Kiai Sholeh dikarunia 11 orang anak. Mereka adalah: 1. Nyai Hasanah, menikah dengan Kiai Ma'roef-Kedunglo; 2. Nyai Anjar, menikah dengan Kiai Fadhil-Bathokan-Petok; 3. Nyai Artimah, menikah dengan Kiai Muhammad Dahlan-Jampes; 4. Kiai Muhammad-Bandarkidul; 5. Nyai Nafisah, menikah dengan Kiai Mansyur-Kalipucung-Blitar; 6. Nyai Dlomroh atau Nyai Khadijah, diperistri oleh Kyai Abdul Karim-Lirboyo; 7. Kiai Rofii (wafat di Makkah); 8. Kiai Ya'kub-Lirboyo; 9. Kyai Asyari-Sumbercangkring-Gurah; 10. Kiai Abdul Haji-Banjarmelati; dan 11. Kiai Ibrahim-Banjarmelati.

Perlu diketahui bahwa kesebelas putra-putri Kiai Sholeh Banjarmelati tersebut adalah para muasis atau perintis sejumlah pesantren terkemuka di Kediri dan sekitarnya. Keberhasilan Kiai Sholeh dalam mendidik mereka merupakan pencapaian yang agung baik sebagai orang tua sekaligus ulama. Anugerah keturunan yang sangat baik *(zurriyatan thayyiban)* adalah perlambang kedudukan mulia beliau di sisi Allah Swt.

Semoga kita semua mendapat keberkahan dari sinar karamah beliau melalui wasilah mengenal dan mencintai beliau, Kiai Sholeh-Banjarmelati.[]

DUMMY

4 SYEKH IHSAN - JAMPES, KIAI NYENTRIK YANG MENDUNIA

Saiful Mujab

Dari berkah tawasul dan riyadhah ini, Allah Swt menganugerahkan hidayah dan mengubah pribadi si Ihsan kecil menjadi sosok cerdas, alim, wira'I (menjauhi dosa-dosa kecil), dan penuh hikmah sebagaimana terpancar dari ucapan dan karya-karya beliau.

– Saiful Mujab

Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes adalah sosok ulama di Kediri yang karya-karyanya telah mendunia. Kebesaran nama beliau merambah kancah internasional, sampai-sampai Raja Farouk, penguasa Mesir kala itu, sekitar 1934 pernah mengirim utusan khusus ke Dusun Jampes; tujuannya meminta Syekh Ihsan-Jampes berkenan mengajar di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Syekh Ihsan-Jampes menolak tawaran ini dengan halus.

Karya-karya beliau banyak dibaca dan jadi rujukan di kalangan ulama dunia. Santri mana yang tidak mengenal kitab *Sirâj al-Tâlibîn*; sebuah kitab tasawuf yang ditulis oleh beliau dan pasti menghiasi daftar kitab-kitab yang dibaca dan dikaji di pesantren-pesantren. Hebatnya lagi kitab ini pernah menjadi menu wajib dalam proses pembelajaran di Universitas Al-Azhar, Mesir. Melalui kitab ini, Syekh Ihsan-Jampes memberi penjelasan '*syarah*' terhadap kitab *Minhaj al-Abidîn* karya Imâm al-Ghazâlî.

Syekh Ihsan-Jampes juga melahirkan banyak karya lain, di antaranya adalah *Tashrîh al-Ibârat*, penjabaran dari kitab *Natîjah al-Mîqât* karangan K.H. Ahmad Dahlan; *Manâhij al-Amdâd*, penjabaran dari kitab *Irsyâd al-Ibâd ilâ Sabîli al-Rasyad* karya Syekh Zainuddin Al-Malibari (982 H), ulama asal Malabar, India; dan *Irsyâd al-Ikhwân fî Syurbat al-Qahwah wa al-Dukhân*. Karya yang terakhir ini bacaan wajib bagi mereka yang suka *ngudut* dan *ngopi* tapi ingin alim dan *wara'* ala Syekh Ihsan-Jampes.

Syekh Ihsan-Jampes adalah putra pertama dari Kiai Dahlan (Pengasuh Pesantren Jampes). Nama kecil beliau adalah Bakri; sebuah nama yang ternyata diambil oleh ayahnya dari Kiai Bakri-Mangunsari Nganjuk demi menghormati dan memuliakan sang

gurunya tersebut. Kopi nama ini juga menyimpan pengharapan baik dari Kiai Dahlan; beliau ingin kelak sang putra alim dan pandai seperti Kiai Bakri-Mangunsari. Melihat sosok Syekh Ihsan-Jampes, harapan itu ternyata bukan pepesan kosong. Perlu diketahui bahwa Kiai Dahlan adalah suami dari Nyai Artimah, putri Kiai Sholeh-Banjarmelati, dan juga ayahanda K.H. Marzuki Dahlan, salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo.

Syekh Ihsan-Jampes sejak muda dikenal sebagai sosok yang suka berpetualang dan *nyantri* di berbagai pesantren di tanah Jawa. Beberapa pesantren yang pernah beliau 'singgahi' adalah: Pesantren Bendo-Pare, asuhan Kiai Khozin, paman beliau sendiri; Pesantren Jamsaren Solo; Pesantren Kiai Ahmad Dahlan, Semarang, yang terkenal mumpuni dalam ilmu falak; Pesantren Mangkang Semarang; Pesantren Gondang Legi, Nganjuk; dan Pesantren Demangan Bangkalan, asuhan Syekhona Kholil yang dijuluki 'gurunya para ulama'.

Selama di pesantren, Syekh Ihsan-Jampes terkenal hobi membaca dan punya kecerdasan di atas rata-rata; beliau sangat gemar melahap buku dan kitab dari berbagai bahasa. Selain itu beliau juga dikenal sebagai sosok nyentrik karena kebiasaannya yang '*nyeleneh*' atau, dalam bahasa kekiniannya, *anti-meanstream*. Bayangkan saja, sebagaimana dilansir Mukti Ali dalam "Pengelanaan dan Karya Kiai Ihsan Jampes" (http://nu.or.id), beliau rata-rata tidak lama ngaji di pesantren tapi berhasil menguasai ilmu para gurunya; menguasai *Alfiyah ibn Malik* dari Kiai Kholil-Bangkalan hanya dalam kurun dua bulan atau ilmu falak dari K.H. Dahlan hanya dalam hitungan 20 hari. Bagi santri atau mereka yang akrab dengan dunia pesantren, barangkali inilah yang disebut *ilmu laduni*. Atau bila Anda tidak percaya dengan yang begituan, suka baca plus IQ tinggi bisa jadi penyebabnya—*suka-suka* Anda-lah bagaimana menafsirkan kejeniusan beliau.

Kebiasaan nyentrik Kiai Ihsan-Jampes tidak cukup di situ. Syahdan beliau merampungkan *master piece*-nya, *Sirâj al-Tâlibîn,* sambil menonton film di gedung bioskop Volta di Jalan Pattimura atau dulu dikenal Gedung Bioskop Sentral—sekarang sudah tutup. Beliau juga gemar merokok, minum kopi, nonton pagelaran wayang kulit dan film di gedung bioskop. Tapi dari kegemaran beliau ini, yang mungkin 'tidak lazim' dimiliki

oleh seorang anak kiai, ternyata lahir karya-karya monumental semisal *Sirâj al-Tâlibîn* dan *al-Qahwah wa al-Dukhân*. Jadi teruslah berkarya wahai Anda *ahl al-hisab wa al-qahwah*.

Masih menurut Mukti Ali, semasa remaja Syekh Ihsan-Jampes juga terkenal sebagai sosok anak bandel. Bahkan, beliau pernah terlibat dalam perjudian dan keluyuran malam hingga membuat khawatir orang tuanya. Saking khawatirnya sang ayahanda, Kiai Dahlan sering mengajak si Ihsan kecil untuk berziarah ke makam sang kakek (Kiai Yahuda). Dari berkah *tawasul* dan *riyadhah* ini, Allah Swt menganugerahkan hidayah dan mengubah pribadi si Ihsan kecil menjadi sosok cerdas, alim, *wira'I* (menjauhi dosa-dosa kecil), dan penuh hikmah sebagaimana terpancar dari ucapan dan karya-karya beliau.

Sebagai ikhtitam, kita bisa belajar dari tulisan singkat ini bahwa di balik kebesaran nama Syekh Ihsan-Jampes, ada doa dan *riyadhah* dari sang ayah dan bunda. *Wallâhu 'Alam!*[]

DUMMY

5 ASAL-USUL NAMA PONDOK PESANTREN RINGINAGUNG

Saiful Mujab

Berbekal amalan shalawat, Kiai Nawawi dan para santri berhasil menebang pohon beringin angker, membuat para jin penunggu "Alas Simpenan" lari ketakutan karena kehadiran ribuan malaikat yang mengiringi kehadiran mereka. Nama masjid dan pesantren yang dirintis oleh Kiai Nawawi kemudian dinamai "Ringinagung", "Pohon Beringin Besar".

– Saiful Mujab

Kiai Nawawi adalah pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Ringinagung. Beliau dikenal sebagai kiai kharismatik, alim, dan 'keramat. Kiai Nawawi berasal dari Kota Solo, Jawa Tengah – sebuah kota yang masyhur dengan sebutan "*the Spirit of Java*". Sebuah sumber mengatakan, Kiai Nawawi memiliki darah priyayi dan ningrat. Beliau punya nama kecil "Raden Sepukuh", putra Raden Bustaman, seorang penghulu di Keraton Surakarta.

Sumber kedua melansir, Kiai Nawawi adalah putra Raden Suryani, Bupati dari Kota Pati, Jawa Tengah. Nawawi kecil lahir pada awal abad ke-19, tepatnya sekitar tahun 1810 M. Menurut sumber ini, Kiai Nawawi konon juga pernah menjabat sebagai penghulu di Keraton Surakarta. Penulis belum bisa memastikan sumber mana paling sahih tentang silsilah Kiai Nawawi ini, mengingat minimnya literatur tentang beliau.

Berdasarkan lacakan penulis, sumber ketiga menyebutkan bahwa Kiai Nawawi adalah bekas prajurit Pangeran Diponegoro. Beliau melarikan diri setelah junjungannya itu ditangkap dan diasingkan ke Makassar oleh Belanda melalui sebuah perundingan 'licik'. Berkaitan dengan cerita tutur ini, sejarah memang mencatat bahwa tidak sedikit pesantren di Jawa merupakan rintisan para prajurit Diponegoro pascaperang terdahsyat dalam sejarah Jawa.

M. Sholahudin, dalam bukunya *Napak Tilas para Masayyikh* (2017), mengurai bahwa pada tahun 1835, Kiai Nawawi memulai "rihlah ilmiah"-nya dengan belajar ke pesantren Siwalan di Panji, Sidoarjo. Di sana, Nawawi muda dikenal sebagai santri yang tekun dan

cemerlang. Selain itu, beliau sangat akrab dengan kitab kuning. Saking *ngelontok*-nya pemahaman beliau mengenai banyak sekali kitab muktabar di pesantren, teman-teman Kiai Nawawi remaja menjuluki beliau dengan "Sang Nawawi" – yang tak lain adalah nama dari seorang tokoh ulama terkemuka tanah air yang terkenal hingga pentas internasional karena karya-karyanya: Imam Nawawi al-Bantani, sang pengarang kitab *Majmû', Nashâihul Ibâd,* dan *Arbaîn Nawâwî.*

Jadi, nama "Nawawi" yang disandang oleh perintis Pondok Ringinagung ini adalah julukan dari teman-temannya sewaktu masih *mesantren* di Siwalan Panji. Syahdan beliau tinggal di pesantren hingga usia lanjut dan sudah menikah, sehingga tidak heran beliau sering dipanggil "santri sepuh" oleh para santri yang lain. Kealiman beliau membahana hingga wilayah Bangil (sekarang Pasuruan). Singkat cerita, seorang *wedono (*pejabat pemerintah) dari Bangil mencari Nawawi muda untuk dijadikan menantu. Beliau kemudian menikah dengan putri wedono tersebut, Dewi Landep.

Di tahun ke-2 pernikahan beliau, Kiai Nawawi memantapkan diri untuk hidup mandiri dan meninggalkan Bangil, kota sang mertua. Bersama sang istri, beliau hijrah ke Desa Jajar. Tak selang lama, beliau berpindah lagi ke Desa Keling (pojok utara-timur Kabupaten Kediri). Di tempat inilah, Kiai Nawawi mendapatkan petunjuk dalam istikharahnya untuk merintis sebuah pesantren yang kelak dikenal dengan Pesantren Ringinagung.

Ada kisah menarik di balik berdirinya pesantren ini. Dahulu, menurut cerita *dzurriyah* Ringinagung, pondok ini dulunya adalah "Alas Simpenan", sebuah hutan belantara yang sangat angker karena dihuni banyak *memedi*. Konon, tidak seorang pun warga desa berani melintasi hutan angker tersebut. Keanehan lain dari "Alas Simpenan" adalah kayu-kayu yang ada di wilayah hutan tersebut tidak bisa dibakar walaupun sudah mengering. Peristiwa mistis juga kerap dialami warga ketika berada di sekitar hutan.

Alkisah, di "Alas Simpenan" terdapat sebuah pohon beringin besar yang menjadi rumah dari makhluk-makhluk penunggu daerah angker tersebut. Pohon tersebut tidak bisa ditebang dan penuh kisah mistis yang misterius. Anehnya, justru di tempat ini Kiai Nawawi ingin membangun masjid dan pesantren. Para santri dan jamaah Kiai Nawawi kemudian memberanikan diri untuk

menebang pohon beringin besar itu dengan bekal amalan dari sang Kiai. Menurut satu cerita, Kiai Nawawi memeroleh '*futuh*' 'pencerahan' dalam munajatnya kepada Allah Swt. Beliau diminta banyak membaca shalawat "*allâhumma sholli 'alâ Muhammadin wa sallim"* sebelum membabat pohon angker tersebut.

Berbekal amalan ini, para santri berhasil menebang pohon angker tersebut. Konon, para jin penunggu "Alas Simpenan" lari ketakutan karena kehadiran Kiai Nawawi dan para santrinya diiringi oleh ribuan malaikat. Selanjutnya pohon beringin tersebut digunakan sebagai kayu untuk bahan bangunan masjid pertama di wilayah Keling. Nama masjid dan pesantren yang dirintis oleh Kiai Nawawi tersebut kemudian dinamai "Ringinagung", yang artinya "Pohon Beringin Besar".

Shalawat Kiai Nawawi tersebut, sampai sekarang menjadi amaliah rutin di kalangan keturunan Kiai Nawawi dan juga para santrinya. Para santri Ringinagung membaca shalawat ini setiap bakda shalat, khususnya shalat magrib dan setiap malam Jumat. Bagi *dzurriyah* Ringinagung, shalawat tersebut adalah "mustika" penting Kiai Nawawi dalam membangun dan merintis pesantren, sehingga perlu dilanggengkan oleh para santri dan keturunan beliau agar keberkahan dari Allah dan Rasulullah terus mengalir.

Selain terkenal dengan kealiman dan *karamah*-nya, Kiai Nawawi juga memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi. Beliau sering sekali membantu para santri yang kesulitan bekal makan. Bahkan, setiap Kiai Nawawi punya rizki, beliau membagikan separuhnya untuk para santri yang kesusahan di pondok. Tak hanya itu, menurut sebuah cerita tutur, Kiai Nawawi di awal-awal membangun pesantren, pernah melakukan puasa lima tahun berturut-turut; tiga tahun diniatkan untuk diri sendiri, dan dua tahun untuk kemanfaatan ilmu para santri. Selama menjalani puasa lima tahun tersebut, Kiai Nawawi hanya berbuka dengan 1-2 potong singkong rebus, dan minum secangkir air yang diseduh dengan daun kopi.

Pada akhirnya, langit mendung di atas Pesantren Ringinagung bergelayut; mengisyaratkan kesedihan akan kepulangan Kiai kharismatik yang penuh kesederhanaan ini. Mbah atau Kiai Nawawi '*kapundut*' kehadirat Allah Swt pada tahun 1910 M. Beliau dimakamkan tepat di sebelah barat Masjid Ringinagung. Semoga Allah Swt selalu merahmati beliau, dan kita semua mendapat

keberkahannya. *Lahu al-Fâtihah.*[]

DUMMY

6 PESANTREN TANPA NAMA

Mukhammad Zamzami

Figur Kiai Dlowi sangat khas dan unik. Beliau anti-mainstream dan anti-formalitas, hingga membuat pesantren tersebut tak bernama hingga kini. Barangkali beliau berpandangan "Apalah arti sebuah nama. Yang penting lembaga ini bisa memberi manfaat kepada santri yang ingin menuntut ilmu agama".

– Mukhammad Zamzami

Desa Gedangsewu, Pare barangkali kurang begitu popoler di mata para santri yang ingin menimba ilmu di pesantren. Di kalangan awam, wilayah ini memang cukup familiar sebagai desa yang di salah satu sudutnya pernah ada lokalisasi. Padahal tak jauh dari eks-lokalisasi tersebut ada pondok pesantren yang eksis hingga hari ini dan diasuh oleh sosok kiai karismatis bernama Kiai Baidlowi.

Pondok Pesantren tersebut berada di Jalan Teuku Umar, Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Tidak cukup jelas kapan berdiri secara formal dan bahkan dilegalnotariskan, karena sesungguhnya Kiai Dlowi—sapaan akrab Kiai Baidlowi—sudah menerima santri sudah puluhan tahun yang lalu. Bagi beliau, tidak perlu nama untuk sebuah lembaga. Jika ada yang berminat belajar, *ya* tinggal datang ke pesantren ini.

Setidaknya dalam catatan saya—yang pernah *nyantri* dan *ngaji kilatan* di sana sekira tahun 2010—ada tiga nama untuk menyebut pesantren ini, antara lain: *pertama*, al-Asasyah. Nama ini dulunya hanya digunakan untuk pengurusan wesel dan barangkali untuk memudahkan santri mendapatkan kiriman uang dari orang tua pada alamat tertentu; *kedua*, al-Ishlah. Nama ini sesungguhnya diberikan oleh Gus Dur atau K.H. Abdurrahman Wahid saat beliau menjabat presiden pada tahun 2000-an dan mengunjungi pesantren tersebut dua kali; dan *ketiga*, Alabama. Nama ini adalah akronim dari Alfiyah, Balaghah, dan Mantiq. Karena memang pesantren ini *concern* pada kajian tiga "ilmu alat" ini untuk memahami kesusastraan Arab. Untuk nama terakhir —sepanjang amatan

penulis— dipopulerkan salah satu putra Kiai Dlowi, Agus Yazid. Akan tetapi dari ketiga nama itu tidak ada nama yang secara resmi dipakai dan diformalkan oleh Kiai Dlowi.

Figur Kiai Dlowi sangat khas dan unik. Beliau anti-*mainstream* dan anti-formalitas, hingga membuat pesantren tersebut tak bernama hingga kini. Barangkali beliau berpandangan "Apalah arti sebuah nama. Yang penting lembaga ini bisa memberi manfaat kepada santri yang ingin menuntut ilmu agama".

Tempat *ngaji* di pesantren ini berbentuk rumah panggung yang bertembokkan udara segar—alias langsung berbaur dengan alam yang hijau di sekitar pondok. Suara deras sungai yang berada tepat di utara pondok kerapkali terdengar di sela-sela Kiai Dlowi memberikan pelajaran kepada santri-santrinya.

Pesantren ini terbilang unik. Santrinya berkisar puluhan, yang kadang datang dan pergi setelah beberapa selesai putaran *ngaji kilatan,* walaupun tidak jarang ada beberapa santri yang sampai bertahun-tahun *nyantri* di sana. Tawaran *ngajinya* sangat cepat. Untuk belajar ketiga komponen penting memahami bahasa dan sastra Arab, baik *Alfiyah Ibnu Mālik*, Balaghah (*Jawhar al-Maknūn*), dan *Mantiq* hanya dibutuhkan waktu sekira 40 hari/satu putaran.

Padahal di pesantren lain, dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menekuni ketiga bidang tersebut. *Ngaji* di pesantren tersebut hanya difokuskan pada ketiga bidang tersebut, tidak ada materi lain. Para santri yang masih belum cukup mengikuti *ngaji* satu putaran akan mengulang hingga dua, tiga, atau banyak putaran untuk sekedar memaksimalkan pendalaman ketiga disiplin ilmu tersebut.

Pesantren ini memang masuk kategori pondok kilatan, sebab dalam sehari sang kiai bisa memberi materi *(ngaji)* hingga empat kali. Di pondok lain penyampaian materi untuk satu disiplin ilmu kadang hanya satu kali dalam sehari. Karena itu, dalam 40 hari materi ketiga disiplin ilmu bisa tuntas dipelajari. "Kalau sudah khatam, kita ulang lagi materi ketiganya itu. Dan terus berulang lagi", ujar beliau. Tidak ada patokan waktu bagi para santri bisa lulus. Yang merasa belum maksimal penguasaan terhadap ilmu yang ditawarkan, santri biasanya akan terus mengulang lagi. Jika sudah merasa mantap dan bisa memahami, mereka akan pamit boyong.

Santri di sana rata-rata memang sudah cukup senior walaupun beberapa di antaranya juga ada yang tamatan Sekolah Dasar. Tidak ada ketentuan di pesantren tersebut bahwa santri yang mengaji harus mukim di sana, karena beberapa santri yang ikut mengaji, ada yang *nyantri* di pesantren lain atau mereka yang *nyambi* kursus bahasa Inggris di Tulungrejo, Pare. Jarak Tulungrejo, Pare dengan Gedangsewu, Pare memang tidak jauh sekira 6 sampai 7 kilometer.

Kesederhanaan memang tampak pada figur Kiai Dlowi dan model pesantrennya. Kalau diamati sekilas, tidak ada fasilitas kamar mandi berdinding tembok yang dimanfaatkan oleh santri. Kiai Dlowi dan santri justru lebih sering menggunakan sungai dan kolam untuk aktivitas pemenuhan hajat di belakang. Walaupun di pesantren ada kamar mandi bertembok yang dibangun oleh salah satu wali santri tanpa sepengetahuan Kiai Dlowi saat beliau menunaikan ibadah haji, tetapi beliau—bersama santrinya—lebih memilih menyatu dengan alam bebas di sungai untuk memenuhi kebutuhan hajat, baik mandi ataupun yang lainnya. Sungguh, sebuah pemandangan unik yang "memutus" sekat relasi formal kiai-santri.

Di mata para santri, beliau dikenal sangat dekat dengan seluruh santrinya. Makan bersama dengan santri dalam satu nampan pun sering dilakukan. Beliau yang gemar memancing ini kalau mendapatkan ikan, hasil pancingannya pasti akan dimakan rame-rame. Makan di nampan besar bersama sangat sering terlihat oleh kami yang *nyantri* pada saat itu. Relasi hierarkis kiai—santri seolah-olah tidak ada sama sekali.

Tak jarang Kiai Dlowi dicurhati terkait segala ihwal problematika yang dihadapi santrinya. Apa yang dipikirkan santri bisa langsung dicurahkan kepada kiai, kapan pun. Kiai pun selalu antusias dan sering memberi pandangan-pandangan bijak pada santrinya. Seringkali ijazah doa diberikannya jika ada problem pelik yang dihadapi mereka. Pun dalam proses pembelajaran, jika ada *isykāl* pada satu pembahasan tertentu, pasti akan dibahas tuntas oleh beliau, baik pada saat momen pembelajaran atau di luar jam *ngaji*.

Jangan membayangkan bahwa ada aturan ketat yang mengikat santri yang mukim di pesantren tersebut, karena pesantren ini dibangun atas kesadaran dan kedewasaan santrinya. Saat

mengaji, *ya* mengaji. Saat santai, *ya* santai. Santri akan malu jika tidak kelihatan mengaji atau memilih tidur, karena jumlah santri yang hanya puluhan saja. Kiai cukup mudah memantau apa pun yang dilakukan para santrinya.

Salah satu yang khas di pesantren ini adalah kentongan. Setiap ada hal, mulai dari pengumuman hingga waktunya makan bersama maupun mengaji, kentongan selalu ditabuh. Tujuannya untuk memanggil para santri yang berada di rumah-rumah panggung/angkringan untuk turun atau berkumpul di aula panggung. Pun kalau ada santri atau tamu yang membawa makanan—atau *haytsu* dalam istilah santri Kedirian—kentongan pun langsung ditabuh. Maknanya, saatnya menikmati makanan bersama-sama.

Al-Fātihah untuk Kiai Baidlowi, semoga beliau selalu dianugerahi kesehatan agar dapat selalu membimbing para santrinya.[]

DUMMY

7 MEMBACA KEBANGKITAN ISLAM PURITAN DI KEDIRI

Mubaidi Sulaeman

Kebangkitan agama selalu berawal dari wilayah perkotaan dan menyebar ke wilayah pedesaan, serta lestari di wilayah pedesaan hingga akhirnya praktik-praktik keagamaan tersebut menjadi sebuah karakteristik daerah tersebut.

– Ahmad Syafi'i Mufid

Kita jumpai di masa lampau dan sekarang masyarakat bisa hidup tanpa sains, tanpa seni dan tanpa filsafat, tetapi kita tidak pernah menjumpai sebuah masyarakat hidup tanpa agama, itulah kata-kata seorang filosuf peradaban kebangsaan Aljazair bernama Malik Bennabi. Memang banyak filosuf modern seperti Karl Marx, Auguste Comte, Nieztche, hingga Stephen Hawkings yang memprediksi bahwa agama akan punah dengan seiring semakin majunya pikiran manusia.

Akan tetapi kata-kata yang telah bergaung selama 300 tahun terakhir tersebut masih belum menunjukan tanda-tanda keampuhannya. Justru yang kita temukan manusia di era modern saat ini lebih membutuhkan dan membangun fondasi keagamaan mereka semakin kuat dibandingkan beberapa dekade sebelumnya.

Ahmad Syafi'i Mufid dalam bukunya *Tangklukan, Abangan, dan Kebangkitan Agama di Jawa*, mengatakan bahwa kebangkitan agama selalu berawal dari wilayah perkotaan dan menyebar ke wilayah pedesaan, serta lestari di wilayah pedesaan hingga akhirnya praktik-praktik keagamaan tersebut menjadi sebuah karakteristik daerah tersebut.

Contohnya, dahulu praktik-praktik kesufian seperti Tariqah, bai'at, *barjanzi*, *manaqiban*, dan tradisi Tahlil, justru lahir dari wilayah perkotaan dan dibawa oleh para ulama Islam tradisional melalui pondok pesantrennya disebarkan oleh para santri yang pulang ke desanya membawa tradisi-tradisi tersebut.

Di Kediri, Islam puritan seperti Al-Irsyad Al-Islamiyah, Persatuan Islam (Persis), Islam *Manhaj Salaf* (baca: Salafi-Wahabi), —

kecuali Muhammadiyah—, memang tidak sebesar kelompok Islam Tradisionalis, tetapi tanda-tanda kebangkitannya sudah mulai nampak jika dilihat dari sudut pandang Ahmad Syafi'I Mufid.

Kelompok-kelompok Islam tersebut lahir dari wilayah perkotaan dan lestari di wilayah pedesaan Kediri — baik kota dan kabupaten Kediri. Contohnya *Al-Irsyad Al-Islamiyah* didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati tanggal 16 September 1914 di Jakarta (Batavia) yang bertujuan untuk memajukan pendidikan agama Islam secara murni di kalangan bangsa Arab peranakan — mereka mendirikan madrasah al-Irsyad, terutama di daerah pesisir, seperti Surabaya, Pekalongan, Tegal, dan Jakarta dalam bidang sosial dan dakwah Islam dengan dasar al-Qur'an dan al-Sunnah secara murni.

Al-Irsyad di Kediri sampai saat ini berkembang di wilayah daerah Kaliombo dan muridnya pun bukan hanya keturunan Arab non-*sayyid* (keturunan Nabi Muhammad) saja tetapi dari semua kalangan. Meskipun saat ini Kaliombo termasuk wilayah perkotaan akan tetapi jika kita mundur ke wilayah ini 10 tahun yang lalu merupakan wilayah kota yang masih dipenuhi dengan kebun dan Sawah yang jauh dari pemukiman warga.

Selain Al-Irsyad, ada Islam *Manhaj Salaf* atau lebih dikenal istilah salafi, yang menunjukkan perkembangan cukup signifikan. Awalnya pada tahun 90-an di Kediri *Manhaj Salaf* justru hadir di wilayah pinggiran seperti Pondok Pesantren Al-Qudwah di daerah Susuh Bango Kecamatan Ringinrejo, Ponpes Al-Mansur Al-Mansur di wilayah Tegowangi Kecamatan Plemahan, Ponpes Ar-Rosyad Bogem Kecamatan Gurah, hingga Ponpes Imam Muslim Al-Atsariy di Kaliombo Kota Kediri — sama seperti halnya Al-Irsyad Ponpes ini awalnya berdiri di tengah-tengah persawahan yang jauh dari pemukiman warga. Ponpes-ponpes tersebut merupakan episentrum dari penyebaran dan kebangkitan Islam *Manhaj-salaf* yang bertipe puritan dengan dibuktikan banyaknya komunitas Hijrah ber-*manhaj salaf* seperti Brother Jannah, Sister Jannah, dan Hijrah States memiliki afiliasi dengan ponpes-ponpes tersebut.

Berbeda dengan Al-Irsyad, Persis dan Muhammadiyah, Islam *Manhaj-Salaf* merupakan golongan Islam Transnasional, yaitu kelompok Islam yang ideologi dan sebab musabab kehadirannya bukan karena gejolak dan didirikan oleh kalangan Pribumi. Penetrasi paham salafi ke Indonesia dilakukan melalui pemikiran

Muhammad bin Abdul Wahab.

Ajaran Salafi masuk ke Indonesia melalui para sarjana alumni Timur Tengah, terutama mereka yang bersekolah di Universitas-Universitas di Arab Saudi dan Kuwait. Dua negara ini merupakan basis utama atau sentral gerakan Salafi seluruh dunia. Dua negara kaya minyak ini ditengarai sebagai sumber utama pendanaan bagi kelangsungan aktivitas gerakan salafi.

Hal ini dibuktikan dengan di Kediri maraknya ustadz-ustadz yang bergelar "Lc" memiliki hubungan erat dengan kelompok Islam *manhaj salafi* tersebut. Bahkan sempat terjadi ketegangan pada 13-14 Juli 2019 yang lalu di GOR Joyoboyo Kota Kediri dengan diadakannya acara "Brother Fest" (semacam festival komunitas hijrah) yang memiliki afiliasi dengan Islam *manhaj salaf* dengan golongan Islam Tradisionalis — Ponpes-ponpes Nahdlatul Ulama.

Meskipun akhirnya acara tersebut dibatalkan oleh Wali Kota Kediri, tetapi tetap dilaksanakan dengan skala lebih kecil di tempat-tempat yang memang menjadi episentrum penyebaran *Manhaj salafi* ini, seperti café, mushola/masjid dan beberapa sekolah yang bermanhaj salaf.

Faktor pendorong keberadaan pesantren-pesantren *salafi* tersebut yang paling jelas adalah karena adanya upaya globalisasi Islam Timur Tengah. Upaya tersebut sangat terstruktur. Hal ini dapat dibuktikan dengan argumentasi, *pertama* pemberian beasiswa terhadap umat Islam Indonesia oleh Arab Saudi untuk bersekolah di sana.

Upaya ini sangat jelas yaitu mengkader umat Islam Indonesia mengamalkan dan menyebarkan *manhaj salafi*; *kedua*, pendanaan yang mengalir dari Arab Saudi untuk keperluan pengembangan jaringan dakwah dan pendidikan; *ketiga,* pesantren yang *bermanhaj salafi* menggunakan kurikulum dan bahan ajar dari Arab Saudi.

Bahkan segala buku pedoman atas terbitan dari kementerian pendidikan Arab Saudi. Setidaknya atas tiga hal ini menjadi alasan yang sangat kuat untuk mengatakan pesantren *bermanhaj salafi* bukan atas dasar internal masyarakat Islam Indonesia. Melainkan untuk membangun keberagamaan Islam ala Arab Saudi.

Akan tetapi perlu diketahui tak semua Islam bermanhaj salaf tersebut memiliki sikap eksklusif dan rejeksionis. Ada dua model pesantren yang dikembangkan. Pertama, model pesantren eksklusif,

yaitu pesantren yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan ditambah sedikit pengetahuan umum yang dasar yaitu pelajaran bahasa Indonesia dan matematika. Pengetahuan umum dasar hanya sekedar memberikan bekal pengetahuan dalam berinteraksi kepada masyarakat, dan selebihnya tidak. Model pesantren yang seperti ini dikembangkan oleh kelompok *salafi* puritan yang eksklusif (*puritan rijeksionis*). Di Kediri pesantren ini diterapkan oleh Ponpes Al-Qudwah di Desa Susuh Bango, Ringinrejo, Kediri.

Kedua, Model yang kedua yaitu pesantren yang cenderung inklusif. Pesantren ini selain mengajarkan ilmu-ilmu Islam juga ilmu-ilmu umum misalnya pendirian sekolah Islam terpadu (IT). Mulai pada level pra sekolah hingga perguruan tinggi, yakni TK Islam terpadu (TK IT), SD IT, SMP IT, SMA IT, dan pendidikan tinggi *(ma'had 'ali)*.

Materi pendidikan TK IT-SMA IT adalah mengacu pada kurikulum pendidikan nasional dan pengajaran doktrin *manhaj salafi*. Pesantren model ini dikembangkan kelompok *salafi* puritan yang kooperatif. Pesantren yang memiliki ciri ini adalah Ponpes Imam Muslim Al-Atsariy Kota Kediri.

Pada umumnya siswa yang sekolah di pesantren *manhaj salafi* —baik yang puritan ataupun yang eksklusif— pun beragam. Ada yang memang dari keluarga *salafi* dan ingin anaknya menjadi *salafi* yang *kaffah*. Adapula yang berlatar belakang dari keluarga non *salafi*. Siswa yang berlatar belakang non *salafi* sejatinya tidak ingin menjadi anaknya *salafi*, melainkan motifnya adalah karena pendidikan yang diselenggarakannya bagus dan profesional. Kedua, menghindarkan anak dari pergaulan yang bebas dan tercela.

Karena orang tua yang sibuk dan tidak sempat mengasuhnya sehingga di sekolahkan di lembaga salafi karena sistemnya *fullday*. Ketiga, bertujuan menjadikan anaknya muslim yang baik. Jadi dengan faktor-faktor tersebut dapat dilihat bahwa ternyata kelompok Islam puritan *manhaj salafi* yang dikenal keras "oleh kelompok Islam tradisional" bisa diterima dan lestari di wilayah Kediri.[]

BAB III
NALAR KRITIS ISLAM

1 Bagus Mana, Khatam atau Paham Al-Qur'an ~*Emy Putri Alfiyah*~

2 Pahlawan Berhijab ~*Hajime Yudhistira*~

3 Merengkuh Kasih Allah Walau Dunia Terbalik ~*Safarika Nur Laili*~

4 Perjumpaan Lora Madura dengan Romo Yesuit ~*Fransiskus Borgias*~

5 Cewek Bercadar Tindak Sangar ~*Khoirul Anam*~

6 Hijab Bukan Milik Islam Saja ~*Mubaidi Sulaeman*~

7 Lonceng Bahaya Agama ~*Nurul Qolby Kurniawati*~

8 Apakah Saya Kafir ~*Lucky Eno Marchelin*~

9 Syariah Tidak Sama dengan Murah ~*Hajime Yudhistira*~

10 Pesan Kemanusiaan dalam Jerat Kamuflase Berbalut Agama ~*Mohamad Sholekhudin Abdullah*~

11 Ibadah Nonritual Tidak Kalah Penting ~*Hajime Yudhistira*~

1 BAGUS MANA, KHATAM ATAU PAHAM AL-QUR'AN

Emy Putri Alfiyah

Baca Al-Qur'an itu tak cukup cepat khatam, tetapi juga perlu paham kandungannya.

– Emy Putri Alfiyah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diberikan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat dan tanda kenabian. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari sejak tanggal 17 Ramadhan lewat wahyu dengan perantara malaikat Jibril. Esensi membaca Al-Qur'an itu tak hanya cepat khatam, akan tetapi juga paham. Al-Qur'an merupakan Kitab Hidayah bagi manusia, artinya Al-Qur'an adalah sumber paling utama sebagai petunjuk yang menjawab segala persoalan hidup manusia. Al-Qur'an bisa membawa manusia sukses dunia dan akhirat jika ia dipelajari dengan benar dan sungguh-sungguh, karena Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan rahmat terbesar dari Allah Swt yang diberikan kepada manusia.

Selain sebagai Kitab Hidayah, Al-Qur'an mempunyai peran ganda sebagai Kitab Ibadah. Setiap muslim yang membaca Al-Qur'an, baik satu ayat, satu surah, satu juz maupun sampai 30 juz bahkan sesering mungkin membacanya, maka merupakan nilai ibadah dan mendapat pahala berlimpah. Nabi Muhammad Saw pernah bersabda, "*Siapa saja membaca satu huruf dari Kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan kebaikan satu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.*" (HR. At-Tirmidzi).

Penulisan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebelum dituliskan dalam lembaran kertas senantiasa dilantunkan oleh para penghafal. Kemudian, Nabi Muhammad Saw memerintahkan sahabatnya, yakni Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abu Sufyan, dan Ubay bin Ka'ab untuk menuliskan di media seperti pelepah kurma, kulit hewan, potongan tulang belulang maupun di lempengan batu.

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, pada masa Abu Bakar

Ash-Shiddiq terjadi peperangan yang menyebabkan banyak dari para penghafal Al-Qur'an meninggal dunia. Dikhawatirkan Al-Qur'an juga akan hilang karena pada saat itu media penulisan Al-Qur'an juga masih sangat minim. Kemudian, mulailah dilakukan pembukuan Al-Qur'an dari para pengahafal yang masih hidup.

Sampai pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Al-Qur'an berhasil disatukan kembali. Karena pada saat itu terdapat perbedaan dialek bahasa Arab yang ditakutkan nantinya akan menimbulkan fitnah dan perselisihan antar-umat Islam. Akhirnya Utsman bin Affan mengambil sikap untuk menyatukan Al-Qur'an yang dikenal dengan sebutan *Mushaf Utsmani*.

Memahami Substansi Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terkandung begitu banyak ajaran-ajaran Islam, kisah orang-orang terdahulu, kisah para Nabi, para sahabat, hingga kisah orang-orang yang Allah azab. Setiap surat hingga ayat dalam Al-Qur'an mengandung makna yang bisa diambil pelajaran bagi orang-orang yang berakal, yaitu bagi manusia yang mau berpikir bahwa Al-Qur'an itu merupakan sebagai pedoman sekaligus petunjuk bagi manusia.

Makna yang terkandung di setiap ayat Al-Qur'an mempunyai banyak pesan moral untuk diambil pelajaran. Jalan yang diperoleh untuk memahami Al-Qur'an yaitu dengan membacanya. Perintah Allah Swt pada Nabi Muhammad Saw saat menurunkan wahyu pertamanya QS. Al-Alaq yang berjumlah lima ayat. Ayat pertama berbunyi *Iqra'*, yang artinya bacalah! Kata *Iqra'* dalam surat tersebut diulang hingga tiga kali, artinya jika seseorang membaca Al-Qur'an maka perlu diulang agar benar-benar memahami.

Seperti yang sudah diketahui, membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan ibadah dalam agama Islam. Membaca Al-Qur'an dalam bahasa Jawa biasa dikenal dengan *nderes* atau *darus* yang berasal dari bahasa Arab *tadarus* yang berarti membaca, merenungkan, menelaah, dan memahami. Jadi, membaca Al-Qur'an itu harus diiringi dengan merenungkan, menelaah, dan memahami isi sekaligus maknanya.

Memahami Al-Qur'an yang disertai menelaah arti, *asbabun nuzul* hingga makna tersirat dari yang tersurat dalam setiap ayat itu tak kalah pentingnya jika hanya sekedar dibaca. Seperti yang diungkapkan pemuka agama sekaligus mantan Menteri Agama,

Quraish Shihab, "Mengkhatamkan Al Qur'an itu bagus, akan tetapi memahami maknanya itu lebih bagus" ujar Quraish Shihab dalam acara Shihab & Shihab di Narasi TV dengan presenter Najwa Shihab. Kemudian tambahnya, "Bahwa khatam Al-Quran itu bagus, akan tetapi akan lebih bagus jika membaca sedikit tapi paham." Paham yang dimaksud adalah dengan membaca berulang-ulang hingga memahami makna tersirat maupun tersurat dari kitab suci Al-Qur'an.

Membiasakan membaca Al-Qur'an agar lancar memang bagus dan itu memang harus dilatih lewat tadarus. Di sisi lain, ada pesan moral dalam Al-Qur'an yang perlu dipelajari agar pengetahuan yang didapat bukan hanya dari sekedar membaca akan tetapi juga memahami isi dan maknanya. Karena Al-Qur'an adalah sumber hukum utama umat Islam, maka sudah semestinya mempelajari Al-Qur'an sudah ditanamkan pada diri seorang muslim. Senantiasa dilantunkan dengan baik, dibaca dan dipelajari untuk membuka cakrawala keilmuan dalam berkehidupan maupun beribadah.

Kalau tidak memahami isi atau substansinya bagaimana melaksanakan kehidupan yang mencerminkan sebagai umat Islam itu sendiri, jikalau isi dari pedomannya itu belum dipahami. Maka membaca Al-Qur'an itu tak hanya cepat khatam, akan tetapi juga paham.[]

2 PAHLAWAN BERHIJAB

Hajime Yudistira

Tidak pernah ada literatur yang menjelaskan bahwa manusia terbaik adalah yang berhijab atau yang tidak berhijab, atau apa agamanya, apa rasnya dan sebagainya. Tidak ada literatur seperti itu, jadi buat apa diperdebatkan. Pikirkan bagaimana caranya menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.

– Hajime Yudistira

Beberapa waktu yang lalu dunia maya sempat diributkan tentang berhijab atau tidak Cut Nyak Dien dan Cut Meutia? Satu pihak benar-benar 'ngotot' dan berusaha membuktikan bahwa kedua tokoh nasional tersebut berhijab, apalagi dikatakan bahwa kedua tokoh tersebut berasal dari tanah Aceh, yang diklaim sebagai serambi Makkah. Di pihak lain, penganut paham dejilbabisasi berusaha mematahkan pendapat bahwa kedua tokoh tersebut berhijab, dengan mengatakan bahwa mereka tidak menggunakan hijab.

Pada saat uang baru nominal Rp1.000 emisi 2016 dengan gambar Cut Meutia tidak berhijab juga sempat menjadi topik perbincangan cukup serius saat itu. Apa masalahnya gambar Cut Meutia digambarkan tidak berhijab? Lagi pula, pihak Bank Indonesia (BI) pastinya sudah mendiskusikan dengan seksama sebelum memunculkan seorang tokoh nasional dalam desain uang yang akan diterbitkan. Mereka pasti juga sudah berdiskusi dengan pihak keluarga atau ahli waris tokoh yang akan dipergunakan dalam desain uang tersebut.

Sedemikian pentingkah untuk membuktikan apakah kedua tokoh tersebut berhijab atau tidak? Dalam konteks kedua tokoh tadi sebagai pemimpin perang yang sangat prominen, saya tidak melihat adanya korelasi antara berhijab dengan perjuangan yang dilakukan tokoh tersebut di masanya.

Saya rasa jauh lebih bermanfaat jika pembahasan tentang Cut Nyak Dien dan Cut Meutia lebih kepada bagaimana tokoh tersebut berjuang di masa kolonial mengalahkan banyak pertempuran

sehingga sosok Dien ini ditakuti banyak perwira Belanda. Strategi apa yang digunakan, bagaimana caranya memimpin pasukan di tengah keterbatasan yang ada, bagaimana cara bernegosiasi dengan pihak lawan dan masih banyak aspek yang bisa dipelajari dari sekedar membuktikan apakah mereka memakai hijab atau tidak.

Sebenarnya tidak terlalu sulit juga untuk mengetahui apakah kedua tokoh tersebut berhijab atau tidak, walaupun sebenarnya tidak ada manfaatnya juga mengetahui mereka menggunakan atau tidak menggunakan hijab. Dalam konteks sejarah dan kerangka keilmuan, tentu semuanya harus didasarkan bukti otentik dan bukti yang sahih.

Harus diakui bahwa saat Belanda bercokol di Indonesia, mereka memiliki pencatatan sejarah lebih baik dibandingkan pencatatan sejarah Indonesia. Hal tersebut bisa dimaklumi karena memang saat itu negara mereka jauh lebih maju. Banyak sekali fakta sejarah Indonesia didasarkan kepada pencatatan yang mereka buat saat mereka berada Hindia Belanda (baca: Indonesia).

Kita bisa mengetahui bahwa banyak sekali perwira Belanda menaruh hormat kepada Cut Nyak Dien itu dari catatan yang mereka buat. Mereka mencatat banyak pertempuran yang dipimpin oleh Dien ini memperoleh kemenangan atas Belanda. Kemenangan-kemenangan yang diperoleh Dien ini membuat seorang jurnalis Belanda, C. vander Pol menjuluki Dien sebagai "[…] *merkwaardigstevrouwen in Nederland-Indie*" yang artinya "perempuan yang mengajaibkan Hindia-Belanda".

Jurnalis tersebut juga menuliskan tentang Dien yang 'bertakhta' di hutan sebagai "[…] ratu hutan, dan menjalankan kekuasaan dari sana –[sesuatu] yang tiada seorang sultan pun yang dapat melakukan selama dua ratus tahun ini […]" setelah kematian suaminya, Teuku Umar (1899).

Catatan-catatan sejarah seperti itu kita dapatkan dari catatan sejarah yang dibuat Belanda dan saat ini tersimpan rapi di Perpustakaan Universitas Leiden. Foto-foto Cut Nyak Dien juga ada tersimpan di sana dan tidak mengenakan hijab (https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/…/7835…). Bagi saya tidak penting juga mengetahui apakah Cut Nyak Dien berhijab atau tidak? Jauh lebih penting mengetahui atau mempelajari esensi dari nilai perjuangan beliau.

Demikian juga dengan Cut Meutia, tidak perlu dipermasalahkan beliau berhijab atau tidak, tetapi kalaupun benar-benar ingin mengetahui, silakan ditelusuri dari jejak sejarahnya dengan bukti-bukti otentik tentunya. Jangan hanya tebak-tebak buah manggis. Jangan pula memastikan bahwa karena beliau dari Aceh, lantas sudah pasti mengenakan hijab, apalagi dikaitkan dengan Aceh yang dikenal sebagai serambi Makkah dengan perda syariahnya (ingat zaman kolonial belum ada perda syariah).

Salah satu artikel yang saya baca, ahli waris atau keturunan Cut Meutia sudah mengkonfirmasikan bahwa tokoh nasional Cut Meutia tidak mengenakan hijab. Seorang anak keturunan dari keluarga Cut Meutia, bernama Teuku Ramli menjelaskan bahwa perempuan Aceh dulu tidak ada yang menggunakan hijab. Mereka hanya menggunakan semacam selendang yang diletakkan di kepala (Tirto.id, Desember 2016).

Saya tidak pro atau kontra terhadap kelompok, baik yang ingin membuktikan tokoh tersebut berhijab atau tidak, maupun kelompok yang ingin membuktikan apakah mereka tidak berhijab. Bagi saya, hal itu tidak seharusnya diperdebatkan. Saya menghargai orang yang memilih menggunakan hijab, seperti saya juga menghargai orang yang memutuskan tidak menggunakan hijab.

Nilai diri seseorang orang memang tidak seharusnya dinilai dari pakaiannya, dari agamanya, dari rasnya, atau dari apa pun identitas yang ada pada orang tersebut. Nilai diri seseorang seharusnya dilihat dari isi kepalanya, dari manfaat yang diberikan kepada lingkungan sekitar dan dari kemaslahatan yang diciptakan dengan adanya orang tersebut. Dalam Islam dikatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Tidak pernah ada literatur yang menjelaskan bahwa manusia terbaik adalah yang berhijab atau yang tidak berhijab, atau apa agamanya, apa rasnya dan sebagainya. Tidak ada literatur seperti itu, jadi buat apa diperdebatkan. Pikirkan bagaimana caranya menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.[]

3 MERENGKUH KASIH ALLAH WALAU DUNIA TERBALIK

Safarika Nur Laili

Dulu, syaitan dibelenggu saat bulan Ramadan, tapi kini manusia yang terkurung di dunia yang semakin menua ini.

– Safarika Nur Laili

Dunia sedang tidak baik-baik saja; Bulan Suci tak lagi putih bersih berseri. Dulu, syaitan dibelenggu saat bulan Ramadan, tapi kini manusia yang terkurung di dunia yang semakin menua ini. Dulu, banyak alasan keluar dari mulut ketika disuruh shalat, kini dilarang malah berontak ingin ke masjid. Tak shalat Jumat dibilang murtad, kini shalat Jumat dibubarkan; dunia ini mulai terbalik dari kenyataan.

Bukan lagi iman yang harus diperkuat, tapi imun yang diperketat. Silaturahmi penting untuk sambung rasa persaudaraan, karena tamu membawa berkat, tapi kini dianggap membawa mudarat; akses masuk ke kampung halaman diblokade; kini bukan lagi kebahagiaan tapi penderitaan yang tersampaikan. Jabat tangan sudah menjadi tradisi, kini harus angkat tangan sebagai tanda penolakan. Bukan lagi sedekah senyum, kini sedang sedekah masker.

Meski surat keputusan telah ditetapkan, ia bukan penghalang bagi kaum beriman untuk terus menjalankan amalan, seperti iktikaf dan membaca Al-Qur'an. Saya masih ingat diskusi saya bersama Kakak Tafsili, *Founder of Millennial Motivator*; membaca Al-Qur'an itu bisa dengan empat tahap: *pertama*, sebagai awal kita belajar 'merangkak' '*how to read*'; membaca Al-Qur'an tanpa memahami, tapi insya Allah kita bakal dapat pahala. *Kedua*, kita belajar 'berjalan' '*how to learn*'; naik pada level mendalami makna, arti, tafsir, dan takwilnya. *Ketiga*, saatnya kita 'berlari' menuju '*how to understand*'; menghayati Al-Qur'an dan memetik pelajaran dalam kehidupan. Terakhir, kita tiba di puncak memu-*kasyafah*-kan; memahami tabir-tabir rahasia dalam Al-Qur'an.

Sejauh perjalanan singgah di dunia, kita patut bertanya, 'sudah sampai level manakah kita?' Sungguh hati tersayat tatkala suara bising menggantikan suara merdu *muratal*. Syair pujangga

bersemarak menyuarakan patah hati akibat beban pengkhianatan diri, bukan meratapi dosa-dosa dan merindu kepada Baginda Nabi. Jadi, jangan salahkan Allah Swt jika murka-Nya telah datang menghampiri. Kita seharusnya sadar diri kesalahan apa hingga kita menanggung beban seperti ini.

Jangan surutkan nyala api yang membara semangat dalam mempelajari firman-Nya; inilah bukti bahwa Allah Swt masih memerhatikan kita dengan wabah yang diberi. Kita patut bersyukur masih bisa menemui malam *Nuzûlul al-Qur'ân*, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 185, "*Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan bathil*."

Jika Dia memang kejam, tak mungkin kita diberi kesempatan dan kenikmatan dalam situasi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung dan membuat kita bergejolak ini. Hak beraktivitas dibatasi melalui edaran-edaran pemerintah; rasa terkekang dan was-was sedang mengancam; mau bagaimana lagi, apakah kita mau berontak sementara korban terus berjatuhan.

Kanal pemberitaan banyak berisi *sambatan* 'keluhan', terutama krisis keuangan yang siap mendera. Negara yang dari dulu banyak tersiar kabar kelaparan, kini tambah meronta di tengah situasi yang mencekik. '*Semua berantakan*!' lambat laun, sadar tak sadar, kita akan menjadi korban ataupun pelaku yang hendak memanfaatkan situasi untuk kepentingan diri, *naudzubillah*. Sadarlah wahai insan, janji Allah Swt tak pernah didustai karena bukan mereka yang kau puja setiap hari tanpa pasti tuk menghampiri.

Rezeki ibarat air laut yang pasang setiap hari; ia menyapu seluruh daratan yang ada di sekitarnya. Kita sering merasa kurang terima dan menuduh Allah Swt tak adil dalam membagi, 'hamba macam apa kita ini?' Memang benar, kita sedang berada pada fase terendah yang menipiskan dan melunturkan harapan dan cita-cita. Memang benar, gaji kita sedang di-*lockdown*, tapi yakinlah wahai orang yang bertakwa bahwa rezeki tak akan ada hentinya datang dari Sang Maha Pemberi. Q.S. Ar-Ra'd: 13 (26) berbunyi, "*Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding*

kehidupan akhirat."

Apakah kita terlalu lelah dan sibuk mengejar rezeki dunia, seperti harta, jodoh, tahta, jabatan, hingga kita lupa siapa pemilik dan pemberi rezeki itu semua? Jika memang sudah tersadar, kini saatnya kau bersujud sebagai ganti kursi kebesaran yang setiap hari kau sandari; kini saatnya kau merendah untuk bersimpuh dan memohon ampun atas semua dosa maksiat yang kau agungkan. Jangan segan, adukan, dan luapkan semua keluh kesahmu pada-Nya.

Perihal rezeki yang tidak adil, kita bisa melihat kembali dosa mana yang belum kita tebus, dosa mana yang masih kita jalankan hingga pintu rezeki kita menjadi sempit dan tertunda. Sadarlah wahai insan, jangan ada tuduh-menuduh kesalahan. Kita belajar intropeksi diri dengan dosa yang acapkali kita perbuat setiap hari, jam, menit, bahkan detik. Yakinlah bahwa Allah Swt Maha Mengetahui dan Maha Penerima Taubat.[]

DUMMY

4 PERJUMPAAN LORA MADURA DENGAN ROMO YESUIT

Fransiskus Borgias

Aku bukan nasionalis, bukan katolik, bukan sosialis. Aku bukan buddha, bukan protestan, bukan westernis. Aku bukan komunis. Aku bukan humanis. Aku adalah semuanya. Mudah-mudahan inilah yang disebut muslim.

– Ahmad Wahib (Catatan Harian, 9 Oktober 1969)

Bulan Juli tahun 1982, untuk pertama kalinya saya meninggalkan Pulau Flores menuju ke Yogyakarta. Saya masih ingat sangat baik bahwa setelah satu minggu berada di Yogyakarta, saya dan kawan-kawan berkunjung ke toko buku Gramedia di Jalan Solo. Saya ingat sangat baik, saat itu saya membeli tiga buku. Pertama, *Burung-Burung Manyar* karya Romo Mangun. Kedua, *Tanah Gersang* karya Mochtar Lubis. Ketiga, *Pergolakan Pemikiran Islam* karya Ahmad Wahib.

Dari ketiga buku ini, saya sangat tertarik dengan buku yang ketiga. Mungkin karena dalam judulnya ada kata "Pergolakan", yang rasanya cocok dengan gelora usia muda saya saat itu. Maka saya memutuskan untuk membaca buku itu terlebih dahulu sampai habis.

Buku itu adalah kumpulan catatan harian Ahmad Wahib. Siapa orang ini? Setelah membaca buku itu akhirnya saya tahu bahwa dia (saat itu) adalah mahasiswa yang berasal dari Sampang, Madura. Dia adalah seorang *lora*—panggilan bagi seorang anak kiai di Madura. Pasti dia juga seorang Muslim yang taat, karena dia berasal dari keluarga muslim dan berasal dari masyarakat muslim. Pada awal tahun 70-an, dia pindah ke Yogyakarta dan kuliah di Fisipol UGM. Tetapi dia tinggal di Asrama Realino. Itu adalah asrama mahasiswa yang dibina oleh romo-romo Yesuit. Asrama itu ada di kawasan Mrican, dekat kompleks kampus Sanata Dharma.

Kumpulan catatan harian ini diterbitkan menjadi buku dan diberi judul *Pergolakan Pemikiran Islam*. Tetapi dalam aspek manakah pemikiran itu mengandung pergolakan? Mungkin ada banyak aspek dalam buku itu yang dapat dikategorikan sebagai

"pergolakan". Tetapi pada kesempatan ini saya hanya mau menunjuk satu hal yang saya anggap sangat penting.

Pada saat itu, sebagai orang yang baru pertama kali keluar dari Pulau Flores, praktis saya belum pernah bertemu secara langsung dengan orang yang beragama Islam. Saya juga hampir tidak tahu banyak tentang agama Islam dan juga ajaran dan praksis moralnya. Tetapi dengan membaca buku ini saya merasa mulai mengenal sedikit demi sedikit tentang beberapa segi dari ajaran teologis dan etis agama Islam itu.

Penulis catatan harian itu mencatat hal-hal yang bagi saya sangat menarik berikut ini. Dia juga mengatakan bahwa dirinya adalah anak seorang Kiai besar di Madura. Di tengah keluarganya yang muslim saleh dan taat, dia akhirnya menginternalisasi sebuah ajaran keselamatan, bahwa yang kelak bisa masuk surga hanyalah orang Islam. Orang-orang lain di luar Islam tidak akan bisa masuk surga. Selama dia berada di Madura, dia menerima begitu saja ajaran itu sebagai benar. Dia tidak menggugatnya. Itu adalah sebuah kebenaran teologis yang memang sudah sepantasnya demikian.

Tetapi saat dia berada di Yogyakarta dan tinggal di asrama Katolik (asrama Realino yang dipimpin romo-romo Yesuit tadi), dia mulai mengalami sebuah perubahan besar. Untuk pertama kalinya dia mulai "mempertanyakan" ajaran keselamatan di atas tadi. Bagaimana hal itu bisa sampai terjadi dalam diri anak muda itu?

Hal itu terjadi lewat sebuah perjumpaan, yang selalu mempunyai dampak transformatif dan metamorfosis dalam diri mereka yang terlibat di dalam peristiwa perjumpaan itu. Saat tinggal di asrama Realino, dia berkenalan, dan secara sangat nyata melihat dan mengalami bahwa romo yang menjadi pemimpin asrama itu adalah orang yang sangat baik, sangat saleh, dan pintar. Dia orang yang berasal dari Eropa.

Pemuda Madura ini merasa sangat kagum pada romo tersebut. Sedemikian kagumnya, sampai dia tiba pada suatu refleksi teologis bahwa dia tidak akan bisa menerima kalau romo ini kelak harus masuk neraka hanya karena dia tidak beragama Islam. Sebab menurut ajaran tradisional yang dia terima dan amini selama ini, hanya orang Islam saja yang bisa masuk surga. Orang lain di luar itu, tidak bisa masuk surga.

Tetapi setelah melihat kebaikan dan kesalehan hidup bapa asrama ini, pemuda Madura tadi mulai protes. Kemapanan ajaran teologis yang selama ini dia terima di Madura dan sebagai orang Madura, sekarang mulai goncang, mulai mengalami pergolakan dari dalam. Pengalaman perjumpaannya yang sangat nyata dengan lian yang beragama lain, mulai menggoncang struktur dasar ajaran agamanya tentang keselamatan.

Dia sampai mengatakan kalau di Madura dia menerima ajaran bahwa hanya orang Islam saja yang masuk surga; tapi sekarang —setelah melihat dan menyaksikan dan mengalami sendiri secara langsung kebaikan dan kesalehan romo ini— dia merasa tidak bisa menerima jika ternyata romo yang baik dan saleh itu harus masuk neraka.

Bagi saya catatan ini adalah perkara mencintai sesama. Selama sosok sesama itu abstrak, tidak konkret, mungkin mudah bagi kita untuk mengadilinya dengan kriteria etis ajaran agama kita. Tetapi ketika kita berhadapan langsung dengan sosok sesama yang sangat nyata, maka menurut Levinas, wajah sesama itu pasti menantang kita secara etis untuk berbuat baik, bahkan untuk bertanggung jawab atas keselamatan orang itu.

Kita tidak bisa bersikap apatis dan berpura-pura tidak tahu akan ada dan kehadiran sesama. Memang dalam agama Yudeo-Kristiani, hal mencintai sesama itu adalah sebuah perintah imperatif kategoris, kalau meminjam bahasa filsafat moral filsuf Jerman, Immanuel Kant. Kita tidak bisa dan tidak boleh menghindar daripadanya. Kita harus menerima dan menjalankannya. Perintah mencintai sesama itu harus diperintahkan. Sedangkan hal mengasihi diri sendiri itu diandaikan saja sebab hal itu dengan sendirinya sudah ada dan terjadi. Itu sebabnya, perintah cinta sesama dibandingkan dengan kewajiban etis untuk mengasihi diri sendiri. Sebagaimana halnya orang mengasihi dirinya sendiri, begitulah juga dia harus mengasihi sesamanya. Kasih kepada diri sendiri menjadi model bagi kasih akan sesama.

Kembali kepada buku Ahmad Wahib tadi. Dalam peristiwa perjumpaan dia yang sangat nyata dengan romo Yesuit yang sangat baik itu, dia akhirnya dipanggil untuk juga mencintai romo itu walau berbeda agama. Dia dipanggil atau lebih tepat disadarkan untuk memperluas cakrawala cakupan cintanya, untuk mulai melampaui

batas-batas agamanya juga dalam hal "kaveling" keselamatan surga. "Kaveling" keselamatan surga hampir tidak dapat diterima sebagai sesuatu yang eksklusif, tanpa praksis yang nyata akan cinta kepada sesama biar pun sesama itu berbeda. Menurut saya, itulah "pergolakan pemikiran" yang dialami oleh seorang pemikir muda Islam pada waktu itu, Ahmad Wahib.

Setelah membaca buku itu saya merasa seperti sudah berkenalan dengan sebuah cakrawala pemikiran etis dan teologis yang mempunyai konsekuensi tertentu dalam konteks relasi dan pergaulan dengan sesama. Kemapanan penghayatan ajaran lama (tradisional) mengalami pergolakan setelah berjumpa dengan sosok manusia yang sangat nyata, yang dengannya kita terlibat bergaul dan berinteraksi dalam hidup sehari-hari.[]

DUMMY

5 CEWEK BERCADAR TIDAK SANGAR

Khoirul Anam

Dari obrolan di banyak perjumpaan saya dengan perempuan-perempuan bercadar di Poso, saya tak merasa diintimidasi apalagi dihantui kecemasan bahwa saya akan disakiti. Mereka asyik dan sangat friendly.

– Khoirul Anam

Bagi sebagian orang, cadar yang dikenakan perempuan muslim masih dianggap sebagai ancaman. Saking mengancamnya, tak sedikit negara di Eropa yang melarang penggunaan cadar di tempat-tempat umum. Prancis, Belgia, Belanda, Swiss, Nigeria, hingga Norwegia sudah beramai-ramai mengeluarkan larangan penggunaan cadar. Bahkan di Indonesia, Menteri Agama Fachrul Razi sempat mempersoalkan penggunaan cadar di kalangan pegawai negeri. Kain gelap yang menutup sebagian muka itu dianggap sebagai alarm bahaya.

Bagi Nevi (bukan nama sebenarnya), ketakutan terhadap cadar yang dikenakan perempuan merupakan sikap yang berlebihan. Sebabnya, ia mengaku satu-satunya alasan ia mengenakan cadar adalah perintah agama; tak ada niat untuk menakut-nakuti orang lain.

"Ini kan perintah syariat," kata dia dalam sebuah obrolan ringan di kantor Pesantren Islam Amanah Putri, Tanah Runtuh, Poso belum lama ini.

Nevi hanyalah satu dari ratusan santri perempuan lain di Amanah yang mengenakan cadar. Baginya, cadar (*niqab*) adalah pelindung terbaiknya dari maksiat. Karenanya ia mengaku nyaman dengan niqabnya dan tak berniat untuk menanggalkannya.

"Ada beberapa pendapat sebenarnya di Islam tentang cara berpakaian muslimah, tetapi saya memilih mengenakan niqab karena merasa nyaman," kata Nevi menjelaskan alasannya.

Pimpinan Yayasan Wakaf Amanatul Ummah yang membawahi pesantren Islam Amanah, Haji Muhammad Adnan Arsal mengaku tak pernah mewajibkan penggunaan cadar bagi santri dan ustazah

di pesantrennya, ia bahkan melarang pengurus dan santri pesantren memaksakan penggunaan cadar, namun jika dengan mengenakan cadar mereka merasa aman dan nyaman, pihaknya tentu tak akan melarang.

"Saya tidak pernah mewajibkan itu, bahkan saya larang kalau ada yang memaksakan santri untuk pakai cadar, tapi kalau mereka merasa nyaman, merasa lebih cantik, dan aman dari melakukan maksiat, ya silakan," jelas dia.

Nevi mulai mengenakan cadar sejak kelas dua SMP atas kemauannya sendiri. Ia mengaku sudah lama memerhatikan muslimah-muslimah lain yang mengenakan cadar di lingkungannya, ia tertarik dan akhirnya memutuskan untuk ikut mengenakan kain penutup yang hanya menyisakan mata itu.

"Sebenarnya ya panas, tapi karena sudah terbiasa, jadi ya biasa saja," kata dia saat ditanya bagaimana rasanya mengenakan niqab, model pakaian yang menjulur dari atas kepala hingga pangkal kaki.

Hal senada juga disampaikan Sari, perempuan yang mengajar di pesantren Amanah ini merasa niqab adalah pelindung dirinya yang paling lengkap. Pakaian ini disebutnya tak hanya mampu menutupi aurat, tetapi juga melindunginya dari melakukan maksiat.

Ia dan rekan-rekannya di pesantren mengaku tak pernah ambil pusing terkait tuduhan yang menyebut perempuan bercadar cenderung tertutup, tidak *friendly* atau bahkan radikal, "Cuekin saja," katanya sambil tertawa.

Sari, Nevi, Intan, Ana, Fitri, Lia, Lala, Susan, dan banyak lagi perempuan di Poso merasa cadar tak pernah membatasi mereka dalam bergaul. Mereka mengaku tetap terbuka dan mudah berteman dengan siapa saja. Sementara soal radikalisme dan terorisme, mereka sepakat menolak paham-paham yang mengajarkan kekerasan.

Di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah ada ratusan perempuan muslim yang mengenakan cadar sebagai pakaian keseharian mereka. Warga pun tampak sudah mulai terbiasa dengan model pakaian yang sebenarnya baru mulai marak dikenakan usai konflik komunal antara massa Kristen dan muslim sejak 1998 lalu.

Beberapa pengurus di Pesantren Islam Amanah menyebut cadar tak pernah menjadi penghalang bagi para santri untuk berprestasi. Santri-santri Amanah bahkan beberapa kali sampai di level-level tertinggi Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) yang mengantar

mereka hingga ke banyak daerah untuk bertanding, seperti Batam, Jepara, dll.

Bukan Simbol Poligami

Pandangan miring lainmya yang kerap dialamatkan ke perempuan bercadar adalah poligami, yakni bahwa perempuan yang mengenakan cadar gampang ditinggal nikah lagi. Tentang ini, Sari bereaksi keras. "Semua perempuan sebenarnya sama, nggak mau diduakan. Berat," kata dia.

Meski begitu, Sari mengaku bahwa poligami adalah bagian dari syariat agama. "Jadi, kalau suami mau nikah lagi, Anda dipoligami, mau nggak?"

"Nggak mau!"

Obrolan dengan perempuan-perempuan bercadar ini berjalan lancar, mereka tak tampak kaku apalagi menghindar. Beberapa pengajar pria yang turut dalam obrolan itu menyebut cadar bukan penghalang, artinya para perempuan ini tetap bisa berinteraksi seperti biasa. Cadar lebih berfungsi sebagai pembatas, ia membatasi pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram agar tak sampai pada level yang bukan-bukan.

Dari obrolan di banyak perjumpaan saya dengan perempuan-perempuan bercadar di Poso, saya tak merasa diintimidasi apalagi dihantui kecemasan bahwa saya akan disakiti. Mereka asyik dan sangat *friendly*.

Jadi, siapa yang bilang perempuan bercadar sangar? Mainmu kurang jauh![]

6 HIJAB BUKAN MILIK ISLAM SAJA

Mubaidi Sulaeman

Umat Islam tidak berhak memonopoli bahwa hijab hanya milik umat Islam, dan tidak perlu memaksakan penggunaannya kepada umat agama yang lain dengan mengatasnamakan "pendidikan".

– Mubaidi Sulaeman

Pada 2018, saya menulis sebuah artikel di jurnal ilmiah *Spiritualis* berjudul "Menjernihkan Posisi Hijab sebagai Kritik terhadap Ekspresi Keagamaan Fundamentalisme Islam". Pada waktu itu, artikel ini sempat saya ikut sertakan dalam lomba karya tulis ilmiah di Pascasarjana IAIN Kediri dan mendapat penghargaan harapan ketiga.

Ada yang menarik komentar para juri ketika saya mempresentasikan karya ilmiah saya ini. Rata-rata para juri kurang setuju dengan beberapa pendapat yang saya ajukan dalam artikel ini. Entah, para juri telah membacanya dengan cara seksama atau mungkin memiliki padangan tersendiri terkait kewajiban berhijab bagi setiap muslim, yang pasti argumen para juri telah mengarah kepada kesimpulan bahwa saya tidak setuju dengan "kewajiban berhijab pada setiap Muslimah"—meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya demikian.

Memang saya kurang setuju pemaksaan budaya berjilbab di kelompok masyarakat tertentu di luar institusi Lembaga Pendidikan Islam atau organisasi Islam yang tujuan mewajibkan hijab sebagai sarana pembelajaran bukan persekusi hak seorang muslimah. Sebab, hijab merupakan hak bagi seorang muslimah, bukan kewajiban yang dipaksakan atau dilembagakan untuk menilai keislaman seseorang, dengan alasan jilbab sebagai upaya menutup aurat muslimah. Artinya, ketika seorang muslimah menginginkan untuk berhijab, orang lain atau lembaga tertentu juga tidak boleh melarangnya.

Peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi di sebuah kota yang mewajibkan para siswinya, baik muslimah ataupun nonmuslimah, untuk mengenakan hijab merupakan sebuah persekusi hak seorang

siswi. Hal tersebut tidak dapat lagi dikatakan sebagai sarana pembelajaran budi pekerti di sekolah. Pemerintah daerah yang mewajibkan hijab sebagai pakaian resmi di sekolah telah bertindak represif terhadap kebhinekaan yang ada di Indonesia.

Hijab yang akhir-akhir ini merepresentasikan golongan umat Islam pada hakikatnya tidak dapat secara semena-mena dipaksakan untuk diterima seluruh siswa yang bersekolah di kota tersebut, apalagi kepada para siswi yang nonmuslimah, karena sejak awal kita telah sepakat bahwa agama dan budaya yang ada di Indonesia bukan hanya agama Islam dan budaya agama Islam semata.

Kalaupun hijab dianggap sebagai ajaran agama Islam, pemerintah daerah tersebut seharusnya sadar dan melakukan kajian secara menyeluruh benarkah ada korelasi berhijab dengan ajaran agama Islam secara historis maupun teologis, untuk klaim kepemilikan hijab sebagai ajaran agama Islam dan muslimah wajib berhijab? Padahal masih terdapat "pertentangan" di kalangan ulama terkait kewajiban berhijab. Agar Perda yang dibuat tidak terkesan emosional dan terlihat rasional, bukankah sudah selayaknya sebuah perda dibuat berlandasakan riset yang kuat, bukan semata-mata dibuat berdasarkan "suka dan tidak suka" dari Pemerintah daerah tersebut. Realita menunjukkan bahwa banyak sekali Perda dibuat oleh pemerintah tanpa riset sehingga terkesan demikian.

Dalam riset yang saya jadikan artikel di jurnal ilmiah di atas, secara historis saya menemukan bahwa hijab bukanlah monopoli milik umat Islam semata. Tetapi, ia merupakan produk budaya dan bagian dari ekspresi kebudayaan masyarakat pra-Islam. Hijab merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum datangnya Islam; ia memiliki bentuk yang sangat beragam. Hijab bagi masyarakat Yunani memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan hijab pada masyarakat Arab pra-Islam (Muhammad Farid Wajdi, 1991: 335).

Ketiga masyarakat tersebut pernah mengalami masa keemasan dalam peradaban jauh sebelum datangnya Islam. Hal ini sekaligus mamatahkan anggapan yang menyatakan bahwa hijab hanya dikenal dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh wanita-wanita muslimah saja.

Jauh sebelum ketiga peradaban tersebut hijab sudah menjadi

wacana dalam *Code Bilalama* (3000 SM) kemudian berlanjut dalam *Code Hamurabi* (2000 SM) dan *Code Asyiria* (1500 SM) (Muhammad Sa'id al-'Asymawi, 2003: 12). Saat terjadi perdebatan tentang hijab di Prancis tahun 1989, Maxime Radison, seorang ahli Islamologi terkemuka dari Prancis mengingatkan bahwa di Asyiria ada larangan berjilbab bagi wanita tuna susila. Dua abad sebelum masehi, Tertullen, seorang penulis Kristen apologetik, menyerukan agar semua wanita berjilbab atas nama kebenaran (Husein Muhammad, 2002: XIX). Dengan kata lain, kewajiban berhijab pada masa-masa tersebut merupakan upaya untuk membedakan strata sosial dari sebuah masyarakat dan bahkan menjadi budaya pada agama sebelum Islam hadir.

Pembedaan strata atau identitas sosial dengan menggunakan hijab pun terjadi di kalangan umat Islam pada masa awal Islam hadir. M. Quraisy Shihab menyatakan, bahwa wanita-wanita muslim pada awal Islam di Madinah memakai pakaian yang sama sebagaimana umumnya semua wanita, termasuk wanita tuna susila dan hamba sahaya. Mereka semua juga memakai kerudung, bahkan hijab, tapi leher dan dadanya mudah terlihat dan tak jarang juga mereka memakai kerudung tapi ujungnya dikebelakangkan hingga leher telinga dan dada mereka terus terbuka.

Keadaan inilah yang digunakan oleh orang-orang munafik untuk menggoda wanita muslimah. Ketika mereka diingatkan atas perlakuan yang mereka perbuat mereka mengatakan "kami kira mereka hamba sahaya". Hal ini disebabkan oleh karena pada saat itu identitas wanita muslimah tidak terlihat dengan jelas, dan dalam keadaan inilah Allah Swt memerintahkan kepada wanita muslimah untuk mengenakan hijabnya sesuai dengan petunjuk Allah kepada Nabi Saw dalam QS. Al-Ahzab: 59 (Quraisy Syihab, 1998: 171-172.).

Hal ini mirip dengan hadis Nabi yang menganjurkan kaum muslimin untuk mencukur kumis dan memanjangkan jenggot; sebuah hadis yang hampir disepakati kebanyakan ahli fikih sebagai anjuran yang bermaksud temporal (*liqasdil waqtiy*). Inilah ketika itu salah satu simbol pembeda antara orang muslim dengan orang nonmuslim, yang *notabene* mempunyai ciri sebaliknya; biasa memanjangkan kumis dan mencukur jenggot.

Jadi, dari konteks ayat dan hadis tersebut, jelas terlihat maksud-maksud pembedaan dan identifikasi yang lebih jelas antara orang

mukmin dengan yang nonmukmin, perempuan muslimah dengan perempuan nonmuslimah. Ini mengindikasikan bahwa hukum yang ditetapkan tersebut adalah hukum yang bersifat temporal, selama masa dibutuhkannya pembedaan itu, bukan hukum yang kekal (*hukm mu'abbad*).

Dapat diambil kesimpulan bahwa memang benar menutup aurat adalah sebuah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah lewat firman-Nya atau lewat hadis Nabi Muhammad, akan tetapi cara menutup aurat tersebut sangatlah beragam. Adapun hijab bagi wanita muslim digunakan sebagai identitas keagamaannya memang mengalami pasang surut dalam penerapannya. Akan tetapi umat Islam, tidak berhak memonopoli bahwa hijab hanya milik umat Islam, dan tidak perlu memaksakan penggunaannya kepada umat agama yang lain dengan mengatasnamakan "pendidikan", apalagi di Lembaga Pendidikan Pemerintah Daerah yang dengan jelas negara ini dibangun atas berbagai suku dan kemajemukan budaya keagamaan.[]

DUMMY

7 LONCENG BAHAYA AGAMA

Nurul Qolby Kurniawati

Jika agama tidak memberi ruang kepada pemeluknya untuk bersikap kritis, termasuk terhadap agamanya sendiri, pola beragama yang eksklusif dan tidak toleran menjadi tidak terelakkan.

– Nurul Qolby Kurniawati

Dewasa ini, seringkali kita menjumpai fenomena yang menampilkan wajah agama yang tak lagi meneduhkan. Agama yang dipahami sebagai jalan keselamatan, saling mencintai, jalan menuju kasih menjadi sebuah jalan dan sumber dari kehancuran. Pembicaraan mengenai agama selalu berhubungan dengan manusia sebagai pemeluk agama. Agama dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, realitas agama tidak bisa dilepas dari sikap beragama dan ekspresi keberagamaan manusia. Manusia dalam hal ini memiliki peran dalam menentukan bagaimana wajah dari agama; apakah agama menjadi jalan keselamatan ataupun agama yang menjadi jalan kehancuran.

Kasus intoleransi, tindak kriminal, dan teror atas nama agama kerap kali terjadi. Fenomena seperti itulah yang kiranya membuat agama menjadi *evil* bagi pemeluknya. Seperti halnya dalam buku karya Charles Kimball *When Religion Becomes Evil*, yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia "Kala Agama Jadi Bencana" (Mizan, 2003). Buku ini ditulis karena kegelisahan dan kekhawatiran Kimball atas peristiwa 11 September 2001 yang membawa agama kepada permusuhan, kekerasan; seolah atas nama agama, seseorang berhak meniadakan sesamanya. Buku *When Religion Becomes Evil* lahir dari peristiwa dan pengalaman negatif tentang agama yang gagal memberikan keselamatan dan kedamaian.

Melihat fenomena tersebut, sangat menarik kiranya kita mencoba memahami dan menelaah pemikiran Kimball, seorang tokoh agama dan akademisi yang secara intensif menggeluti dunia perbandingan agama, khususnya hubungan agama Islam dan Kristen. Di tengah isu krisis kemanusiaan bernuansa agama melalui sejumlah insiden teror dan tindak kekerasan atas nama agama,

Kimball mengemukakan gagasan lima tanda peringatan *(five warning signs)* dan iman inklusif. Dalam buku ini, dia mencoba menawarkan jalan keluar dari jurang yang menganga antara manusia dan agama.

Menurut Kimball, ada lima hal yang membuat agama menjadi *evil*. *Pertama*, klaim kebenaran mutlak dalam agama. Bila hal tersebut terjadi pada suatu agama, agama tersebut akan membuat apa saja untuk membenarkan dan mendukung klaim kebenarannya. Klaim kebenaran mutlak suatu agama disebabkan karena karena teks-teks kitab suci yang menyampaikan klaim-klaim kebenaran satu-satunya. Padahal, sesungguhnya pembacaan teks suci tidak bisa dibaca secara lahiriah dan mentahan begitu saja.

Kedua, ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan mereka. Fenomena keagamaan seperti ini sering muncul pada kelompok masyarakat atau keagamaan yang mengisolasi diri dan kemudian membentuk sebuah komunitas eksklusif. Mereka kemudian beranggapan bahwa hanya kelompok mereka yang akan diselamatkan. Bagi mereka, pimpinan mereka punya kekuasaan dan kebijakan yang absolut dan nyaris menyamai Tuhan. Gerakan keagamaan semacam ini sering menggunakan doktrin tentang hari akhir. Doktrin tersebut digunakan sebagai alat untuk menakuti pengikutnya, sehingga semakin butalah ketaatan mereka kepada pimpinannya.

Ketiga, yaitu ketika agama menginginkan dan merindukan zaman ideal. Lalu bertekad untuk merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Keinginan untuk merealisasikan hal tersebut akan berbahaya dan menjadikan agama menjadi jahat ketika para pemeluk agama meyakini bahwa realisasi zaman ideal itu atas karena perintah dari Tuhan sendiri. Keinginan itu biasanya mendorong para pemeluk agama untuk mendirikan negara-agama, atau negara teokrasi. Keinginan perwujudan tersebut telah nyata akan mendorong agama pada bencana dan kejahatan. Misalnya rezim Taliban di Afganistan yang kejam kepada warganya sendiri demi ketaatan terhadap syariat Islam sebagai hukum negara.

Keempat, agama membenarkan dan memperbolehkan terjadinya "tujuan yang membenarkan segala cara". Kejahatan agama ini berkaitan dengan penyalahgunaan komponen-komponen dari agama sendiri. Komponen agama meliputi beberapa hal, misalnya

ruang dan waktu yang disakralkan, komunitas dan situasi keagamaan. Komponen tersebut sebenarnya hanyalah sarana dalam beragama, namun disalahpahami dan disalah-manfaatkan sebagai tujuan, dan dipakailah segala cara untuk mencapainya. Perebutan tempat suci yang disakralkan seringkali menjadi awal agama sebagai bencana bagi pemeluknya. Tempat suci yang sebenarnya hanya sebagai sarana dianggap menjadi tujuan segalanya atas segalanya. Salah satu contoh terburuknya adalah sejarah inkuisisi yang terjadi di dalam gereja Katolik. Inkuisisi menjadi kejam dan brutal terhadap mereka yang dianggap tidak setia dan melawan institusi gereja.

Kelima, seruan perang suci. Inilah puncak dari tanda-tanda bahaya sebelumnya. Ketaatan buta pada pemimpin, realisasi zaman ideal dengan mendirikan negara-agama, dan membenarkan segala cara untuk sesuatu yang disakralkan merupakan alasan-alasan untuk menyerukan perang suci dalam institusi keagamaan. Peristiwa tersebut sangat mudah dijumpai dalam peristiwa keagamaan. Misalnya, sejarah perang salib, peristiwa terorisme 9/11 yang memakan banyak korban.

Five warnings yang jelaskan oleh Kimball merupakan kontribusi penting untuk diwaspadai oleh tiap-tiap umat beragama. Namun jauh lebih penting lagi kita ditugaskan untuk mengembalikan otentisitas agama yang membawa kedamaian, kasih sayang, dan memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan umat dunia. Untuk itu, umat manusia perlu untuk terus menggali keotentikan agama dan menemukan kebijaksanaan yang membawa pada rekonsiliasi antar-umat manusia dan kedamaian. Dari beberapa poin yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa Kimball menyerukan agar tiap-tiap umat beragama memiliki cara beragama yang inklusif. Kimball mencontohkan Mahatma Gandhi yang merealisasikan tiap-tiap tujuannya tanpa mengecualikan kelompok manapun. Gandhi justru mengajak kelompok lain untuk membantu kelompoknya dalam mencapai tujuan.

Kesadaran ini mendorong tiap-tiap umat beragama memahami pluralitas keagamaan. Umat beragama haruslah menyadari bahwa pluralitas tidaklah menghambat masing-masing pemeluk agama untuk sampai pada tujuannya masing-masing, melainkan bisa memudahkan mereka. Tiap-tiap agama haruslah menghormati

kebebasan dari hasil pemikiran akal sehat manusia. Jika agama tidak memberi ruang kepada pemeluknya untuk bersikap kritis, termasuk terhadap agamanya sendiri, pola beragama yang eksklusif dan tidak toleran menjadi tidak terelakkan.[]

DUMMY

8 APAKAH SAYA KAFIR

Lucky Eno Marchelin

Asghar Ali Engineer menawarkan pandangan yang sangat transformatif, tidak hanya memfokuskan pada masalah yang jauh tinggi di langit (ukhrawi), tetapi juga realitas dunia yang membumi. Tawaran ini patut untuk direnungkan dan diaplikasikan untuk menekan geliat kapitalisme dan menciptakan keadilan sosial.

– Lucky Eno Marchelin

Al-Qur'an tidak pernah habis dikaji, karena sifatnya yang *sâlih li kulli zamân wa makân*. Sudah saatnya kita melakukan reinterpretasi teks-teks keagamaan dari tekstual ke konstektual, dari konservatif ke progresif, dari pemikiran-pemikiran langit ke pemikiran yang membumi. Ashgar Ali Engineer, seorang ahli teknik sipil menawarkan gagasan menarik dalam menafsirkan ulang terma 'kafir' dalam Al-Qur'an.

Asghar Ali Engineer lahir di Bohra, Rajashtan, India pada 10 Mei 1939. Ashgar kecil telah belajar tafsir Al-Qur'an, ta'wil, dan hadits, selain juga belajar bahasa Arab pada ayahnya, Syaikh Qunan Husain yang juga seorang amil. Ia juga diajarkan karya-karya utama dari Fatimi Da'wah oleh Syedna Hatim, Syedna Qadi Nu'man, Syedna Muayyad Shirazi, Syedna Hamiduddin Kirmani, Syedna Hatim al-Razi, Syedna Ja'far Mansur al-Yaman, dan lain sebagainya. Asghar memperoleh pendidikan agamanya secara nonformal.

Asghar Ali menjalani pendidikan formalnya sampai memeroleh gelar sarjana teknik sipil (BSc Eng) dari Universitas Vikram di India pada 1962. Ia bekerja sebagai insinyur selama 20 tahun, kemudian mengundurkan diri untuk terjun ke dalam gerakan reformasi Bohra. Asghar merupakan penulis yang produktif, kurang lebih ia telah menghasilkan 40 buku. Beberapa artikelnya tentang gerakan reformasi juga mengisi media terkemuka di India seperti *The Times of India*, *Indian Express*, *Statesman*, *Telegraph*, *The Hindu*, dan lain sebagainya.

Ia menghasilkan karya tentang kekerasan komunal dan komunalisme di India sejak pecahnya kerusuhan besar di Jabalpur,

India tahun 1961. Karya tersebut kemudian diakui oleh Universitas Calcutta yang selanjutnya dianugerahi gelar kehormatan (D.Lit) pada Februari 1983. Asghar Ali diakui sebagai sarjana Islam terkemuka dan memiliki karir akademik yang luar biasa. Ia diundang untuk mengisi konferensi tentang Islam oleh institusi di berbagai belahan dunia.

Asghar Ali merupakan seorang pemimpin salah satu kelompok Syi'ah Ismailiyyah, Daudi Bohra yang berpusat di Bombay, India. Asghar berusaha menerapkan gagasan-gagasannya meskipun ditentang oleh generasi tua yang konservatif dalam pemikiran dan mempertahankan kemapanannya. Untuk menjadi *da'i* atau pemimpin dalam kelompok Daudi Bohra, ia harus memenuhi 94 kualifikasi yang terangkum dalam empat kelompok, yakni pendidikan, administrasi, moral, dan teoritikal. Yang paling menarik adalah seorang da'i harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kezaliman.

Asghar Ali Engineer tampil menawarkan teologi tansformatif, yakni teologi pembebasan. Menurut Asghar, Islam datang untuk membebaskan kelompok yang tertindas dan tereksploitasi. Belum bisa disebut masyarakat Islam apabila mereka masih menindas kaum lemah meskipun taat menjalankan ritual Islam.

Setidaknya terdapat lima pilar paradigma dalam teologi pembebasan yang digagas Asghar, yakni: kemerdekaan, persamaan, keadilan sosial, kerakyatan, dan tauhid. Pandangan ini berdasar pada hadis Nabi Saw, di mana Nabi Saw menyamakan kemiskinan dengan kufur. Kewajiban untuk menghapus kemiskinan sama dengan kewajiban untuk menghapus kekufuran, dengan cara inilah dapat tercipta masyarakat Islam. Ia juga mendasarkan gagasannya pada hadis Nabi Saw bahwa sebuah negara dapat bertahan hidup meskipun di dalamnya terdapat kekufuran, namun tidak akan dapat bertahan apabila di dalamnya terdapat banyak penindasan.

Asghar mengutip tulisan Raif Khoury, seorang penganut agama Kristen pengikut Marx dari Libanon tentang Bilal dan suara adzan sebagai perubahan dan pembebasan:

> *"Betapa sering kita mendengar suara adzan dari menara di kota-kota Arab yang abadi ini: Allahu Akbar! Allahu Akbar! Betapa sering kita membaca atau mendengar Bilal, seorang keturunan Abyssinian, mengumandangkan adzan untuk pertama kalinya*

sehingga menggema di Jazirah Arab, ketika Nabi Saw mulai berdakwah dan menghadapi penganiayaan serta hinaan dari orang-orang yang terbelakang dan bodoh. Suara Bilal merupakan sebuah panggilan, seruan untuk memulai perjuangan dalam rangka mengakhiri sejarah buruk bangsa Arab dan menyongsong matahari yang terbit di pagi hari yang cerah. Namun apakah kalian sudah merenungkan apa yang dimaksud dari panggilan itu? Apakah setiap mendengarkan panggilan suci itu, kamu ingat bahwa Allahu Akbar bermakna (dalam bahasa yang tegas): berilah sanksi kepada para lintah darat yang tamak itu! Tariklah pajak dari mereka yang menumpuk-numpuk kekayaan! Sitalah kekayaan para tukang monopoli yang mendapatkan kekayaan dengan cara mencuri! Sediakanlah makanan untuk rakyat banyak! Bukalah pintu pendidikan lebar-lebar dan majukan kaum wanita! Hancurkan cecunguk–cecunguk yang membodohkan dan memecah belah umat! Carilah ilmu sampai ke negeri Cina (bukan hanya Cina dahulu, namun juga sekarang)! Berikan kebebasan, bentuklah majlis syura yang mandiri, dan biarkan demokrasi yang sebenar-benarnya bersinar!"

Terma *kufr* pertama kali digunakan untuk menunjuk beberapa warga Makkah yang menghina dan menolak dakwah Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya kata 'kafir' diartikan sebagai penentangan atas kebenaran yang disampaikan Nabi Saw dan penolakan atas kerasulannya. Pada perkembangannya, kata kafir juga dimaknai sebagai orang yang tidak beragama Islam.

Asghar memberi makna lain pada terma 'kafir'. Menurutnya, Islam sangat tegas mengutuk tindakan penindasan. Orang kafir adalah orang yang tidak percaya pada Allah Swt dan Muhammad Saw. Orang kafir juga adalah orang yang tidak berperan dalam menentang segala bentuk penindasan, eksploitasi, dan penjajahan, dan tidak turut menciptakan masyarakat yang egaliter dan berkeadilan sosial. Maka dari itu, orang yang secara formal beriman kepada Allah Swt dan mengakui kerasulan Muhammad Saw namun menimbun kekayaan dengan cara menindas dan mengeksploitasi kaum lemah, ia termasuk orang kafir! Perbuatannya akan mengundang kemurkaan Allah Swt, berdasarkan Surat al-Maa'un [107]: 1-7.

Gagasan ini tentu saja menimbulkan pemikiran reflektif,

benarkah saya seorang kafir? Asghar Ali Engineer menawarkan pandangan yang sangat *transformatif*, tidak hanya memfokuskan pada masalah yang jauh tinggi di langit (ukhrawi), tetapi juga realitas dunia yang membumi. Tawaran ini patut untuk direnungkan dan diaplikasikan untuk menekan geliat kapitalisme dan menciptakan keadilan sosial.[]

DUMMY

9 SYARIAH TIDAK SAMA DENGAN MURAH

Hajime Yudhistira

Riba tidak sama dengan kelebihan. Kelebihan itu tidak ada masalah jika didapatkan dengan cara sesuai syariat Islam. Sama halnya dalam urusan perniagaan, tentu dibenarkan mengambil kelebihan sebagai keuntungan perniagaan.

– Hajime Yudistira

Pada suatu Sabtu telepon saya berdering, dan seperti biasa saya mengangkatnya dengan sigap. Terdengar suara di sana "Assalamualaikum", saya menjawabnya "Waalaikum salam". "Saya membaca iklannya di Kaskus Pak, katanya bisa terima gadai ya Pak?" dia bertanya. "Benar Pak, ada yang bisa kami bantu?" demikian saya menjawab pertanyaannya. "Begini Pak, kebetulan saya mau menggadai laptop, saya perlu uang Rp1.750.000. Saya bisa minta tolong dikirim alamat jelasnya Pak, agar saya bisa datang" demikian dia melanjutkan pembicaraannya. Akhirnya saya memberikan alamat lengkap dan dia mengatakan akan datang saat itu juga.

Sekitar satu jam kemudian terlihat ada mobil datang ke tempat saya, mobil mewah keluaran terbaru. Saya agak kaget dan berpikir, "masa sih orang ini perlu uang Rp1.750.000", padahal dia datang dengan kendaraan mewah yang saya perkirakan harganya tidak kurang dari Rp1 milyar. Seorang pria dengan pakaian rapi dan necis saya lihat turun dari kendaraan tersebut dan akhirnya masuk ke kantor saya yang sederhana.

Setelah sedikit berbasa-basi, akhirnya dia menjelaskan tujuannya datang, yaitu untuk bisa memperoleh dana sebesar Rp1.750.000. Dia menjelaskan bahwa sebenarnya dia punya uang cukup di bank, hanya masalahnya kartu ATM-nya baru saja hilang sehingga dia tidak bisa mengakses uangnya di bank dan hari itu bank tutup. Padahal di hari itu dia sudah berjanji untuk melakukan pembayaran kepada seseorang dan tidak mungkin dia tidak membayarkannya, karena itu menyangkut reputasinya sebagai seorang pengusaha. Menurut dia, beberapa orang kawan sudah dihubungi untuk dimintai pertolongan, tapi tidak seorang

pun yang bisa membantunya, sampai akhirnya dia menemukan iklan "Rumah Gadai Yudistira" di Kaskus — salah satu satu *market place* yang cukup terkenal saat ini.

Seperti biasa saya menjalankan prosedur standar yang biasa saya jalankan dalam konsep gadai syariah selama ini. Pertama adalah melakukan pengecekan terhadap jaminan komputer jinjing yang dibawanya. Semua dalam kondisi baik dan tidak kurang satu apa pun dan sangat mencukupi untuk nilai gadai seperti yang disampaikan. Berikutnya saya bertanya mengenai jatuh tempo yang dikehendaki,

"Ini jatuh temponya mau dibuat sampai kapan Pak?" Saya membuka percakapan dengannya.

Spontan dia menjawab, "Sampai Senin saja Pak", dan itu artinya hanya dua hari saja. Berikutnya saya bertanya lagi, "Kalau Bapak dapat dana Rp1.750.000 yang jatuh temponya sampai hari Senin, Bapak ikhlasnya mengembalikan dengan jumlah berapa?" demikian saya bertanya.

Tidak lama kemudian dia menjawab, "Rp.2.500.000 boleh Pak?". Saya berpikir itu bukan jumlah yang sedikit.

Lalu saya tegaskan kembali, "Itu bukan jumlah sedikit lho Pak, itu cukup besar". Dia menjawab, "Boleh ngga?", dengan agak gugup saya menjawab kembali, "Boleh saja Pak, masalahnya Bapak ikhlas ngga?".

Dia melanjutkan jawabannya, "Tentu saya ikhlas. Saya sudah berjanji akan memberikan sejumlah ini kepada siapa saja yang bisa membantu saya" begitu dia menjawab.

Akhirnya kami sepakat dengan kesepakatan tersebut. Kalau dihitung dengan kacamata kepantasan, jumlahnya sangat besar, secara persentase jumlahnya 42,5%. Jumlah yang tidak lazim dalam konteks pinjaman. Apakah itu sesuai dengan konsep Syariah? Dalam kacamata saya, itulah syariah, karena syariah itu tidak ada hubungannya dengan murah atau mahal, tidak ada hubungannya juga dengan besar atau kecil. Syariah adalah konsep yang mengedepankan musyawarah dan tentunya hasil musyawarahnya harus diikuti dengan ikhlas.

Kadang ada yang berpendapat bahwa pinjaman dalam kacamata syariah, tidak boleh ada kelebihan saat pengembaliannya, karena itu adalah riba, demikian banyak orang berpendapat. Saya tidak

sependapat dengan pendapat tersebut. Dalam hal seseorang mendapatkan pinjaman, maka tentunya orang yang mendapatkan pinjaman tersebut mendapatkan manfaat dari pinjaman tersebut. Dan sudah sangat wajar jika saat peminjam mengembalikan pinjamannya, maka si peminjam juga harus memberikan manfaat balik kepada pemberi pinjaman, tapi cara mendapatkan manfaat balik tersebut, caranya harus sesuai dengan syariat Islam, yaitu bermusyawarah. Saya meyakini bahwa hukum Islam adalah hukum yang adil, jadi aplikasi hukum Islam juga harus merepresentasikan keadilan tersebut.

Harus bisa dibedakan mana yang riba dan mana yang syariah. Misalnya ada dua orang, sebutlah namanya Si A dan Si B, kedua orang tersebut meminjam uang Rp500 ribu kepada saya.

Berikut contohnya, **Pertama**, kepada Si A saya mengatakan seperti ini, "Ini A, saya pinjamkan Rp500 ribu, bulan depan kembalikan Rp550 ribu ya kepada saya". Karena si A sedang ada kebutuhan mendesak, maka akhirnya dia mengatakan, "Baik Pak, saya akan kembalikan Rp550 ribu sesuai permintaan Bapak".

Kedua, kepada Si B saya mengatakan seperti ini, "Ini B, saya pinjamkan Rp500 ribu, kira-kira kamu ikhlasnya mengembalikan dengan jumlah berapa di bulan depan?". Lalu B menjawab, "Pak, boleh enggak saya lebihkan Rp25 ribu, jadi pengembaliannya Rp525 ribu". Saya menjawab kembali, "Wah B, jangan Rp25 ribu dong, sekarang enggak dapat apa-apa uang Rp25 ribu, tambahin lah sedikit". Lalu B melanjutkan jawabannya, "Oh begitu ya Pak? Bagaimana kalau saya lebihkan Rp50 ribu Pak?". Saya jawab kembali, "Kamu ikhlas ngga kalau Rp50 ribu". Dia menjawab kembali, "Ikhlas Pak, sumpah! Dibantu Bapak saja saya sudah banyak terima kasih, saya ikhlas Pak, *lillahi ta'ala*". Demikian B menjawab pertanyaan terakhir saya. Akhirnya saya katakan, "Oke deh saya sepakat", lalu diakhiri dengan bersalaman tanda kesepakatan atau akad sudah terjadi.

Kalau diperhatikan dua contoh di atas, keduanya sama persis dari jumlah yang dipinjamkan dan jumlah yang dikembalikan. Menurut saya, contoh pertama itu adalah praktik riba, dan contoh kedua itu adalah praktik syariah. Kebanyakan kita hanya memahami bahwa riba adalah haram, tanpa tahu mengapa riba diharamkan.

Menurut saya riba diharamkan karena dua hal. Dalam contoh di

atas, yang pertama Si A belum tentu ikhlas, dan yang kedua, bisa jadi Rp50 ribu yang saya minta akan memberatkan Si A. Dua hal tersebut yang membuat Islam mengharamkan riba menurut saya. Apakan dua hal tersebut terjadi kepada si B? Apakah Si B ikhlas? Bisa dilihat lagi percakapan pada contoh di atas. Si B ikhlas karena sudah dibantu kesulitannya. Lalu apakah Rp50 ribunya memberatkan Si B?, tentu tidak, karena disepakati berdasarkan musyawarah. Kalau Si B keberatan, tentunya dia tidak akan menyepakatinya.

Menurut saya itulah yang membedakan antara riba dan syariah dalam konsep gadai yang saya jalankan selama ini. Riba tidak sama dengan kelebihan. Kelebihan itu tidak ada masalah jika didapatkan dengan cara sesuai syariat Islam. Sama halnya dalam urusan perniagaan, tentu dibenarkan mengambil kelebihan sebagai keuntungan perniagaan. *Wallahualam bis Sawab*.[]

DUMMY

10 PESAN KEMANUSIAAN DALAM JERAT KAMUFLASE BERBALUT AGAMA

Mohamad Sholekhudin Abdullah

Bukan pesan kemanusiaan kamuflase berbalut agama yang dikehendaki dari inti ajaran agama. Agama yang dilabuhkan seharusnya memunculkan kebaikan yang pada gilirannya melakukan dialektika dengan zaman yang terus berkembang.

– Muhammad Solekhudin

Sejatinya, agama hadir sebagai dasar teologis bagi terwujudnya pencerahan kemanusiaan melalui muatan misi-misi kemanusiaan. Praktiknya, agama justru hadir dalam bentuk simbolik, khususnya melalui ritual-ritual suci yang dilakukan berkali-kali. Berdasar derajat ketaatan pada ritual serta kesalehan simbolik, seseorang kerap didapuk sebagai agamawan karena dianggap telah mengamalkan ajaran agamanya secara baik dan paripurna. Sejauh ini, begitulah manusia pada umumnya menilai kualitas keberagamaan seseorang.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan fenomena keberagamaan itu, namun eksoterisme itu harusnya diimbangi dengan dimensi esoterisme. Dua hal ini tidak dapat dipisahkan. Esoterisme diumpamakan seperti hati manusia, sedangkan eksoterisme merupakan badan manusia. Eksoterisme terwujud dalam ritual-ritual suci (berbentuk) yang dimiliki setiap agama. Esoterisme merupakan pancaran dari yang tidak berbentuk yang posisinya di atas eksoterik yang berfungsi mendamaikan keragaman dalam keberagamaan, memuncukan toleransi yang dikembangkan melalui jalur dialog, seperti konsepsi agama cinta Muhammad Fethullah Gulen. Atau, dapat juga dengan menggunakan konsepsi agama kasih sayang yang berupaya mengkorelasikan hati, nalar dan pengalaman dan mengharmoniskan beberapa entitas yang berbeda serta mengutamakan jalur ajakan serta persuasif.

Sayangnya, ada yang abai dengan aspek esoterik agama. Seringkali, manusia terbuai dengan ritual, dan pada saat yang sama berkubang dalam kejahatan moral. Problem ini biasanya dikaitkan dengan kehendak bebas. J. L. Mackie, seperti dikutip oleh Fauzan Saleh dalam *Problem Kejahatan dan Kemahakuasaan*

Tuhan, mengatakan bahwa munculnya kejahatan tidak dapat dirujukkan kepada Tuhan, namun karena adanya kebebasan dalam diri manusia, karena Tuhan telah memberinya kebebasan kehendak.

Oleh karena itu, bukan pesan kemanusiaan kamuflase berbalut agama yang dikehendaki dari inti ajaran agama. Agama yang dilabuhkan seharusnya memunculkan kebaikan yang pada gilirannya melakukan dialektika dengan zaman yang terus berkembang. Kejahatan (pesan kemanusiaan kamuflase berbalut agama) yang dimaksud di sini adalah kejahatan, seperti kekejaman, kesewenang-wenangan, keserakahan, kebiadaban, dan lain sebagainya. Kejahatan ini menimbulkan penderitaan kepada orang lain.

Berbeda halnya dengan pengorbanan, meskipun sekilas yang tampak adalah rasa sakit, kemalangan, kesedihan, dan lain-lain. Di balik pengorbanan ini justru terdapat kebaikan-kebaikan yang melahirkan kebahagiaan. Pengorbanan ini berkorelasi dengan rasa simpati, belas kasihan, kepahlawanan, dan kesediaan untuk berjuang. Sementara itu, kejahatan hanya dapat dirujukkan pada diri manusia yang berperilaku destruktif dan banal tentang ajaran agama. Manusia yang harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan.

Untuk mengupayakan kebajikan, seyogyanya manusia dapat meniru gerakan kultural-revolusioner di Iran; melalui aliansi komponen kaum muda tertindas, intelektual kritis dan borjuis salihin menjadi penting untuk diriilkan. Ketiga komponen tersebut harus selalu bergotong-royong menaklukkan ketidakadilan sosial dan jangan sampai terkotori oleh kepentingan-kepentingan politik jangka pendek-pragmatis yang justru berpotensi bagi masuknya repolitisasi agama (Setowara dan Soimin, 2013: 29).

Oleh karena itu, tiga komponen itu tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Ketiga komponen itu seharusnya membangun lingkaran mata rantai gerakan pembebasan yang sinergis. Kaum muda tertindas yang memiliki semangat yang dahsyat untuk melawan kemapanan, harus didayagunakan dengan diajak berdiskusi mengatasi problem ketertindasan.

Unsur kedua, yaitu kaum intelektual kritis sebagai garda depan perubahan sosial, juga harus mampu menghadirkan wacana populis yang memiliki keperpihakan terhadap kaum pinggiran.

Banyaknya elite intelektual yang dimiliki bangsa ini harus digunakan untuk melakukan resistensi terhadap ideologi kaum penindas. Yang paling urgen adalah elite intelektual harus lepas dari kepentingan-kepentingan politis dan cengkraman hegemoni kekuasaan yang acapkali merusak kerja-kerja intelektual kritis yang bebas kepentingan (Setowara dan Soimin, 2013: 29-30).

Pada saat yang sama, dukungan moral maupun materi dari kaum borjuis saleh, juga sangat dibutuhkan. Para politisi, kaum pedagang dan kalangan pebisnis yang memiliki kemapanan ekonomi, harus rela menyisihkan sebagian hartanya untuk disalurkan kepada kaum *mustadh'afin*.

Ketiga komponen itu harus terus berjalin kelindan untuk mengatasi ekploitasi kemanusiaan dalam ruang kultural maupun kultural. Apabila tidak dilakukan, maka agama akan dianggap kehilangan vitalitas dalam menjawab problem keumatan (Setowara dan Soimin, 2013: 30). Tentunya hal ini tidak boleh terjadi, karena sejatinya agama mempunyai kandungan kesadaran spiritual yang begitu kaya. Tugas utama manusia menangkap kesadaran spiritual, yakni pesan mulia agama yang dibumikan yang menyadarkan manusia untuk melampaui lingkaran lingkaran refleksi dan pencerahan, artinya di samping manusia terus belajar dan melakukan kritik diri dan pada saat yang sama kritik itu dijadikan sebagai alat mendasar untuk membangun optimisme dan melakukan kebajikan yang berorientasi pada pencerahan peradaban. Inilah pola moral-spiritual agama yang diharapkan menjadi cermin dalam kegiatan hidup.

Sekali lagi, bukan pesan kemanusiaan kamuflase berbalut agama yang diharapkan, karena hal ini memunculkan carut-marut yang berkepanjangan. Yang dibutuhkan adalah pencerahan agama. Pencerahan agama merupakan pencerahan dalam segala aspek, yakni aspek kepribadian intelektual, ekonomi, politik, sosial, dan yang paling urgen adalah pencerahan peradaban yang dilabuhkan dalam setiap sendi kehidupan publik. Motivasi utama dari pencerahan ini adalah membangun kembali keadabaan, sehingga agama dikembalikan pada jalur yang semestinya.

11 IBADAH NONRITUAL TIDAK KALAH PENTING

Hajime Yudhistira

Banyak orang lupa bahwa yang diajarkan Islam itu tidak melulu ibadah ritual, tapi juga akhlak Islami yang harus kita pelihara dalam berhubungan dengan sesama makhluk Tuhan, tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga harus dilakukan dengan sesama makhluk Tuhan yang lain.

– Hajime Yudhistira

Ramadan baru saja berlalu, belum sebulan rasanya. Di mimbar-mimbar ceramah, kita melihat banyak sekali ulama menjelaskan Ramadan sebagai bulan yang disediakan Tuhan untuk menjadi bulan latihan bagi kita, umat muslim, agar menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka mengatakan seharusnya kita memiliki resolusi baru selepas bulan Ramadan. Seperti yang saya lihat di Youtube, ada video dialog antara Habib Jindan dengan Habib Ja'far al Hadar.

Dalam video tersebut, Habib Jindan berperan sebagai narasumber dan Habib Ja'far sebagai *host*-nya. Sebagai *host*, Habib Ja'far bertanya kepada Habib Jindan, bagaimana ber-Islam dan berdakwah di kalangan anak muda? Di samping menjelaskan mengenai posisi anak muda dalam berdakwah pada masa Rasullullah, Habib Jindan juga menjelaskan bahwa seharusnya selepas bulan Ramadan, setiap muslim sebaiknya memiliki resolusi baru, seperti misalnya tidak mau meninggalkan shalat Witir 3 rakaat, selalu shalat Duha atau Tahajud setiap hari, melaksanakan puasa Senin dan Kamis, atau tadarus Al-Qur'an dan lain-lain.

Contoh-contoh yang diambil semuanya adalah ibadah ritual; dan seolah-olah itu adalah hal yang terpenting. Saya bukan mengatakan ibadah ritual seperti itu tidak penting, tetapi melakukan kebaikan non-ibadah ritual seperti itu juga tidak kalah penting. Kenapa resolusinya tidak ditambahkan? Misalnya melakukan perbuatan baik yang sederhana kepada sesama manusia, seperti tersenyum kepada siapa pun yang kita jumpai, atau membantu siapa pun yang kita lihat memerlukan bantuan kecil, bisa juga berjanji untuk selalu berkata jujur mengenai hal apa pun dan sebagainya.

Saya khawatir jika semua ulama selalu mengatakan bahwa sebagai muslim kita harus melakukan ibadah ritual saja, maka bukan tidak mungkin generasi ke depan akan menjadi generasi buta hati yang hanya mementingkan diri sendiri. Mereka berpikir dan percaya bahwa sebagai muslim, kewajibannya adalah melakukan ibadah-ibadah ritual saja, karena itu yang mereka dengar dari mimbar-mimbar keagamaan yang ada.

Kalau mau jujur, fenomena ini sudah mulai terlihat saat ini. Banyak orang yang shalatnya tidak pernah ketinggalan, tapi berbohongnya juga jalan terus. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., wakil rektor I bidang akademik/dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pernah mengatakan dalam salah satu artikelnya di website www.uin-suska.ac.id, bahwa saat ini banyak sekali umat muslim yang membedakan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Orang yang mementingkan kesalehan individual cenderung lebih mementingkan ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dan seterusnya. Disebut kesalehan individual karena hanya mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri. Sementara pada saat yang sama, mereka tidak memiliki kepekaan sosial dan kurang menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat. Pendek kata, kesalehan jenis ini ditentukan berdasarkan ukuran serba formal.

Di samping itu, ada kesalehan lainnya, yaitu kesalehan sosial yang menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan oleh rukuk dan sujud, puasa, haji, melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tentram berinteraksi dan bekerja sama dan bergaul dengannya.

Banyak orang lupa bahwa yang diajarkan Islam itu tidak melulu ibadah ritual, tapi juga akhlak Islami yang harus kita pelihara dalam berhubungan dengan sesama makhluk Tuhan, tidak hanya dengan

sesama manusia, tetapi juga harus dilakukan dengan sesama makhluk Tuhan yang lain.

Mungkin QS. Al-Maun [107]: 4-5 yang artinya "maka celakalah orang yang shalat" dan "(yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya" bisa menjadi contoh yang baik untuk hal ini. Dulu saya bingung memahami maksud dari surat tersebut. Bagaimana bisa orang-orang yang melakukan shalat, tapi melalaikan shalatnya, dan celaka pula.

Sampai akhirnya pemahaman saya menjadi seperti ini, shalat sebagai ibadah ritual juga mengajarkan kepada kita nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, tertib, mengikuti pemimpin, dan lain-lain. Bagaimana shalat mengajarkan kejujuran? Dalam shalat kita sudah berlaku jujur, yaitu shalat Subuh 2 rakaat, shalat Magrib 3 rakaat. Saya rasa kita tidak pernah berbohong dengan melakukan shalat Magrib menjadi 2 rakaat atau Subuh menjadi 1 rakaat. Itu artinya kita sudah jujur dalam shalat, apakah kita sudah menjadi pribadi yang jujur di luar shalat?

Shalat juga mengajarkan kedisiplinan, kita selalu melaksanakan shalat sesuai waktunya. Shalat Subuh kita lakukan di waktu Subuh, shalat Magrib kita lakukan di waktu Magrib dan seterusnya. Itu artinya kita sudah berdisiplin dalam shalat. Apakah kita sudah menjadi pribadi yang berdisiplin di luar shalat?

Contoh di atas menjelaskan bahwa ada nilai yang diajarkan dalam ibadah ritual shalat (kesalehan individu), yaitu contohnya tadi adalah jujur dan disiplin yang harus diaplikasikan di luar shalat (kesalehan sosial). Jadi di samping kita melakukan ritual ibadah shalat tersebut, apakah kita juga menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam shalat itu? Kalau ternyata kita hanya menjalankan ibadah ritual saja, dan tidak menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, maka itulah makna dari pemahaman ayat tersebut, yaitu "celakalah orang-orang yang shalat, tapi melalaikan shalatnya".

Hal tersebut juga berlaku untuk ibadah ritual lainnya seperti yang sudah dijelaskan dalam rukun Islam yang lima. Mulai dari membaca syahadat, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Semua itu hanyalah ibadah ritual saja. Ada nilai yang terkandung di dalam semua ibadah ritual yang harus diimplementasikan dalam kehidupan keseharian seorang muslim.

Saya berharap semakin banyak ulama berdakwah tidak hanya

menyerukan agar kita meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah ritual saja, tapi juga mengajak umat untuk menjalankan ibadah nonritual yang memiliki nilai-nilai Islami. Semoga ke depan kita bisa menjadi pribadi-pribadi yang bisa bersaing dengan keindahan akhlak dalam berinteraksi dengan sesama makhluk Tuhan dan menjadi pribadi tangguh yang juga menjalankan ibadah ritual dengan baik. *Wallâhualam bis Sawâb*.[]

DUMMY

BAB IV
PLURALITAS DAN KERUKUNAN ANTAR-AGAMA

1 Menghidupi Tradisi, Menyemai Toleransi ~*Heru Harjo Hutomo*~

2 Belajar Toleransi dari Siswa-Buddha di Bejijong Mojokerto ~*Fadli Mubarok Zaini*~

3 Urgensi Membangun Sikap Moderasi Beragama Level Pemuda ~*M. Thoriqul Huda*~

4 Pindah Agama ~*Hajime Yudistira*~

5 Gereja dan Semangkok Es Campur ~*Rosita Sukadana*~

6 Aroma Toleransi di Seporsi Nasi Lawar ~*Bethriq Kindy Arrazy*~

7 Gereja Katholik dan Insan Homoseksual ~*Rosita Sukadana*~

8 Hidup 'Selow' dengan Filosofi Tao ~*Muhammad Fauzi Zakaria*~

9 Mencermati Obrolan Antar-agama Warga Biasa ~*Suhadi Cholil*~

10 Antara Cinta dan Kasta ~*Wayan Pariawan*~

11 Lebaran "Nyepi" ~*Bethriq Kindy Arrazy*~

1 MENGHIDUPI TRADISI, MENYEMAI TOLERANSI

Heru Harjo Hutomo

NU maupun Katolik, memang terkenal dengan sifat kontekstualnya. Dalam pendekatan kemasyarakatan, mereka sama-sama berprinsip di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Tradisi Jawa – semisal ritual-ritual pernikahan, kelahiran, dan kematian – adalah sebentuk kearifan lokal yang mampu mengatasi sekat-sekat perbedaan, baik perbedaan sosial maupun agama.

– Heru Harjo Hutomo

"Klepu, Desa Terpencil di Ponorogo 40 Tahun Lebih dikuasai Salibis," judul sebuah narasi ketika saya *searching* di internet tentang Desa Klepu (www.suara-islam.com 27/01/2015). Atau narasi lainnya yang masih mengobarkan semangat yang sama: sentimen antar-agama. Seperti alasan pendirian Gedung Pembinaan dan Pelatihan Mualaf, di mana sumber dananya berasal dari Kedubes Saudi Arabia, di samping untuk memujudkan kemandirian ekonomi juga untuk "mengokohkan akidah" (www.republika.com 02/06/2016).

Dalam narasi-narasi itu Klepu selalu digambarkan sebagai sebuah daerah "rawan akidah," sudah bertahun-tahun desa ini "terjadi upaya pendangkalan akidah," atau adanya misi "Katolik-Kristenisasi." Logika yang berusaha dikembangkan di sini adalah bahwa kemiskinan dan keterpencilan sebangun dengan dangkalnya akidah.

Saya teringat Snouck Hurgronje, dalam alur berpikir Foucault dan Edward Said, narasi-narasinya tentang Indonesia pra-kolonialisme menyebabkan bekunya atau bahkan matinya orang Indonesia secara diskursif, yang pada gilirannya juga matinya mereka secara politis. Narasi-narasi "perendahan" yang terbangun semacam ini kemudian menjadi pembenaran mereka untuk memperadabkan atau, dalam kata kasarnya, menjajah.

Apa yang menimpa Klepu pada aras diskursif di atas tak jauh beda dengan apa yang menimpa orang Indonesia di waktu lampau, hanya saja yang menjadi pihak "pemberadab" di sini

bukanlah Belanda. Tapi, kalangan Islam puritan, kalangan Islam yang *notabene* anti-kearifan lokal, kalangan Islam yang berasal dari luar wilayah Klepu—atau paling tidak, kalangan yang mencoba mengembangkan varian Islam yang sama sekali tak memiliki akar historis di Klepu.

Berjarak sekitar 30 km dari pusat Kota Ponorogo, Desa Klepu sebenarnya adalah wilayah yang dikaruniai potensi alam yang elok. Pegunungan, hamparan sawah dan kali berbatu merupakan pemandangan yang lumrah menghiasi jalanan menuju Klepu. "Terus saja, Mas. Susuri jalan kecil setelah jembatan," jawab ramah sejoli petani yang tengah menjemur jagung hasil panenannya di tepi jalan, ketika saya tanya letak Gua Maria Fatima.

Mayoritas masyarakat Klepu berprofesi sebagai petani. Keramahan dan kerukunan memang cukup terasa di sini, tanpa dibuat-buat — sebentuk sikap sosial yang masih jamak saya temui di desa-desa pegunungan.

Seperti sejoli petani yang jelas muslim di atas, di mana sang istri berkerudung, dengan ramahnya mereka menunjukkan jalan berkelok dan menanjak menuju Gua Maria Fatima, salah satu tempat peziarahan umat Katolik terbesar kedua di Jawa Timur. "*Pinarak*, Mas," ucap lelaki itu sembari menepuk pundak saya ketika saya berpamitan untuk melanjutkan perjalanan.

Tak lebih dari 100 meter dari posisi gua di ketinggian bukit terdapat sebuah masjid beratap susun tiga. *Adhem* dan hening, begitulah suasana Gua Maria Fatima. Selain gua, di tempat ini juga terdapat sendang atau mata air yang kini sedang direnovasi. Sendang ini bernama Sendang Waluyajatiningsih di mana airnya terkenal higienis, langsung dapat diminum di tempat.

Di sekitar sendang ada tiga tanaman langka yang dilestarikan masyarakat Klepu: tanaman jambe, andong, dan puring. "Dahulu, pada tahun 1986, seorang bocah berusia 5 tahun dikabarkan hilang tenggelam di sendang," cerita Bonari, seorang keamanan di Gua Marima Fatima.

Tak disangka, bocah itu ternyata masih hidup. Justru dengan gamblangnya dia bercerita telah ditolong oleh sesosok ibu berpakaian serba putih. Umat Katolik setempat pun kemudian bersepakat untuk membangun tempat untuk berziarah dan berdoa, membangun sebuah gua. "Selain tenang dan damai, dulu tempat

ini memang dikenal angker," tambah Bonari.

Di depan gua terdapat halaman yang cukup luas, dengan dihiasai 14 lukisan bertekstur berbahan dasar semen. Lukisan-lukisan itu mengisahkan perjalanan Yesus, dari mulai "Yesus Jatuh Untuk Pertama Kali" hingga "Yesus Dimakamkan." Menurut Bonari, karya-karya rupa ini menggambarkan sejarah paskah, kisah sengsaranya Yesus.

Bagi Bonari sendiri, dan mayoritas masyarakat Klepu, hidup saling berdampingan antar-umat beragama bukanlah hal yang aneh. Toleransi antar-umat beragama di desa ini sudah berlangsung sedemikian lama. Sejak 1983, kerukunan masyarakat Klepu sudah terkenal secara nasional. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenapa perbedaan agama dan toleransi terajut dengan baik. Menurut Bonari, hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan agama dalam satu keluarga. Seumpama sang suami Islam, sang istri adalah Katolik. Fenomena ini masih banyak dijumpai di Klepu. Lagi pula, "Katolik itu, kan, mirip NU, Mas," tambah pria berperawakan gagah ini.

Seperti yang saya duga, baik NU maupun Katolik, memang terkenal dengan sifat kontekstualnya. Dalam pendekatan kemasyarakatan, mereka sama-sama berprinsip di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Tradisi Jawa —semisal ritual-ritual pernikahan, kelahiran, dan kematian— adalah sebentuk kearifan lokal yang mampu mengatasi sekat-sekat perbedaan, baik perbedaan sosial maupun agama.

Taruhlah *slametan* atau *genduren*, tradisi-tradisi ini khas Jawa, bukan tradisi yang melulu milik Islam (NU) maupun Katolik. Tradisi-tradisi yang merupakan warisan leluhur ini selain memiliki fungsi sosial juga memiliki fungsi simbolik-spiritual. Ritual *slametan* beserta *ubarampe*-nya, secara simbolik mengandung pesan-pesan kemanusiaan yang sesungguhnya bersifat universal, di mana baik dalam sistem agama Islam maupun Katolik dapat menemukan titik kesepahamannya. Masing-masing seolah lebur dalam kultur dan kosa-kata kosa-kata Jawa tanpa perlu berpikir, adakah tradisi ini menyalahi agama yang dianutnya.

Selayaknya desa-desa pegunungan, kearifan-kearifan lokal di atas memang masih kuat mengakar. Dan justru kearifan semacam itulah yang membuat kohesi sosial di Desa Klepu terbangun dengan

begitu kokohnya.

Desa Klepu sendiri terdiri dari 4 dusun. Berdasarkan keterangan Bonari, sekitar separuh orang Klepu beragaman Katolik dan separuhnya lagi Islam. Selain Gereja Katolik Sakramen Mahakudus, Sendang Waluyajatiningsih, dan Gua Maria Fatima, di desa ini juga saya jumpai adanya beberapa masjid. Dua di antaranya adalah masjid berarsitektur Jawa yang tak lebih dari 1 km dari Gua Maria Fatima, Masjid al-Hidayah.

Tak berbeda dengan Bonari, Harwan, seorang muslim yang hidup di lingkungan NU, juga mengatakan bahwa selama ini tak pernah ada ketegangan ataupun gesekan antar-umat beragama di Klepu. Ketika saya singgung tentang maraknya *hoax* atau pun isu-isu yang bernuansa sentimen SARA belakangan ini, Desa Klepu luput dari perpecahan dan tetap kondusif serta terjaga kohesi sosialnya. "Kuncinya adalah komunikasi dan saling menghormati," kata pria yang tinggal di samping Masjid Jogorogo ini.

Biasanya, dewan gereja dan takmir masjid di Klepu saling bertemu dan berkoordinasi, tak pernah memutus komunikasi. Dan masing-masing komunitas beragama di Klepu juga tetap menjalankan aktifitas keagamaannya masing-masing. Seperti aktifitas ibu-ibu yang beragama Islam, mereka rutin mengadakan tahlilan dan *yasinan*. "Ketika rapat PKK, masing-masing komunitas agama melebur," jelas seorang perempuan berkerudung yang tinggal tak jauh dari Gua Maria Fatima.

Untuk kegiatan atau urusan-urusan desa, semisal *rembug* desa ataupun *rembug* RT, masyarakat Klepu berbicara sebagai warga Desa Klepu, bukan sebagai orang Katolik atau orang Islam. Kesadaran sebagai warga desa inilah yang saya kira juga salah satu faktor kenapa toleransi antar-umat beragama di Klepu tumbuh dengan sedemikian kuatnya. Tak usah jauh-jauh mengulik Rosaldo Rhenato soal *cultural citizenship* ataupun *public reason*-nya John Rawls, masyarakat Klepu telah mempraktikkan kesadaran sebagai warga desa ini sejak lama.

Ketika di ruang sosial, masyarakat Klepu sudah sadar dengan sendirinya bahwa pertama-tama mereka adalah warga Desa Klepu, bukan warga Katolik maupun warga muslim. Kesadaran diri sebagai warga Desa Klepu seperti ini pada gilirannya akan mempertemukan mereka. Sehingga sikap-sikap reflektif akan kebersamaan tumbuh

dengan sendirinya. "Gesekan itu untuk apa?" tanya Harwan seolah mewakili sikap reflektif mayoritas warga Klepu.

Saya pun terkadang takjub, bagaimana masyarakat Klepu sudah sedemikian majunya dalam soal toleransi yang secara kultural bersumber dari kearifan lokal dan secara sosial-politik tumbuh dari kesadaran tentang *citizenship*, padahal jarang atau bahkan tak pernah ada aktifis-aktifis lintas agama terjun ke Desa Klepu untuk memberdayakan masyarakatnya?

Kearifan-kearifan lokal dan kesadaran sebagai warga Desa Klepu tersebut pada akhirnya akan menempatkan manusia pertama-tama bukan sebagai sesama umat, namun sebagai sesama bangsa, sesama warga Desa Klepu. Begitulah keberagaman dalam persatuan warga Desa Klepu yang teranyam bahkan sampai sepekuburan.[]

DUMMY

2 BELAJAR TOLERANSI DARI SIWA-BUDDHA DI BEJIJONG MOJOKERTO

Fadhli Mubarok Zaini

Kerukunan dan toleransi di Desa Bejijong berakar pula pada prinsip Tri Hita Karana. Konsep ini merupakan abstraksi empiris dalam konteks hubungan orang Bali dengan alam, interaksi antarmanusia, dan interaksi dengan kekuatan adikodrati (Tuhan).

– Fadhli Mubarok Zaini

Siwa-Buddha merupakan perkembangan dari agama Buddha aliran Tantrayana yang mengalami percampuran atau sinkretisme dengan agama Siwa. Sinkretisme agama merupakan salah satu penyebab terjadinya percampuran antara tradisi lokal dan luar. Sinkretisme Siwa (Hindu) dan Buddha yang terjadi di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto memberi bukti bahwa keyakinan ini tetap bertahan dan berdampingan dengan agama-agama lain di tengah masyarakat.

Masuknya Siwa-Buddha di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto bermula dari transmigrasi penganut Siwa-Buddha dari Bali bernama Gusti Bagus Panuluh atau Mbah Suluh pada tahun 1903-1929 di Desa Tawangsari, sekitar 5 km dari Desa Bejijong. Mbah Suluh, yang juga seorang pengrajin, menginjakkan kaki di bumi Majapahit bukan karena ingin menyebarkan keyakinannya, melainkan murni karena ingin mengembangkan usaha kerajinannya di wilayah Trowulan.

Pemeluk Siwa-Buddha di Bejijong bisa hidup berdampingan dengan warga lain yang mayoritas Muslim. Namun demikian persoalan kadang timbul karena Siwa-Buddha merupakan agama minoritas. Kegiatan keagamaannya sering memicu ketegangan antar masyarakat sekitar karena cara dan prosesinya yang berbeda dengan adat masyarakat di Bejijong. Maka ritual-ritual yang dijalankan pemeluk Siwa-Buddha di sana tidak mencolok karena alasan toleransi. Penganut Siwa-Buddha berpegang teguh pada prinsip penyatuan rohani dalam ritual keagamaan. Bagi mereka upacara sederhana saja sudah cukup asal hati ikut menyatu dalam upacara dan kegiatan ritual lainnya.

Ritual Siwa-Budha di Bejijong dalam keseharian mereka berupa sembahyang sebagai wujud syukur mereka. Ritual-ritual ini antara lain: (1) *Mesodan*: setiap rumah memiliki *pelinggih* atau *sanggah* yang menjadi tempat pemujaan yang di dalamnya terdapat secangkir kopi dengan beragam jajanan. Persembahan mesodan ini tradisi yang dilakukan setiap pagi; (2) *Mesaiban*: menaruh nasi dan lauk di atas potongan daun kecil di luar rumah. Aktivitas ini dilakukan setelah proses memasak dan sebelum makan; (3) *Mejejaitan*: aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Siwa-Buddha sebagai sarana untuk keperluan keagamaan. *Mejejaitan* dibuat dengan beberapa bahan, seperti *slepan* atau daun kelapa tua, *busung* atau daun kelapa muda, *semat* yang berasal dari irisan bambu kecil, dan *ibung* yang memiliki bentuk seperti daun lontar. *Mejejaitan* biasanya hanya dilakukan oleh perempuan. Akan tetapi aktivitas ini jarang dilakukan masyarakat Siwa-Budha di Bejijong karena diganti dengan media lain; (4) *Metanding canang*: cara pengaturan sesajen yang kemudian digunakan untuk upacara keagamaan, biasanya dibuat dengan jejaitan daun pisang yang kemudian diberi taburan bunga di bagian atasnya; (5) *Mebanten canang*: aktivitas ibadah Siwa-Buddha yang dilakukan sebelum persembahyangan. Ketika melakukan ibadah ini, diperlukan bahan-bahan seperti *canang*, *tirta*, *dupa*, serta bunga yang ditempatkan pada *pelinggih*. Tidak ketinggalan juga, kita juga akan mendapati permen atau biskuit kecil sebagai persembahan.

Penganut Siwa-Budha di Bejijong menganggap kendala yang mereka hadapi adalah bagian dari proses kehidupan bagi orang yang meyakini akan suatu agama. Agama apa pun pasti menghadapi permasalahan dalam hubungan agama. Mereka meyakini bahwa kerukunan bagi mereka terkait erat dengan ajaran *tat twam asi* dan *ahimsa* (nirkekerasan). *Tat twam asi* menekankan pada persaudaraan universal, artinya secara substansial manusia adalah bersaudara secara ketubuhan dan di dalamnya terdapat *atman* sebagai percikan Tuhan (Brahman). *Ahimsa* adalah larangan untuk melakukan kekerasan atau *himsa* dalam pikiran, ucapan, dan tindakan.

Kedua konsep di atas melandasi kerukunan dan tolerasi yang dipegang teguh oleh mereka di Desa Bejijong. *Tat twam asi* menekankan gagasan bahwa kita semua bersaudara dan bahwa ahimsa wajib diterapkan pada semua manusia, tanpa membedakan agama, etnik, kelas sosial, dan identitas lainnya. Jika seseorang

melakukan *himsa* (kekerasan) pada orang lain, berarti dia melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri. Sebab, kita adalah bagian dari mereka sehingga kita juga adalah mereka. Penampakan ketubuhan bisa berbeda, namun secara substansial kita semua sama sehingga membangun persaudaraan hukumnya wajib.

Latar belakang kerukunan dan toleransi di Desa Bejijong berakar pula pada prinsip *Tri Hita Karana*. Konsep ini merupakan abstraksi empiris dalam konteks hubungan orang Bali dengan alam, interaksi antarmanusia, dan interaksi dengan kekuatan adikodrati (Tuhan). Kondisi ini menuntut seorang penganut Siwa-Budha meyakini bahwa hubungan harmonis antara tiga komponen, yaitu manusia, alam, dan kekuatan adikodrati, merupakan prasyarat penting bagi pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kesejahteraan hidup manusia tergantung pada sejauh mana manusia bisa berhubungan harmonis dengan alam (*palemahan*), dengan sesama manusia (*pawongan*), dan dengan kekuatan Adikodrati (*parahyangan*). *Pawongan* tidak hanya menyangkut hubungan harmonis dengan sesama orang pemeluk Siwa-Buddha, tetapi juga dengan mereka yang berbeda keyakinan.

Di Bejijong, Islam dan Siwa-Buddha bisa hidup dengan rukun. Dalam pandangan H. Ali, seorang tokoh Muslim setempat, baik Islam dan Siwa-Buddha di Bejijong sesungguhnya telah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Beliau juga menurutkan: "Selama ini warga Islam dan warga Siwa-Buddha hidup berdampingan dan saling menghormati. Kami hidup berdampingan sudah lama; sawah dan ladang adalah saksi bisu bagaimana kami bersama-sama menandu tanah lahan pertanian dan berinteraksi dengan saling percaya; setelah mendapat hasil diadakan pembagian."

Menurut Putri Ayu Candini, Islam dan Siwa-Buddha di Desa Bejijong sesungguhnya telah memiliki kematangan dalam relasi beragama. Dalam pandangan teori konflik Coser, mereka tidak pernah meredam-redam, mereka justru membiarkan semua mengalir dan berjalan sealami mungkin, sehingga dalam perjalanannya umat menjadi dewasa dan kebal dari dalam, bukan karena dirukunkan atau dipaksakan. Semua agama pada dasarnya memiliki doktrin yang sama, yakni melarang untuk menzalimi, menyakiti, menjelek-jelekkan, dan terlebih saling membenci sesama kaum. Dalam susastra Hindu (Rg Weda X, 191: 3) dikatakan: "Wahai umat manusia pikirkanlah bersama, bermusyawarahlah

bersama, satukanlah hati dan pikiranmu dengan yang lain, Aku anugerahkan pikiran yang sama untuk kerukunan hidupmu. Wahai umat manusia bersatulah dan rukunlah kamu seperti menyatunya para Dewa. Aku telah anugerahkan hal yang sama kepadamu oleh karena itu ciptakanlah persatuan di antara kamu".[]

DUMMY

3 URGENSI MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA LEVEL PEMUDA

M. Thoriqul Huda

Pemuda harus bersama-sama menjadi ujung tombak dalam moderasi beragama, dengan menanamkan sikap moderasi beragama dalam diri kita, maka peluang terpapar paham yang radikal akan semakin tertutup, ketiadaan paham radikal di Indonesia akan menutup kemungkinan terjadinya konflik horizontal antar-elemen masyarakat serta meminimalisir aksi-aksi eror yang terus menghantui kehidupan berbangsa.

– M. Thoriqul Huda

Pada hasil sensus penduduk yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah masyarakat Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa, jika didasarkan pada tingkat usia penduduk dapat diuraikan sebagai berikut: generasi Post Gen-Z (usia 0-7 tahun) berjumlah 10,88%; Gen-Z (usia 8-23 tahun) mendominasi jumlah penduduk Indonesia dengan jumlah 27,94%; Generasi Milenial (usia 24-39 tahun) berjumlah 25,87%; Gen-X (usia 40-55 tahun) berjumlah 21,88%; Baby Boomer (usia 56-74 tahun) berjumlah 11,56%; sedangkan PreBoomer (usia 75+ tahun) mencapai 1,87%.

Jika melihat komposisi hasil survei penduduk berdasarkan tingkat usia di atas, maka saat ini Indonesia sedang memasuki bonus demografi, di mana angkatan kerja yang lebih produktif meningkat atau lebih banyak yakni mencapai 70,72%, daripada usia nonproduktif yang berjumlah 29,28%. Hasil survei tersebut juga memperlihatkan bahwa generasi pemuda di Indonesia jumlahnya sangat tinggi, pada pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan memuat pengertian Pemuda, yaitu warga eror Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Menurut hasil Susenas Tahun 2019, perkiraan jumlah pemuda sebesar 64,19 juta jiwa atau seperempat dari total penduduk Indonesia. Pemuda laki-laki lebih banyak daripada pemuda perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 103,16, yang berarti

setiap 103 pemuda laki-laki terdapat 100 pemuda perempuan. Persentase pemuda di perkotaan lebih besar daripada di pedesaan (57,94 persen berbanding 42,06 persen). Berdasarkan distribusi menurut wilayah, lebih dari separuh pemuda terkonsentrasi di Pulau Jawa (55,28 persen).

Melihat jumlah hasil susenas tersebut, maka peluang dan potensi pemuda Indonesia sangat besar jika dapat diarahkan dengan baik, seperti yang disampaikan oleh Soekarno "Beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya, beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncang dunia". Pembangunan pemuda menjadi salah satu agenda strategis yang tercantum dalam RPJMN untuk menciptakan generasi penerus masa depan bangsa yang tangguh, mandiri dan berdaya saing, terlebih untuk memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan peluang bonus demografi. Pentingnya peran dan fungsi pemuda disadari oleh pemerintah Indonesia sehingga diusahakan dengan segenap potensi yang ada melalui penyadaran, pemberdayaan, pengembangan kepemudaan di segala bidang, sebagai bagian dari pembangunan nasional.

Pemuda dan Wawasan Moderasi Beragama

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, terdapat 7 agenda pembangunan prioritas pemerintah yang akan dilaksanakan, yakni 1) Ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan berkualitas dan berkeadilan; 2) Pengembangan wilayah untuk mengurangi kesenjangan; 3) SDM berkualitas dan berdaya saing; 4) Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan; 5) Infrastruktur untuk ekonomi dan pelayanan dasar; 6) Lingkungan hidup, ketahanan bencana, dan perubahan iklim; 7) Stabilitas polhukam dan transformasi pelayanan eror.

Dalam cetak biru RPJMN 2020-2024 disampaikan bahwa beberapa isu strategis yang dihadapi pada saat ini pada bidang pembangunan kebudayaan dan karakter bangsa adalah melemahnya ketahanan budaya bangsa, belum optimalnya pemajuan kebudayaan Indonesia, belum mantapnya pendidikan karakter dan budi pekerti, masih lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai agama, belum kukuhnya kerukunan umat beragama, rendahnya budaya literasi serta belum optimalnya peran keluarga.

Sehingga upaya untuk menanggulangi beberapa isu strategis

tersebut, pada bidang pembangunan kebudayaan dan karakter bangsa, pemerintah mencetuskan 3 arahan kebijakan strategis, yakni revitalisasi revolusi mental dan pembinaan eror pancasila, meningkatkan pemajuan dan pelestarian kebudayaan, serta memperkuat moderasi beragama untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni eror di masyarakat.

Moderasi beragama menjadi salah satu istilah yang semakin popular pada beberapa waktu belakangan ini, bahkan menjadi salah satu program prioritas pemerintah untuk menyelesaikan akar persoalan radikalisme di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari beberapa aksi gerakan eror yang terus mengancam stabilitas eror masyarakat Indonesia, kehidupan berbangsa yang damai dan sejahtera, harus ternodai oleh aksi-aksi eror yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, bahkan berlindung dibalik nama agama untuk melakukan aksi tersebut.

Mengapa perlu wawasan moderasi beragama bagi pemuda? *Pertama*, sebagai salah satu penerus dalam perjuangan bangsa, maka pemuda harus menanamkan sikap moderat dalam beragama, hal ini melihat bahwa realitas bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen, sehingga jika calon pemimpin masa depan tidak memahami realitas keberagaman bangsanya tentu hal ini akan "menghancurkan" identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk.

Kedua, dalam dunia internasional, Indonesia eror sebagai negara yang mampu menjamin masyarakatnya hidup dalam perbedaan, semboyan "bhineka tunggal ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, menjadi dasar filosofis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Persepsi internasional terhadap bangsa ini harus tetap dijaga untuk menjaga wibawa bangsa Indonesia dengan tetap menjaga dan saling menghormati antar kelompok dan individu yang berbeda. Pemuda menjadi salah satu elemen penting yang bertanggung jawab penuh terhadap keberlanjutan cita-cita bangsa, salah satunya dengan tetap menjaga kehidupan bangsa yang rukun, damai, saling menghormati, dan penuh toleransi.

Ketiga, bahwa radikalisme, kekerasan, dan konflik merupakan musuh bersama, terbukti sudah banyak negara yang hancur disebabkan oleh ketiga hal tersebut, Uni Soviet merupakan salah satu contoh negara yang hancur lebur karena konflik. Negara Irak

dan Suriah merupakan salah satu contoh negara yang porak poranda karena perang, di mana ada sekelompok orang memaksakan kehendak radikal mereka untuk mendirikan negara, yang disebut ISIS. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman, sehingga apabila keberagaman ini tidak dapat dijaga dengan baik maka dapat menimbulkan konflik horizontal di masyarakat, lebih jauh lagi hal tersebut dapat memicu hancurnya eror.

Oleh karena itu, pemuda harus bersama-sama menjadi ujung tombak dalam moderasi beragama, dengan menanamkan sikap moderasi beragama dalam diri kita, maka peluang terpapar paham yang radikal akan semakin tertutup, ketiadaan paham radikal di Indonesia akan menutup kemungkinan terjadinya konflik horizontal antar-elemen masyarakat serta meminimalisir aksi-aksi eror yang terus menghantui kehidupan berbangsa.

DUMMY

4 PINDAH AGAMA

Hajime Yudistira

Perpindahan agama adalah hal biasa saja dan tidak berdampak apa pun terhadap agama yang ditinggalkan, maupun agama baru yang dipeluk. Agama tidak menjadi jaya dengan banyaknya jumlah pemeluk, tapi agama menjadi jaya karena kualitas pemeluknya.

– Hajime Yudistira

Fenomena pindah agama terkadang disikapi masyarakat dengan berlebihan, terutama jika dilakukan oleh orang terkenal atau selebritas. Pindah agama seharusnya tidak perlu menjadi hal yang luar biasa, apalagi sampai menjadi kehebohan. Seperti halnya seseorang yang hari ini memilih mengenakan pakaian warna apa, atau ingin makan apa, tentunya itu adalah hak dari orang itu. Dia bebas memilih warna pakaian yang ingin dia kenakan atau bebas memilih jenis makanan seperti apa yang ingin dimakannya. Hal ini juga termasuk soal agama apa yang ingin dia anut.

Dalam konteks Islam, sudah jelas termaktub bahwa dalam hal beragama itu tidak boleh ada pemaksaan. Jadi soal keimanan itu adalah ranah pribadi dan orang lain tidak punya hak sama sekali untuk mencampurinya. Pemaksaan di sini juga bukan hanya pemaksaan secara harfiah, tapi juga secara halus. Seringkali kita melihat jika ada yang pindah agama, pelakunya akan dirundung, diledek, bahkan dihujat tidak karuan. Keimanan seseorang itu adanya di dalam hati masing-masing persona, dan itu benar-benar urusannya dengan Tuhannya.

Perpindahan seseorang ke agama tertentu sama sekali tidak membuat perbedaan terhadap agama yang ditinggalkan, maupun agama baru yang dipilih. Misalnya, ada yang meninggalkan Islam dan masuk Hindu, apa Islam menjadi hancur karenanya? Atau Hindu jadi luar biasa? Demikian juga sebaliknya, tentu tidak berpengaruh apa pun.

Sebagai seorang muslim, terkadang saya prihatin melihat fenomena ini. Jika ada orang Islam yang berpindah agama, maka orang tersebut akan dihujat habis-habisan, dan sebaliknya, jika

ada orang dari agama lain masuk Islam maka ia akan dielu-elukan sedemikian rupa. Bahkan pernah saya lihat perpindahan agama yang disiarkan oleh media.

Kalau mau jujur, perpindahan agama seseorang tidak berpengaruh apa pun terhadap agama itu sendiri. Pengaruhnya akan terasa oleh diri yang bersangkutan dan bukan juga terhadap orang lain. Apakah perpindahan agama menjadikannya pesona yang lebih baik dari sebelumnya? Jika Iya, bisa dikatakan perpindahan agama tersebut membawa dampak baik bagi dirinya.

Demikian pula dengan fenomena 'berhijrah' yang belakangan ini juga marak terjadi, banyak sekali fenomena itu dipertontonkan dan yang banyak terjadi adalah dalam hal berpakaian. Saya tidak mengatakan hal tersebut salah, tapi esensi dari berhijrah itu tentu bukan dalam cara berpakaian. Berhijrah dalam konteks ini tentu lebih dalam hal akhlak, yaitu mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Percuma saja mengubah gaya berpakaian jika tidak diiringi dengan perubahan akhlak yang lebih baik.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak apa-apa berhijrah pakaiannya dulu, kalau hati/akhlak nanti bisa menyusul, yang penting berhijab saja dulu, begitu katanya. Hal ini membuat siapa pun yang memutuskan berhijrah mengenakan jilbab, lalu dielu-elukan bak pahlawan. Menurut saya hal ini justru salah kaprah, justru yang perlu berhijrah justru hatinya dulu, setelah hatinya berhijrah, maka secara otomatis fisik akan mengikuti. Tidak bisa dibenarkan logika yang mengatakan fisik dulu, lalu nanti hati akan mengikuti. Itu adalah logika yang terbalik.

Berhijrahlah mulai dari hati dengan memperbaiki akhlak, memperindah tingkah laku, membenarkan pola berpikir dan sebagainya, setelah itu biarkan dirinya sendiri yang akan mengubah tampilan fisiknya sesuai dengan apa yang dipahaminya. Tidak ada satu orang pun yang berhak memvonis seseorang itu benar atau salah, masuk surga atau masuk neraka dan seterusnya, karena itu bukan urusan manusia. Saya sering sekali melihat seseorang berperan sebagai Tuhan yang bisa mengatakan si A akan masuk surga atau neraka.

Tugas manusia hanya berbuat baik sesuai dengan apa yang dia pahami tentang kebaikan itu sendiri, selebihnya kita serahkan kepada Tuhan. Sebagai manusia, tidak ada seorang pun yang

tahu seseorang akan masuk surga atau neraka, itu benar-benar hak prerogatif Tuhan. Seseorang yang di mata manusia selalu melakukan kesalahan atau ahli maksiat, belum tentu akan masuk neraka, begitu pula sebaliknya, seseorang yang selalu berbuat kebaikan atau ahli ibadah juga belum tentu masuk surga.

Saya ingat hadis Nabi yang menceritakan tentang seorang pelacur yang selama hidupnya melacur, tetapi pada akhirnya ternyata diangkat ke surga. Dalam cerita tersebut dikisahkan sang pelacur di akhir hidupnya pernah berbuat kebaikan, yaitu memberi minum seekor anjing yang kehausan dengan terompahnya. Ada pula hadis Nabi yang menceritakan seorang ahli ibadah yang di akhir hidupnya berkata bahwa dia layak masuk surga karena selama hidupnya selalu beribadah (ada kesombongan di hatinya), Nabi mengatakan bahwa orang tersebut merupakan orang yang bangkrut. Itu menunjukkan bahwa apa yang dia lakukan selama hidupnya tidak berguna karena di akhir hidupnya dia berbuat kesalahan, yaitu berlaku sombong.

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa dalam agama Islam itu yang dilihat adalah kualitatifnya, bukan kuantitatif. Kembali kepada urusan perpindahan agama, jika ada seorang umat Islam yang berpindah agama, maka tidak lantas itu adalah kehancuran umat. Demikian juga sebaliknya, jika ada seorang yang masuk agama Islam, bukan berarti juga itu adalah kejayaan Islam. Sekali lagi, biasa saja dalam menyikapi fenomena perpindahan agama, baik dari Islam ke luar Islam atau dari luar Islam ke dalam Islam.

Banyaknya jumlah pemeluk suatu agama itu tidak serta merta menjadikan agama itu menjadi agama yang terbaik. Sekali lagi, lihat bagaimana kualitas pemeluk agama itu sendiri, karena itulah yang terpenting. Terkadang dengan banyaknya pemeluk suatu agama, itu justru membuat pemeluknya kehilangan kontrol terhadap dirinya karena merasa superior tadi. Seperti waktu kita kecil dulu, saat kita beramai-ramai, biasanya akan menjadi lebih berani menghadapi sesuatu hal. Hati-hati, semakin besar populasi suatu agama, maka semakin mudah tergelincir.

Permasalahan dalam keberagamaan kita di Indonesia yang mendasar adalah agama acapkali yang ditarik sedemikian rupa menjadi identitas, padahal agama itu hadir untuk menghabisi identitas-identitas yang tidak adil, misalnya identitas kulit hitam

pada zaman Nabi Muhammad yang biasa dijadikan budak di masa itu. Dengan kehadiran agama Islam, identitas warna kulit itu justru dihapus dengan menjadikan Bilal bin Rabbah —sahabat nabi yang berkulit hitam— menjadi muazin. Juga identitas perempuan yang tidak berharga —bayi perempuan dibunuh— di zaman jahiliah.

Jadi agama itu hadir untuk menghabisi identitas-identitas tidak adil seperti itu. Salah kaprah keberagamaan kita saat ini justru agama dijadikan identitas yang justru memerangi identitas yang lain. Bahkan oleh sebagian kalangan, Islam yang dijadikan identitas ini memiliki fesyen tersendiri, seperti misalnya bergamis atau bercelana cingkrang, berjanggut bagi yang laki-laki atau bercadar bagi yang perempuan. Padahal Islam tidak mengenal fesyen yang seperti itu. Pakaian Islam itu adalah pakaian terhormat yang menutup aurat, hanya itu. Ingat, Islam itu bukan Arab. Menjadi Islam itu bukan berarti Anda harus menjadi Arab yang bergamis, lalu berjanggut atau identitas Arab lainnya.

Kalau pun Anda ingin menjadikan agama sebagai identitas, maka itu adalah identitas transenden, bukan identitas imanen. Artinya bukan identitas kita dengan manusia lain, melainkan identitas kita terhadap Tuhan. Contohnya, dalam Islam sangat tegas dikatakan bahwa untuk menyebut Nabi Muhammad, maka harus disertai dengan gelar keagungannya, yaitu nabi atau rasul. Allah sendiri dalam Al-Quran selalu menyertakan gelar keagungan tersebut untuk menyebut Nabi Muhammad. Berbeda dengan nabi-nabi yang lain, seringkali beliau disebut hanya namanya saja.

Tadi dikatakan bahwa Islam itu adalah identitas transenden dan bukan imanen, terlihat saat Nabi Muhammad menandatangani Perjanjian Hudaibiyah dengan para musyrikin di wilayah Hudaibiyah, Makkah. Dalam perjanjian itu ditulis nama Nabi Muhammad Rasulullah sebagai orang yang menandatangani perjanjian tersebut. Orang musyrikin mengatakan kenapa harus menggunakan kata "Rasulullah", padahal mereka tidak mengakui bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah dan meminta kata "Rasulullah" itu dihapus. Para sahabat sempat bingung atas permintaan kaum musyrikin itu, karena mereka berpendapat bahwa identitas Islam sedang diserang dengan permintaan tersebut.

Tanpa diduga, ternyata Nabi Muhammad sendiri yang mengatakan kepada para sahabatnya bahwa kalau memang kaum

musyrikin itu meminta kata "Rasulullah" itu dihapus, maka hapus saja. Tulis saja Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam ranah privat kita dengan Tuhan, maka kita begitu mengagungkan Nabi Muhammad sampai titik yang bersifat identitas, yaitu jangan menyebut tanpa gelar keagungannya, tapi di ranah publik dalam hubungan antar-manusia, identitas itu tidak ada.

Jadi yang perlu digarisbawahi, bersikaplah biasa saja terhadap fenomena perpindahan agama. Perpindahan agama adalah hal biasa saja dan tidak berdampak apa pun terhadap agama yang ditinggalkan, maupun agama baru yang dipeluk. Agama tidak menjadi jaya dengan banyaknya jumlah pemeluk, tapi agama menjadi jaya karena kualitas pemeluknya.[]

DUMMY

5 GEREJA DAN SEMANGKOK ES CAMPUR

Rosita Sukadana

Teladan dari Hierarki Gereja dan perangkat pastoral menjadi faktor mutlak dalam memperkuat iman Katolik tanpa harus menjelekkan agama lain.

– Rosita Sukadana

Memasuki musim kemarau, panas siang hari menambah nikmat Es Campur di belakang sekolah di tengah Kota Surabaya. Semangkok Es Campur tersaji lengkap dengan agar-agar yang berwarna-warni, nangka, kelapa muda, kolang-kaling, dan durian, ditambah gunungan es serut yang bermandikan sirup merah dan susu kental manis. Semua mempunyai rasa berbeda, tapi menyatu dan menciptakan sensasi luar biasa sekaligus menggiring ingatan pada semboyan negara Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika. Ingatan ini rutin muncul setiap tahun menjelang Agustus, bersamaan dengan persiapan perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Bhinneka Tunggal Ika adalah bahasa Sanskerta, yang jika diterjemahkan menjadi 'Berbeda-beda tetapi Tetap Satu Jua'. Bhinneka Tunggal Ika merupakan hasil pemikiran Mpu Tantular, seorang pujangga pada abad ke-14. Konsep ini membuat Kerajaan Majapahit dapat menyatukan Nusantara. Menurut sejarahnya, Muh. Yamin mengusulkan kepada Presiden Ir. Soekarno untuk menjadikannya sebagai semboyan negara. Sejarah lengkap slogan ini dapat dilihat di https://www.cekaja.com/info/menelisik-sejarah-bhinneka-tunggal-ika-fungsi-hingga-implementasinya.

Entah berapa banyak warga negara Indonesia yang memahami Bhinneka Tunggal Ika atau hanya sekedar tahu sebagai bagian dari pelajaran sejarah, tanpa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal Bhinneka Tunggal Ika terukir jelas pada Burung Garuda Pancasila, lambang negara Republik Indonesia, negara tempat kita hidup dan mencari nafkah. Sebagai warga negara Indonesia, umat Katolik pun masih banyak yang tidak memahaminya.

Dalam beberapa tahun terakhir, di wilayah Keuskupan

Surabaya, sudah banyak paroki yang membuka diri terhadap agama lain. Banyak program kerja yang melibatkan komunitas dan organisasi lintas agama, di samping juga terlibat dalam kegiatan lintas agama. Orang Muda Katolik (OMK) Kristus Raja Surabaya juga mencoba merangkul teman-teman dari berbagai agama melalui acara "Cangkrukan Lintas Iman" yang bertema "Menjadi Sahabat bagi Semua Orang" pada pertengahan Januari dan berakhir dengan terbentuknya Pelita (Pemuda Lintas Agama) pada 2020. Acara ini didokumentasikan di Youtube oleh Yakobis TV melalui tautan https://youtu.be/70ZQPMr3sZA. Tapi situasi tersebut tidak menjamin bahwa semua umatnya mau ikut membuka diri.

Tulisan saya tahun lalu, "Menanti Ledakan Berikutnya?" dalam buku *Narasi Ingatan Peristiwa Bom Surabaya 13-05-18*" (hlm. 170), masih berlaku. Eksklusivitas dan arogansi 'Gereja' yang membudaya menjadi pembatas dengan dunia luar karena dianggap 'aneh' dan 'asing', bahkan 'kesesatan' yang harus dimusnahkan. Citra eksklusif dan arogan sudah menjadi *trademark* institusi gereja.

Pada Mei lalu, di salah satu paroki yang aktif mengadakan kegiatan lintas agama, masih ada umatnya yang mengeluarkan pernyataan bahwa donasinya untuk Covid-19 jangan diberikan ke masjid, tanpa mau memberi alasan yang jelas. Memang hanya beberapa orang dari ratusan donatur yang bersikap demikian tetapi mirisnya hal ini terjadi dalam situasi pandemi. Mau aku traktir semangkok Es Campur atau semangkok sirup? Lebih nikmat yang mana?

RP. Emanuel Tetra Vici Anantha, CM. dalam homili Misa Online, Minggu 19 Juli 2020, melalui Youtube Komsos Kristus Raja, mengajak umat untuk sungguh-sungguh menjadi orang beragama, yaitu menaburkan benih yang baik bagi semua orang dengan jalan menghadirkan Kebaikan, Keadilan, Kejujuran, dan Cinta Kasih bagi *orang lain* sehingga ada semangat untuk mengampuni. *Orang lain* yang dimaksud tentu tidak hanya terbatas pada umat Katolik saja, seperti terlihat dalam prinsip Ajaran Sosial Gereja (ASG) yang mengutamakan 'martabat manusia'. Prinsip utama ini memandang setiap orang adalah pribadi yang berharga karena diciptakan sesuai 'rupa Allah', tanpa melihat agamanya.

Webinar "Perempuan Merawat Persahabatan (Tinjauan Agama-Agama)" yang diselenggarakan oleh STFT Widya Sasana Malang

pada Sabtu 18 Juli 2020 menghasilkan tigal hal penting: kewajiban merawat persahabatan bagi siapa saja tanpa memandang agama, perlunya mengupayakan relasi yang simetris dan yang terakhir, peran sangat penting keluarga. Webinar ini menghadirkan enam narasumber perempuan yang menjadi tokoh setiap agama di Indonesia. Mereka semua memberi gambaran jelas bahwa pada dasarnya, makhluk Tuhan yang berakal budi menghendaki hidup dalam jalinan persahabatan yang harmonis.

Keluarga sebagai pemegang peranan penting dalam menciptakan keharmonisan persahabatan sejalan dengan Arah Dasar 2020-2029 Keuskupan Surabaya dalam menghadirkan gereja di tengah masyarakat. Pola didik di dalam keluarga menjadi penentu besarnya cinta pada negara; Negara Berketuhanan Yang Maha Esa. Mencintai Indonesia berarti mencintai Tuhan, sesuai imannya.

Sebelum pandemi, mengunjungi warkop (warung kopi) adalah kegiatan rutin bulanan untuk sekedar menyapa teman-teman. Suatu ketika aku datang lebih awal, warkop masih sepi; seorang anak perempuan berusia 4 tahun datang dan bertanya, "Kamu agamanya apa?" Mencoba tetap tersenyum, aku meraih anak itu untuk duduk di sampingku. "Kita berteman, ya", kataku menunggu reaksinya. Tak berapa lama tawanya lepas. Dengan lugu dia memelukku sekaligus menghapus kekhawatiran. Siapa yang mengukir pertanyaan itu pada ingatannya?

Peranan penting keluarga sebaiknya dilakukan melalui pembinaan mulai dari anak-anak —seperti BIAK (Bina Iman Anak), Rekat (Remaja Katolik), OMK (Orang Muda Katolik)— hingga jenjang dewasa. Teladan dari Hierarki Gereja dan perangkat pastoral menjadi faktor mutlak dalam memperkuat iman Katolik tanpa harus menjelekkan agama lain. Inilah yang menjadi dasar pada penerapan di setiap keluarga menuju tatanan hidup dalam kebhinekaan yang harmonis; mewujudkan *Indonesia Maju*!

6 AROMA TOLERANSI DI SEPORSI NASI LAWAR

Bethriq Kindy Arrazy

Sejatinya makanan tidak beragama. Termasuk makanan tidak ingin berharap dimakan oleh siapa dan beragama apa meski sejak awal makanan sudah dipersepsi sedemikian rupa.

– Bethriq Kindy Arrazy

Pada awal 2019, saat berkunjung ke Pulau Bali, saya mengamati setiap sudut di Bali bertebaran warung nasi lawar yang cukup populer sebagai salah satu kuliner khas Bali. Seperti halnya warung nasi tempong di kampung halaman saya di Banyuwangi yang beragam penjual serta cita rasanya.

Rasa penasaran tersebut kujawab sendiri dengan mendatangi warung nasi lawar di kawasan Jalan Pulau Belitung. Setiap sore hari nyaris di waktu penghujung petang, warung tersebut sering ramai dikunjungi pembeli, mulai dari tukang ojek, kuli bangunan, karyawan kantor, sampai ibu-ibu yang kehabisan lauk pauk di rumahnya.

Seusai mengantri cukup lama, tiba giliranku untuk memesan menu. Pak Nengah dan Bu Kadek, pasangan suami istri sekaligus pemilik warung sudah bersiap dengan posisinya masing-masing. "Maaf Pak apakah nasi lawar ini mengandung olahan." "Tidak menggunakan daging babi Mas. Halal!" kata Nengah dengan suara tegas memotong kalimatku yang tak sempat kutuntaskan.

Tanpa memperkenalkan diri, Nengah seketika mengenaliku sebagai seorang muslim. Mungkin karena dia melihat jenggotku tumbuh di dagu, juga plat nomor kendaraanku yang tertera huruf P di depannya. Huruf tersebut mengasosiasikanku berasal dari Jawa Timur, kawasan tapal kuda paling timur yang melingkupi Banyuwangi, Situbondo, dan Bondowoso yang dominan dengan warga muslim.

Mendengar pertanyaan itu, Nengah tak lantas tersinggung atau menunjukan ketidaksukaannya. Dia mengapresiasi keberanianku untuk bertanya sekaligus mengonfirmasikan keraguanku akan nasi lawar yang dijualnya. Baginya, hal tersebut wajar bila berhubungan

langsung dengan keyakinan yang di dalamnya memuat doktrin perintah dan larangan.

"Selama ini dari sebagian saudara muslim, mohon maaf, kurang bergaul dan berinteraksi untuk memahami bahwa nasi lawar adalah makanan enak yang kaya bahan rempah," katanya.

Nengah tidak menampik tudingan tentang nasi lawar dianggap makanan haram. Walau juga tidak menganggap sepenuhnya benar. Secara umum, penyajian lawar terbuat dari bahan baku utama daging cincang, sayur, parutan kelapa yang dicampur dengan sejumlah rempah-rempah. Tidak lupa sate lilit dan kuah ayam betutu sebagai pelengkap rasa nasi lawar.

Lawar juga memiliki dua jenis sajian berdasarkan warna. *Pertama*, lawar putih yang berisi bahan-bahan original yang sudah disebutkan sebelumnya. *Kedua*, yang menjadi kontroversial adalah lawar merah yang salah satu bahan bakunya menggunakan darah yang berasal dari daging hewan yang menjadi pelengkapnya—dengan cara mencampurnya bersama bahan original sehingga nampak berwarna merah.

Bagi keyakinan sebagian umat Hindu, lawar merah sebagai makanan dipercaya dapat memberikan tambahan tenaga hingga memberikan dampak positif untuk kesehatan. Darah yang digunakan juga bukan sembarang darah. Tidak bisa menggunakan darah ayam, bila daging cincang yang digunakan adalah daging babi, maka darah babilah yang digunakan sebagai campuran pelengkap.

Adapun penamaannya beragam, sesuai dengan jenis daging yang digunakan. Misalnya, sebutan lawar ayam berarti daging yang digunakan adalah daging ayam. Lawar kambing, maka daging yang digunakan adalah daging kambing, begitu seterusnya. Penamaan berdasarkan jenis daging seperti ini lebih populer digunakan di warung-warung nasi lawar pada umumnya, daripada berdasarkan jenis warna.

Selain diperjualbelikan, nasi lawar juga biasa dimanfaatkan sebagai hidangan keluarga. Tidak kalah penting nasi lawar juga dipergunakan untuk kegiatan adat, agama, dan hari raya. Bahkan, lawar juga dipercaya sebagai sarana atau medium untuk mendekatkan diri kepada Tuhan karena bahannya yang sebagian besar berasal dari alam. "Sebagai wujud syukur karena sudah

dicukupkan," kata Kadek.

Selama ini sebagian dari muslim beranggapan nasi lawar adalah makanan haram. Walau sesungguhnya ungkapan tersebut sebaiknya tidak untuk digeneralisasi sebagai sebuah ketakutan pikiran. Kalangan muslim perlu melakukan pembuktian empiris untuk mengklarifikasinya. Mengingat hasil olahan nasi lawar terdapat banyak varian jenis, termasuk bahan daging yang digunakan.

Nasi lawar saat ini tidak tepat lagi bila diasosiasikan secara brutal. Perihal nasi lawar adalah buatan warga umat Hindu Bali semata yang secara langsung disematkan atau distempel terdapat campuran darah binatang tertentu, dalam hal ini adalah babi. Beragam kalangan non-Hindu dan non-Bali kini sudah dapat membuat sendiri. Walau barangkali dari aspek rasa mungkin saja berbeda.

Namun rasanya tidak hanya nasi lawar yang mendapatkan kecurigaan serupa. Beragam respons label makanan berbahan baku daging babi dapat ditemui sebuah warung menggunakan jargon, "100% haram" sebagai penanda menu yang dijual tidak layak disajikan kepada kalangan muslim. Pun sebaliknya, jamak ditemui kalangan muslim berdagang makanan dengan menggelar lapak bernuansa etnosentris seperti penyematan nama daerah dan agama, misalnya: Warung Muslim Banyuwangi.

Hal demikian sah-sah saja untuk dilakukan sebagai penentu segmentasi pembeli makanan. Selain juga sebagai bentuk keterbukaan atau transparansi penjual kepada pembeli. Sekalipun soal rasa, otoritas pembelilah yang paling berkuasa. Walaupun beberapa momentum tertentu, kita (pembeli) pernah merasakan kekecewaan yang luar biasa karena ulah pedagang nakal yang juga seiman turut menjual makanan dengan bahan daging babi sampai tikus.

Sejatinya makanan tidak beragama. Termasuk makanan tidak ingin berharap dimakan oleh siapa dan beragama apa meski sejak awal makanan sudah dipersepsi sedemikian rupa. Hanya bahan makanan apa yang dibuat dan dalam kondisi (waktu) seperti apa makanan 'tertentu' layak dimakan bisa terbuka dalam perdebatan. Maka, lawar dapat dibuat sesuai selera penganut agama mana pun, termasuk muslim. Maka pilihan selera kuliner yang berbeda perlu

dihormati tanpa perlu mencaci.

Bila waktu Anda sedikit longgar dan sedang berlibur di Bali, cobalah sesekali jalan-jalan di beberapa sudut di Bali. Barangkali dengan cara demikian, Anda dapat menemukan warung nasi lawar langganan yang cocok dengan selera Anda untuk menjawab segala keraguan yang mengendap di kepala. Seperti saya yang sudah terlanjur cocok dan sesekali masih menikmati nasi lawar sembari mendengarkan Nengah dan Kadek berkisah seperti kepada kerabatnya sendiri.[]

DUMMY

7 GEREJA KATHOLIK DAN INSAN HOMOSEKSUAL

Rosita Sukadana

Menyikapi kelompok homoseksual, gereja Katolik berpegang pada Ajaran Sosial Gereja (ASG) yang utama; menjunjung tinggi martabat manusia. Dalam memperlakukan setiap insan, gereja memandangnya sebagai pribadi. Tradisi, norma, dan hukum gereja Katolik tidak mengaitkan dengan jenis kelamin, terutama dalam kaitan dengan martabat, hak, dan kewajiban dasar sebagai manusia.

– Rosita Sukadana

Akhir Oktober 2020, beredar tayangan alih bahasa di media daring tentang pernyataan Paus seputar *civil union laws for same-sex*. Menurut Romo Augustino Torres dalam tulisan Mathias Hariyadi (SeSawi, 22 Oktober 2020), video —berbahasa Spanyol— itu diterjemahkan dengan pengaruh tuntutan komersial berita, kurang pas maknanya.

Tores menjelaskan, penekanan Paus dalam video aslinya adalah pada hak-hak sipil kaum LGBT. Kata-kata Paus tidak menyinggung hal-hal yang terkait dengan dogma agama Katolik. Jadi, tidak ada perubahan ajaran. Paus adalah pemimpin gereja Katolik tertinggi, tetapi otoritas tertinggi ada pada *konsili oikumenis*; musyawarah seluruh uskup di dunia. Setiap perubahan harus melibatkan ribuan Uskup dari seluruh gereja dengan tahapan proses yang panjang dan lama; bertahun-tahun.

Penegasan Paus atas hak sipil kelompok homoseksual adalah bahwa mereka mempunyai hak untuk menjadi bagian dari keluarga, tidak dikeluarkan atau dibuang. Pada kehidupan bermasyarakat, mereka pun perlu diperlakuan secara layak dan bermartabat sebagai manusia. Juga, negara wajib memperhatikan, menjamin, melindungi hak asasi dan hak sipilnya.

Menyikapi kelompok homoseksual, gereja Katolik berpegang pada Ajaran Sosial Gereja (ASG) yang utama; menjunjung tinggi martabat manusia. Dalam memperlakukan setiap insan, gereja memandangnya sebagai pribadi. Tradisi, norma, dan hukum gereja Katolik tidak mengaitkan dengan jenis kelamin, terutama dalam

kaitan dengan martabat, hak, dan kewajiban dasar sebagai manusia.

Gereja menyambut dan menerima kelompok LGBT dengan hormat, tidak mendiskriminasi. Namun, perilaku mereka yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis tidak dibenarkan. Perbuatan itu termasuk kategori dosa besar, menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK) #2357. Sama halnya dengan persetubuhan beda jenis kelamin yang tidak diberkati; di luar pernikahan.

Prinsip ini juga berlaku bagi pribadi yang mempunyai gangguan kontrol impuls untuk mencuri (kleptomania). Gereja tetap terbuka untuk menerima personanya, tetapi tidak membenarkan perbuatan mencuri. Demikian juga dengan individu-individu yang melakukan tindakan terlarang lainnya.

"Tendensi penyimpangan orientasi seksual ada yang bisa diolah, ada yang bisa dimurnikan, dan ada yang memang tidak dapat disembuhkan. Kondisi tersebut adalah sebuah kesempatan untuk hidup dalam kemurnian. Jangan dijadikan alasan untuk melakukan apa saja" penjelasan Romo Valentinus Bayuhadi Ruseno, OP dalam webinar *Homosexual Attraction bukan Dosa?* pada awal Agustus 2020.

Pemurnian kehidupan kaum LGBT adalah bentuk "panggilan" untuk memenuhi kehendak Allah, meskipun ada kemungkinan akan mengalami kondisi yang lebih berat. Fokusnya pada perjuangan mengendalikan diri mengalihkan kegiatan seksualitasnya.

Dalam webinar *Kupas Tuntas Homoseksualitas* minggu lalu, Dr. CB Kusmaryanto, SCJ menyatakan, "Sebagian kaum homosexual tidak menghendaki kondisi tubuhnya, bagi mereka sendiri merupakan situasi yang amat sulit, tetapi bukan secara otomatis diterima, menyerah dan membenarkannya. Penyimpangan (kelainan) sejak lahir harus diperjuangkan. Seperti anak yang lahir dengan jantung bocor, perlu tindakan atau terapi untuk dapat hidup dengan baik".

Keterbukaan gereja Katolik menerima orang-orang yang menyimpang orientasi seksualnya, penting ditindaklanjuti dengan aktivitas konkret. Melakukan diseminasi dan edukasi berkelanjutan agar umat mengetahui, memahami, dan menerima sikap gereja ini. Memasukkan kelompok homoseksual dalam bidang pembinaan (formatio) tersendiri atau pelayanan pastoral secara khusus supaya mendapat penanganan serius dari pakar yang berkompeten dalam hal ini.

Perwujudan sikap gereja Katolik inilah yang menjadi salah satu

dukungan pada perjuangan teman-teman LGBT. Hal yang sangat diperlukan dalam menjalani hidup dan mengisi kehidupannya menjadi bermanfaat bagi lingkungan. *Support* dari keluarga, penerimaan masyarakat, pengakuan keberadaannya oleh negara akan saling melengkapi. Menjadi penyemangat dalam pergulatan mereka.

Keluarga sebagai kelompok terkecil, selayaknya mencintai semua anak mereka, termasuk yang homoseksual. Tidak ada yang sia-sia dengan ikut terlibat dalam perjuangannya. Bahkan menjadi kesempatan berharga dalam memahami kehendak Allah.

Dukungan masyarakat dengan tidak menjadikan kelompok LGBT sebagai objek bahan canda—termasuk perundungan dan pelecehan—akan meringankan tekanan dalam hidup kesehariannya. Kehadiran kelompok ini, *kudu* membuat perempuan dan pria lebih bersyukur akan privilese yang diperoleh. Menyadarkan bahwa ketidaksempurnaan manusia adalah untuk saling melengkapi.

Sama dengan kelompok difabel, kelompok dengan penyimpangan orientasi seksual juga perlu mendapat perhatian pemerintah. *Support* nyatanya adalah pengakuan negara akan keberadaan warga yang berbeda ini. Realisasinya dengan penerapan perlindungan hukum di lapangan, menyediakan fasilitas umum, seperti pengadaan toilet khusus untuk mereka, penambahan pilihan gender pada data administrasi, dan lainnya.

Tidak hanya dukungan gereja, keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang membuat kehidupan grup homoseksual menjadi lebih baik. Kaum LGBT juga perlu melakukan pembenahan diri. Pada umumnya mereka mempunyai kreativitas yang sangat menonjol. Kemampuan daya cipta yang biasanya lahir dari keadaan minim atau tekanan dalam kehidupan, dapat dijadikan modal untuk berkembang dan berjuang dalam dunia pendidikan, pekerjaan dan pelayanan di masyarakat.

Semangat meningkatkan kompetensi, mengendalikan diri, dan memperluas wawasan, perlu dijaga kontinuitasnya. Ketekunan, kesabaran, dan niat, menjadi kunci kehidupan melindungi kemurnian tubuh. Tetap semangat, sobat LGBT![]

8 HIDUP 'SELOW' DENGAN FILOSOFI TAO

Muhammad Fauzi Zakaria

"Setiap orang adalah jenius, tapi jika kamu menilai seekor ikan dari kemampuannya memanjat pohon, maka seumur hidupnya dia akan memercayai kalau dia bodoh."

– Albert Einstein

Pernahkah Anda mendengar ungkapan, "Setiap orang adalah jenius, tapi jika kamu menilai seekor ikan dari kemampuannya memanjat pohon, maka seumur hidupnya dia akan memercayai kalau dia bodoh"? Konon kalimat ini keluar dari mulut seorang fisikawan besar Albert Einstein; tapi tak soal dari mana ungkapan itu berasal. Jika Anda pernah, apa yang pertama kali terbesit di benak Anda?

Kita bisa saja menjadi manusia yang bernasib sama dengan ikan tersebut. Kita menjadi seekor 'ikan' yang terlanjur masuk ke dalam kubang penilaian orang lain; kita dibilang tidak punya bakat, tidak terampil, dan bodoh. Penilaian semacam itu tentunya sangat menyakitkan dan membuat hidup kita tertekan.

Sebaliknya, kita juga bisa menjadi si 'penilai' yang secara angkuh mendaku sebagai penguasa atas segala hal. Kita merasa berhak menjatuhkan siapa pun dan merusak apa pun atas dalih memenuhi keinginan yang sayangnya tidak akan pernah merasa terpuaskan tersebut.

Lalu, bagaimana mengatasi tekanan dan keinginan berlebih sehingga hidup kita bisa damai dan bahagia? Filosofi Tao bisa jadi sebuah jawaban. Filosofi ini mengajarkan kita untuk bisa lepas dari "keruwetan" yang tampak semakin hari semakin berat.

Sebelum itu, mari kita lihat sejenak pengertian filosofi Tao sebagai fondasi pengetahuan untuk mengurai masalah pelik di atas. Taoisme merupakan kepercayaan tua asal Cina. Ia diperkirakan telah ada sejak abad ke-6 SM. Tokohnya yang terkenal adalah Lao Zi/ Lao Tzu (Pitoyo, 2006). Lao Tzu diyakini juga sebagai pengarang kitab masyhur rujukan penganut Taoisme: *Tao Te Ching*.

Tao/Dao sendiri berarti "jalan", suatu cara untuk bertindak.

Konfusius memakai istilah Tao untuk mengacu pada cara bertindak yang benar dalam sekup moral, sosial, dan politik (Creel, 1989). Tao juga bisa diartikan sebagai jalan yang tidak kaku dan luwes; memberi kesempatan kepada manusia untuk mengubahnya sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing (Lasio, 1983). Pengertian di atas memberi arti secara eksplisit bahwa Tao bekerja dalam koridor filsafat etika. Di kalangan filsuf kontemporer, Tao terbagi ke dalam dua macam; Tao sebagai agama (*Tao Chiao*) dan Tao sebagai filsafat (*Tao Chia*).

Untuk memahami Taoisme sebagai filsafat etika, perlu merunut pengertian Tao dari sisi metafisika. Tao adalah sumber yang unik dari segala sesuatu; ia polos, tak berkehendak, murni, tanpa tujuan, "spontanitas" (*Tzu Jan*), dan impersonal (Pitoyo, 2006). Singkatnya, Tao adalah apa yang kita kenal dengan Yang Mutlak '*Supreme Being*'. Di Jawa, istilah ini mungkin bisa disepadankan dengan ungkapan "*Tan Kena Kinaya Ngapa*" "Yang Tak Dapat Direka-reka dengan Pikiran" atau "*Sang Hyang Suwung*" "Yang Tak Terkatakan".

Tao sebagai prinsip dasar realitas memberi 'percikan' kepada seluruh realitas yang ada. Percikan dari Tao disebut juga sebagai "*Te*", artinya "daya" atau "kebajikan" (Fung Yu-Lan, 1990). *Te* terdapat dalam segala benda sebagai kepanjangan "diri" Tao. Dalam buku *Chung Tzu* Bab II dijelaskan bahwa *Te* ini pula yang kemudian menempatkan manusia setara dengan belut, ikan, monyet, dan burung (Creel, 1989).

Kebajikan dalam *Te* tidak diartikan sebagai lawan dari keburukan. Ia lebih tepat dimaknai "sederhana", "kepolosan", "kemurnian", "kewajaran", dan "kealamian". *Te* adalah sintesis dari paradoks alam (Jawa: *Rwabinedha*) yang kemudian disimbolkan dengan *Ying* dan *Yang*. Ia adalah sesuatu yang menangkal segala "keruwetan" yang disebabkan oleh hal-hal yang saling kontradiktif dan berlebihan. Asumsi ini didasarkan pada esensi manusia yang merupakan bagian dari Tao. *Te* ibarat "rem" yang menghendaki manusia bertindak wajar, alamiah, polos, dan sederhana sesuai watak dari *Tao*.

Bagi Taoisme, segala hal yang direkayasa itu palsu. Tao sebagai filsafat etika bersumber dari sesuatu yang bersifat metafisik. Ia menegaskan klaim bahwa manusia adalah subjek dari alam semesta yang bisa dengan pongah mengeksploitasi alam dan berperilaku

superior atas manusia yang lain.

Secara praksis, Taoisme menawarkan konsep "*wu wei*" sebagai solusi atas segala tekanan dan keinginan berlebih manusia. Istilah ini dapat diterjemahkan sebagai "tanpa bertindak", "jangan berbuat apa pun", "tidak berbuat", dan "jangan mencampuri" (Pitoyo, 2006). Namun agaknya pengertian ini tidak bisa dimaknai sebagai seruan bersikap pasif saja. *Wu wei* sebenarnya adalah anjuran untuk bersikap sewajarnya, sesuai dengan kodrat, alamiah, dan tidak mengejar pemuasan keinginan (baca: *woles*). Konsekuensi dari kewajaran melakukan sesuatu adalah tiada melakukan "agresi" terhadap apa pun (Yosef, 1993). Segala sesuatu dibiarkan berlangsung apa adanya tanpa perlu disiasati, dicampuri, atau dibuat-buat. Sederhananya, *wu wei* juga dapat diartikan sebagai "bertindak dengan tanpa tindakan".

Kebijaksanaan *wu wei* sering diidentikan dengan air. Air adalah unsur terlemah sekaligus terkuat. Maksudnya, kelemahan dapat mengalahkan kekerasan, dan kelembutan dapat mengalahkan kekakuan (*Tao Te Ching*, Bab 78). Di India, filosofi ini mirip dengan konsep *Ahimsa*-nya Mahatma Gandhi. Fahruddin Faiz menjelaskan dalam serial "Ngaji Filsafat" bahwa Taoisme mengajarkan tujuh prinsip: *simplicity* 'kesederhanaan'; *sensivity* 'kepekaan'; *flexibility* 'kelenturan'; *indeendence* 'kemerdekaan'; *focused* 'berpikir jelas'; *cultivated* 'matang'; dan *joyous* 'gembira'. Penganut Taoisme menyakini ketujuh prinsip ini mampu mendatangkan kehidupan yang bahagian dan alamiah.

Bila Taoisme diilustrasikan sebagai seni bela diri, ia mungkin serupa dengan *Aikido* asal Jepang. Dalam *Aikido*, orang bergerak mengikuti gerakan musuh dan sama sekali tidak melakukan perlawanan sedikit pun. Cara mengalahkan musuh bukanlah menyerangnya dengan kekerasan, melainkan secara pasif dan luwes menggunakan kekuatan musuh tersebut untuk menjatuhkannya di saat yang tepat (Reza, 2010). Silakan temukan Tao Anda![]

9 MENCERMATI OBROLAN ANTAR-AGAMA WARGA BIASA

Suhadi Cholil

Buku ini lebih membicarakan mengenai hubungan antara Muslim dan Kristen, tentang bagaimana mereka saling "membicarakan" yang lain dan berbicara ketika bersama-sama. Fokus analisisnya adalah talks alias obrolan warga.

– Suhadi Cholil

Dua hari lalu Prof. Frans Wijsen, promotor doktoral saya, memberikan kabar bahwa buku yang dihasilkan dari disertasi saya bisa diakses leluasa di laman repositori kampus Universitas Radboud. Sebelumnya, buku yang diterbitkan oleh Lit-Verlag (2014) di Jerman itu hanya bisa dibeli dari toko buku seperti Amazon dan sejenisnya.

Awalnya, seorang kolega dari Indonesia tanpa sepengetahuan saya berkirim email kepada beliau kalau ingin mengakses buku itu, dan lebih dari itu, menyarankan agar buku itu bisa diakses oleh publik secara gratis. Kemudian, Prof. Frans meminta persetujuan saya, dan kalau saya setuju, perlu mengisi lembar persetujuan repositori. Tentu saya setuju dan senang dengan usulan itu.

Kini, buku itu *nongol* di lama kampus dan bisa diunduh secara cuma-cuma, seperti banyak disertasi lain baik yang terbit maupun tidak terbit versi cetaknya. Meskipun penampilan versi repositorinya di universitas yang terletak di Nijmegen, Belanda itu kurang elok dibanding versi buku cetaknya —misalnya, bagian nomor halaman yang terpotong, halaman isi terlewat tidak ikut discan, dst.— secara umum buku bisa dinikmati dengan baik.

Saya hanya ingin memberikan pengantar singkat, siapa tahu bermanfaat. Sebab ada bagian yang penting, tapi ada yang kurang penting; ada yang enak dibaca, mungkin juga ada yang menjenuhkan. Jika Anda ingin membacanya, bisa langsung saja ke bagian yang dibutuhkan.

Isi buku ini utamanya tidak berisi dan mendiskusikan tentang Pancasila. Judulnya menjebak. Sekalipun judul besarnya *I Come from a Pancasila Family*, tetapi anak judulnya lebih mencerminkan

isinya: *A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-Reform Era*. Jadi, buku ini lebih membicarakan mengenai hubungan antara Muslim dan Kristen, tentang bagaimana mereka saling "membicarakan" yang lain dan berbicara ketika bersama-sama. Fokus analisisnya adalah *talks* alias obrolan warga.

Kajiannya mengambil lokasi di Solo, Jawa Tengah. Obrolan "direkam" dari 24 FGD kecil (total melibatkan 150 orang) dari berbagai kalangan lintas generasi, kelas sosial dan gender. Kelas sosial itu, sebagai gambaran, ada tukang parkir dan ada juga dosen; ada buruh pabrik, tapi ada juga pengusaha roti ternama di Solo.

Setelah bercuap-cuap sedikit di awal sebagai pengantar, bagian pendahuluan mulai mengajak diskusi pembaca tentang apa itu konsep agama yang secara teoritis dipahami sebagai hasil konstruksi (*constructed)*. Para sarjana yang mengkaji agama secara kritis biasanya tak luput menyebut kata-kata mantra dari Jonathan Z. Smith (1982), "*Religion is solely the creation of the scholar's study*". Untuk konteks Indonesia, buku ini mengajak pembaca piknik singkat bagaimana kata dan konsep agama dibangun dalam sejarahnya di Indonesia.

Bagi yang masih agak asing dengan kajian Islam dan Kristen, buku ini menelaah singkat perkembangan dua kelompok itu dan juga hubungannya. Salah satu bagian yang mungkin juga menarik, khususnya bagi pengkaji studi agama adalah "*the study of religion in Indonesia*" yang memfokuskan pada bagaimana agama dikaji secara akademik di kampus-kampus.

Bagian lain di bab awal mungkin biasa-biasa saja, seperti disertasi pada umumnya. Namun untuk pembaca yang sedang belajar teori kritis kajian agama, bagian "*theoretical framework*" bisa menjadi salah satu contoh bagaimana teori diotak-atik. Karena fokusnya pada analisis bahasa atau diskursus, para teoritikus yang disebut adalah mereka yang memiliki persinggungan dengan bidang itu seperti Flood, Bourdieu, Von Stuckard, Beatty, Bakhtin, Gramsci, Mall, Wijsen, dll. Para sarjana bidang teori kritis lain juga disinggung, termasuk Giddens dan Asad.

Bagian *method of data analysis* menjadi bekal penting untuk menelaah temuan penelitian, karena bidang ini cukup khas. Meskipun menyebut juga metode yang dikembangkan tokoh-tokoh lain, buku ini mengerucutkan pilihannya pada Norman

Fairclough tentang analisa wacana. Bekal yang dimaksudkan adalah pendekatan "*multi-perspective*" dan "*poly-methodological*" dalam kajian bahasa agama.

Baru kemudian buku ini memasuki inti temuan penelitian dalam tiga bab (Bab 2 sampai Bab 4). Tiga bagian tersebut mengolak-alik obrolan warga: Bagaimana orang Kristen berbicara tentang orang Muslim (Bab 2); Bagaimana orang Islam berbicara tentang orang Kristiani (Bab 3); dan bagaimana orang Islam dan orang Kristen berbicara satu dengan yang lain saat bersama.

Sekilas cara pemaparan tiga bab tersebut terasa menjemukan, begitu juga kesan yang saya peroleh dari pembaca yang jujur. Tapi para pembaca saat bersamaan bisa jadi menemukan obrolan-obrolan yang ringan, jeli, menggelitik, bahkan kadang tak terduga.

Bisa kita pungut sedikit di antaranya, ketika orang Kristen membicarakan terorisme Islam sebagai abnormalitas (kegilaan) di era modern. Secara teoritis, ini bisa ditarik ke belakang dalam kajian Foucault tentang kegilaan di Abad Tengah. Sebaliknya, obrolan orang Islam mengenai umat Kristiani yang menurutnya tidak pernah akan bisa tulus. Di buku ini letupan oral seperti itu menjadi tanda bekerjanya "*socio-cognitive effects*" dari sejarah kolonialisme di Indonesia.

Obrolan-obrolan tak bertema di lapangan dengan warga di tiga bab itu terkesan berserakan, tak sistematis, morat-marit dan tak berujung. Namun itu malah bisa mengantarkan saya untuk menulis poin-poin penting di bab terakhir, berupa semacam perasan analisis dan temuan disertasi ini, yaitu: (1) Bagaimana transformasi agama terjadi, terutama selama satu setengah dekade pascareformasi 1998, yaitu tarik ulur dan ketegangan antara kebebasan dan konservatisme; (2) Arus utama model keberagamaan warga yang lebih mengedepankan kelekatan pada aspek sosial dibanding identitas agama (*belonging to society first*); (3) Munculnya orientasi-orientasi baru model keberagamaan yang tidak ditemui dalam periode sebelum reformasi; (4) Anggapan warga bahwa orang-orang ekstrim adalah orang-orang yang sakit mental; (5) Kuatnya efek retorik Pancasila dari rezim Orde Baru dan bagaimana reproduksinya setelah era Reformasi khususnya dari arus bawah warga; dan (6) *Last but not least*, bagaimana konflik di tingkat warga muncul dan lalu bagaimana strategi warga untuk cepat kembali

pada tatanan yang harmoni.

Sebagai karya akademik, reviu terhadap buku ini muncul di beberapa jurnal, di antaranya di *Exchange* (Brill), *Journal of Ecuminical Studies (*University of Pennsylvania Press), *Antropos* (Nomos), *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora Pascasarjana UGM* dan beberapa yang lain.[]

DUMMY

10 ANTARA CINTA DAN KASTA

Wayan Pariawan

Rikala hati tumben ngerasayang cinta//lege liang di hatine//sebet manis pait kerasayang rasa tulus tersnane pertama//ngancan leket sayange ane rasayang//cara anak mekurenan ulian rage mebeda kasta//ajin adi takut nyingakin adi mecebur//beli sing menyet//kal pegatin tresnane//ngetelang yeh mata//ulian iraga nu pada tresna

– Penggalan lagu "Mecebur" (Ari Kencana)

Penggalan kutipan di atas adalah sebuah lirik lagu berbahasa Bali dengan judul *Mecebur* yang dinyanyikan oleh Ari Kencana. Lagu ini mengisahkan sepasang kekasih, pastinya pemuda dan pemudi Bali, yang harus terpisah karena perbedaan kasta. Namun, hari ini saya tidak sedang membahas lagu berbahasa Bali, tetapi saya ingin menceritakan bagaimana sistem kasta di Bali. Mungkin bagi sebagian orang Indonesia, bahkan bagi orang Bali sendiri, begitu mendengar kasta akan terbayang adanya perbedaan kelas sosial.

Banyak teman-teman dari luar Bali membuat anekdot bahwa cinta beda kasta lebih susah daripada cinta beda agama. Hal ini mungkin terjadi karena minimnya pengetahuan tentang sistem kasta di Bali.

Pada awalnya, masyarakat Hindu Bali hanya mengenal warna sesuai dengan ajaran Weda. Warna adalah sistem pengelompokan masyarakat berdasarkan profesi yang ditekuni, bakat dan keahlian yang dikuasai. Kelompok Brahmana merupakan kelompok masyarakat yang memiliki profesi yang bergerak di bidang religi. Kelompok ksatria adalah kelompok masyarakat yang mempunyai posisi penting dalam pemerintahan dan politik tradisional di Bali. Mereka berprofesi sebagai abdi negara/kerajaan pada zaman dahulu. Kelompok ketiga adalah weysa. Kelompok ini biasanya adalah kelompok penggerak perekonomian, seperti pedagang maupun pengusaha. Kelompok yang keempat adalah sudra, kelompok ini menjadi kelompok mayoritas karena mereka adalah kelompok yang mengandalkan kekuatan fisik, seperti petani dan

lainnya.

Catur warna yang bagus ini, lambat laun mulai digeser penerapannya menjadi kasta yang substansinya sangat jauh berbeda dengan ajaran Weda. Jika warna dalam ajaran Weda adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan profesi dan keahlian, kasta adalah pengelompokkan masyarakat berdasarkan garis keturunan. Artinya, mau berprofesi sebagai apa pun tak akan memengaruhi kastanya. Pergeseran ini menurut berbagai sumber dimulai saat datangnya penjajah ke Bali. Tentu tujuan pergeseran makna dari catur warna untuk memecah belah masyarakat Bali. Sayangnya, setelah kemerdekaan pun, pergeseran sistem warna menjadi kasta seolah dilanggengkan.

Menikah pada esensinya adalah pemertahanan eksistensi. Dengan menikah, masyarakat dapat melanggengkan keturunan atau trah dalam sebuah keluarga. Begitu juga dengan pernikahan umumnya masyarakat Bali. Keinginan untuk menjaga eksistensi kasta masih cukup besar. Orang tua biasanya berharap kelak anaknya mendapat jodoh dari kasta yang sama. Namun, seiring berkembangnya Bali, semakin luasnya pergaulan antarmasyarakat, lambat laun kepatuhan untuk menikah dengan pasangan dari kasta yang sama semakin terkikis. Banyak pemuda maupun pemudi Bali tidak terlalu gusar dengan perbedaan kasta. Namun, tak sedikit juga yang masih memertahankan kepatutan itu. Apalagi di tengah arus sosial media yang semakin pesat, kasta bukanlah sesuatu yang diperdebatkan, tetapi bagi pemuda-pemudi Bali dijadikan sebagai ajang pemerkuat adat yang kental dan budaya Bali.

Kembali ke topik percintaan, benarkah terlarang hukumnya jika menikah beda kasta? Apakah lebih sulit pacaran beda kasta daripada beda agama? Jawabannya Tidak. Tidak dalam artian bahwa tidak semua masyarakat sangat fanatik dengan perbedaan kasta. Masih banyak masayarakat Bali yang tidak mempermasalahkan perbedaan kasta itu. Bagi beberapa orang yang fanatik terhadap kasta, cinta antara dua insan akan terasa seperti berada di antara dua jurang. Sangat dalam dan sulit untuk diseberangi.

Masyarakat Bali sejak lama dikenal sebagai masyarakat yang menganut sistem patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas

moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Jadi untuk lelaki yang memiliki kasta tinggi tidak akan terlalu bingung mencari pacar atau istri.

Namun, akan terjadi sedikit perbedaan jika seorang perempuan dari kasta Brahmana atau kasta tinggi lainnya. Keluarga biasanya akan berharap jika sang anak mendapatkan jodoh yang sama kastanya. Ini sangat penting agar sang anak tidak melakukan proses pernikahan *nyerod* 'meluncur'. *Nyerod* dalam istilah masyarakat Bali artinya kondisi perempuan turun kasta dan menjadi sederajat dengan suaminya. Jadi jika awalnya memiliki kasta tinggi, maka sang istri harus mengikuti kasta suaminya.

Jadi tak ada yang seram. Semuanya wajar. Walau masih ada beberapa kelompok yang sangat memegang teguh sistem itu, tetapi tidak banyak yang sampai mengorbankan cinta anak-anak mereka. Apalagi di tengah modernisasi dan perkembangan zaman. Masyarakat Bali sangat memegang teguh ajaran karma. Bahwa setiap anak memiliki karma masing-masing yang harus dijalani di dunia. Kalau cinta dan sudah jodoh, segala perbedaan pasti akan bisa dilewati. Jangankan hanya perbedaan kasta, perbedaan agama, suku, ataupun ras pasti akan terlewati. Saya melihat sendiri banyak teman yang menikah beda kasta dan mereka bahagia saja. Walau mungkin pada awalnya sedikit ada pertentangan, tetapi berkat kekuatan cinta, halangan itu bisa dihadapi.[]

DUMMY

11 LEBARAN "NYEPI"

Bethriq Kindy Arrazy

Peristiwa Kampung Jawa dan perjuangan pembebasan Gede Suwardana merupakan ujian besar keberagaman dan keberagamaan di Bali agar lebih dewasa dan bijaksana dalam menyikapi setiap perbedaan yang merupakan rahmat Tuhan.

– Bethriq Kindy Arrazy

Bermodalkan bedug, puluhan pemuda berkeliling kampung bermaksud membangunkan warga untuk bersahur. Para pemuda tersebut merupakan warga Kampung Jawa, Dusun Wanasari, Desa Dauh Puri Kaja, Kota Denpasar. Usai berkeliling, mereka berkumpul di pertigaan Jalan Ahmad Yani, tepat di depan Masjid Baiturrahman.

Di titik pertemuan tersebut, jumlah sekumpulan pemuda semakin bertambah. Di sanalah mereka menyanyikan lagu pop Indonesia bernuansa perpisahan. Beberapa yang lainnya tetap menabuh bedug guna mengiringi lagu. Sementara beberapa yang lain menghidupkan *smoke bomb* yang mengeluarkan cahaya berwarna kemerahan untuk memeriahkan suasana. Ini merupakan ekspresi suka cita merasakan sahur terakhir di bulan Ramadan, sekaligus di tengah kondisi pandemi Corona.

Cerita di atas merupakan ilustrasi sebuah video yang sempat viral pada 23 Mei lalu. Peristiwa di Kampung Jawa ini berakhir dengan permintaan maaf secara terbuka. Masih di bulan yang sama, di awal Mei seorang yang diduga ketua panitia Ngaben, Gede Suwardana, ditetapkan sebagai tersangka oleh Polres Buleleng karena aktivitas Ngaben *Dadia* di Desa Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Kedua peristiwa tersebut menuai pro dan kontra selama beberapa pekan setelahnya. Bahkan menyisakan tanya hingga saat ini.

Menipisnya Ruang Inklusi di Media Sosial

Dua peristiwa yang terjadi di waktu yang nyaris bersamaan ini memiliki kemiripan, yakni latar belakang keagamaan. Namun

kemarahan publik yang didominasi warga Hindu Bali sudah tidak dapat dibendung. Mereka menyoal perlakuan aparat kepolisian yang dianggap terkesan tebang pilih. Imbasnya menyasar kepada orang-orang Jawa perantauan di Bali dengan membangun narasi kebencian bernuansa SARA di media sosial.

Dari pengamatan saya di beberapa media sosial, ada sebutan "Jawir" yang ditujukan kepada orang Jawa. Ada pula sebutan "Jamet" akronim dari Jawa Metal. Sebutan hasil visualisasi sekumpulan pemuda Muslim di Kampung Jawa yang menyanyi serentak memecah keheningan Subuh. Ungkapan tersebut berkonotasi negatif sekaligus mengandung makna yang buruk. Lebih jauh lagi, ia juga dikait-kaitkan dengan keruntuhan Kerajaan Majapahit dan peradaban Hindu di Pulau Jawa.

Sampai bulan Juni, ruang publik di media sosial penuh sekaligus sesak dengan ujaran kebencian akibat ketidakadilan penegakan hukum. Secara bersamaan ruang inklusi di media sosial mulai memudar dengan komentar-komentar setajam pedang. Orang-orang Jawa Muslim dianggap sebagai *liyan* dan biang kerok keonaran di tengah situasi pandemi Corona di Bali yang tak kunjung mereda.

Di media sosial, ada beberapa orang Jawa Muslim yang turut geram dengan aktivitas para pemuda yang membuat kerumunan di penghujung lebaran itu. Beberapa di antaranya juga turut meminta maaf secara terbuka dengan mengakui identitasnya sebagai Muslim Jawa atas tindakan tidak terpuji saudaranya walau tidak sedarah di kawasan Kampung Jawa.

Menyikapi hal itu, warga Hindu pun terpecah secara sikap dan pemikiran. Sebagian kecil memaafkan kekhilafan itu sebagaimana seorang manusia biasa pada umumnya. Sebagian besar lainnya masih sulit memaafkan. Beberapa di antaranya juga tetap kerap mengaitkannya dengan identitas suku dan agama. Memposisikannya sebagai dua kelompok yang saling menegasikan sebagai kelompok superior dan lainnya sebagai kelompok inferior.

"Coba kalau agamamu dibeginikan? Pasti kaummu sudah demo besar-besaran, bikin onar, ke sana ke mari. Tapi itulah orang Bali. *Soo proud being Balinese. I am Hindu!!!* Bukan kaum yang terlalu fanatik dengan agama. Sampai bikin persatuan pembela tapi menindas lainnya," ujar seorang netizen.

Tudingan kata 'persatuan pembela' sesungguhnya secara tidak sengaja beralamatkan kepada sebuah kelompok Islam bernama Front Pembela Islam (FPI). Himpunan, kelompok, perkumpulan umat Muslim di Indonesia sejatinya heterogen dan tidak melulu identik dengan FPI. Padahal ada kelompok Muslim lainnya seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, Al-Irsyad, dll. Perihal selama ini FPI yang paling sering dicontohkan karena paling eksis berbuat keonaran melanggar HAM: iya. Namun, sesungguhnya juga tidak perlu mengaitkan Muslim di Indonesia, terkhusus di Bali berkarakter seperti FPI.

Sebagai seorang Muslim kelahiran Jawa, secara spesifik di Banyuwangi, Jawa Timur, tentu saya turut merasakan patah hati yang luar biasa ketika beberapa saudara Muslim Kampung Jawa membuat kerumunan dan berakhir pada aktivitas yang sesungguhnya tidak perlu dilakukan. Di sisi lain yang bersamaan, saya juga merasakan patah hati atas komentar-komentar bernada rasisme warga Hindu kepada kepada kami sebagai *liyan.*

Rasa patah hati ini pernah saya rasakan saat menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta periode 2010-an silam. Saat marak warga lokal Yogyakarta melakukan tindakan rasisme kolektif dengan penolakan warga Papua atau mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di Yogyakarta untuk mendapatkan hunian sementara. Stereotipe yang terbangun saat itu adalah warga atau mahasiswa Papua dianggap sering berbuat kerusuhan.

Rasisme mengatasnamakan suku dan agama tentunya akan meninggalkan luka batin bagi yang pernah mengalaminya, termasuk juga kepada orang-orang yang selama ini konsisten merayakan keberagaman dan keberagamaan. Di sisi yang lain saya juga memahami betul kekecewaan yang dirasakan warga Hindu atas peristiwa di Kampung Jawa. Pasalnya, Hari Raya Nyepi tahun ini tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Pengiringan ogoh-ogoh dan ibadah pengerupukan yang bisa menghabiskan biaya puluhan hingga ratusan juta terpaksa ditiadakan melalui peraturan pemerintah daerah. Demi kebaikan bersama, warga Hindu menerimanya dengan lapang dada. Di sisi yang lain, sekalipun warga Hindu terpecah belah secara sikap dan pemikiran menyoal kasus Ngaben *Dadia* di Sudaji dan Kampung Jawa, kedua kubu satu suara: menuntut keadilan hukum.

Logika Keadilan

Kasus Ngaben Sudaji, bila dirunut ke belakang merupakan aktivitas keagamaan yang sesungguhnya tidak perlu untuk dipolisikan. Penetapan ketua panitia Ngaben *Dadia,* Gede Suwardana sebagai tersangka sesungguhnya di luar dugaan. Sebelum pelaksanaan Ngaben *Dadia*, panitia sempat melakukan koordinasi dengan Satgas Covid-19 Provinsi Bali. Hasilnya, Ngaben tidak bisa ditunda dengan syarat pengusung *bade* tidak lebih dari jumlah 25 orang dengan protokol kesehatan seperti menggunakan alat pelindung diri (APD), masker, dan sarung tangan.

Namun realitas berkata lain. Kondisi geografis di wilayah perbukitan dengan jalan menurun dan tanjakan terjal, secara tidak sengaja pengusung *bade* melebihi batas yang ditentukan karena tidak dapat dilakukan dengan tenaga yang terbatas.

Di luar dugaan, Gede Suwardana dijerat dengan pasal berlapis di antaranya, Pasal 14 Ayat (1) UU RI No. 4 Tahun 1984 tentang wabah peyakit menular dengan ancaman hukuman pidana paling lama 1 tahun penjara, dan/atau Pasal 93 UU RI No. 6 Tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan dengan ancaman hukuman pidana paling lama 1 tahun penjara dengan denda maksimal Rp100 juta.

Penetapan status tersangka Gede Suwardana ini terkesan terburu-buru. Dalam konteks jaminan perlindungan hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia, idealnya, polisi memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk bisa menggabungkan prinsip-prinsip pemolisian yang lebih demokratis dengan kemampuan untuk beradaptasi di tengah masyarakat. Konsekuensinya, santer terdengar warga Hindu di Bali menggaungkan sila kelima dalam Pancasila yang berbunyi "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Sampai dalam tahapan ini, aparatur kepolisian berpotensi melanggar HAM sesuai UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada pasal 22 yang berbunyi*: ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu; ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*

Di sisi lain, pembatasan sipil oleh negara melalui aparaturnya sesungguhnya diperbolehkan dengan prasyarat yang sangat

ketat dengan merujuk aturan hukum sebagai bentuk legitimasi kekuasaan. Parameternya telah tercantum dalam Prinsip-Prinsip Siracusa 1985 (*Siracusa Principles on the Limitation and Derogation Provisions in the International Covenant on Civil and Political Rights*).

Prinsip Siracusa secara prinsipil tidak boleh bersifat diskriminatif. Selain itu juga terdapat parameter khusus yang dapat diimplementasikan terkait pembatasan hak asasi manusia, di antaranya: (1) ukuran kondisi darurat *(emergency)*, (2) ancaman terhadap tatanan masyarakat *(public order)*, (3) kesehatan masyarakat *(public health)*, (4) moral publik *(public morals)*, (5) keamanan nasional *(national security)*, (6) keselamatan publik *(public safety)*.

Dalam konteks pemolisian Ngaben *Dadia* di Sudaji terdapat dua irisan latar belakang yang saling kontraproduktif, yakni aktivitas keagamaan dan suasana pandemi Corona. Aparatur kepolisian cenderung tergesa-gesa dalam kasus ini. Dibandingkan Kota Denpasar pada pertengahan Mei yang sudah menetapkan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PKM yang tertuang dalam Perwali Nomor 32 Tahun 2020, Pemda Buleleng saat kasus Ngaben *Dadia* belum terdapat landasan hukum secara kewilayahan. Bahkan belum terdapat kasus positif di Buleleng. Adapun di Denpasar sudah terjadi beberapa kasus positif yang menjangkiti sekitar 3-5 kelurahan dalam periode Mei.

Menteri Dalam Negeri, Tito Karnavian, pernah menyampaikan pelanggar peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sudah ditetapkan di kota-kota besar dengan jumlah angka positif yang signifikan tidak sampai dilakukan pemidanaan, melainkan cukup dengan memberikan sanksi sosial.

Pemberian sanksi kepada pemuda Kampung Jawa dengan permintaan maaf secara terbuka dinilai sudah tepat, di tengah penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) yang sudah diterapkan Pemkot Denpasar. Begitu sebaliknya, penetapan tersangka Gede Suwardana di wilayah Buleleng yang belum menerapkan peraturan lokal merupakan kesalahan fatalis yang berpotensi menurunkan integritas aparat kepolisian. Dalam kasus tersebut aparat kepolisian sebaiknya menggunakan pendekatan humanis, sosialisasi, dan persuasif, bukan dengan pendekatan represif dengan cara pemidanaan seorang warga yang

mengakomodasi kegiatan keagamaan dengan cara preventif dan sesuai protokol kesehatan. Maka tidak ada alasan lain, kecuali dengan membebaskan status tersangka Gede Suwardana, termasuk memulihkan nama baiknya yang sampai saat ini statusnya belum menemukan titik terang.

Meredam Ego Identitas

Di seluruh penjuru Jawa, istilah lebaran lebih populer untuk hari raya keagamaan, secara spesifik Idul Fitri untuk umat Muslim. Di penghujung lebaran, umat Muslim kerap melakukan tradisi nyadran yang di dalamnya terdapat beragam jenis ekspresi, beberapa di antaranya: ziarah kubur, *padusan* atau mandi di mata air tertentu yang dianggap keramat untuk menghilangkan sifat keburukan manusia, berbagi ketupat dan lepet kepada tetangga saudara, dan masih banyak lagi. Tradisi demikian berlaku di mana pun tergantung kearifan lokal di suatu wilayah, termasuk takbir keliling yang umum dilakukan umat Muslim di hampir penjuru Indonesia.

Sesungguhnya bila kita mampu menahan sejenak ekspresi keagamaan kita sebagai muslim, maka tidak akan ada narasi ketidakadilan. Menahan yang saya maksud bukan untuk mereduksi atau tidak memberi ruang penghormatan atas capaian ritus keagamaan kita. Melainkan ia merupakan bentuk kerendahan hati kita sebagai kaum beragama di tengah kondisi sulit seperti saat ini, yakni pandemi Corona.

Demikian juga dengan saya yang lebih memilih bertahan di Pulau Bali. Di penghujung lebaran tahun ini, saya lebih memilih menghabiskan kalimat-kalimat toyibah seperti *takbir, tasbih, tahmid,* dll. daripada menghabiskan waktu di luar yang barangkali tidak memberikan manfaat. Barangkali hal seperti ini juga dilakukan oleh saudara muslim lainnya yang memiliki keprihatinan yang sama. Cara seperti ini di tengah kondisi pandemi Corona tentu memberikan dampak ketenangan spiritualitas. Di saat waktu bersamaan kita juga tengah merasakan ketegangan sosial akibat jumlah warga Indonesia yang semakin bertambah terinfeksi virus Corona.

Penghujung hari raya keagamaan lebih sering diidentikan dengan suka cita yang berakhir dengan hiruk pikuk intra-umat dan antar-

umat beragama. Peniadaan Hari Raya Nyepi di Bali tentunya juga dapat dimaknai dengan kelapangan hati umat Hindu. Hal ini tentu dapat diharapkan terjadi di umat agama lain dengan berlebaran ala kadarnya, sunyi, khidmat, tanpa sedikit pun mengurangi esensi dari lebaran itu sendiri.

Peristiwa Kampung Jawa yang berakhir sanksi sosial secara tidak sengaja terselip hikmah yang luar biasa. Tanpa peristiwa tersebut barangkali upaya perjuangan pembebasan Gede Suwardana tidak akan berjalan masif, sistematis, dan konsistensi yang digawangi oleh kelompok sipil. Meski pada akhirnya sentimen bernada SARA adalah ongkos besar yang harus kita bayar akibat keteledoran aparat kepolisian. Kedua peristiwa tersebut merupakan ujian besar keberagaman dan keberagamaan di Bali agar lebih dewasa dan bijaksana dalam menyikapi setiap perbedaan yang merupakan rahmat Tuhan.[]

DUMMY

BAB V
AGAMA DI MUSIM PANDEMI

1 Resolusi Baru Fikih Pandemi *~Achmad Bahrur Rozi~*

2 Covid-19 dan Pergeseran Nilai Pendidikan *~Muhammad Arif~*

3 Pandemi dan Ujian Sentralitas Kyai *~Muhammad Fauzi Zakaria~*

4 Kartini dan Cahaya Toleransi Agama di Masa Pandemi *~Fatimatuz Zahra~*

5 Egosentrisme dalam Nalar Beragama *~Mubaidi Sulaeman~*

6 Menakar Potensi Media untuk Agama di Masa Corona *~Fazlul Rahman~*

7 Defisit Keagamaan dan Miskinnya Paradigma Aksi Keagamaan *~Bethriq Kindy Arrazy~*

8 Traveling Manusia-Manusia *~Hijrotul Maghfiroh~*

9 Pandemi dan Fajar Iman-Nalar *~Indra Latief Syaepu~*

10 Komunalitas dan Benteng Menghadapi Pandemi *~Mubaidi Sulaeman~*

11 Membaca India dan Euforia Keagamaan *~Bethriq Kindy Arrazy~*

1 RESOLUSI BARU FIKIH PANDEMI

Achmad Bahrur Rozi

Cara pandang keagamaan yang normatif dan cenderung fatalistik berakibat pada sikap memandang sebelah mata resiko penularannya. Ritual keagamaan dalam bentuk pelaksanaannya yang bersifat massal dipersepsi tetap tidak boleh ditinggalkan dengan alasan apa pun. Sebuah gambaran masyarakat agamis yang memprihatinkan dan konyol karena mengabaikan protokol kesehatan.

– Achmad Bahrur Rozi

Dalam situasi pandemi Corona virus yang melanda dunia seperti saat ini, agama benar-benar dituntut mampu memberikan resolusi dan pemecahan yang konkret. Semangat keberagamaan yang tinggi di satu sisi, dan upaya nyata memutus mata rantai penyebaran Corona virus dari muka bumi menjadi tantangan berat bagi kaum beragama.

Covid-19 adalah musibah global yang mengancam tatanan kehidupan manusia tanpa memandang negara, agama, suku, atau strata sosial. Akan tetapi selama ini, fakta memprihatinkan yang mencuat ke permukaan justru pola oposisioner antara cara pandang teologis di satu sisi, dan cara pandang sains di sisi yang lain.

Cara pandang keagamaan yang normatif dan cenderung fatalistik berakibat pada sikap memandang sebelah mata resiko penularannya. Ritual keagamaan dalam bentuk pelaksanaannya yang bersifat massal dipersepsi tetap tidak boleh ditinggalkan dengan alasan apa pun. Sebuah gambaran masyarakat agamis yang memprihatinkan dan konyol karena mengabaikan protokol kesehatan.

Kekonyolan tersebut nampak dalam kepanikan ketika ada himbauan untuk tidak melaksanakan shalat Jumat, rawatib, tarawih, dan id secara berjamaah di masjid atau di lapangan. Hal ini menunjukkan ketidakpahaman terhadap fleksibilitas hukum Islam, serta menunjukkan keawaman terhadap sejarah legislasi Islam yang sangat dinamis.

Saat ini kita butuh konsep fikih pandemi sebagai pedoman

beribadah di masa pandemi guna meng-*cover* beragam isu ibadah; *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, ritual agama dan sosial, yang melibatkan banyak orang yang ditengarai akan menjadi media singgah dan penyebaran Covid-19.

Fikih pandemi harus didasarkan pada pemahaman agama yang komprehensif, dan tentunya tetap berpegang pada akal sehat. Kurang lebih 600 tahun yang lalu, atau tepatnya 790 H, Imam As-Syâtibî menegaskan bahwa semua aktivitas dan ibadah tanpa terkecuali dilaksanakan dalam rangka menjaga agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal.

Menurut Syâtibî, hukum diturunkan oleh Allah Swt semata untuk meraih manfaat dan menghindari kerusakan '*jalb al-mashâlih wa dar al-mafâsid*'. Al-Qur'an memang bersumber dari Allah, tetapi tujuan akhirnya adalah untuk kemaslahatan manusia belaka. Secara mutlak manusia adalah sentral dari agama (antroposentris). Sementara Allah selamanya tidak butuh pada alam semesta '*ghaniyyun an al-'âlamîn*'.

Syâtibî membagi kemaslahatan menjadi tiga bagian penting: primer (*darûriyyat*), sekunder (*hajiyyat*), dan tersier (*tahsîniyyat*). Kemaslahatan primer harus diwujudkan demi mempertahankan agama dan kehidupan. Agama dan sendi kehidupan akan runtuh tanpa pemenuhan kemaslahatan primer ini. Syâtibî menyebut kemaslahatan primer ini secara hierarkis dengan lima prinsip '*usûl al-khamsa*' seperti disebutkan di atas.

Kemaslahatan sekunder adalah kemaslahatan yang sebaiknya ada. Tujuannya agar manusia terhindar dari kesulitan-kesulitan. Allah Swt dalam hal ini banyak memberikan keringanan-keringanan dalam beribadah seperti shalat jamak dan qasar, agar manusia terhindar dari kesulitan. Tidak memenuhi kemaslahatan ini tidak sampai mengancam agama dan sendi-sendi kehidupan manusia.

Sementara kemaslahatan tersier adalah kemaslahatan yang sebaiknya ada untuk menyesuaikan diri dengan nilai kepantasan, tata krama, dan sopan santun. Mengabaikannya tidak akan menimbulkan kesulitan dan kerusakan apa pun. Kemaslahatan juga bisa berupa kemaslahatan manusia di dunia, kemaslahatan di akhirat, dan kemaslahatan di dunia dan di akhirat sekaligus. Menetapkan kemaslahatan di dunia menjadi tugas akal budi, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat rasional

dan eksprimental. Kemaslahatan dunia dan akhirat menjadi prerogatif Allah Swt sepenuhnya, tertuang dalam Al-Qur'an, Hadits, lebih lanjut melalui ijmak dan qiyas.

Semua bentuk kemaslahatan tersebut terbagi ke dalam tiga kategori; pertama, yang diperkenankan oleh Allah '*mubâh*', kedua yang disukai Allah '*sunnah*', dan yang diwajibkan '*wâjib*'. Sebaliknya kerusakan '*mafsadat*' terkategorikan ke dalam; pertama, yang tidak disukai Allah '*makrûh*', dan kedua, kerusakan yang dilarang Allah '*harâm*'. Status sunnah dan wajib bisa berupa sarana dan tujuan, sebaliknya makruh dan haram juga bisa berupa sarana dan tujuan. Sarana untuk meraih tujuan tertinggi adalah sarana yang nilainya tinggi. Sebaliknya sarana untuk meraih tujuan lebih rendah adalah sarana yang levelnya lebih rendah. Jadi sarana-sarana tersebut memiliki hierarki sesuai level nilai yang kemanfaatan dan kerusakan yang diakibatkannya.

Sekali lagi bahwa di luar kemaslahatan-kemaslahatan yang sudah menjadi ketentuan teks, maka kategori kemanfaatan dan kerusakan menjadi wilayah otoritas akal untuk menetapkan apakah bermanfaat atau justru merusak. Status hukum terhadap perbuatan yang tidak ada ketentuan teksnya tetap mengacu pada lima kategori wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.

Sunnah menggambarkan tindakan yang apabila dilaksanakan mendapatkan pahala, tetapi meninggalkannya tidaklah berdosa. Tujuan dari kategori hukum ini adalah untuk mendorong kesalehan. Shalat tarawih dan shalat id berjamaah adalah sunnah tetapi jika pelaksanaannya dapat mengancam kemaslahatan primer karena diduga kuat dapat menyebabkan penularan penyakit berbahaya, maka status hukumnya menjadi makruh atau haram, sangat tergantung pada seberapa besar tingkat kerusakan yang diakibatkannya.

Tradisi mudik menjelang hari raya adalah sesuatu yang mubah, dilakukan atau tidak sama-sama diperbolehkan. Tetapi dalam situasi tertentu di mana pertimbangan akal sehat mengatakan bahwa mudik dapat menyebabkan penularan virus yang membahayakan jiwa maka mudik hukumnya makruh, bahkan haram.

Dalam taksonomi Syâtibî, perbuatan mubah memiliki empat sub-kategori; pertama adalah tindakan yang dalam skala sempit berstatus mubah, namun ketika tindakan tersebut menjadi sesuatu

yang dibutuhkan dalam skala yang lebih luas, maka akan menjadi sunnah atau wajib. Kedua adalah tindakan yang dalam skala sempit berstatus mubah, tetapi ketika tindakan itu merugikan dalam skala yang lebih besar, maka tindakan itu menjadi makruh atau haram.

Fikih pada dasarnya telah memberi ruang fleksibilitas yang sangat luas. Di mana dan kapan saja bahaya mengintai atau ada potensi membahayakan hidup dan kehidupan, maka status ibadah bahkan yang bersifat wajib sekalipun dapat menjadi makruh atau haram dilaksanakan jika dapat mengancam kemaslahatan primer.

Betapa Allah sudah memberikan contoh tersurat bahwa jika tidak mampu berdiri maka shalatlah dengan cara duduk, berbaring, dan seterusnya. Kewajiban yang sudah ditentukan dalam teks tetaplah kewajiban, tetapi Allah selalu memberi rukhsah dalam setiap kesempitan dan bahaya karena hakikatnya kewajiban ibadah *mahdlah* itu adalah kebutuhan manusia bukan kebutuhan Tuhan. Pelaksanaannya tetap harus mempertimbangkan keselamatan jiwa. Fikih pandemi bukanlah fikih dalam masa normal; fikih pandemi adalah fikih dalam situasi abnormal. *Allâhu A'lamu bi as-Shawâb.*[]

2 COVID-19 DAN PERGESERAN NILAI PENDIDIKAN

Muhammad Arif

"Saya ada bikin sekolah itu tempat buat cari ngilmu, bukan tempat buat cari ijazah!"

– K.H. Dewantara

Corona virus atau Covid-19 telah menghadirkan pandemi di seluruh dunia. Ia tidak hanya membawa dampak negatif, tapi juga pergeseran dalam banyak aspek kehidupan sosial; mulai dari ranah privat hingga formal; dari level rakyat jelata hingga para raja. Efek dari virus ini terasa pada banyak lapisan tanpa pandang strata.

Corona virus mampu mengubah tatanan *maintreams* seketika. Setiap orang yang terkena atau terpapar virus ini diperlakukan sama; harus mengikuti protokol kesehatan. Yang sakit harus dikarantina dan dijauhkan dari kerumunan massa, bahkan sanak saudara. Seluruh masyarakat dunia saat ini terbelenggu kekhawatiran akan dampak virus ini.

Bagi insan pendidikan, aktivitas pembelajaran menjadi sektor yang sejak awal terdampak. Tanpa argumen rasional, ilmiah, apalagi faktual, semua pihak tunduk dan patuh mengikuti prosedur protokol kesehatan, khususnya peraturan 'tinggal di rumah' '*stay at home*'. Lembaga pendidikan dari tingkat PAUD, TK, SD, SLTP, SLTA bahkan Perguruan Tinggi, semua tak punya pilihan kecuali mengubah sistem pembelajaran ke model daring 'online' demi harapan terhindar dari ancaman Covid-19 atau memutus mata rantai penyebarannya.

Disadari atau tidak, perubahan metode pembelajaran dari tatap muka ke jarak jauh atau daring telah menggeser nilai-nilai yang ada dalam proses pendidikan; dari proses menjadi pengajaran. Ada nilai-nilai yang hilang dalam proses pembelajaran daring ini. Di antaranya adalah pudarnya nilai-nilai karakter yang seyogianya ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik.

Tidak seperti pembelajaran tatap muka, model kelas daring tidak mampu mengakomodasi transfer nilai yang hanya bisa disampaikan melalui tutur kata, perilaku, gaya berkomunikasi,

bahkan karakter pendidik kepada seluruh peserta didiknya. Padahal, figuritas dan personalitas seorang pendidik sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik. Secara filosofis, pendidikan adalah proses transfer nilai-nilai ini, bukan semata-mata pengetahuan atau kompetensi akademik yang diwakili dalam gelar ijazah maupun deretan angka pada transkrip nilai. Ijazah beserta dokumen pelengkapnya bukan tujuan utama dari pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah proses penemuan jati diri anak didik melalui *laku* atau yang masyhur disebut '*ngelmu*' dalam tradisi Jawa. Di zaman modern, lembaga pendidikan berperan sebagai wadah '*ngelmu*' ini, bukan sekedar pabrik ijazah. Makanya, tidak heran bila K.H. Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, pernah berkata, "*Saya ada bikin sekolah itu tempat buat cari ngilmu, bukan tempat buat cari ijazah!*" Pendidikan itu hakikatnya adalah transfer pengetahuan atau ilmu pengetahuan dan nilai dalam seluruh aspek kehidupan; sementara pengajaran/mengajar hanya mentransfer pengetahuan dan ilmu pengetahuan saja.

Bagaimanapun juga, hidup adalah pilihan soal skala prioritas. Inilah realitas yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Dalam kondisi pandemi Covid-19 ini, pilihan atau prioritas utamanya adalah bagaimana kita berupaya secara maksimal dan seefektif mungkin agar terhindar dari virus tersebut. Usaha yang paling bisa dilakukan oleh siapa saja adalah menghindari kerumunan massa apalagi dalam skala besar karena penyebaran virus tersebut melalui manusia.

Pemberlakuan *physical distancing* dan *social distancing* adalah prioritas utama yang harus dilakukan. Para karyawan dan pegawai termasuk seluruh ASN harus tunduk pada aturan ini. Semua instansi dan institusi memberlakukan *work from home*, tak terkecuali proses perkuliahan/pembelajaran menggunakan media online sebagai upaya antisipatif terhindar dari pandemi Covid-19. Semoga pandemi Covid-19 segera berakhir dan untuk yang terakhir kali.[]

3 PANDEMI DAN UJIAN SENTRALITAS KYAI

Muhammad Fauzi Zakaria

Fakta di lapangan hingga kini menunjukkan masih banyak pelanggaran protokol kesehatan oleh masyarakat, terlebih di daerah basis Islam tradisional. Maka, muncul pertanyaan lagi, apakah peran kyai sekarang sudah semakin berkurang, atau sudah ada pergeseran nilai di tengah masyarakat mengenai kepatuhan kepada kyai?

– Muhammad Fauzi Zakaria

Sudah sekitar dua bulan media disesaki berita mengenai pandemi Covid-19. Pemberitaan yang seolah enggan hengkang menunjukkan bahwa pandemi yang mendera hampir seluruh dunia ini merupakan momok menakutkan yang harus dilawan bersama secara kolektif oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali.

Yuval Noah Harari dalam sebuah artikel berjudul "The World After Coronavirus" menjelaskan jika satu-satunya cara yang efektif dalam menangani malapetaka Covid-19 adalah dengan membentuk sebuah solidaritas global yang berlandaskan kepercayaan kepada hasil penelitian-penilitian sains.

Hasil-hasil dari temuan para saintis kemudian disosialisasikan kepada seluruh masyarakat sebagai aktivitas mitigasi pencegahan yang bersifat preventif. Virus yang disebarkan lewat *droplet* yang keluar dari mulut dan hidung manusia ditangkal dengan himbauan memakai masker, rajin mencuci tangan, menghindari keramaian '*social distancing*' dan melakukan pembatasan fisik '*physical distancing*'.

Himbauan di atas terus diulang-ulang dengan harapan bahwa masyarakat bisa tertib dan membuat persebaran virus menjadi melambat sehingga kurva temuan kasus positif lekas landai dan berangsur-angsur berkurang. Sayangnya, himbauan yang terus didengungkan tidak serta merta membuat masyarakat menjadi patuh menjalankan protokol kesehatan yang diterapkan. Alasan-alasan seperti masker hilang, lupa dibawa, dan sebagainya terus saja dilayangkan oleh sebagian masyarakat sebagai legitimasi pembenaran akan keteledoran yang dilakukan.

Presiden Jokowi dalam video yang dirilis oleh Sekretariat Presiden, 7 Mei 2020 mengumumkan bahwa masih banyak laporan aktivitas berkerumun atau berkumpul oleh warga di perkampungan-perkampungan. Sebuah berita yang sungguh ironi mengingat himbauan mengenai bahaya Covid-19 juga telah disosialisasikan oleh para lurah dan kepala desa.

Masyarakat perkampungan (muslim) masih didominasi oleh kaum tradisional yang cenderung bercorak *jabariyah*, eksklusif, dan kurang tertarik kepada ilmu pengetahuan (Robby, 2017). Kondisi demikian menuntut tidak hanya komunikasi dari pemimpin formal saja, yakni pemerintah, tapi juga andil dari pemimpin non-formal seperti kyai yang dianggap sebagai sesepuh dan pemegang otoritas pengetahuan di tengah masyarakat.

Hirokoshi (1987) dalam bukunya *Kyai dan Perubahan Sosial* menunjukkan bahwa kyai memiliki kekuatan sebagai sumber perubahan sosial di tengah masyarakat. Terma "*kyai*" sendiri dimaknai oleh Nurcholis Madjid (1997) sebagai "yang di-tua-kan". Kyai dipandang memiliki keilmuan mendalam di bidang agama, kesaktian (karamah), kesakralan, dan kharisma. Wajar apabila kyai mendapat tempat terhormat di tengah masyarakat serta sering jadi rujukan atas segala permasalahan yang ada.

Kelebihan yang dimiliki kyai membuat masyarakat memandang kyai sebagai pemimpin non-formal yang layak untuk diikuti dalam peran pengambilan keputusan selain pemimpin formal seperti pemerintah. Corak kepemimpinan non-formal yang bersifat sentralistik pada masyarakat sudah terjadi turun-temurun dan telah menjadi budaya yang lumrah sehingga banyak dijumpai di perkampungan-perkampungan. Bahkan, saking sentralnya kepemimpinan kyai di tengah masyarakat, muncul ungkapan "*santri nderek kyai sampek mati*" "santri ikut kyai hingga meninggal" yang dianut juga oleh masyarakat umum (non-santri).

Kehadiran masyarakat Islam tradisional yang sentralistik memberi peran ganda pada kyai: *pertama*, peran sebagai tokoh agama dan, *kedua*, peran sebagai kontrolir atas masyarakat yang dipimpinnya. Fungsi kontrolir inilah yang membawa masyarakat kepada perubahan-perubahan sosial. Kyai dapat diibaratkan sebagai nakhoda dari bahtera yang berpenumpangkan masyarakat di dalamnya.

Perilaku dan ucapan kyai telah menjelma sebagai fatwa yang mengikat sebagian besar masyarakat Islam tradisional di perkampungan. Sosoknya setara dengan pemimpin formal seperti kepala desa, camat, bupati, bahkan presiden. Peran sentral yang diemban kyai tentu adalah beban berat yang disandangkan sebagai warisan kearifan lokal.

Geertz (1960) menyebut kyai juga sebagai makelar budaya (*cultural brokers*) yang menjalankan fungsinya sebagai penyaring informasi. Informasi dari manapun difilter oleh kyai agar masyarakat yang dipimpinnya mendapatkan informasi yang sesuai dan informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai ormas keagamaan terbesar berbasis "Islam Tradisional" telah menempatkan fondasi pengetahuan akan bahaya Covid-19 dan menghimbau untuk menaati protokol kesehatan yang berlaku. Surat yang berisi himbauan untuk menjalankan ibadah Ramadan dan shalat Idul Fitri di rumah tersebut disampaikan langsung oleh ketua tanfidziyah PBNU, Prof. Dr. K. H. Said Aqil Siradj, M.A. pada tanggal 4 April 2020 kepada seluruh jajaran mulai dari PWNU hingga Ranting NU.

Namun, fakta di lapangan hingga kini menunjukkan masih banyak pelanggaran protokol kesehatan oleh masyarakat, terlebih di daerah basis Islam tradisional. Maka, muncul pertanyaan lagi, apakah peran kyai sekarang sudah semakin berkurang, atau sudah ada pergeseran nilai di tengah masyarakat mengenai kepatuhan kepada kyai? *Wallahua'lam bis Showab*.

4 KARTINI DAN CAHAYA TOLERANSI AGAMA DI MASA PANDEMI

Fatimatuz Zahra

Mengkhidmati perjuangan Kartini dalam masa pandemi sangat diperlukan. Apabila Kartini tak memegang teguh nilai-nilai toleransi, tak dapat terbayangkan bagaimana perempuan yang berprofesi sebagai tenaga medis, guru, dan berbagai profesi lain. Haruskah kita mempertanyakan keyakinan? Kartini memberikan tauladan pada kita beliau mengajarkan toleransi, bahkan dalam situasi yang lebih sulit dari pandemi yang terjadi kini.

– Fatimatuz Zahra

Pada peringatan hari istimewanya, Kartini menjadi sosok yang menginspirasi banyak peran yang sangat penting dalam penanganan wabah Covid-19 ini. Kartini-Kartini medis, Kartini-Kartini pendidikan, serta Kartini-Kartini lain dalam berbagai peran baik domestik maupun karier, semuanya adalah cerminan perjuangan Kartini bagi emansipasi perempuan.

Dalam pandemi ini, menurut data Serikat Pekerja Farmasi dan Kesehatan Reformasi tercatat 32 dokter dan 12 perawat wafat positif Covid-19 per 12 April 2020. Perawat, kedua belas korban perawat serta sejumlah dokter adalah perempuan, kartini-kartini medis masa kini. Di sisi lain, kartini-kartini pendidikan baik para guru, orang tua pun melaksanakan tugas utamanya dengan Belajar Dari Rumah. Kedua peran ini, sama-sama pentingnya dalam keadaan masa kini.

Dalam surat-suratnya dengan Nyonya Abendanon dan enam sahabat pena lainnya dari Belanda, Kartini menunjukkan cara toleransi keagamaan yang sangat luar biasa. Beliau berteman dengan para putri-putri Belanda, tanpa mempermasalahkan latar belakang keyakinan dan agamanya. Kartini menggunakan kesempatan dengan sahabat-sahabatnya ini agar membantu menghilangkan feodalisme pendidikan pada masa penjajahan.

Beliau salah seorang perempuan Indonesia yang berpikiran maju dan memperjuangkan seluruh perempuan pribumi. Beliau bukan hanya seorang nasionalis namun juga seseorang yang

mendasarkan langkah hidupnya pada semangat keagamaan. Beliau belajar keagamaan dengan Kyai Sholeh Darat. Kartini bertemu dengan Kyai Sholeh Darat hingga dihadiahi sebuah kitab pegon, atas permintaan dan kegelisahan Kartini terhadap pelarangan menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa (Amirul Ulum, 2016). Jadi Kartini seorang nasionalis-religius.

Berdasarkan dua hal tersebut, Kartini tetap memegang teguh keyakinan agamanya bahkan memperjuangkan dengan cara yang sangat santun. Kartini menjaga toleransi keagamaan dengan sahabat-sahabat penanya. Beliau menceritakan peristiwa spiritual yang dialaminya setelah belajar QS. Al-Fatihah pada Kyai Sholeh Darat melalui bahasa sastra yang sangat istimewa.

Dalam memperingati hari lahir Kartini tahun ini, seluruh dunia sedang mengalami pandemi: wabah Covid-19. Semangat Kartini jelas juga terpancar dalam penanganan wabah ini. Apabila di masa itu, Kartini tidak memperjuangkan hak-hak pendidikan perempuan, bisakah terlahir ribuan paramedis perempuan? Kehadiran mereka sangat dibutuhkan dalam penanganan wabah ini. Bahkan sepersekian di antaranya telah menjadi martir ketika berada di garda depan perang lawan Covid-19.

Pandemi ini berada dalam situasi sama ketika Kartini memperjuangkan emansipasi Perempuan. Menurut Steven Taylor (2019), pandemi memunculkan situasi ketidakpastian. Begitu pula dengan Kartini masa itu, beliau mengalami situasi ketidakpastian dikarenakan feodalisme pendidikan pada masa penjajahan. Namun, Kartini mencontohkan beliau bisa mengubah kondisi ini bermanfaat bagi agama, sesama perempuan, bangsa dan negaranya.

Salah satu buah perjuangan Kartini di masa kini bisa dilihat dari tampilnya para pendidik perempuan dalam berbagai rupa profesi baik dalam ranah domestik maupun publik, seperti guru, mubaligh, ataupun pendeta perempuan. Di masa pandemi ini, semua pihak merasakan peran yang dilakukan oleh seluruh pendidik. Salah satu di antaranya dengan proses 'Belajar di Rumah', yang saat ini ditayangkan oleh TVRI.

Selama 'Belajar dari Rumah', kita juga dihadapkan pada problem toleransi keagamaan. Masih segar dalam ingatan salah satu tayangan keagamaan di TVRI sempat memicu kontroversi. Pada tayangan 'Belajar dari Rumah' terdapat jeda mimbar agama

Katolik yang dianggap mengusik isu toleransi beragama. Berbagai pihak mengkhawatirkan penjagaan keimanan putra putrinya apabila melihat tayangan yang berbeda dengan keyakinannya. TVRI mengambil keputusan mengubah jam tayang acara mimbar agama.

Berbagai interpretasi dan pendapat pun muncul, layak atau tidakkah? Bagaimana dengan keimanan masing-masing anak didik, demikian kekhawatiran sebagian orang tua. Dalam keadaan seperti ini, kita perlu mengingat Kartini, karena dalam emansipasi beliau bersemayam juga semangat toleransi di tengah situasi yang sama-sama tak menentu.

Lalu, selesaikah problema toleransi keagamaan ini apabila setiap muncul perbedaan dengan keyakinan yang kita pegang, meminta untuk menghormati satu ajaran saja? Bagaimanakah mengajarkan materi toleransi keberagamaan pada putra putri dan lingkungan kita? Merujuk pada Paul Knitter (2002) toleransi yakni proses saling memahami antar-agama satu dengan yang lain. Proses ini perlu diajarkan sejak dini, bahwa kehidupan beragama di Indonesia ini beragam.

Mengkhidmati perjuangan Kartini dalam masa pandemi sangat diperlukan. Apabila Kartini tak memegang teguh nilai-nilai toleransi, tak dapat terbayangkan bagaimana perempuan yang berprofesi sebagai tenaga medis, guru, dan berbagai profesi lain. Haruskah kita mempertanyakan keyakinan? Kartini memberikan tauladan pada kita beliau mengajarkan toleransi, bahkan dalam situasi yang lebih sulit dari pandemi yang terjadi kini. Beliau mewarnai, namun juga tidak terwarnai. Kartini tidak hanya mengajarkan emansipasi, beliau mencontohkan resiliensi dalam segala situasi.[]

5 EGOSENTRISME DALAM NALAR BERAGAMA

Mubaidi Sulaeman

Paradigma teosentris dan antroposentris harus berimbang agar tercipta keselarasan di muka bumi; pengabaian terhadap salah satu aspek bisa mencederai nilai-nilai adiluhung agama.

– Mubaidi Sulaeman

Di hadapan pandemi seperti saat ini, kita tampak sebagai makhluk paling naif di antara sekian makhluk Allah yang lain. Manusia sejak baheula telah diberi akal pikiran dan intuisi sebagai senjata untuk bertahan hidup. Pandemi ini seolah mencabik-cabik kepongahan manusia selama ini yang menganggap makhluk lain sebagai figuran dalam kehidupan ini; manusia selalu merasa diri sebagai pusat alam semesta dan penentu bagi putaran roda kehidupan di muka bumi. Virus tak kasat bernama Covid-19 ini membuktikan bahwa anggapan itu adalah semu belaka.

Kepongahan semacam ini menjadi kekhasan manusia modern; mereka menganggap eksistensi manusia berada di atas segala bentuk keberadaan makhluk yang lain. Pandangan antroposentris semacam ini kerap juga dijustifikasi dengan dalil-dalil keagamaan; misalnya bertebaran teks-teks al-Qur'an dan Hadis yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk paling spesial bagi Allah Swt; makhluk dengan mandat sebagai *khalîfah* di muka bumi. Ini pula yang membuat malaikat 'menggugat' Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah: 30, "Dan ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat:

> *"Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Gegara ayat di atas, manusia dengan *pedenya* mengklaim posisi spesial mereka di hadapan Allah Swt. Tetapi banyak manusia lupa bahwa ayat ini sebenarnya mengingatkan mereka akan beban berat yang mereka pikul di muka bumi; alih-alih sadar akan posisi

kekhalifahan mereka, manusia dikuasi oleh egoisme bahkan terhadap Tuhan mereka sekalipun. Mandat kepemimpinan dari Allah Swt dikorupsi demi kepentingan hawa nafsu dan ketamakan duniawi. Inilah mengapa Nabi Saw pernah mewanti-wanti bahwa jihad terbesar manusia sejatinya adalah perang melawan ego mereka sendiri.

Sepanjang sejarah manusia, egosentrisme terbukti memang menjadi musuh terbesar manusia; Qabil membunuh Habil karena terbakar bara cemburu; Fir'aun mentahbiskan diri sebagai Tuhan, sebuah sikap jemawa yang bahkan iblis sekalipun —yang konon makhluk paling hina dan dikutuk kekal di neraka— tak pernah perbuat. Atas nama kemajuan dan pembangunan, manusia secara membabi-buta 'memerkosa' lingkungan mereka tanpa belas kasih.

Parahnya lagi, sekalipun bukti-bukti telah terang benderang di hadapan mereka, manusia dengan congkak merasa tak bersalah dan tetap menganggap diri paling saleh. Egoisme keagamaan ini bahkan menyeret mereka pada sikap pengingkaran '*denial*' terhadap hukum alam '*sunnatullah*'. Atas nama Tuhan dan agama, mereka mendaku sebagai penafsir paling autoritatif terhadap kehendak Allah Swt. Sikap seperti ini tampak di masa pandemi ini di mana manusia mengabaikan hukum sebab akibat dengan berlindung pada kepasrahan fatalitistik terhadap-Nya. Deret klaster penularan Covid-19 yang melibatkan aktivitas keagamaan adalah contoh nyatanya; klaster-klaster "ijtima ulama", "pelatihan haji", "tahlilan", "jamaah masjid" menunjukkan egoisme keagamaan yang lahir dari kecongkakan manusia.

Pun demikian, ini lagi-lagi tidak membuat manusia sadar, malah melahirkan pengingkaran demi pengingkaran terhadap fakta bahwa takdir Allah Swt bekerja melalui hukum sebab akibat. Kesalehan ritualistik yang dibangga-banggakan membuat manusia dihinggapi waham bahwa ibadah mereka adalah satu-satunya jaminan keselamatan di hadapan Allah Swt. Sungguh naif bila kita menganggap bahwa pandemi, misalnya, bisa dihindari hanya dengan ibadah tanpa dibarengi ikhtiar ilmiah-medis. Lebih-lebih bila ada anggapan bahwa mereka yang tertular adalah mereka yang 'dihukum' karena kurang pasrah atau bertakwa kepada Allah Swt.

Padahal wabah apa pun yang dikirim oleh Allah Swt tetap mengikuti koridor *sunnatullah*, yakni hukum sebab akibat. Tidak

peduli apakah orang itu saleh atau zalim, kaya atau miskin, tokoh atau awam, pasti akan terpapar virus jika hukum alam ini diabaikan. Ritual normatif memang wajib, tetapi ia tidak boleh menomorduakan atau mengabaikan ikhtiar saintifik.

Seharusnya manusia sadar bahwa tujuan agama diturunkan ke dunia ini bukan untuk kepentingan Allah Swt; hukum-hukum syariah adalah demi kebaikan manusia sendiri. Mengabaikan kemanusiaan demi apa yang diyakini sebagai 'kepentingan ilahi' merupakan bentuk sesat pikir. Tidak seperti dewa-dewi mitos Yunani, keagungan dan kemuliaan Allah Swt tidak akan pernah berkurang ataupun bertambah karena ibadah manusia. Agama itu untuk manusia, bukan untuk Allah, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis qudsi:

> *"Wahai hamba-Ku andai seluruh manusia dan jin dari yang paling awal sampai yang paling akhir, seluruhnya menjadi orang yang paling takwa, hal itu tak sedikit pun menambah kekuasaan-Ku. Wahai hamba-Ku, andai seluruh manusia dan jin dari yang paling awal sampai yang paling akhir, seluruhnya menjadi orang yang paling bermaksiat, hal itu tak sedikit pun mengurangi kekuasaan-Ku (HR. Muslim, No. 2577).*

Dengan demikian, paradigma teosentris dan antroposentris harus berimbang agar tercipta keselarasan di muka bumi; pengabaian terhadap salah satu aspek bisa mencederai nilai-nilai adiluhung agama. Perlu ada keselarasan antara hubungan dengan Tuhan '*hablum minallâh*' dan hubungan antara sesama manusia '*hablum minallâh*'. Inilah jalan terbaik bagi kita untuk menyongsong kehidupan '*the new normal*' yang sudah di depan mata.[]

6 MENAKAR POTENSI MEDIA UNTUK AGAMA DI MASA CORONA

Fazlul Rahman

Di antara potensi ancaman media bagi agama adalah penyebaran berita bohong (hoax), info sampah, pengaburan realitas, kemunculan para "pseudo-ulama" atau "ulama-ulama karbitan" yang hanya bermodal kepiawaiannya bermedia walau tanpa akar keilmuan yang jelas, hingga hilangnya kontrol terhadap simbol-simbol keagamaan.

– Fazlul Rahman

Semenjak makin merebaknya Covid-19 di Indonesia, yang diikuti dengan berbagai kebijakan pembatasan, kondisi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia menunjukkan fenomena "*new normal*"; banyak Muslim dari berbagai kalangan semakin intens berinteraksi dengan media untuk kepentingan kegiatan dan urusan keagamaan mereka. Terlepas dari faktor pembatasan yang ada, atau memang *latah*, menarik untuk mempertanyakan bagaimana media berkontribusi terhadap agama (secara umum), dan bagaimana kemudian masyarakat Muslim Indonesia menyikapi potensi media terhadap agama tersebut.

Interaksi Media dan Masyarakat Muslim

Hubungan masyarakat Muslim dengan media sejatinya bukanlah fenomena baru. Di masa-masa awal kemunculan media di belahan penjuru dunia, masyarakat Muslim menunjukkan sikap hati-hati, bahkan terkesan resistan. Hal ini terlihat dari fakta sejarah yang menunjukkan bahwa mesin cetak baru diperkenalkan di Kekaisaran Turki Usmani pada abad ke-19 oleh Ibrahim Muteferrika; artinya, 500 tahun setelah Guttenberg memperkenalkan mesin cetak dan 400 tahun setelah diperkenalkan pertama kali di kalangan umat Kristen. Salah satu penyebabnya adalah adanya penolakan dari kalangan pemuka agama. Jika diteliti lebih lanjut, penulis melihat setidaknya terdapat tiga hal yang mendasari sikap pemuka agama; kultural, *theological iconophobia,* dan kepercayaan terhadap sakralitas bahasa Arab.

Berbeda dengan penyambutannya di masyarakat Arab, Muslim Indonesia menyongsong kehadiran media dengan tangan lebih

terbuka. Penggunaan media-media kesenian oleh para Wali Songo pada masa-masa awal dakwah Islam di Indonesia menguatkan hal tersebut. Adopsi "media populer" selanjutnya di kalangan masyarakat Muslim dapat dilacak dari awal kemunculan kaset-kaset ceramah semisal Dai Sejuta Umat (alm.) KH. Zainuddin MZ, dll. Berlanjut dengan kemunculan radio-radio yang bernapaskan Islam yang kemudian semakin mendorong kehadiran koran-koran, buku-buku, majalah-majalah, TV, hingga terakhir media sosial.

Fenomena interaksi media dan masyarakat keagamaan ini telah banyak menyita perhatian para sarjana dan riset-riset tentang hal tersebut telah banyak dipublikasikan, di antaranya karya George N. Atiyah yang berbicara tentang buku di Dunia Islam, Charles Hirschkind yang membahas tentang kaset-kaset ceramah di masyarakat Muslim, Gary Bunt yang meneliti tentang pengaruh internet terhadap pola keberagamaan masyarakat Muslim dan konsepsi mereka tentang "*ummah*", dan lain-lain.

Kontribusi dan Ancaman Media bagi Agama

Interaksi dan hubungan baik agama dan media sejatinya didasarkan pada adanya hubungan resiprokal yang saling menguntungkan antarkeduanya. Salah satu potensi nyata yang dimiliki media untuk agama adalah kemampuan menyebarkan pesan keagamaan yang signifikan. Selain itu, dalam konteks media internet, Dawson pada awal tahun 2000-an menunjukkan bahwa internet dapat menguatkan kesadaran keagamaan, membangun komunitas-komunitas keagamaan baru, dan bahkan memfasilitasi kegiatan-kegiatan ritual keagamaan di dunia virtual.

Potensi-potensi tersebut di sisi lain tidak lepas dari berbagai ancaman yang muncul, di antaranya: penyebaran berita-berita bohong (*hoax*), info-info sampah, pengaburan realitas, kemunculan para "pseudo-ulama" atau "ulama-ulama karbitan" yang muncul karena kepiawaiannya bermedia walau tanpa akar keilmuan yang jelas, hingga hilangnya kontrol terhadap simbol-simbol keagamaan.

Melihat potensi dan ancaman media di atas, pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana kita sebagai bagian masyarakat keagamaan menakar hal tersebut? Menurut KBBI, 'menakar' berarti mengukur kadar untuk kemudian membatasi jumlahnya; dalam konteks bermedia pada masa Corona ini berarti berusaha mengukur potensi-potensi yang dimiliki media bagi agama untuk kemudian

kita maksimalkan, dan mengukur ancaman-ancaman yang ada untuk kita minimalisasi. Untuk menganalisa ini, penulis meminjam metode analisa *SWOT*.

Analisis *SWOT* Potensi Media Internet untuk Agama di Masa Corona

Sebagaimana analisa *SWOT* pada umumnya, ada dua faktor yang harus dilihat dalam menakar potensi media untuk agama di masa Corona ini, yaitu internal dan eksternal. Internal di sini berarti kekuatan *(S)* dan kelemahan *(W)* yang ada pada internal produk media untuk agama. Dan eksternal berarti kondisi eksternal di luar media, yaitu peluang-peluang *(O)* dan ancaman-ancaman *(T)* yang berada di sekitar kita. Untuk analisis ini, penulis mengkhususkan pada media internet yang banyak digunakan pada masa Corona ini.

Di bagian terdahulu, penulis telah menunjukkan beberapa poin penting potensi yang dimiliki media dan ancamannya terhadap agama. Untuk kelemahan media, setidaknya penulis melihat beberapa hal yang menjadi kelemahan internal: pertama, bahwa media pada dasarnya adalah alat yang sangat bergantung pada kualitas teknis. Jika ia didukung oleh perangkat yang baik secara teknis maka hasilnya pun akan lebih maksimal, namun jika sebaliknya, maka media menjadi tidak berguna. Contoh sederhana adalah kebutuhan media terhadap daya listrik. Media sebaik apa pun jika tidak didukung ketersediaan daya listrik maka menjadi barang yang tidak dapat digunakan.

Kelemahan selanjutnya adalah bahwa data-data yang tersimpan dalam media sifatnya temporer dan mudah sekali *overload*. Kita tahu betapa informasi-informasi mengalami bahkan dituntut untuk terus diperbaharui atau 'di-*update*'. Informasi-informasi yang awalnya viral bisa saja kemudian tenggelam tertimbun oleh info-info yang lebih menarik yang datang belakangan. Selain masalah teknis tersebut, kelemahan sumber daya masyarakat juga menjadi satu kelemahan internal yang tidak dapat dipungkiri dalam hal ini. Kelemahan internal lainnya adalah bahwa media merupakan barang yang netral. Ia bersifat *value-free.* Baik dan buruknya sangat bergantung bagaimana pengguna (*user*) memanfaatkannya.

Di sisi lain, dari aspek eksternal, penulis melihat ada beberapa peluang yang jelas berada di hadapan kita pada masa Corona ini;

pertama, momentum Ramadan dalam pembatasan. Kebijakan pembatasan di berbagai wilayah di Indonesia ini merupakan momentum penting bagi media untuk dapat berperan secara maksimal dalam melayani kebutuhan-kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan keagamaaan mereka. Hal ini ditambah dengan momentum Ramadan di mana umat Islam dianjurkan untuk mengisi waktu mereka dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Peluang lainnya adalah bahwa para pemuka agama saat ini sebagian besar sadar akan potensi media yang akhirnya merestui dan turut menggunakan media untuk kegiatan keagamaan. Hal ini menjadi potensi penting mengingat bahwa dahulu masyarakat Muslim sempat "terhalang" oleh restu ini.

Peluang lain yang tak kalah penting adalah keterjangkauan biaya. Kita tahu, saat ini biaya akses internet sudah jauh lebih terjangkau dibandingkan dengan masa-masa awal kemunculannya. Pilihan paket-paket kuota bersahabat bisa kita sesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan kantong kita. Potensi terakhir yang dapat penulis lihat adalah fenomena eksistensi media yang berada di mana-mana (*media is ubiquitous*). Sebagaimana argumen Mark Deuze bahwa saat ini kita tidak hanya hidup dengan media (*living with media*), tetapi juga hidup di dalam kehidupan bermedia (*living in media life*), maka media menjadi hal yang bisa kita temukan di mana-mana bahkan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita termasuk kehidupan beragama kita.

The AXE Effect untuk Masa Depan Hubungan Media dan Agama

Untuk dapat menakar secara tepat, langkah selanjutnya dari analisa *SWOT* ini adalah dengan mengkaji empat poin penting, yaitu: pertama, bagaimana (S) dapat memanfaatkan (O) yang ada? Kedua, bagaimana memanfaatkan (S) agar dapat mengatasi (T)? Ketiga, bagaimana mengatasi (W) yang kita miliki untuk bisa mendapatkan (O)? Keempat, bagaimana meminimalisasi (W) untuk mencegah (T) dari luar?

Penulis dalam hal ini menyerahkan langkah terakhir ini kepada subjektifitas pembaca, karena penulis yakin setiap orang atau kelompok mempunyai situasi dan kondisi yang berbeda dalam menjawab dan menganalisa poin-poin tersebut di atas. Sebagai gantinya, penulis ingin menutup tulisan ini dengan jargon yang dimunculkan oleh salah satu produk perawatan tubuh, AXE: "*Kesan*

pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah Anda".

Jargon tersebut bagi penulis sangat relevan untuk dapat menjawab bagaimana masa depan hubungan media dan agama. Kesan pertama internet bagi kita umat beragama, pada masa-masa "*new normal*" ini, begitu menggoda. Banyak dari kita yang terpincut dengan fitur-fitur dan potensi-potensi yang bisa kita manfaatkan untuk agama dan untuk keagamaan kita. Lantas, bagaimana ke depan? Apakah hubungan mesra ini akan terus berlangsung setelah masa Corona? Jawabannya: "*Selanjutnya, terserah Anda!"*. []

DUMMY

7 DEFISIT KEAGAMAAN DAN MISKINNYA PARADIGMA AKSI KEAGAMAAN

Bethriq Kindy Arrazy

Defisit keagamaan yang berakhir pada stagnasi paradigma aksi keagamaan juga berdampak fatal baik pada institusi keagamaan, agamawan, sampai kepada tataran umat…. sudah saatnya institusi keagamaan tidak berdiam diri di tengah kesiapan menjelang new normal. Perlu cara-cara adaptif agar kekhawatiran defisit keagamaan dapat ditanggulangi, bukan berhenti pada peratapan.

– Bethriq Kindy Arrazy

Tulisan ini adalah ekspresi kegelisahan. Ya, respons kegelisahan atas kegundahan yang dialami Prof. Fauzan Saleh, Guru Besar Filsafat Agama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Beliau, sebagai akademisi *cum* Ketua PD Muhammadiyah Kediri, juga menarik untuk dilihat sekaligus diamati; selain dari aspek wacana, juga dari aspek pergumulannya yang kemudian mengonstruksi pemikirannya dalam artikel bertajuk " 'Indonesia Terserah' dan Defisit Keagamaan". Lihat: http://saa.iainkediri.ac.id/indonesia-terserah-dan-defisit-keagamaan/. Ada beberapa aspek argumentasi Fauzan Saleh yang perlu ditelaah, dikoreksi, dan dikritik karena potensi kepincangan nalar keagamaan yang dilakukan secara konvensional. Di satu sisi, yang cukup mengkhawatirkan adalah Fauzan Saleh menempatkan Islam dalam posisi terjebak dan tidak berdaya; tanpa ada upaya untuk membongkar tradisi keagamaan konvensional yang dianggap sudah memiliki pakem ideal di setiap zamannya. Secara lebih lanjut hal ini dapat berakhir pada miskinnya paradigma aksi keagamaan. Tentu, hal ini berseberangan dengan spirit "Islam Berkemajuan" yang selama ini menjadi roh pergerakan Persyarikatan Muhammadiyah yang saya yakini memiliki semangat progresivitas.

Bila ditelisik secara kronologis, muara wacana defisit keagamaan merupakan respons atau menguatkannya wacana lanjutan dari "Indonesia Terserah" yang belakangan turut meramaikan opini publik. "Indonesia Terserah" merupakan ekspresi kekecewaan sebagian masyarakat kepada sebagian masyarakat lainnya

yang semakin bebal dan abai terhadap peraturan pemerintah. Pembahasan ini secara khusus saya bedah dalam beberapa poin agar kritik kegelisahan yang terjabarkan memiliki fokus pijakan argumentasi, termasuk hal-hal apa saja yang kiranya dapat dilakukan dan diupayakan guna menindaklanjuti kegelisahan Fauzan Saleh perihal defisit keagamaan yang sedang terjadi di sekitar masyarakat kita.

Pertama, persoalan para mubalig yang dikutip dari esai Najib Hamid yang bertajuk "Nasib Mubalig kala Pandemi Corona". Secara khusus saya belum menemukan formulasi positif yang diajukan Fauzan Saleh yang terhenti hanya sebagai problem kasus. Namun demikian, memaksakan kehendak dengan tetap mengundang jamaah pada sebuah majelis di sebuah masjid juga bukan pilihan tepat di tengah pandemi Corona.

Saat seperti inilah, para mubalig seharusnya melakukan inovasi dakwah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Para mubalig tentu bisa belajar dari sosok Habib Husein Jafar Al-Hadar dengan dakwah digitalnya. Dari akun Youtube-nya yang bernama *Jeda Nulis* setidaknya sudah terdapat sebanyak 185 ribu *subscribers*. Jumlah itulah yang kemudian menjadi jamaah tetap di ruang virtual yang setia mengikuti konten pengajian yang diadakan oleh pendakwah yang juga menjabat sebagai Direktur Cultural Academy Jakarta ini.

Bagaimana dengan mubalig yang sudah berusia uzur atau gagap teknologi? Para mubalig yang sudah senior secara usia tidak perlu gengsi untuk belajar kepada sesama mubalig yang berusia lebih muda namun memiliki ketangkasan dalam berdigital. Ormas Islam bisa mengundang Habib Husein Jafar Al-Hadar untuk secara khusus memberikan pelatihan khusus yang difasilitasi pengurus daerah dan ranting. Bila misalkan segan atau gengsi karena afiliasi ormas atau pandangan keagamaan Habib Husein Jafar Al-Hadar, boleh mengundang mubalig lainnya yang memiliki kapasitas dan integritas di bidang dakwah digital. Walau sesungguhnya, terlepas latar belakang yang melekat, setiap manusia adalah guru, sedikit ataupun banyak hikmah ilmu yang diberikan.

Kedua, dampak lanjutan dari kesejahteraan para mubalig adalah kesejahteraan masjid yang memiliki kebutuhan operasional. Selama ini kesejahteraan masjid ditopang oleh ketulusan sedekah para

jamaahnya. Kebijakan *sosial distancing* di setiap daerah berdampak pada turunnya pemasukan masjid. Hal ini menjadi persoalan serius, tidak hanya bagi para mubalig, melainkan juga para takmir yang menjadi ujung tombak kesejahteraan masjid.

Bagaimana persiapan aspek teknis dakwah digital? Mubalig tetap fokus mempersiapkan materi pengajian yang akan diberikan walau nantinya akan sedikit lebih dominan penyampaian dakwahnya karena kecenderungan satu arah. Adapun dengan hal-hal teknis seperti sosialisasi, pengambilan gambar, penyuntingan, dan publikasi, tetap melibatkan pengurus yang berusia muda, yang memiliki basis pengetahuan teknologi yang mumpuni. Di akhir pengajian, pengurus dapat menyosialisasikan kesediaan jamaah untuk menyisihkan sedekah untuk kesejahteraan masjid. Berikutnya, dalam pengajian selanjutnya, pengurus menyampaikan pendapatan sedekah hasil pengajian sebelumnya sebagai bentuk transparansi. Bagaimana pun juga masjid sebagai rumah ibadah berdasarkan aspek ritual keagamaan juga sebagai ruang publik dalam aspek hubungan sosial.

Sesungguhnya bila pelatihan dakwah digital itu mendapatkan respons yang baik, tentu akan menjadi modal yang baik pula untuk menghidupkan tradisi dakwah yang sudah lama berlangsung secara konvensional. Meski secara penyampaiannya dilakukan dengan cara-cara yang lebih baru dan kreatif. Problem warga yang memiliki keterbatasan ilmu keagamaan dapat ditekan seminimal mungkin. Selain juga kasus tersebut juga menjadi otokritik sudah seberapa besar inisiatif ormas-ormas Islam memberantas keterbelakangan keagamaan warganya. Dari sinilah tantangan itu dimulai.

Saya meyakini dakwah digital bisa menjadi alternatif, namun saya juga meyakini bahwa tidak semua aspek kehidupan dapat terwakili oleh teknologi. Pembentukan nilai-nilai akhlak jamaah tidak cukup dengan memanfaatkan teknologi, apalagi dalam hal pendidikan Islam. Pendekatan secara personal, komunal, dan psikologis tetap dibutuhkan. Namun setidaknya dalam kondisi seperti ini, pemaksaan diri juga akan berakhir pada kemudaratan. Teknologi sebagai varian dakwah juga perlu untuk dicoba. Setidaknya saat ini dakwah digital merupakan bentuk ikhtiar dan ijtihad para mubalig untuk terus mewarisi dan melanjutkan tugas-tugas kenabian.

Ketiga, menyoal pembatasan kegiatan keagamaan di rumah ibadah, secara khusus umat Muslim di masjid. Saya mengambil contoh di Bali. Kawasan tersebut memiliki jumlah komunitas muslim tidak sebanyak dan dominan komunitas Hindu. Dari pengamatan saya, selama pandemi Corona, shalat jamaah seperti shalat Jumat sampai shalat Id ditiadakan. Meski begitu, suara azan tetap berkumandang sebagai penanda masuk waktu shalat. Beberapa masjid juga masih melakukan shalat jamaah fardu dengan jumlah jamaah dan saf terbatas.

Pembatasan kegiatan keagamaan baik yang bersifat instruksional maupun imbauan tidak hanya dialami oleh umat muslim di Bali, melainkan juga dialami umat agama Katolik, Protestan, Buddha, dan Hindu yang memiliki jumlah mayoritas di sana. Bahkan momen menjelang Nyepi yang jatuh tepat pada 25 Maret lalu, tidak ada kegiatan keagamaan umat Hindu yang biasanya secara tradisi turun-menurun dilakukan. Beberapa kegiatan keagamaan umat Hindu menjelang Nyepi di antaranya seperti pengarakan Ogoh-Ogoh yang membutuhkan dana tidak sedikit sampai *pengerupukan* ditiadakan karena berpotensi mendatangkan massa.

Jadi tudingan seakan-akan hanya umat Muslim saja yang mengalami pembatasan kegiatan keagamaan di rumah ibadah tidak tepat karena nasib yang sama juga dialami oleh penganut agama lain. Selain juga tidak semua masjid secara total menghentikan ibadah jamaah, baik shalat fardu, shalat Jumat, sampai shalat Idul Fitri. Di kampung saya misalnya, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, shalat Id tetap diselenggarakan di Masjid Baiturrahman, masjid terbesar yang setiap berlangsung shalat Id, jamaah membeludak dari halaman masjid sampai jalan utama penghubung Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Jember. Fenomena masih terselenggaranya shalat Id ini barangkali juga terjadi di daerah lainnya secara masif karena kuatnya anggapan betapa sakralnya dan pentingnya shalat Id. Di Bali, hal seperti itu tidak berlaku.

Keempat, sikap organisasi-organisasi keagamaan yang mengamini kebijakan pemerintah tentang pembatasan kegiatan keagamaan di rumah ibadah. Kita perlu bersikap proporsional, selama kebijakan pemerintah bertujuan untuk kebaikan publik, tidak ada salahnya didukung. Dalam situasi sulit seperti saat ini,

setiap kebijakan selalu memiliki potensi risiko. Pembuat kebijakan, dalam hal ini adalah pemerintah, tentu harus memiliki kalkulasi kebijakan dengan risiko seminim mungkin. Namun demikian, pemerintah tetap harus dikritik seperti pembuatan kebijakan yang inkonsisten. Beberapa di antaranya PSBB yang longgar pengawasan, larangan mudik yang setengah hati, pembukaan mall dan transportasi publik, sampai konser solidaritas kemanusiaan "Bersatu Melawan Corona".

Sikap organisasi keagamaan yang mendukung kebijakan pemerintah juga tidak bisa disepelekan. Disebut organisasi keagamaan karena di dalamnya terhimpun para agamawan yang memiliki kompetensi dan otoritas ilmu keagamaan yang mumpuni. Ketika mereka mengikuti kebijakan yang berhubungan dengan umat beragama, para agamawan tentu memiliki pertimbangan berdasarkan aspek teologis dan sosial; termasuk larangan shalat Id secara berjamaah di masjid.

Negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Kuwait, Uni Emirat Arab, Oman, Yordania juga menerapkan peraturan larangan shalat Id berjamaah di masjid. Di Arab Saudi misalnya, hampir semua masjid dilarang mengadakan shalat Id di kecuali Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Itu pun dengan jumlah jamaah terbatas dan dengan protokol kesehatan yang ketat. Larangan ini mengacu pada dekrit yang dikeluarkan Raja Salman bin Abdulaziz dan berakhir pada *lockdown* penuh sejak 1 hingga 4 Syawal. Beda di Timur Tengah, beda pula di Indonesia yang masih tetap ingin melakukan shalat Id di daerahnya masing-masing.

Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir mengatakan keputusan kebijakan PP Muhammadiyah melalui hasil kajian Majelis Tarjih dan Tajdid dilakukan secara kolektif. Artinya, PP Muhammadiyah menggaransi bahwa setiap instruksi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan secara dunia dan akhirat. Dalam tradisi Muhammadiyah, kajian-kajian Majelis Tarjih dan Tajdid memiliki sumber pijakan yakni Al-Quran dan *As-sunnah*. Sehingga, pertimbangan syariah yaitu menyelamatkan jiwa atau nyawa lebih diutamakan daripada melakukan sunah yang dapat dilakukan di tempat lain tanpa menghilangkan esensi ritual keagamaan.

"Coba aspek rasa dan kebiasaannya untuk saat ini dialihkan

pada aspek ilmu dan ijtihad dalam beribadah. Jadi, kalau masih ada satu atau dua kader pimpinan kader ingin beribadah secara sendiri-sendiri. Menurut saya dari lubuk hati paling dalam dan dengan kerendahan hati, mari belajar berjamaah dan berjami'ah dengan baik. Insyaallah tidak akan kehilangan kok, misalkan yang masih protes ilmunya tinggi dengan mengikuti kebijakan PP Muhammadiyah tidak akan turun ilmu dan wibawanya. Kuncinya *lillâhita'âlâ* dan ikhlas dalam berorganisasi," ujar Haedar dalam rekaman video webinar.

Hubungan kemitraan pemerintah dengan organisasi keagamaan yang memiliki hubungan instruksional sekaligus komunalistik kepada umatnya perlu diupayakan agar sebuah kebijakan yang berbalut legitimasi keagamaan dapat terdistribusi dan terimplementasikan dengan baik. Termasuk potensi risiko penyebaran Corona di antara sesama penganut agama di rumah ibadah. Hubungan keduanya ini juga jangan dimaknai sekaligus disalahpahami sebagai upaya pemerintah mensubordinasikan organisasi keagamaan dan agama.

"Bahkan umat Islam diminta berkorban sangat banyak, meniadakan shalat berjamaah di masjid, meniadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang, dan akhirnya rangkaian ritual Idul Fitri pun harus direduksi dengan shalat Id di rumah masing-masing; tanpa kumandang takbir dari masjid-masjid dan tanah lapang tempat pelaksanaan shalat Id," kata Fauzan Saleh.

Ujaran sinisme bernada ketidakberdayaan sekaligus ketertinggalan ini saya kira perlu untuk dikesampingkan sesaat. Egoisme keagamaan seperti ini juga turut berpotensi membawa korban jiwa selain kita juga perlu kritis kepada setiap kebijakan yang dibuat pemerintah. Defisit keagamaan yang berakhir pada stagnasi paradigma aksi keagamaan juga berdampak fatal baik pada institusi keagamaan, agamawan, sampai kepada tataran umat. Terlepas dari diskursus di atas, sudah saatnya institusi keagamaan tidak berdiam diri di tengah kesiapan menjelang *new normal*. Perlu cara-cara adaptif agar kekhawatiran defisit keagamaan dapat ditanggulangi, bukan berhenti pada peratapan. Sebagai mana halnya Islam sebagai agama *survival,* baik secara fisik dan pemikiran. Maka tak sepantasnya Islam mengalami ketidakberdayaan atas ujian zaman. []

8 TRAVELING MANUSIA-MANUSIA

Hijrotul Maghfiroh

Traveling bukanlah hal sepele; tidak hanya soal perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya. Traveling adalah soal kehidupan dan penghidupan, soal keimanan dan proses meneguhkan keimanan dengan pengetahuan.

– Hijrotul Maghfiroh

Ketika Corona virus memukul mundur umat manusia ke dalam kotak berbatas bernama rumah, barulah manusia sadar betapa sekedar ke luar rumah, apalagi *traveling* —melakukan perjalanan ke tempat baru— adalah salah satu aktivitas yang sangat berharga, menggairahkan dan penuh makna.

Untuk menguak kerinduan *traveling*, netizen *rame-rame* membuat gerakan mem-*posting* foto-foto kenangan ketika melakukan perjalanan. Saya yakin gerakan tersebut tidak hanya kerinduan mereka untuk mendatangi tempat baru, tapi lebih dari itu ia merupakan kerinduan akan sejarah dirinya.

Hampir bisa dipastikan sebagian besar dari kita pernah melakukan perjalanan, *traveling*. Sejarah umat manusia memang tidak bisa dipisahkan dari *traveling*. Lihatlah masa awal manusia pada zaman praaksara; mereka hidup berpindah-pindah, '*traveling*', mengikuti sumber makanan atau yang kita kenal dengan nomaden. Bahkan awal peradaban manusia yang lazim diketahui berada di Mesopotamia, konon manusianya pun masih hidup seminomaden.

Seiring dengan gerak maju peradaban manusia, berkembang pula pengetahuan. Biasanya dalam perkuliahan filsafat dasar, kita akan disuguhi tentang sejarah peradaban pengetahuan Yunani kuno. Di sana terpancang tonggak awal pergeseran pola pikir manusia yang sebelumnya mitosentris menjadi rasional, dan kelahiran ilmu pengetahuan melalui filsafat. Salah satu tokoh filsafat awal di era ini adalah Thales yang konon mengobrak-abrik cara berpikir masyarakat Yunani yang masih 'menyembah' mitologi. Nah, konon Thales, yang juga seorang saudagar, sangat gemar melakukan *traveling*; dia bahkan pernah melakukan lawatan

ke Mesir, salah satu kota peradaban kuno yang letaknya tentu tidak dekat dari Yunani.

Tidak hanya para filsuf yang melakukan *traveling*, para nabi dan pembawa risalah keagamaan-pun tidak bisa dipisahkan dari pengembaraan, '*traveling*'. Baik perjalanan mendapatkan wahyu maupun menyebarkan ajaran kebaikan yang mereka imani.

Sebut saja Hindu. Agama yang tercatat dalam sejarah sebagai salah satu agama tertua di dunia ini juga merekam banyak pembawa risalah melalui *traveling*. Agama 'politeis' (memuja banyak dewa) ini tidak memiliki tokoh sentral seperti agama-agama yang sering kita kenal. Tapi justru dalam serpihan rekaman sejarah, agama ini tersebar luas melintasi batas-batas benua, tentu melalui perjalanan para pembawa ajarannya. Tidak hanya itu, ajaran Hindu —yang meyakini banyak Dewa dan tempat suci— mendorong pengikutnya akrab dengan tradisi ziarah, '*traveling*', ke tempat-tempat yang diyakini penuh berkah dari para Dewa-Dewi.

Begitu juga agama yang dianggap dekat dengan Hindu, yaitu Buddha. Kelahiran agama ini justru karena 'pelanggaran' sang pendiri, Siddharta Gautama, melakukan perjalanan ke luar istana. Dalam perjalanan tersebut beliau menemui empat keadaaan manusia: orang sakit, orang tua, orang mati, dan pertapa. Perjalanan ke luar istana pertama itulah yang mengilhami Sang Buddha melakukan pengembaraan lebih jauh, '*traveling*', meninggalkan jabatan, harta, dan keluarganya. Berbeda dengan Buddha, Konfusius bukanlah 'pencipta' agama yang dikenal di Indonesia sebagai Konghucu. Dia 'hanyalah' penyempurna tatanan nilai-nilai bijak bestari sebagai penuntun kehidupan. Dia menyebarkan ajaran etikanya dengan melakukan pengembaraan, '*traveling*'. Konon dia berjalan kaki hingga puluhan tahun menyampaikan tuntunan nilai kebajikan dalam hidup.

Traveling tidak hanya dijumpai dalam tradisi agama-agama 'bumi'. Agama-agama 'langit' pun sangat bergantung pada pengembaraan para pembawa risalah dalam menyampaikan ajaran ketauhidan. Untuk memudahkan dan menyingkat pembahasan, kita akan melihat bagaimana '*traveling*' ini menjadi bagian tak terpisahkan dari para Nabi Ulul Azmi—para nabi yang diberi keteguhan hati— dalam menemukan keesaan Tuhan.

Nabi Nuh alaihissalam dan sedikit pengikutnya diselamatkan

Allah Swt dari banjir dahsyat dengan '*traveling*' menggunakan perahu besar. Kita semua pasti akrab dengan banyak kisah pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrahim alaihi salam. Setelah menghancurkan berhala, mencari jejak ilahi pada alam semesta, Ibrahim diusir oleh ayahnya yang menurut banyak kisah tidak mengimani ajarannya hingga akhir hayat. Ibrahim pun melakukan perjalanan jauh bersama istri setianya, Sarah.

Berbeda dengan Ibrahim, Nabi Musa alaihi salam justru melakukan perjalanan sejak masih bayi. Dia diselamatkan oleh ibunya dari rencana pembunuhan si penguasa lalim, Firaun. Musa pertama kali melakukan '*traveling*' menyusuri sungai Nil hingga akhirnya diselamatkan oleh perempuan mulia lainnya yang tak lain istri Firaun sendiri.

Musa dewasa kemudian meninggalkan kota dan keluarganya, melakukan perjalanan ke Madyan—konon sekarang antara Syiria dan Saudi Arabia—yang berjarak 1.000 km dari Mesir tempat Musa tinggal saat itu. Di sana ia berguru kepada Nabi Syuaib, dan akhirnya menikahi putri gurunya tersebut. Setelah lama menetap di Madyan, Musa kembali ke Mesir, dan konon dalam perjalanan kembali itulah Musa menerima wahyu pertama di Gunung Sinai.

Perjalanan Nabi Isa lebih heroik lagi. Bahkan sejak dalam kandungan perempuan mulia, Maryam, Isa alaihissalam melakukan perjalanan untuk pengasingan dari tanah kelahirannya. Di perbukitan Bethlehem, Palestina, Nabi Isa kemudian dilahirkan. Tidak seperti nabi ulul azmi lainnya yang melakukan perjalanan ketika menyebarkan risalah kenabian, Nabi Isa, menurut banyak versi, hingga saat ini masih 'dalam perjalanan ketuhanan' dan kelak akan kembali ke Bumi.

Seperti laiknya nabi-nabi terdahulu, Sang *Khatamul Anbiyâ* juga banyak dikisahkan melakukan perjalanan. Jauh sebelum menerima kenabian, Nabi Muhammad Saw. menjadi '*reseller*' saudagar perempuan mulia nan kaya, Khadijah. Beliau menjajakan barang-barang yang diambilnya dari Khadijah ke luar kota. Tetapi penanda paling kentara dari *traveling* Kanjeng Nabi adalah 'hijrah'; berpindahnya nabi dan pengikutnya dari Makkah menuju Yastrib atau Madinah yang berjarak sekitar 450 km menggunakan unta yang konon memakan waktu sekitar 10 – 15 hari. Konon rute hijrah Nabi tidak lazim dilakukan orang yang melakukan perjalanan dari

Makkah ke Madinah.

Tidak hanya rute yang berbeda, dari pelajaran tarikh Nabi yang disampaikan sejak di ibtidaiyah pun kita tahu bagaimana strategi menegangkan Nabi dan para Sahabat menghalau kebencian suku Quraisy yang menentang ajaran Nabi. Budaya '*traveling*' dalam agama-agama memang tidak bisa dipisahkan dari budaya 'ekspansi'; kerja sama, penaklukan, dan pengetahuan. Demikian pula dalam Islam. Ketika Nabi dan para pengikutnya berhijrah ke Madinah— kota beragam suku, agama, dan strata ekonomi— maka di situ terjadi saling berkunjung dan saling mengenal satu sama lain. Masa penaklukan ditandai dengan berkuasanya Sahabat Umar bin Khatab yang mampu menguasai jazirah Arab, Palestina, Syiria, dan sebagian wilayah Persia, dan Mesir. Kemudian diteruskan oleh penggantinya Utsman bin Affan hingga era Umayyah dan Abbasiyah.

Sebenarnya budaya *traveling* yang paling saya sukai adalah di era pengetahuan, yang secara ringkas saya tandai di era imam mazhab. Dari empat imam mazhab, hanya Imam Malik-lah yang konon tidak pernah *traveling* ke luar Madinah (kecuali berhaji). Imam Abu Hanifah misalnya, sebagai keluarga saudagar kaya, beliau banyak melakukan perjalanan, tidak hanya perjalanan bisnis tapi juga keilmuan. Tercatat dalam salah satu kisah, beliau memiliki 4.000 guru yang tentu didapatkan dari seringnya melakukan '*traveling*'.

Yang paling termasyhur dalam melakukan *traveling* pengembaraan pengetahuan adalah Imam Syafii. Lahir di wilayah Asqolan (konon dekat Gaza), beliau kemudian belajar di Makkah, berguru pada Imam Malik di Madinah, kemudian ke Yaman, menetap lama di Irak, hingga kemudian berpindah ke Mesir sampai akhir hayatnya. Berbeda dengan Imam Syafii, Imam Hanbali meninggal di kota kelahirannya Baghdad. Tetapi beliau bukan tidak pernah melakukan perjalanan. Pertemuan beliau dengan Imam Syafii yang menjadi salah satu gurunya, justru ketika Imam Ahmad bin Hanbal melakukan perjalanan ke kota-kota di luar Baghdad, seperti Makkah, Madinah, Suriah, dan Yaman.

Dari kisah perjalanan '*traveling*' di atas, maka *traveling* bukanlah hal sepele; tidak hanya soal perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya. *Traveling* adalah soal kehidupan dan penghidupan, soal keimanan dan proses meneguhkan keimanan dengan pengetahuan.

Pada masa awal penyebaran ajaran keagamaan, mereka —para pembawa risalah—melakukan '*traveling*' karena pencarian dan mempertahankan 'identitas' keimanan. Maka, selayaknya perjalanan *traveling* yang kita lalui saat ini pun harus memberikan dampak bagi keimanan kita; *traveling* bisa jadi adalah jalan rohani menuju yang hakiki.

Traveling tidak hanya sekedar memindahkan tubuh, tapi juga jiwa dan kesadaran menikmati dan mengenali tempat baru. Bagaimana sensitivitas sosial Siddharta terbangun ketika dia melakukan perjalanan ke luar istana. Ajaran-ajaran Konfusius pun selalu berkembang mengikuti refleksinya atas temuan-temuan di perjalanan ketika menyampaikan ajarannya. Kita harus belajar dari Nabi Nuh, bahwa *traveling* adalah tentang menyelamatkan, memberi kebahagiaan kepada siapa saja terutama kepada orang yang telah mempercayai kita. Ketika melakukan *traveling* bersama orang terdekat, hendaklah Anda selalu memberi rasa nyaman kepadanya.

Traveling juga media menemukan jati diri; bagaimana Ibrahim dan Musa harus ke luar dari keluarganya sampai kemudian dia menemukan siapa Tuhan yang ia yakini harus disembah dan diperjuangkan. Belajar dari perjalanan Nabi Isa dan Muhammad, *traveling* adalah juga tentang menyelamatkan diri dari kepungan orang-orang jahat dan tidak bertanggung jawab. Nabi Muhammad menemukan 'hidup baru' yang lebih baik untuk dirinya dan pengikutnya setelah melakukan hijrah, '*traveling*'. Begitupun *traveling* yang dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, dan ulama/imam mazhab. Perjalanan bukan tanpa tujuan, melainkan memenuhi rasa keingintahuan mereka terhadap luasnya pengetahuan.

Maka, lakukanlah perjalanan, penuhilah rasa keingintahuan kalian. Perhatikan hal-hal baru di setiap perjalanan yang kalian temui. Bukalah hati dan pikiran kalian untuk menerima hal-hal baru tersebut. Berikan waktu sejenak untuk merenungi dan berefleksi atas apa yang kalian temui dalam perjalanan. Niscaya *traveling* kalian bukanlah hal yang tiada faedah. Selamat mencoba.[]

9 PANDEMI DAN FAJAR IMAN-NALAR

Indra Latief Syaepu

Allah Swt membekali manusia dengan akal supaya bisa berpikir. Maka menyikapi pandemi ini, iman harus disertai dengan nalar akal sebagai bentuk ikhtiarnya.

– Indra Latief Syaepu

Benturan agama dan sains, yang kembali menyeruak di masa pandemi, sebetulnya pernah terjadi pada masa Abbasiyah, ketika paham okasionalisme berbenturan dengan kausalitas. Al-Ghazâlî berhasil menyatukan dua paham ini dengan cara menarik jalan tengah, sebagaimana terungkap dalam sejarah filsafat Islam. Jika kita menerapkan pandangan Al-Ghazâlî tersebut ke dalam situasi pandemi sekarang, masyarakat bisa mengambil sisi positifnya. Menjaga kesehatan dan kebersihan bukan hanya sebagian dari iman, tetapi wujud awal peradaban.

Memang saat ini, Covid-19 memaksa semua orang untuk memperbaharui cara hidup, bahkan dalam cara yang ekstrim. Secara tidak langsung, problem ini memberi kita pelajaran. Kehidupan zaman yang serba modern dengan teknologi maju mengharuskan kita meninjau ulang pemahaman kita terhadap ajaran agama di tengah pandemi: kejumudankah yang terjadi atau sebaliknya?

Sains ialah satu tanda bahwa pemikiran manusia telah mengalami perubahan. Pada dasarnya perkembangan sains bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup manusia. Akan tetapi sains —dan juga agama—ternyata sama-sama punya kelemahan. Dalam beberapa teori filsafat muncul ragam pernyataan mengenai hubungan sains dan agama: a) tidak bertentangan; b) saling bertentangan; c) bertentangan tapi bisa hidup berdampingan; d) saling mendukung. Jika kita mengamati fenomena sosial yang terjadi di masyarakat selama pandemi, teorema ini terwakili dalam cara pandang masyarakat, sesuai dengan ideologi mereka.

Kelompok fatalistik secara tidak langsung beranggapan bahwa kebenaran sains tak bisa dipercaya, bahwa keputusan pemerintah, melalui intruksi Badan Kesehatan Dunia—dinilai bertentangan

dengan ajaran agama. Bagi mereka, Covid-19 merupakan ujian untuk meningkatkan keimanan dengan cara meramaikan masjid dengan shalat berjamaah, pengajian, dan majlis taklim lainnya, bukan malah dibatasi atau ditutup. Bisa dibilang, kelompok seperti ini mewakili idiologi filsafat atau pola pikir okasionalisme, yaitu paham yang meyakini bahwa Tuhan, bukan makhluk, adalah sebab di balik sebuah kejadian (Yuana, 2010: 158).

Kubu lain menganggap 'sains bertentangan, tapi bisa berdampingan'. Contoh kasusnya adalah saat kebenaran sains tidak terbantahkan dan kita masih memegang teguh keimanan, maka kita menerima kedua kebenaran keduanya (sains dan agama). Kelompok ini bisa dikatakan golongan Ghazâlian: tidak terlalu rasional tapi juga tidak terlalu fatalistik. Kelompok terakhir adalah mereka yang terlalu percaya pada sains tanpa memerhatikan agama; mereka bisa dikategorikan sebagai masyarakat sekular atau postivistik.

Hampir seluruh agama, terutama Islam, memerintahkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan. Selama pandemi Covid-19, umat Islam setidaknya bisa mengambil dua hikmah terkait seruan ibadah di rumah. *Pertama,* penutupan tempat ibadah seharusnya bukan menjadi penghalang umat Islam untuk beribadah dan meningkatkan keimanan. Justru dengan beribadah di rumah, secara tidak langsung kita telah menjadikan rumah kita seperti rumah Allah. Tentunya umat Islam sudah akrab sekali dengan istilah *baytî jannatî* 'rumahku, surgaku'.

Maka kita yakin bahwa situasi pandemi bisa jadi ajang untuk membentengi rumah dari gangguan jin dan setan. Bacaan Al-Qur'an di rumah akan menjadikan rumah sejuk, harum, dan dapat mengusir makhluk ghaib yang membawa anasir-anasir negatif terhadap keluarga. Inilah mengapa muslim diperintahkan untuk selalu menghiasi rumah dengan shalat. 'Jadikanlah bagian dari shalat kalian di rumah kalian, jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan' (HR Bukhari, No. 432; HR Muslim, No. 1817). Maka dalam konteks pandemi, makhluk gaib ini bisa juga dipahami virus tak kasat yang membawa petaka bagi manusia (Covid-19).

Kedua, beribadah di rumah paling tidak akan mengurangi risiko penularan Covid-19. Secara tidak langsung kita sedang melaksanakan perintah agama untuk memelihara kesehatan badan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu menjaga

kesehatan badan guna meningkatkan imunitas. Dalam keadaan tertentu, Islam juga memberi kelonggaran, keringanan (toleransi), termasuk beribadah di rumah dan tidak rapatnya barisan shalat selama pandemi dan Kenormalan Baru. Seperti sudah maklum, kita sedang memasuki masa Kenormalan Baru '*New Normal*', pemerintah telah membuka beberapa tempat, tak terkecuali masjid, yang semula ditutup tapi dengan syarat menerapkan aturan dan protokol kesehatan yang baru. Tidak dirapatkannya shaf shalat bukan berarti fadilah berjamaah akan hilang (baca fikih), terlebih dalam situasi pandemi seperti ini, tentunya ada toleransi.

Seperti dikatakan di awal, ada beberapa ulama atau filsuf pada masa Abbasiyah yang mengadopsi sudut pandang peripatetik yang mengedepankan kemampuan akal dalam penalaran. Hasil nyata dari filsafat ini adalah ilmu pengetahuan yang bersifat empiris (sains). Para filsuf dulu beranggapan bahwa dengan ilmu pengetahuan, kehidupan manusia akan lebih baik. Maka dari itu penulis tegaskan, iman saja tidak cukup untuk menghadapi pandemi ini, tetapi penalaran akal juga diperlukan karena pada dasarnya, Islam juga memuliakan akal.

Tidak dimungkiri bahwa ketika akal mampu memproduksi sains, maka ia bak menjadi duri dalam daging bagi agama dan kepercayaan yang sudah lama mapan. Oleh karena itu, manusia perlu untuk selalu mengambil hikmah positif dalam menyikapi pandemi. Akal dan keimanan harus diimbangi untuk memperbaiki kualitas hidup yang lebih baik. Di era digitalisasi ini, ilmu pengetahuan dan teknologi ialah sarana untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang ada. Seperti ditegaskan dalam al-Qur'an, Allah Swt membekali manusia dengan akal supaya bisa berpikir. Maka menyikapi pandemi ini, iman harus disertai dengan nalar akal sebagai bentuk ikhtiarnya.[]

10 KOMUNALITAS DAN BENTENG MENGHADAPI PANDEMI

Mubaidi Sulaeman

Ibadah komunal tidak dibatasi pada hitung-hitungan berapa banyak pahala yang bakal didapat, tetapi lebih pada bagaimana menjadi sarana berjejaring antara jamaah dalam segala aspek kehidupan.

– Mubaidi Sulaeman

Virus Corona menjadi ujian terbesar di awal 2020 bagi umat manusia di dua ratus lebih negara di dunia ini. Bukan sekedar 'membunuh' raga manusia, virus ini juga telah meluluhlantakan sendi-sendi kehidupan manusia modern, baik politik, ekonomi, keamanan, sosial, pendidikan, maupun agama. WHO pun menetapkan pandemi global pada Maret 2020. Pandemi ini memaksa manusia berpikir ulang tentang hubungan antara eksistensi 'diri', 'lingkungan', dan 'pikiran' mereka.

Manusia modern kini sadar betapa rapuhnya 'wadah' yang mereka miliki; jasad yang selama ini menjadi media kenikmatan serta pusat manifestasi eksistensi mereka di dunia ini ternyata begitu rapuh di hadapan ancaman wabah ini. Meskipun manusia modern mendaku telah sampai pada puncak peradaban melalui sains dan teknologi, toh hasilnya jutaan jasad manusia tetap meregang nyawa menghadapi virus Corona ini.

Manusia modern yang bersikap acuh terhadap 'lingkungan' selama masa pra-pandemik, kini seperti terhentak dan sadar diri bahwa keseimbangan ekosistem merupakan hal yang utama dalam roda kehidupan. Manusia modern yang sangat bangga terhadap sistem tata dunia kini tersungkur di hadapan *sunnatullah* yang berkuasa atas segala hukum yang mengatur dunia ini. Mereka tersadarkan betapa rapuhnya sistem yang mereka bangun, dan betapa ringkihnya kehidupan mereka dengan percaya bahwa dunia akan baik-baik saja sembari mempertahankan sikap ceroboh dan spekulatif *ala* manusia modern (rasional dan empiris).

Manusia modern dalam hal ini bukan hanya —dalam kacamata agama— yang ateis, agnostis, dan sekularistik saja, tetapi juga orang-orang yang mendaku diri golongan saleh beragama,

termasuk muslim. Golongan pertama tetap konsisten berserah diri pada bukti-bukti empiris dan tetap rasional menghadapi wabah ini. Meskipun harus mengorbankan sisi-sisi kemanusian, mereka tetap berpegang teguh pada ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai solusi menghadapi pandemi. Bagi golongan yang kedua, terlebih muslim, virus Corona justru menjadi media pembelajaran hidup yang bagus. Ia merupakan suatu kondisi teodisi di mana keimanan manusia diuji. Wabah bukan hanya menimbulkan kerusakan dan kehancuran peradaban manusia, tetapi ia juga menjadi tantangan bagi umat beragama untuk mengenal lebih dekat Tuhan mereka. Pandemi juga memberi tamparan keras bagi manusia karena melalaikan subtansi keimanan mereka.

Baru-baru ini, seorang tokoh agama Islam di Jawa Timur tetiba viral karena dianggap melawan petugas yang hendak menegakkan peraturan pemerintah soal PSBB. Seorang yang dianggap matang dalam beragama seketika kehilangan marwahnya karena reaksinya yang berlebihan, yang terekam dan disebarkan di media sosial. Sang tokoh panutan pun mendatangi aparat keamanan untuk meminta maaf. Pertanyaannya adalah benarkah pandemi ini tiba-tiba dapat mengubah kita dari awalnya moralis menjadi amoralis karena tidak kuat menghadapi krisis? Atau justru pandemi ini telah menyingkap sifat amoral kita yang selama ini tertutupi oleh kilau jubah keagamaan?

Bagi sebagian muslim, penanganan pemerintah dan fatwa organisasi masyarakat Islam di Indonesia dalam menghadapi pandemi telah berakibat pada penurunan kualitas keagamaan di masyarakat; tempat-tempat ibadah sebagai pusat syiar dan kegiatan ibadah komunal dilarang. Banyak pelaku keagamaan merasa terkena krisis eksistensi, ekonomi, sosial, dan mengalami kebuntuan syiar keagamaan; mereka juga miris melihat banyaknya budaya-budaya baru di era pandemi yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Padahal sebagaimana kita ketahui bersama, kaum agamawan bukan satu-satunya yang terkena dampak multidimensional pandemi ini—malah saya percaya keimanan kaum agamawan tidak akan mudah goyah gegara tertimpa wabah Covid-19 ini. Justru masyarakat awamlah yang paling rentan goyah baik dari sisi spiritualitas maupun fisik.

Prioritas utama masyarakat sekarang ini, jika boleh jujur, bukan

lagi agama tetapi bagaimana bertahan hidup. Permasalahan ini tidak bisa begitu saja diselesaikan dengan cara *up–down*. Menggerakkan ekonomi di level lapisan paling bawah bisa menjadi sarana efektif menghadapi "kenormalan baru". Masyarakat bisa mandiri tanpa bergantung kepada bantuan pemerintah yang sering dianggap tidak adil dalam menyalurkan bantuan. Memang menomorduakan agama dalam situasi saat ini kesannya tidak pantas, tetapi kita harus ingat bahwa agama bukan soal peribadatan saja. Agama juga adalah persoalan menata manusia agar menjadi lebih baik di hadapan Tuhan baik sebagai individu maupun jamaah.

Apabila kita menggunakan perspektif Fritjof Schoun, umat muslim seharusnya paling tangguh dalam menghadapi krisis multidimensi ini. Mengapa demikian? Karena Islam bukan agama yang berpusat pada sistem ritualistik semata, tetapi juga mengatur kehidupan umatnya baik secara individual maupun komunal, baik di luar dan di dalam tempat ibadah. Sisi-sisi ajaran agama Islam selalu mengandung keterkaitan antara hal-hal yang eksetoris dan yang esoteris. Umat Islam seharusnya bukan hanya kaya solusi lahiriah tapi juga batiniah.

Akan tetapi, praktik di lapangan menunjukkan bahwa dimensi eksetoris dan esetoris ini kerap disalahartikan. Umat Islam selalu menganggap bahwa ibadah lebih utama dilakukan secara komunal dibanding sendirian. Hal ini dikarenakan ibadah masih dipahami secara transaksional, seperti menghitung-hitung pahala, menerka-nerka balasan yang dijanjikan Tuhan. Apakah hal itu salah? Tentu tidak, Allah Swt tidak melarang dan bahkan membenarkannya. Tetapi alangkah bijak mengembalikan ibadah pada esensi spiritualnya. Ibadah komunal tidak dibatasi pada hitung-hitungan berapa banyak pahala yang bakal didapat, tetapi lebih pada bagaimana menjadi sarana berjejaring antara jamaah dalam segala aspek kehidupan.

Lebih parah lagi, sifat narsistik khas golongan manusia modern juga menjangkiti umat Islam. Ibadah yang seharusnya menjadi urusan privat tiap-tiap individu dibawa ke urusan publik dan akhirnya memicu konflik sosial. Ibadah puasa di bulan Ramadan adalah contohnya. Orang-orang di luar Islam—bahkan juga muslim yang tidak berpuasa karena uzur atau berbagai alasan lain—dipaksa tunduk pada 'peraturan agama' yang tidak

bersifat *qatî* atas nama 'menghormati bulan Ramadan'. Ormas FPI, misalnya, melakukan *sweeping* warung-warung makan yang masih buka di siang hari karena dianggap mengganggu kenyamanan orang-orang yang sedang berpuasa. Padahal, bila ditelusuri tidak ada dalil-dalil dalam Hadis dan Al-Qur'an yang membenarkan tindakan tersebut. Justru, ibadah puasa seharusnya menjadi ujian bagi muslim untuk menjaga puasa mereka di tengah berbagai godaan di sekitar. Pandemi seperti sekarang ini mengharuskan kita untuk merenungkan kembali esensi ibadah kita kepada Allah Swt. []

DUMMY

11 MEMBACA INDIA DAN EUFORIA KEAGAMAAN

Bethriq Kindy Arrazy

Ibadah komunal tidak dibatasi pada hitung-hitungan berapa banyak pahala yang bakal didapat, tetapi lebih pada bagaimana menjadi sarana berjejaring antara jamaah dalam segala aspek kehidupan.

– Bethriq Kindy Arrazy

Seandainya sejak awal negara India mampu menahan diri dari kegiatan yang bersifat massal di tengah upaya vaksinasi penduduknya, barangkali krisis gelombang kedua pandemi Covid-19 di negara tersebut tidak akan berakhir nahas seperti yang terjadi pada dua pekan terakhir ini.

Pemilihan umum, demonstrasi politik, dan kegiatan keagamaan Kumbh Mela diduga sebagai faktor terbesar lonjakan kasus Covid-19 di India. Kegiatan massal keagamaan yang menjadi sorotan adalah Kumbh Mela. Pemerintah India tidak mampu membendung dengan melahirkan kebijakan larangan untuk meniadakan sementara waktu kegiatan tersebut karena kuatnya tekanan agamawan setempat.

Lemahnya kepemimpinan tersebut menyebabkan Kumbh Mela tidak terbendung lagi untuk diselenggarakan. Kita bisa melihat euforia keagamaan berlangsung secara bebas; protokol kesehatan nampak tidak berlaku di sana. Warga India yang berjumlah ratusan ribu bahkan mencapai jutaan terlihat bersuka cita menjalani setiap prosesi Kumbh Mela.

Tentang Kumbh Mela

Kumbh Mela, sebagaimana dikisahkan dalam mitologi Hindu, mencitrakan Dewa Wisnu sebagai penjaga alam semesta yang melakukan pertempuran dengan setan-setan di atas kendi berisi amrit. Dalam pertarungan tersebut Dewa Wisnu keluar sebagai pemenang dengan membawa candi tersebut terbang bersama makluk besar menyerupai burung garuda. Saat terbang itulah, empat tetes nektar jatuh ke empat kota kuno yakni Prayagraj, Nashik, Haridwar, dan Ujjain.

Kumbh Mela pada bagian kata Mela dalam bahasa Hindi memiliki arti adil. Di keempat kota kuno itulah kemudian tradisi Kumbh Mela diadakan secara bergilir sebagai manifestasi keadilan dalam penyelenggaraan. Selama 12 tahun, Kumbh Mela diadakan sebanyak empat kali. Artinya, dalam penyelenggaraan dilakukan sebanyak 3 tahun sekali di masing-masing keempat kota tersebut.

Secara ritus keagamaan, Kumbh Mela sesungguhnya memerintahkan umat Hindu di India untuk membasuh beberapa bagian tubuh hingga mandi di perairan suci tempat Sungai Gangga, Yamuna, dan Saraswati bertemu. Ini yang diyakini oleh sebagian besar umat Hindu di India dapat mencapai *moksha* atau penyelamatan dari siklus hidup dan mati.

Dalam sepanjang waktu terselenggaranya Kumbh Mela, terdapat tiga atau empat hari yang dianggap spesial seperti membawa keberuntungan dan membebaskan dosa masa lalu. Hari-hari yang dianggap spesial ini memiliki kesamaan dengan malam Lailatul Qodar, dalam keyakinan agama Islam yang turun pada 10 hari terakhir di bulan Ramadan pada tanggal-tanggal ganjil.

Pada 2019, Kumbh Mela turut dihadiri sebanyak 120 juta penduduk India. Ini yang menyebabkan tradisi Kumbh Mela termasuk salah satu tradisi ziarah terbesar di dunia. Berdasarkan keunikannya itulah, UNESCO pada 2017 memasukannya sebagai daftar *Intangible Cultural Heritage of Humanity.*

Jadi kemudian dapat dipahami betapa sakral dan pentingnya tradisi Kumbh Mela bagi warga India. Sekalipun sesungguhnya memaksakan kegiatan keagamaan yang bersifat massal di tengah kondisi pandemi Covid-19 juga tidak tepat untuk dilakukan, terlebih bila tanpa standar protokol kesehatan yang ketat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan gelombang penyebaran Covid-19 di India semakin meluas dan memakan korban.

Konteks Indonesia

India dikenal sebagai negara dengan penduduk beragama Hindu terbesar di dunia. Sama seperti Indonesia yang dikenal sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Kedua negara memiliki kesamaan sebagai negara dengan penduduk yang taat dengan agamanya masing-masing. Termasuk sekaligus mempercayai bahwa ajaran agama bisa menjadi solusi atas

permasalahan di dunia, salah satunya pandemi Covid-19.

Berkaca pada hal tersebut, dalam beberapa hari terakhir ini kita juga dikejutkan dengan peristiwa pengusiran seorang jamaah oleh pengurus Masjid Al-Amanah di Medan Satria, Kota Bekasi, pada Selasa lalu, 3 Mei. Hal ini disebabkan karena jamaah tersebut shalat dengan menggunakan masker. Meski kemudian pengusiran berlangsung secara keras dengan dalih adab dalam shalat, sekaligus pembeda antara di masjid dan di pasar.

Tak hanya itu, kita juga perlu mengingat bahwa sejak kasus Covid-19 masuk di Indonesia pada Maret 2020—sebagian agamawan kita juga menyerukan agar lebih takut Tuhan daripada virus bernama Covid-19. Akibatnya, kasus Covid-19 klaster masjid bermunculan pada pertengahan 2020. Ketakutan sebagai bentuk manifestasi keimanan kepada Tuhan, rasanya tidaklah tepat bila disandingkan dengan keberadaan Covid-19.

Di sinilah kemudian sebaiknya nalar keagamaan juga perlu membaca realitas sosial dalam kacamata keduniawian secara progresif dan komprehensif. Bahwa yang tengah terjadi saat ini, dunia sedang tidak dalam kondisi baik yakni tengah terjadi pandemi Covid-19. Wabah ini menyebar secara sporadis di hampir seluruh sudut dunia. Ajaran agama, termasuk Islam harus memberikan kesadaran pentingnya menjaga jiwa dan raga umatnya.

Di tempat lain seperti di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi, juga memberlakukan peraturan menggunakan masker saat shalat berlangsung. Setahun lalu misalnya, banyak ulama ternama di kawasan Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Kuwait, Uni Emirat Arab, Oman, Palestina, Lebanon, Yordania, yang memberikan fatwa tentang kelonggaran Shalat Jumat digantikan Shalat Zuhur dan Shalat Idul Fitri digantikan shalat di tempat masing-masing.

Progresifitas nalar keagamaan di negara-negara Timur Tengah tersebut, tentu dilakukan berdasarkan pertimbangan yang mendalam berdasarkan aspek agama yang berkelindan dengan aspek sosial. Pandangan egoisme keagamaan yang mengabaikan kesehatan dan terkait langsung dengan kemudaratan, pada akhirnya akan berpotensi memberikan dampak buruk kepada umat manusia.

Kita bisa ambil contoh, sebagaimana kasus Covid-19 klaster

Tarawih yang terjadi di Dusun Yudomulyo, Desa Ringintelo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Setidaknya sebanyak 53 orang dinyatakan positif Covid-19. Dari jumlah tersebut sebanyak tujuh orang dirawat secara intensif di rumah sakit, enam orang dinyatakan meninggal dunia—sedangkan sisanya sebagai orang tanpa gejala dianjurkan untuk isolasi mandiri dengan pengawasan yang ketat. Artinya, situasi gejolak pandemi yang terjadi saat ini, terutama dalam kegiatan keagamaan perlu untuk memperhatikan aspek kesehatan dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat.

Dalam kurang dari seminggu ke depan umat muslim akan menyambut Idul Fitri umat muslim, hari raya Idul Fitri merupakan momen kemenangan spiritual setelah sebulan penuh umat muslim melawan hawa nafsu di bulan Ramadan. Dalam kesempatan tersebut juga akan berpeluang terjadinya euforia keagamaan yang berpotensi menciptakan kerumunan massal atau transmisi lokal melalui aktivitas mudik ke kampung halaman.

Saya termasuk yang mendukung kebijakan pemerintah terkait larangan mudik yang di sepanjang tanggal 6 Mei hingga 17 Mei mendatang. Pasalnya, Presiden Jokowi menyebutkan berdasarkan pengalaman mudik Idul Fitri pada Mei 2020, secara akumulasi terdapat peningkatan kasus Covid-19 sebesar 93 persen.

Angka tersebut tidaklah kecil mengingat kenaikan nyaris menyentuh 100 persen. Kenaikan kasus Covid-19 tersebut dapat diketahui pada dua pekan setelah puncak libur panjang hari raya Idul Fitri. Terlebih saat ini Covid-19 mengalami beragam mutasi yang tengah terjadi di Inggris, India, Brazil, dan Afrika Selatan.

Rasanya dengan pengalaman Idul Fitri tahun lalu dan tsunami Covid-19 yang menerjang India bisa menjadi pelajaran dan pertimbangan kita bagaimana memaknai euforia keagamaan dalam hal ini Idul Fitri di Indonesia. Tidak mudik bukan berarti akan mereduksi makna hari kemenangan kita. Setidaknya spirit bulan Ramadan, ihwal menahan diri dan menahan hawa nafsu tetap bertahan hidup dalam diri kita masing-masing. Selain menjaga diri, kita juga wajib menjaga keluarga kita di kampung halaman. Pilihan kembali kepada Anda. Dan, pilihan terbaik adalah berdasarkan perenungan yang mendalam.[]

BAB VI
FANATISME, RADIKALISME, DAN TERORISME

1 Kisruh di Amerika dan Respons Diaspora Indonesia ~*Maufur*~

2 Jambang Ideologis ~*Heru Harjo Hutomo*~

3 Sabyan dan Jerat Fanatisme Arab ~*Khoirul Anam*~

4 Batas Fanatisme dan Kebebasan Berekspresi ~*Mubaidi Sulaeman*~

5 Berpikir Komputasi dalam Beragama ~*Lucky Eno Marchelin*~

6 HRS dan Tantangan Negara Modern ~*Imam H. Amrullah*~

7 Demonstrasi dan Benturan Peradaban ~*Adham H. Amrullah*~

8 Kerikil Bom dalam Sepatu Laos ~*Yudhi Widdyantoro*~

9 Makelar Surga ~*Ray Ariono*~

10 Klepon dan Jatuh Cinta ~*Rahmatullah Al-Barawi*~

1 KISRUH DI AMERIKA DAN RESPONS DIASPORA INDONESIA

Maufur

Kematian Flyod memobilisasi masyarakat yang sudah muak dengan isu diskriminasi rasial yang telah lama menghantui Negeri Paman Sam, terutama sejak era kepemimpinan Donald Trump.

Demo besar-besaran di Amerika yang kadang disertai dengan aksi penjarahan dan pengrusakan sejumlah fasilitas publik terjadi hampir merata di seluruh negara bagian Amerika. Pemicunya adalah kebrutalan polisi yang makin parah dalam beberapa tahun terakhir ini. Advokasi terhadap isu ini bukan hal yang baru, tetapi emosi publik meledak saat menonton video pembunuhan tragis seorang pemuda kulit hitam, George Flyod, di tangan seorang polisi bernama Derek Chauvin; Flyod meregang nyawa dengan kepala ditindih kaki Derek saat dia diduga melakukan tindakan kriminal (penggunaan uang palsu senilai 20 dollar).

Tak pelak, tagar #*WeCan'tBreathe* berseliweran di media sosial sebagai bentuk keprihatinan. Alih-alih menenangkan, Presiden Donald Trump memberi komentar yang seolah-olah menyiram bensin pada nyala api yang siap berkobar. Dalam salah satu komentar di akun medsos-nya, Presiden dari Partai Republik ini memanggil para demonstran dengan sebutan '*thugs*' 'perusuh' atau 'kriminal'; dia juga mengancam akan menurunkan lebih banyak personel keamanan dengan izin tembak di tempat bagi perusuh.

Betul saja, tak berselang lama protes pun membesar dan meluas, terutama dari komunitas kulit hitam. Amuk massa tak terhadang; bentrok polisi dan para demonstran tak terhindarkan. Slogan #*BlackLiveMatters* kembali berkumandang sebagai bentuk protes terhadap kekerasan dan diskriminasi yang dialami oleh sejumlah warga kulit hitam. Kematian Flyod memobilisasi masyarakat yang sudah muak dengan isu diskriminasi rasial yang telah lama menghantui Negeri Paman Sam, terutama sejak era kepemimpinan Donald Trump.

Saya ingin menyoal bagaimana diaspora Indonesia menyikapi situasi yang demikian. Secara umum, berdasarkan riset kecil-

kecilan di sosial media dan diskusi dengan beberapa teman yang tinggal di Amerika, respons diaspora Indonesia terbelah. Hanya saja, saya berfokus pada beberapa respons nyinyir yang menggelitik akal sehat. Argumen dalam tulisan ini berangkat dari dua contoh respons yang saya jaga anonimitasnya di bawah ini. Saya paham betul bahwa kedua kasus ini tidak mewakili suara diaspora Indonesia di sana. Dengan mengulas kedua kasus ini, saya ingin menawarkan refleksi kritis tentang rasisme terselubung (*covert racism)* yang sering tidak kita sadari.

Tepat di bawah sebuah tautan berita dari FoxNews tentang 50 ATM yang dibakar, seorang diaspora Indonesia mengutuk kejadian itu dan menganggap sebagai kegilaan nirnalar. Dia menyayangkan —dan tentu juga saya sendiri— pembakaran itu. Tapi komentar berikutnya membikin hati ini miris: dia mengatakan bahwa huru-hara itu seharusnya tak terjadi andai setiap orang sadar bahwa hidup mati ada dalam genggaman Tuhan. Bayangan saya bahwa selama ini orang Indonesia yang tinggal di Amerika itu *open-minded* –jika bukan karena pendidikan, minimal karena tempaan pengalaman tinggal di negara multikultual— jadi ambyar seketika.

Pandangan fatalistik seperti itu seolah hendak mengatakan bahwa Flyod tewas semata-mata takdir Tuhan, maka terimalah dengan lapang dada! Entah apa yang merasuki si pemilik komentar itu. Dia menutup mata bahwa kematian Floyd adalah tidak wajar bahkan bisa digolongkan sebagai pembunuhan—pelakunya pun kini dalam penyelidikan. Dia juga tidak menunjukkan rasa empati terhadap nilai-nilai perjuangan melawan *white supremacy* yang tengah mewabah sejak era Trump. Bukankah perjuangan mereka itu juga berarti pembelaan terhadap hak-hak kaum minoritas, termasuk orang Indonesia, yang tinggal di sana?

Komentar serupa dijumpai dalam status Facebook dari seorang diaspora Indonesia. Status ini agak panjang dan diawali dengan kalimat klisé soal kebebasan berekspresi dan berpendapat di Amerika Serikat. Tapi seperti komentar pertama, status ini menunjukkan pembelaan terhadap kepolisian. Si penulis menyebut demonstrasi damai telah disusupi para kriminal sehingga berujung kerusuhan, penjarahan, perampokan, bahkan pembunuhan. Dia ingin menunjukkan situasi di sana sudah benar-benar gawat, *lawless*, anarkis dan penuh teror, seolah-olah akan menjadi

akhir dari bangsa besar bernama Amerika. Sembari memberi puja-puji terhadap kinerja dan kebaikan mayoritas aparat kepolisian di sana, dia menyoal soal desakan '*defund the police*' yang disuarakan para demonstran. Status ini ditutup dengan menyitir ayat Al-Quran yang berbunyi: "Janganlah berbuat kerusakan di bumi," sebuah kutipan yang indah sekali.

Bagi saya pribadi, status di atas adalah bentuk kegagalan melihat sebuah peristiwa dari perspektif yang lebih luas, malah terkesan menyalahkan pihak korban (*blaming the victim*). Jika ditelisik, situasi kisruh yang terjadi saat ini di Amerika Serikat tidak bisa dilepaskan dari diskriminasi rasial yang kerap dialami oleh kelompok minoritas, terutama kulit hitam. Lebih jauh lagi, Achmad Munjid (Kompas, 7/06/2020), mengatakan bahwa ketimpangan ekonomi, konstelasi politik yang kian memanas, dan juga kebijakan Trump yang prorasial tertentu adalah biang keladi di balik peristiwa kisruh ini.

Dilansir dari https://www.washingtonpost (4/06/2020) tingkat kesenjangan ekonomi antara kaum kulit putih dan kulit hitam saat ini berada pada titik terendah seperti pada tahun 1968. Selain itu, masih dari laman yang sama, pandemi Covid-19 menjadi pukulan berat terutama bagi kaum kulit hitam di Amerika Serikat. Jadi, banyak faktor di balik peristiwa ini, bahkan bersifat sistemik karena menyangkut kebijakan pemerintah. Melihatnya hanya dari perspektif kericuhan dan penjarahan terlalu menyederhanakan persoalan.

Semua orang juga tidak memungkiri banyak sekali petugas kepolisian di Amerika yang bekerja secara baik dan profesional. Bahkan beberapa gambar beredar di media sosial bagaimana petugas kepolisian bergandengan tangan dan berpelukan dengan para demonstran. Saya pribadi pernah merasakan keramahan dan kebaikan aparat polisi dalam beberapa kunjungan ke sana. Meski demikian, bukan berarti kita harus menutup mata atas rapor merah aparat kepolisian baik sebagai individu maupun kelembagaan. Dalam pandangan saya, kedua diaspora Indonesia di atas memerlihatkan sikap acuh tak acuh —atau, memang tidak tahu— terhadap fakta tingginya angka kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian.

Laporan Tucker Higgins (CNBC, 4/06/2020) menyebutkan

bahwa selama tahun 2019 rata-rata tiga orang per hari tewas akibat kekerasan yang dilakukan kepolisian. Di tahun yang sama, ada sekitar 1.000 kasus pembunuhan yang melibatkan petugas kepolisian dan dari angka itu korban terbanyak (24%) berasal dari kaum kulit hitam. Dilaporkan juga bahwa dari total kasus kematian akibat kekerasan berlebihan oleh aparat kepolisian antara 2013-2019, 99% pelaku tidak dikenai sanksi pidana karena alasan kekebalan yang memenuhi syarat (*qualified immunity*). Maka dengan melihat data ini, kita bisa tunjuk jari siapa sebenarnya yang menjadi korban.

Narasi-narasi sumir dari segelintir orang diaspora Indonesia dalam menyikapi kasus Floyd di atas tidak mewakili kecenderungan diaspora Indonesia secara keseluruhan. Beberapa kawan Indonesia yang saat ini berada di sana memiliki sudut pandang berbeda. Sikap mereka menunjukkan empati dan tidak menghakimi, sambil tetap menyuarakan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi rasial dan kekerasan. Saya yakin masih ada banyak lagi orang diaspora Indonesia yang punya sikap sama seperti mereka, baik yang disuarakan maupun hanya disimpan dalam hati karena berbagai alasan. *Wallahu'alam*.[]

2 JAMBANG IDEOLOGIS: MENYINGKAP FENOMENA URBANISASI RADIKALISME DI INDONESIA

Heru Harjo Hutomo

Kematian Flyod memobilisasi masyarakat yang sudah muak dengan isu diskriminasi rasial yang telah lama menghantui Negeri Paman Sam, terutama sejak era kepemimpinan Donald Trump.

– Heru Harjo Hutomo

Dua lelaki muda tengah berjalan santai menikmati aroma pegunungan. Sesekali mereka terlihat tertawa, entah bicara apa. Tapi ada yang lebih menggelitik saya: jenggot yang menghiasi dagu dan *T-shirt* yang bertuliskan, alamak, ungkapan-ungkapan yang barangkali mereka pun malas untuk menggalinya lebih dalam.

Bagaimana lelaki semuda itu bisa dengan *pede*-nya membiarkan dagunya berewokan? Untuk ukuran saya pada masa seusia itu jelas tak normal. Barangkali, mereka menggunakan ramuan khusus. Dan, astaga, ketika saya *mantengin* Facebook tiba-tiba nongol sebuah iklan untuk merangsang pertumbuhan jenggot. Celakanya, *T-shirt* yang bertuliskan ungkapan-ungkapan yang terkadang mengutip hadis, *mahfudhat*, dan ungkapan-ungkapan yang secara logis jelas tak nyambung dan terkesan merendahkan menyembul pula sebagai sponsor di Facebook ("Kaos Islami Ahad"). Belum lagi sepotong iklan "Kaos Bersurban 3D" di mana seorang pemuda "gaul" berewokan selera emak-emak nongol dengan berkalung surban—seperti citra laskar mujahidin kontemporer.

Tahukah mereka bahwa banyak ungkapan yang dipampangkan di berbagai *T-shirt* itu sebentuk kampanye Islam ala wahabi salafi dan wahabi jihadi? Ketika saya ulik satu persatu iklan di berbagai *T-shirt* itu ada yang secara gamblang terbaca: "*Leave the Beard Just Grow It*"(sembari ditampilkan sebuah siluet putih menyerupai kepala tanpa wajah, hanya rambut dan jenggot yang menjuntai), "*MY PROPHET'S SUNNAH* (dengan siluet jenggot pula di bawahnya)." Atau pun yang terang menyajikan "teologi maut" ala ISIS: "Hijrah adalah Meninggalkan Segala yang Dilarang Agama," "Hijrah Tanpa Nanti Sebab Mati Tanpa Tapi," juga "Barrakallahu Syam Negeri Akhir Zaman/Syiria, Palestina, Yordania, & Lebanon."

Sedemikian terlambatkah kita untuk menyikapi radikalisme keagamaan di kalangan generasi milenial? Ketika saya menulis "Hikayat Kebohongan I" pada 2017 (saya hanya menyambangi beberapa muda-mudi dan berdiskusi bebas dengan mereka, dan memang saat itu saya simpulkan bahwa radikalisme Islam telah *ngepop*. Tapi yang saya tak habis pikir adalah secepat itu gerakan mereka dikooptasi oleh kapitalisme. Maka pada titik ini dapat digarisbawahi bahwa radikalisme keagamaan tak hanya berlangsung di kampus-kampus, perumahan-perumahan kelas menengah, tapi juga sudah merambah "dunia gaul" khas kalangan milenial: *ngepub*, *fashion*, *mall*, *café*, atau bahkan mapala (mahasiswa pecinta alam). Untuk popularisasi salafi wahabi dan salafi jihadi di dunia perempuan telah saya analisis dalam "Mabuk Bentuk: Antara Komodifikasi dan Radikalisasi Jilbab" (http://jalandamai.org). Logikanya sebenarnya sama pada titik ini, hanya yang membedakan adalah corak fashionnya, antara lelaki dan perempuan.

Bagaimana mereka mendapatkan radikalisasi paham keagamaan seperti itu seandainya di sekolah, kampus, dan perumahan-perumahan kelas menengah tak lagi selonggar dahulu? Mereka berkerumun, belajar sendiri, pusing sendiri. Ada yang memicunya dengan menghujani "lontaran-lontaran verbal" untuk kemudian merembug dan mencarinya bersama-sama. Latar belakang pendidikan keagamaan mereka pun umumnya minim. Mayoritas mereka tak tahu apa itu varian atau tipologi dalam Islam. Mereka memandang bahwa Islam itu hanya satu, tanpa renik, tanpa varian di dalamnya. Tanyailah mereka satu persatu, apa perbedaan NU, Muhammadiyah, sufisme, FPI, IM, HTI, misalnya. Mereka pasti bungkam.

Saya tak anti jenggot, tentu saja, apalagi produk-produk *T-shirt* yang berhiaskan tulisan-tulisan *nyleneh*. Tapi, yang tak habis saya pikir, kenapa mesti menggunakan alasan-alasan keagamaan di baliknya? Logikanya, apakah seandainya tak berewokan menandakan ketakpatuhan pada Nabi?

Saya pribadi jemu sesungguhnya dengan perdebatan-perdebatan yang tak pakai akal sehat semacam ini. Kita menghadapi sebuah generasi yang nalar kritisnya sudah dibunuh terlebih dahulu, malas bertanya cepat menghakimi, generasi yang secara *physically* 'gaul', tapi secara nalar dan wawasan *jumud*. Kini mereka telah

bertransformasi menjadi gerakan *counter culture* yang sebenarnya alasannya tetaplah klasik: dunia yang mereka pandang kian hari kian bobrok.

Persebarannya pun saya kira tak seperti di masa lalu, di zaman para senior-seniornya, tapi sudah serupa gerakan-gerakan *counter culture: worldview*, pola interaksi, *fashion*, dan bahkan musik yang khas. *Halaqah* di masa lalu kini sudah mereka transformasikan menjadi semacam *gigs*. Dan ingat, gerakan-gerakan *counter culture* berupaya "menguasai" ruang publik dengan menciptakan *trendsetting*, maka mereka pada dasarnya berkiblat atau mendudukkan figur-figur tertentu sebagai *trendsetter* untuk melangsungkan eksistensi dan agenda mereka. Persis gerakan *grunge* yang membutuhkan figur Kurt Cobain, Chriss Cornell, ataupun Eddie Vedder.

Di tangan generasi ini sikap anti-kultus ternyata hanyalah gincu. Generasi inilah yang secara serius menggoreng figur-figur semacam Felix Siauw ataupun Hanan Attaki yang memenuhi standar mereka supaya tetap eksis. Bagaimana pun mereka tetap membutuhkan figur-figur tertentu untuk diikuti, mulai dari cara pandang hingga *fashion*. Terlalu jauh untuk menyimpulkan bahwa tauladan mereka adalah Nabi. Sebab, untuk mengembalikan cara berpikir mereka, kombinasi jenggot, *T-shirt* dengan berhiaskan kutipan-kutipan hadis, dan *ngepub*, adalah sebentuk *bid'ah*. Dan celakanya, tak seperti cara berpikir nahdhliyyin, tak ada *bid'ah hasanah* dalam otak mereka. Dengan demikian, untuk membunuh seekor ular orang mesti menghancurkan kepalanya terlebih dahulu daripada ekornya—sebelum terlanjur "tua". []

3 SABYAN DAN JERAT FANATISME ARAB

Khoirul Anam

Ada banyak orang Islam yang percaya bahwa agama ini identik dengan Arab, sehingga segala hal yang ada bau-bau Arabnya pasti dikira Islami, termasuk lagu patah hati tadi. Kejengkelan si penyanyi di lagu itu dianggap sebagai sesuatu yang Islami sebab ia disampaikan dengan bahasa Arab, bahasa yang diyakini digunakan pula oleh para Nabi.

– Khoirul Anam

Belum lama ini publik digemparkan dengan ramai pemberitaan soal grup gambus Sabyan yang disebut melakukan blunder besar lantaran membawakan lagu yang tak bertema religi ketika tampil di sebuah acara Ramadan di salah satu stasiun televisi nasional. Alih-alih mendendangkan lagu bertema Ramadan atau sejenisnya, grup yang digawangi oleh Nisa dan beberapa temannya yang tak terlalu terkenal itu memilih menyenandungkan lagu patah hati berjudul "Ya Tabtab" milik Nancy Ajram, penyanyi pop Arab asal Lebanon.

Tak ada yang salah sebenarnya dari pilihan lagu ini, sebab hingga acara selesai pun, tak tampak teguran atau protes dari orang-orang yang ada di lokasi syuting. Bahkan ustaz yang duduk tak jauh dari lokasi tampak manggut-manggut menikmati alunan lagu yang sedang dinyanyikan. Terlebih, meski bertemakan patah hati, lagu ini berbahasa Arab, sehingga tampak seolah Islami. Okelah, tak ada masalah.

Teguran —atau lebih tepat disebut sentilan— baru muncul beberapa saat kemudian di jagat Twitter. Saya melihat sentilan ini pertama kali dari akun milik Iman Brotoseno di @imanbr. "Nisa Sabyan menyanyikan lagu Ya Tabtab dalam acara Syair Ramadhan. Apakah lagu berbahasa Arab pasti berkaitan dengan Islam?" tulisnya. "Itu lagu penyanyi Lebanon, Nancy Ajram, seorang Arab Kristen. Lagu tentang perempuan yang ngambek dan kesal sama pacarnya," lanjut dia menjelaskan.

Seketika, warga di negeri Twitter berkicau ramai membahas insiden ini; ada yang menyalahkan Sabyan lantaran tak cermat memilih lagu, namun ada pula yang mendukung kelompok gambus

ini sebab yakin mereka tak melakukan kesalahan. Memangnya kenapa kalau Sabyan membawakan lagu bertema patah hati di acara religi? Bukankah patah hati juga memiliki dimensi religi sebab ia justru sangat bisa mendekatkan kita pada Sang Ilahi? Lagipula, lagunya menggunakan bahasa Arab, kok! Sirik amat.

Nah, ini masalahnya. Ada banyak orang Islam yang percaya bahwa agama ini identik dengan Arab, sehingga segala hal yang ada bau-bau Arabnya pasti dikira Islami, termasuk lagu patah hati tadi. Kejengkelan si penyanyi di lagu itu dianggap sebagai sesuatu yang Islami sebab ia disampaikan dengan bahasa Arab, bahasa yang diyakini digunakan pula oleh para nabi.

Ganti Wadah

Perdebatan soal kaitan antara Islam dan Arab sesungguhnya adalah hal yang sudah sangat membosankan. Tema ini diulang berkali-kali seolah tak akan pernah tahu kapan semua ini akan berhenti. Yang kita tahu, perdebatan terkait tema ini melahirkan retakan besar di tubuh umat Islam Indonesia, dan barangkali di banyak negara lainnya. Sebagian kelompok percaya bahwa Islam harus dijalankan secara *kaffah* atau menyeluruh. Artinya, tak boleh setengah-setengah; hanya mengambil ajarannya tapi meninggalkan budaya yang membentuk ajaran tersebut; Arab.

Kelompok ini cenderung menempatkan bokongnya pada sudut tekstual. Mereka melekatkan keimanan hanya pada teks-teks agama berupa Al-Quran dan hadis yang diyakini telah berisi panduan lengkap dalam menjalani hidup; mulai bangun tidur hingga nanti tidur lagi. Kelompok ini cenderung anti terhadap penafsiran teks agama sebab teks-teks tersebut bersifat *ta'abudi;* harus ditaati begitu saja.

Kecintaan kelompok ini terhadap teks-teks agama yang kebetulan berbahasa Arab tentu berimplikasi pada kecenderungan untuk mencintai pula segala hal yang berbau Arab. Karenanya tak heran, kelompok pemuja Arab ini menolak keras segala hal yang tak berbau Arab, salah satunya adalah konsep Islam Nusantara. "Apa-apaan ini, Islam kok Nusantara segala. Tak ada dasarnya itu!" begitu kira-kira reaksi mereka tiap kali mendengar upaya pribumisasi Islam.

Di sisi lain, ada pula kelompok yang percaya bahwa Islam tak

sekaku yang dibayangkan kelompok pertama. Bagi kelompok ini, Islam tak sama dengan Arab; mereka bahkan cenderung menolak segala bentuk Arabisasi Islam. Bahwa Islam berasal dari Arab, iya; tetapi ini tak serta merta berarti bahwa Islam harus Arab. Sebabnya, Islam tak hanya dihidupi oleh orang-orang Arab, tetapi juga orang-orang dari berbagai latar belakang; yang tentunya memiliki tantangannya masing-masing.

Memaksakan untuk menampilkan Islam dengan wajah Arab justru akan mematikan agama paling bontot di urutan agama Abrahamik ini. Itu sebabnya, kelompok kedua menawarkan untuk melakukan pribumisasi Islam. Yakni upaya untuk membumikan ajaran Islam agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karenanya, pribumisasi Islam tak berarti mengubah ajaran inti dari Islam, tetapi melakukan kontekstualisasi atas ajaran-ajaran tersebut agar relevan dengan perkembangan zaman. Sebab agama harus ada gunanya, jika tidak, maka ia akan dilupakan, laiknya mantan yang tak layak bahkan untuk sekedar dikenang.

Salah satu tokoh yang paling getol menyuarakan pentingnya membumikan ajaran Islam dan menolak Arabisasi Islam adalah Gus Dur. Dalam pandangan beliau, Arabisasi menyimpan potensi bahaya yang tak main-main, yakni tercerabutnya masyarakat dari budayanya sendiri. Lagi pula, Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat butuh tuntunan agama yang tak menghapus akar-akar budaya dan sosial yang membentuk jari diri mereka. Yakni agama yang menghargai lokalitas tiap pemeluknya tanpa mengubah sedikit pun esensi dari agama itu sendiri.

Sampai sini kita tahu, Islam tak sama dengan Arab. Jika Islam adalah isi, maka Arab adalah wadahnya. Isi dapat berpindah wadah tanpa mengalami perubahan pada sisi substansi; ia tetaplah isi namun barangkali berbeda rupa sebab menyesuaikan dengan wadahnya.

Salah Sendiri

Kembali ke kontroversi terkait pilihan lagu yang dibawakan Sabyan, marilah kita anggap insiden ini sebagai pengingat agar kita tak terlalu gila Arab. Arab masa kini tak beda jauh dengan Indonesia, dihuni oleh masyarakat yang sangat beragam; yang tentu tak semuanya beragama Islam. Orang Arab juga tak melulu

menghabiskan waktu untuk beribadah demi mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelah mati, sebab ada pula yang merutuki nasib lantaran patah hati, seperti yang dilakukan oleh Nancy Ajram tadi.

Kita tak perlu ambil pusing soal Sabyan yang tak menyanyikan lagu religi di acara TV itu, bisa jadi, mereka memang benar-benar melakukan blunder dengan menyanyikan "Ya Tabtab *Mak Tratab*" sebab mereka juga tak tahu maksud lagu itu; yang penting berbahasa Arab, dah! Tetapi mungkin juga, Sabyan sengaja *ngerjain* kita yang sudah kadung gandrung pada segala hal yang bernuansa Arab. Seperti menyindir kecenderungan sebagian dari kita yang cekak dalam beragama.

Entahlah. Saya cuma heran, kenapa di Sabyan yang terkenal hanya vokalisnya saja?[]

DUMMY

4 BATAS FANATISME DAN KEBEBASAN BEREKSPRESI

Mubaidi Sulaeman

Kebebasan berekspresi tidaklah menjamin suatu negeri mencapai keadilan dan kedamaian. Tetapi tanpa kebebasan berekspresi suatu negeri tidak akan mencapai keduanya.

– Albert Camus

Fanatisme dalam bahasa Inggris disebut *fanaticism*. Ia bukan sekedar antusiasme dan seyakin-yakinnya bahwa perspektif suatu kaum atau golongan adalah perspektif yang paling sentral dan benar di antara perspektif-perspektif yang lain, yang dianggapnya setengah benar atau justru bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya. Fanatisme menganggap bahwa perspektif yang lain di luar kaumnya atau golongannya adalah perspektif tiruan yang sangat buruk dari perspektif yang mereka anggap paling benar.

Fanatisme, bukan hanya menjangkiti orang-orang yang menganut ajaran agama tertentu saja, tetapi ia bisa saja menjangkiti orang yang paling sekuler sekalipun. Hal ini karena fanatisme berakar dari ruang-ruang keyakinan yang mengkristal dan menjadi "nalar-realitas" kehidupan seseorang dari perspektif-perspektif yang ia terima dari lingkungan ia tinggal.

Jika seseorang hidup di lingkungan Islam, misalnya, ia berpotensi bersikap "fanatik" terhadap ajaran agama Islam dibandingkan ajaran agama lain. Begitu pula, jika ia hidup di lingkungan yang sekuler dan mengagungkan "kebebasan berekspresi", ia akan berpotensi fanatik terhadap sekularisme dan ajaran "kebebasan berekspresi" dibanding ideologi yang lain.

Fanatisme memang sangat sulit untuk dihindari karena tidak ada satu pun manusia di dunia ini "yang tidak memiliki keyakinan" yang benar-benar ia pegang teguh. Entah itu keyakinan agama, ideologi, budaya, hukum, dan lain sebagainya. Keyakinan-keyakinan tersebut berpotensi untuk menjadikan seseorang menjadi seorang fanatik.

Jika demikian maka fanatisme pada esensinya hampir mirip dengan "keimanan seseorang pada Tuhan" dan tidak bisa dihindari

dan ditolak oleh manusia. Pertanyaannya kemudian apa yang salah dengan fanatisme terhadap suatu keyakinan? Fanatisme memang tidak salah, yang salah ialah ketika fanatisme ini berubah menjadi "fanatisme buta". Ia merupakan keinginan untuk menghabisi atau meniadakan perspektif lain, bahkan cenderung membencinya dengan cara-cara represif yang disertai pembelaan membabi-buta terhadap perspektif yang diyakininya.

Orang yang fanatik terhadap sesuatu memang cenderung represif, baik kepada orang lain yang berbeda, atau bahkan kepada dirinya sendiri. Dengan demikian, fanatisme terlihat sangat berlawanan dengan "kebebasan berekspresi". Hal ini karena fanatisme menginginkan penyeragaman perspektif dan kemanunggalan keyakinan. Sedangkan "kebebasan berekspresi" menginginkan keterbukaan perspektif dan kemajemukan gagasan yang melahirkan keyakinan yang beragam.

Meski demikian, bukan berarti kebebasan berekspresi tidak memiliki batasan dalam memanifestasikan ekspresi keyakinannya. Kebebasan berekspresi juga memiliki batasan yang harus ia pegang secara prinsipil, yaitu tidak mengganggu kebebasan yang lain di ruang publik dan privat, atau dalam bahasa Putu Wijaya, kebebasan berekspresi harus memiliki "*tepo-sliro*". Apabila kebebasan berekspresi tidak mengindahkan prinsip tersebut maka "kebebasan berekspresi" akan membabi buta dan akan merusak ketertiban serta menciderai kemerdekaan orang lain.

Contohnya, di Indonesia laki-laki dan perempuan meskipun berstatus suami dan istri tidak bisa berciuman di ruang publik karena hal tersebut dapat mengganggu orang lain. Tetapi hal tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tersebut di rumahnya, bahkan bukan hanya berciuman, bersenggama pun tidak dilarang, asalkan dengan cara yang patut dan sewajarnya.

Untuk menghindari kebebasan berekspresi yang melewati batas, Hannah Arendt memberi gambaran terjadinya dialog "*two in one*" di ruang batin dan "yang liyan" di ruang publik. Hal inilah yang menjadikan seseorang ketika mengekspresikan kebebasannya tidak melanggar atau menciderai kebebasan orang lain.

Kasus yang terjadi di Perancis beberapa hari yang lalu, melibatkan seorang guru sejarah yang "dianggap" mengajarkan "kebebasan berekspresi" oleh Presiden Macron dengan menampilkan kartun

yang "dianggap" sebagai sosok Nabi Muhammad. Walhasil, "kebebasan berekspresi" ini menghasilkan sikap represif dari seseorang pemuda dari Chechnya yang fanatik terhadap ajaran Islam.

Menurut saya, keduanya melakukan dua tindakan yang telah melewati batas prinsip "kebebasan bersekpresi" dan "fanatisme" terhadap ajaran agama. Guru sejarah yang dibunuh oleh pemuda tersebut juga tidak dapat dibenarkan tindakannya dengan menciderai kemerdekaan ekspresi keagamaan umat Islam di ruang publik dan ruang privat.

Di ruang publik, jelas secara objektif ajaran agama Islam melarang gambar seseorang atau apa pun yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad, sebagai manifestasi kebebasan berekspresi. Tindakan guru sejarah tersebut jelas melanggar norma "*tepo-sliro*" sebagai batasan kebebasan berekspresi. Selain itu, dalam koridor kebebasan berekspresi di ruang privat oknum guru tersebut tidak sepatutnya mencampuri urusan agama orang lain di luar keyakinan agama yang ia yakini. Jikalau hal tersebut dianggap sebagai bentuk kritik terhadap umat Islam, tentunya ada batasan norma-norma agama yang harus dipatuhi.

Meskipun demikian, fanatisme buta yang dilakukan oleh pemuda Chechnya yang membunuh guru tersebut juga tidak dapat dibenarkan, baik secara *syar'i* maupun yudiris. Memang hal tersebut melukai perasaan umat Islam dan diri pemuda tersebut, yang tak rela Nabi Muhammad yang dicintai oleh umatnya dihina, tetapi atas nama apa pun, Islam tidak pernah membenarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan karena Islam hakikatnya adalah *rahmatan lil 'alamin*.

Seperti dikatakan oleh Putu Wijaya, fanatisme yang garang bukan lagi fanatisme tetapi telah menjadi anarkisme, dan tidak ada tempat bagi anarkisme dalam ajaran Islam.

Memang dunia kini telah berubah, di mana fanatisme agama bukanlah suatu kebanggaan lagi, karena ia telah dikebiri oleh slogan "kebebasan berekspresi". Fanatisme sudah bukan lagi ancaman bagi keadilan dan kedamaian, karena ia perlahan-lahan telah menjadi anarkisme dan mulai ditinggalkan oleh pengikutnya. Anehnya, sekarang atas nama "kebebasan berekspresi" fanatisme agama pun terkadang menjadi sesuatu yang "kabur" maknanya

untuk dapat dibenarkan dan dipersalahkan. Meski demikian Albert Calmus pernah berkata, "Kebebasan berekspresi tidaklah menjamin suatu negeri mencapai keadilan dan kedamaian. Tetapi tanpa kebebasan berekspresi suatu negeri tidak akan mencapai keduanya".[]

DUMMY

5 BERPIKIR KOMPUTASI DALAM BERAGAMA

Lucky Eno Marchelin

Berpikir komputasi menuntut seseorang untuk berpikir kritis, logis, dan efektif. Nugraha dkk. (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis berbanding lurus dengan sikap toleransi beragama.

– Lucky Eno Marchelin

Permasalahan yang dihadapi manusia di era globalisasi dan digitalisasi saat ini semakin kompleks sehingga mengharuskan setiap orang meningkatkan kemampuan dirinya. Menurut Dede (2010), kemampuan tersebut meliputi pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan lain sebagainya. TOKI (2017) menambahkan bahwa seseorang harus menguasai keterampilan berpikir, *content knowledge*, dan kompetensi sosial dan emosional dalam menghadapi abad ke-21.

Masalahnya adalah apakah manusia Indonesia mampu mengarungi Abad ke-21? PISA (*Program for International Student Assessment*) pada 2018 melaporkan bahwa siswa usia 15 tahun (setara SMP) di Indonesia menduduki peringkat ke 72 dari 77 negara dalam kemampuan membaca dan peringkat 72 dari 78 negara dalam kemampuan sains dan matematik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih tergolong rendah padahal tuntutan atas memecahkan masalah semakin tinggi. Salah satu teknik pemecahan masalah yang luas penerapannya adalah berpikir komputasi atau *computational thinking* (CT).

Berpikir komputasi (CT) menurut Malik, dkk. (2018) bukan berarti berpikir seperti komputer, tetapi berpikir untuk merumuskan masalah dalam bentuk masalah komputasi, menyusun langkah penyelesaian yang baik (algoritma) atau menjelaskan alasan apabila tidak ditemukan solusi yang sesuai. TOKI (2018) merangkum indikator kemampuan berpikir komputasi meliputi dekomposisi, abstraksi, algoritma, dan pola.

Dekomposisi diartikan sebagai kemampuan memecah masalah

yang kompleks menjadi masalah yang lebih kecil dan rinci. Misalnya, "kopi susu" yang dipecah berdasarkan komponennya yaitu kopi, gula, susu, dan air panas. Abstraksi adalah kemampuan untuk menyeleksi informasi mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan. Informasi tersebut digunakan untuk menyelesaikan masalah yang serupa. Algoritma adalah kemampuan menyusun langkah-langkah yang terstruktur dalan efisien dalam penyelesaian masalah. Pola adalah kemampuan untuk mengenali permasalahan yang sama pada kasus yang berbeda.

Permasalahan komputasi yang cukup terkenal diilustrasikan dalam kisah petani, sayuran, kambing, dan serigala: Pada suatu hari, terdapat seorang petani yang memiliki seekor kambing dan serigala. Pada saat itu, ia baru saja memanen sayurannya. Petani tersebut hendak menjual sayuran, kambing, dan serigala ke pasar. Untuk sampai ke pasar, ia harus menyeberangi sungai menggunakan perahu. Permasalahannya adalah, perahu yang tersedia hanya satu yang dapat memuat paling banyak dua penumpang (petani dan salah satu dari sayuran, kambing, dan serigala). Apabila sayuran, kambing, dan serigala ditinggal oleh petani, maka kambing akan memakan sayuran, dan serigala akan memakan kambing. Bagaimana cara supaya petani, sayuran, kambing, dan serigala dapat menyeberangi sungai dengan selamat?

Berpikir komputasi menuntut seseorang untuk berpikir kritis, logis, dan efektif. Nugraha dkk. (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis berbanding lurus dengan sikap toleransi beragama. Melimpahnya informasi di media sosial, khususnya informasi yang berkaitan dengan agama dan beragama mengharuskan seseorang untuk menerapkan CT. Kemampuan berpikir inilah yang akan menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam beragama.

CT sendiri bukan merupakan hal baru, diperkenalkan pertama kali pada 1996 oleh Seymour Papert dan dipopulerkan oleh Jeanette Wing pada 2006 (Dagiene dan Setance, 2016). Di Indonesia, berpikir komputasi dipopulerkan oleh Prof. Inggriana Liem. Penerapan CT sangat luas lingkupnya, termasuk dalam beragama. Contoh sederhana penerapan CT dalam beragama, misalnya, bagaimana membuat bak mandi sesuai kaidah supaya air tetap suci di lahan yang terbatas. Atau bagaimana cara membagi zakat

supaya tepat sasaran di lingkungan yang hampir semua warganya menengah ke atas, atau bagaimana bank syariah menjalankan usahanya supaya mendapat keuntungan maksimal.[]

DUMMY

6 HRS DAN TANTANGAN NEGARA MODERN

Imam Malik Riduan

Fenomena HRS adalah sebuah gejala khas abad ke-21 di negara berkembang, di mana demokrasi melaju pesat tanpa diimbangi literasi politik warga.

– Imam Malik Riduan

Lautan manusia memadati Bandara Soekarno Hatta pada 10 November 2020. Mereka datang menyambut seseorang yang telah lama dinantikan; mereka berhak untuk itu. Pada saat yang sama, karena peristiwa itu pula, ribuan manusia lain kehilangan hak; berbagai perjalanan penting harus tertunda; bahkan, perkara fatal mungkin saja bisa terjadi karena itu. Pertanyaannya, kepada kelompok warga yang mana negara harus berpihak? Menertibkan massa yang sedang mengalami euforia, ataukah membiarkan ribuan manusia menggelar reuni di masa pandemi? Begitulah negara modern, ia akan selalu dihantui pekerjaan sulit dalam mendamaikan perseteruan antara fakta dan norma.

Kemacetan di jalan tol dan kelumpuhan di bandara akibat lautan massa itu, meminjam istilah Habermas, adalah patologi sosial yang tidak terantisipasi. Ia adalah gejala rusaknya ketertiban umum yang terjadi karena peristiwa sosial tertentu. Siapa pun harus sangat berhati-hati dalam merespons kedatangan HRS dan segala peristiwa yang mengiringinya. Peristiwa ini serba luar biasa, terlepas dari penilaian baik atau buruk terhadapnya.

Menyambut keluarga, guru atau siapa pun di bandara adalah hak setiap warga. Sebagai negara demokratis, Indonesia harus menjamin keamanan para penyambut HRS. Akan tetapi, sesuatu yang harus dimengerti bahwa penyambutan tamu di bandara dengan melibatkan ribuan orang yang mengacungkan poster-poster bernada kritis tentu bukan hal lazim. Inilah mengapa saya menyebut peristiwa ini sebagai tantangan negara modern. Jika disepakati bahwa hukum adalah panglima di negara modern, lalu hukum seperti apa yang bisa diterapkan untuk menertibkan peristiwa sosial yang membenturkan dua hak masyarakat sipil itu.

Peristiwa seperti inilah yang kiranya membuat pemerintah di banyak negara perlu merumuskan sebuah undang-undang baru yang mengatur peristiwa sosial yang cenderung patologis. Tren ini muncul di banyak negara. Terwindt (2013) yang melakukan penelitian di Amerika, Chile, dan Spanyol mencatat bahwa ternyata tidak hanya pemerintah, sebagian warga tampaknya juga menginginkan pemberlakuan undang-undang itu, apa pun bunyinya, yang penting dapat menjamin haknya tidak dilanggar. Masyarakat tidak mau tahu soal benturan kepentingan di dalamnya; mereka hanya menginginkan negara aman, itu saja!

Saya menduga kehadiran undang-undang Ormas atau kelonggaran definisi istilah-istilah krusial dalam undang-undang antiterorisme muncul karena patologi sosial ini. Karena ketidakmampuan negara mencari jalan keluar, maka dipakailah instrumen hukum dan keamanan. Tentu saja ini bukan situasi yang ideal dalam kehidupan berdemokrasi. Sayangnya, sistem demokrasi telah dipilih dan kita harus konsisten. Sementara itu sistem-sistem lain, termasuk pemerintahan berdasar agama, telah lama gagal dan tampak tidak lebih menjanjikan, setidaknya sampai tulisan ini dibuat.

HRS adalah tokoh yang unik. Ia dapat dibaca dari berbagai dimensi. Agama dan politik adalah salah satu sudut pandang yang kiranya dapat dijadikan pendekatan. Hal ini mengingat bahwa HRS mendapatkan dukungan publik melalui legitimasi agama pada satu sisi, dan pada sisi yang lain potensi itu yang menjadi magnet bagi HRS untuk dekat dengan kekuatan politik. Fenomena HRS adalah sebuah gejala khas abad ke-21 di negara berkembang, di mana demokrasi melaju pesat tanpa diimbangi literasi politik warga. Realitas seperti ini yang tidak diantisipasi oleh para filsuf dan sosiolog klasik. Mereka mengira bahwa liberalisme benar-benar akan menggerus kekuatan agama.

Dugaan itu ternyata meleset, dunia sedang mengalami apa yang disebut sebagai *postsecular*; sebuah situasi ketika agama datang merebut kembali ruang publik yang dikuasai oleh liberalisme. Dalam situasi seperti sekarang ini, fakta dan norma bertarung secara sengit. Singkatnya, norma mengatakan bahwa mengganggu ketertiban umum dan mengancam stabilitas adalah sebuah pelanggaran hukum. Sementara fakta berkata lain, tidak peduli

kekuatan kapital mana yang memberikan stimulasi, jutaan orang datang menyambut HRS dan mereka tidak merasa bersalah telah mengakibatkan ribuan hak orang lain terampas.

Dalam situasi seperti ini semua pihak harus rela menelaah keyakinan masing-masing. Kaum sekularis tidak bisa menafikan agama untuk masuk ke ruang publik. Agama pernah begitu lama diyakini menjadi satu-satunya sumber kebenaran. Ratusan tahun lamanya, bahkan sampai saat ini jejaknya masih terlihat jelas; agama pernah menjadi sumber utama aturan di berbagai negara. Alam pikir ketika itu menganggap bahwa menjadikan agama sandaran konstitusi adalah logis. Siapa pun yang menentang logika agama, senaif apa pun itu menurut pandangan abad ke-21, ia akan berhadapan dengan negara. Negara pernah menjadi pembela agama yang militan.

Demikian juga, kaum beragama tidak boleh semena-mena mengabaikan kesepakatan bersama atas nama membela kepentingan agama. Evolusi logika sosial dan pluralitas agama adalah fakta yang menuntut siapa pun untuk lebih arif, tak terkecuali para pemuka agama. Pemerintah harus mendengar suara kelompok agama, seradikal apa pun mereka, tetapi kaum beragama juga harus belajar mengemas gagasan mereka dengan bahasa yang lebih universal jika ingin ide mereka diterima. Radikalisme agama jangan sampai merembet menjadi radikalisme politik. Di sinilah ujian berat kaum beragama, seberapa jauh mereka dapat menjadi rahmat bagi dunia. Selamat datang HRS, semoga kebahagiaan, petunjuk, dan ampunan Allah Swt menyertai.[]

7 DEMONSTRASI DAN BENTURAN PERADABAN

Adham H. Amrullah

Keunikan demonstrasi atau demo bukan hanya jumlah masa yang hadir, namun juga bagaimana masa demo mengekspresikan pesan mereka.

– Adam Amrullah

Bagi seorang mahasiswa-*cum*-aktivis, kemapanan dan keadilan adalah satu paket hadiah yang perlu diperjuangkan baik dengan atau tanpa organisasi lain yang mendukung. Sebagai *agent of change* yang kerap mengusung narasi '*toward a better civilization*', berjuta aksi dilakukan, mulai dari orasi hingga penyegelan gedung pemerintahan. Namun, saya tidak akan membahas itu dalam esai kali ini. Perhatian saya tertuju pada ragam media yang dipakai oleh para demonstran dalam menyampaikan pesan mereka. Salah satunya adalah meme di media sosial yang mengiringi setiap demonstrasi. Dikemas dengan nuansa lucu dan satir, meme ini mengusung beragam tema, mulai dari Nabi Isa, menara Eifel, hingga fesyen tertentu.

Keunikan demonstrasi atau demo bukan hanya jumlah masa yang hadir, namun juga bagaimana masa demo mengekspresikan pesan mereka. Salah satu contoh adalah meme berbunyi "Turunkan Nabi Isa". Secara teologis, kita paham apa yang akan terjadi jika Nabi Isa as turun ke dunia untuk kedua kalinya: terjadinya Armageddon bagi umat kristiani dan '*malhamah al-kubro*' atau 'perang akhir zaman' bagi kaum muslim, sebuah tanda *the end of the day* bagi agama samawi yang gamblang tertulis dalam kitab suci.

Namun, selain kengerian peperangan epik antara Nabi Isa as VS Dajjal Laknatullah yang digambarkan dalam kitab-kitab suci, kita juga menemukan sebuah peradaban besar di mana orang membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan. Inilah peradaban akhir atau puncak dari peradaban bagi para pemeluk agama samawi yang menjadikan Nabi Muhammad Saw dan Nabi Isa as sebagai tokoh sentral dalam kisah menuju akhir zaman. Barangkali itulah

pesan yang ingin disampaikan para demonstran: problem di negeri ini sudah sedemikian akut sehingga perlu campur tangan Imam Mahdi untuk menegakkan kembali tatanan yang beradab.

Sisi lain yang menarik perhatian saya adalah demo terhadap Presiden Prancis, Emmanuel Macron, karena pernyataannya yang dianggap menyinggung umat Islam. Perancis merupakan negara republik semi-presidensial di Eropa Barat. Negara ini merupakan kerajaan sebelum meletus Revolusi Perancis pada akhir abad ke-19 yang ditandai dengan kekalahan Prancis atas Rusia pada 1871. Revolusi ini jauh hari telah diprediksi oleh filsuf dan bapak ideologi pada masa itu, Karl Marx dan Friedrich Engels. Mereka mengusung sebuah ideologi yang diberi nama komunisme dengan bertumpu pada teori materialisme dialektika.

Bagi kedua filsuf ini, komunisme bisa membawa masyarakat menuju sebuah peradaban yang egaliter, keadilan dan hak yang sama bagi semua tanpa penindasan dan diskriminasi. Hingga kini, komunisme telah berjalan hampir dua abad sejak pertama kali dicetuskan pada pertengahan abad ke-19. Ideologi ini berhasil memicu gelombang pengetahuan dan aksi baru dalam kancah internasional, baik secara akademis maupun budaya. Dengan mengikuti alur pemikiran Charles Darwin tentang evolusi makhluk hidup, ideologi ini tidak memberi ruang bagi agama bahkan menganggapnya sebagai candu.

Komunisme sebagai sebuah gerakan bermula saat perang antara Rusia dan Prancis yang menghasilkan Rusia sebagai pemenang pada sekitar 1870-an. Prancis yang kalah langsung dihantam gelombang pemberontakan komunis pertama dalam sejarah—yang sekarang kita kenal dengan Revolusi Prancis dengan motto "*Liberte, Egalite, Fraternite*". Leninisme menyusul kemudian di Rusia dalam Revolusi Bolshevik pada awal abad ke-19. Di Cina, Mao Zedong atau Mao Tse-Tung mendirikan Republik Rakyat Cina pada 1940-an. Setelah itu Kuba menyusul di bawah kepemimpinan Fidel Castro bersama tokoh utamanya Che Guevara. Menurut Fatih Kocaman, seorang sosiolog berkebangsaan Turki, dalam sejarah perjalanannya, kelompok komunis paling bertanggung jawab atas meninggalnya 250.000.000 (dua ratus lima puluh juta) jiwa manusia di abad ke-20 di seluruh dunia.

Berbeda dengan komunisme, agama samawi menggambarkan

hidup-mati manusia akan kembali kepada Tuhan. Menurut Fahrudin Faiz, tiga agama samawi (Yahudi, Kristen, Islam) memiliki titik keunikan masing-masing: Yahudi sebagai pemegang peradaban, Kristen sebagai jumlah jamaat paling banyak dan Islam sebagai agama paling populer karena kerap memenuhi pemberitaan di media massa. Kita juga dapat temukan dalam ketiganya memiliki potongan kisah *the end of the day* yang sama yang mempertegas kefanaan dunia dan batas yang sakral dan profan.

Perjalanan komunisme belum genap dua abad dalam sejarah dan lahir secara alamiah dengan memadukan pemikiran Karl Marx, Friedrich Engels, dan teori evolusi Charles Darwin. Ia mengadopsi pandangan bahwa dunia itu kekal abadi; kehancuran dunia bukan akhir dari kehidupan manusia tapi batu loncatan untuk menjadi *superhuman* yang dapat beradaptasi dengan kondisi ekstrim yang baru. Selanjutnya, manusia akan memimpin peradaban baru yang lebih kuat. Sebaliknya, masyarakat teologis memandang hidup sebagai sebuah proses dan daur untuk membersihkan diri dari satu titik ke titik yang lain hingga sampai pada titik akhir. Bagi mereka, setiap orang memiliki jalan lurus dan akhir yang berbeda.[]

DUMMY

8 KERIKIL BOM DALAM SEPATU LAOS DI TIGA KOTA

Yudhi Widdyantoro

Terik matahari menggiring saya untuk mencari keteduhan di bawah rindang pohon bodhi di depan dhammasala sambil mengagumi keindahan bangunan yang terawat baik di hadapan saya itu, atau bergantian duduk di bawah atap vihara sambil memandangi daun-daun pohon bodhi yang bergerak oleh angin.

– Yudi Widdyantoro

Hujan mengiringi perjalanan malam saya dari Vientiane ke Luang Prabang. Dari bus VIP ber-AC yang tidak terlalu penuh penumpang, tidak terlihat pemandangan Laos—negara termiskin di wilayah Asia Tenggara yang bersama Vietnam dan Kamboja pernah berubah menjadi ladang pembantaian dalam perang Indochina. Karena gelap, di luar jendela bus, perjalanan yang menempuh 11 jam tidak memberikan kesan sisa-sisa kerusakan akibat perang yang menewaskan jutaan manusia mati sia-sia.

Luang Prabang

Hari masih gelap sesampai saya di Luang Prabang. Hujan yang belum berhenti seperti memberi ucapan selamat datang di kota tua yang tertata dengan baik, dan merawat "ketuaanya" dengan sepenuh hati. Saya pinjam payung dari ibu pemilik Choumkong Guesthouse yang diklaim buku *Lonely Planet* sebagai yang mempunyai kloset terbersih di seluruh kota. Pagi itu, saya mulai dengan minum *mix juice* di café tepi Sungai Mekong.

Seiring hujan yang mereda, sinar matahari mulai menombaki meja-meja deretan café sepanjang sungai yang menerobos dari celah-celah dedaunan. Lambat-lambat mulai tampak fisik kota yang pernah menjadi pusat pemerintahan zaman monarki. Di hadapan saya, terbentang pemandangan menawan: bangunan beraroma kolonial Perancis yang menjadi restoran dan *guesthouse*, bergantian menyembul dengan biara-biara tua buddhis dengan arsitektur khas Indochina. Mulai banyak orang lalu-lalang memikul keranjang. Sambil tersenyum, terkadang disertai anggukan kepala

atau badan merunduk serta telapak tangan terkatup di depan dada sebagai tanda hormat, mereka menyapa: "*Sabaii-dii*, *sabaii-dii*…". Saya tersadar bahwa Luang Prabang yang menjadi tujuan utama datang ke Laos seperti menyilakan saya untuk segera dieksplorasi.

Menyusuri sedikit jalan di pinggir sungai, saya berbelok melalui jalan kecil yang tersusun dari batu bata merah untuk masuk ke Royal Palace Museum, sebuah museum yang memiliki kebun bunga asri dan luas, tempat dulu pusat kekuasaan monorki berjalan. Sejak memasuki halaman, sudah terasa bahwa bangunan itu menyimpan sisa kemegahan masa lalu. Arsitekurnya adalah paduan antara motif tradisional Laos dan bergaya seni Perancis. Setelah membayar tiket sebesar 30.000 kip (1 US$ = 8.500 kip), saya mulai menyambangi setiap ruang tempat di mana raja-raja Laos dulu tinggal sebelum mengungsi atas desakan Pathet Lao, sayap militer perjuangan rakyat Laos berhaluan Marxist yang semakin kuat pada dekade 70-an.

Tepat di tengah bangunan utama adalah singgasana raja yang terbuat dari emas. Dengan tetap memberikan kedudukan terhormat pada pendeta buddhis sebagai penasihat spiritual, ada meja tempat duduk pendeta yang sedikit lebih rendah dan diletakkan hanya beberapa langkah dari kursi raja. Selain kamar tidur keluarga raja, sebagian besar ruangan adalah tempat menyimpan benda-benda peninggalan dinasti kerajaan selama berkuasa, seperti pada umumnya alih fungsi istana yang telah dibuka untuk publik pariwisata di masa demokrasi modern menggantikan raja-raja. Bagi masyarakat lokal museum ini adalah bangunan yang menyeramkan. Mereka mempercayai sering terjadi penampakkan arwah keluarga raja.

Masih dalam kompleks istana, di bangunan yang terpisah bagian belakang adalah tempat menyimpan koleksi mobil-mobil raja dengan tahun pembuatan yang paling baru adalah Crysler tahun 1965. Ada empat mobil semuanya dengan peruntukan yang berbeda. Hampir sejajar dengan museum mobil, di bangunan yang lain adalah *function hall* yang ketika saya kunjungi sedang berlangsung pameran foto hitam putih karya fotografer dari Perancis tentang kehidupan rahib buddhis dalam biara.

Sambil mencari makan siang hari, saya menyusuri jalan utama yang pararel dengan Sungai Mekong. Pengaruh Perancis yang

pernah berkuasa di Indochina ini masih terasa dengan kuat. Setiap memasuki jalan baru, akan tertulis kata *rue* di penunjuk nama jalan yang artinya 'jalan' dalam bahasa Perancis. Dari bangunan, utamanya untuk restoran dan menjual kerajinan, aroma Perancis masih kental tercium. Demikian juga makanan, *baguette*, roti panjang khas Perancis, akan dengan mudah sekali mendapatkan.

Di restoran kecil depan Vihara Wat Xieng Thong yang dipenuhi penduduk lokal, saya makan *noodle soup* dengan porsi yang jumbo. Selesai makan, saya segera memasuki kompleks vihara yang dibangun pada 1560. Walaupun berusia hampir 500 tahun, vihara ini masih berdiri dengan kokoh, termasuk juga *fresco* atau mural yang merepresentasikan ajaran Buddha di dinding dan langit-langit, masih nyata terlihat. Bukan hanya *dhammasala*, bangunan utama untuk meditasi dan persembahyangan yang terawat dengan baik, namun bangunan lain di dalam kompleks, seperti kuti atau tempat tinggal bhikkhu, pendeta, dan rahib juga masih asri dan bersih. Terik matahari menggiring saya untuk mencari keteduhan di bawah rindang pohon bodhi di depan *dhammasala* sambil mengagumi keindahan bangunan yang terawat baik di hadapan saya itu, atau bergantian duduk di bawah atap vihara sambil memandangi daun-daun pohon bodhi yang bergerak oleh angin.

Menjelang sore saya menapaki anak-anak tangga menuju Vihara Phousy yang ada di puncak bukit. Dari seberang Royal Palace, anak tangga pertama bisa dimulai di pintu masuk ini, gratis. Pada anak tangga ke-105 baru ada petugas yang meminta membayar tiket sebesar 20.000 kip untuk sampai ke puncak bukit. Viharanya ada di atas tanah datar yang tidak terlalu luas, setelah kita menyelesaikan anak tangga yang berjumlah 300. Rasa lelah dan kesal menaiki bukit, segera terbayar oleh pemandangan indah seluruh kota. Susunan atap biara-biara yang selalu berjumlah ganjil, umumnya tiga atau lima, memberi impresi yang sangat menarik bila dilihat dari atas dan di kejauhan. Di halaman vihara ini kita akan mendengar beragam bahasa yang dituturkan pengunjung yang datang dari bermacam bangsa. Mereka sama-sama menanti matahari tenggelam. Udara sedikit mulai dingin oleh hembusan angin. Tidak ada peristiwa dramatis, tapi sekedar terpesona pada hal ihwal di sekitar kita, bahkan pada yang remeh-temeh.

Sebelum gelap menghalangi jalan turun, saya menapaki

anak tangga menuju pasar malam di sepanjang jalan di bawah Bukit Phousy ini. Sesampai di bawah, seluruh badan jalan sudah dipenuhi lapak-lapak barang dagangan, hanya menyisakan selebar badan orang untuk berjalan. Pasar malam sifatnya seperti festival, mempertemukan beragam latar belakang juga kepentingan, antara penjual dan pembeli, turis berduit pemborong cendera mata, pengelana miskin seperti saya, *backpacker* yang sekedar ingin tahu, tentu ada fotografer pemburu momen, ada juga penjudi yang beradu permainan ketangkasan, tapi yang jelas semua ingin kegembiraan.

Tidak hanya di badan jalan, lapak juga merambah masuk ke halaman kompleks biara di sekitar istana. Para rahib buddhis tidak ketinggalan membuka stan untuk sekedar mendapatkan donasi. Di gang sedikit becek dan dipenuhi oleh pedagang makanan, saya menyantap dengan nikmat ikan bakar bersama *lao vegetable salad* dan sedikit ketan, serta menutup makan malam dengan sebotol kecil *beer lao*, salah satu bir paling enak yang pernah saya minum. Makanan asli Laos pada umumnya hampir mirip rasanya dengan makanan Vietnam atau Thailand. Demikian juga cara penyajiannya.

Pagi berikutnya, jam lima dini hari saya sudah menunggu di pinggir jalan untuk menyaksikan prosesi pindapata, ketika 325 pendeta dan rahib buddhis yang masih muda-muda, dengan jubah warna kuning kunyit separuh bahu terbuka berjalan mengumpulkan derma makanan dari penduduk. Di pinggir jalan, kaum perempuan sudah menunggu dengan keranjang berisi ketan untuk diisi ke mangkuk-mangkuk metal yang dibawa orang-orang suci tersebut. Dalam diam dan langkah yang pelan, mereka para rahib buddhis mendapat makan untuk konsumsi sampai siang hari, begitu setiap harinya. Prosesi itu dimulai dari Wat Xie Thong menyusuri jalan utama ke arah Royal Palace dan kembali ke biara melewati jalan lain yang paralel dengan Sungai Mekong. Saya pikir tidak salah kalau UNESCO memasukkan Luang Prabang masuk dalam daftar warisan dunia.

Sambil jalan kembali menuju *guesthouse*, saya berhenti pada satu rumah yang pemiliknya, seorang ibu tua yang masih menyisakan garis kecantikannya sedang membeli panganan dari pedagang keliling. Banyak sekali makanan yang dijual itu sama persis dengan kue jajan pasar daerah Jawa: ketan hitam yang ditaburi kelapa parut dan gula pasir, ongol-ongol, gemblong, dan kue lapis

pandan. Beruntung ibu itu masih berbahasa Perancis dengan baik, sementara bahasa Perancis saya sudah banyak lupa, tapi lumayan dapat membantu dalam berbelanja untuk sarapan pagi saya. Kue jajan pasar itu saya bawa ke warung angkringan di pasar pinggir sungai dekat kapal-kapal ditambatkan. Warung itu menjual kopi dan teh serta makanan ringan. Seperti di Thailand dan Vietnam, cara menyajikan kopinya dengan menuangkan kopi kental yang telah diseduh dengan air panas terlebih dahulu ke dalam gelas yang berisi susu kental manis. Mantab sekali rasanya sarapan pagi saya itu sebagai bekal energi mulai melakukan tur kreasi sendiri dengan sepeda yang saya sewa dari pemilik *guesthouse* mengunjungi kampung-kampung dan keluar-masuk pasar mencoba *keh-kueh* khas lokal yang belum pernah saya rasakan, melihat-lihat anak sekolah bermain, juga vihara-vihara yang ada di luar pusat kota.

Saya tujukan kayuhan sepeda untuk mencapai vihara dengan stupa emas yang tampak cukup jauh dari Bukit Phousy itu. Melewati kampung dan pasar, sering saya lihat, perempuan Laos melakukan *manicure* dan *pedicure* di banyak tempat oleh terapis yang memberikan jasanya dengan berkeliling. Di vihara stupa emas saya bertemu dua orang Italia, Valentina dan Daniela yang kemudian mengajak bersama-sama ke Gua Pak Ou selepas makan siang.

Bersama juga satu kawan dari Indonesia, kami berempat menyewa perahu menuju gua. Dua jam melawan arus menyusuri Sungai Mekong. Teringat film-film perang Vietnam buatan Amerika: tentara Amerika yang sedang potroli sungai, ditembaki gerilya Vietcong dari semak-semak tepian sungai, tapi toh tentara di perahu yang hanya beberapa orang dapat membunuh ratusan gerilyawan. Di tengah perjalanan kami mengunjungi desa yang terkenal kepandaiannya dalam membuat arak, Ban Xang Hai. Tidak disangka-sangka di gua yang tidak terlalu besar ini tersimpan patung Buddha dalam berbagai posisi yang berjumlah ribuan. Menjelang petang kami kembali ke Luang Prabang. Malam itu saya tutup dengan mengulangi "ritual" malam sebelumnya di pasar malam: sekedar jalan bersama orang yang berjejalan membeli suvenir, dan makan ikan bakar di gang becek dengan makanan penutup: kue lapis pandan hijau dan gemblong, tepung beras ketan berlumur gula jawa, hmmm…*yummy*!

Phonsavan

Delapan jam naik bus, kami sampai di Phonsavan. Kota ini berada di ketinggian 1.300 m di atas permukaan laut; cukup dingin, terutama pada malam hari. Alamnya berbukit dan masih hijau oleh pepohonan. Dari bukit-bukit kapur sekitar kota banyak terdapat gua. Mungkin ini tempat ideal untuk sembunyi dalam perang gerilya, pikir saya. Dalam catatan perang Indochina yang berakhir 1975, daerah Phonsavan, khususnya sekitar Plain of Jars adalah basis perjuangan Pathet Lao. Daerah ini pula yang menjadi sasaran utama serangan bom armada Amerika yang dibantu tentara rahasia suku Hmong dengan pusat kendalinya di dekat Vang Vieng, 300 km barat daya Phonsavan.

Pada sore hari, saya mengunjungi kantor MAG (Mines Advisory Group), sebuah LSM internasional dengan kantor pusatnya di Manchester, Inggris, yang peduli pada upaya pencegahan korban ranjau bom dari adanya peperangan. Pada dinding kantor, terpasang poster besar peta persebaran bom. Dari data yang dimiliki MAG, ribuan metrik ton bom dari pihak-pihak yang berperang telah dijatuhkan, tapi hampir separuhnya tidak meledak seketika, namun tetap potensial meledak setiap saat, atau disebut UXO, *unexploded ordnance*. Di depan kantor, terparkir Jeep Land Cruiser sebagai kendaraan operasional yang mengangkut para penjinak bom. Supir mobil itu seorang perempuan yang rajin memberi senyum pada banyak orang. Pakaian dinas lapangan pahlawan kemanusiaan ini berwarna abu-abu, ditambah topi ala Indiana Jones. Tidak terlihat oleh saya vihara di sini. Perang telah meluluhlantakkan kota, termsuk vihara yang tidak ada sangkut-pautnya dengan perang.

Dari *guesthouse* tempat saya menginap, mereka menawarkan bergabung dengan beberapa turis lain mengunjungi Plain of Jars, situs-situs batu megalitikum berbentuk kendi yang banyak terdapat di Phonsavan ini. Ada tiga lokasi persebaran kendi-kendi dari batu besar ini terkonsentrasi. Setiap menuju lokasi, dari jalan beraspal perhentian mobil kami harus berjalan di jalan setapak sebesar satu setengah meter yang di kiri-kanannya bertanda pal merah-putih bertuliskan MAG, sebagai indikasi bahwa di antara batas warna putih tanah itu telah dibersihkan dari bom sampai ke bawah permukaan tanah, sementara warna merah menandakan bahwa pembersihan ranjau hanya sebatas permukaan tanah, di sebelah

luar batas merah, tidak ada yang menjamin kelangsungan hidup orang-orang yang melewatinya, tidak juga MAG.

Dari satu lokasi ke lokasi yang lain, jaraknya cukup jauh. Dalam perjalanan itu, tampak dari kejauhan, laskar MAG, para penjinak bom sedang bekerja dalam panas terik, langkah demi langkah mendeteksi metal yang dapat membuat orang terpental, mati oleh ledakan karena tidak sengaja menginjaknya. Apabila diingat banyaknya ranjau darat yang dipasang selama perang dan mengandung ancaman kematian yang sama dengan bom yang dijatuhkan dari udara, hidup seharian orang Laos seperti selalu mengenakan sepatu yang ada kerikilnya, tapi kerikilnya adalah bom yang siap meledak setiap saat. Sungguh tidak nyaman. Betapa rentan bahaya hidup semua orang Laos, lebih khusus para penjinak bom ini.

Jam tiga sore, saya sewa kendaraan ke Desa Thajuk, lebih 60 km di luar kota. Di desa ini, penduduknya banyak menggunakan sisa-sisa bom untuk kelengkapan rumah: cangkang bom setinggi 2,5 m untuk pagar rumah, ada yang memakai untuk cagak kandang burung, penyangga meja dalam rumah, atau untuk pot tanaman, granat yang dimainkan anak-anak, tentunya tidak akan meledak. Desa ini nampak miskin, tidak ada rumah dari beton, namun penduduknya seperti selalu ceria. Di balik keceriaan itu, Thajuk seperti membari peringatan pada semua, batapa mengerikannya perang itu.

Vang Vieng

Destinasi saya berikutnya adalah Vang Vieng yang menurut cerita Christopher Robbins dalam bukunya *The Ravens: Pilots of the Secret War of Laos* bahwa CIA, agen rahasia Amerika membangun kota rahasia Long Cheng di pinggiran kota ini. Bersama dengan gerilyawan suku Hmong, Amerika mengendalikan perang melawan bangsa Laos dan Vietnam dari Long Cheng ini. Tanpa banyak diketahui sejarawan dunia, ternyata pada 1969 lapangan terbang di Long Cheng ini adalah yang tersibuk di seluruh jagat oleh lalu lintas terbang dan mendarat bagi kapal perang Amerika yang mereka gunakan untuk membombardir seluruh negeri Laos, atau seluruh negeri Indochina dengan alasan untuk menghentikan "bahaya" efek domino komunisme.

Dengan bus malam VIP saya menuju Vang Vieng yang akan memakan waktu tujuh jam. Pukul 19 lebih sedikit bus jurusan Vientiane via Vang Vieng ini mulai berjalan setelah penuh terisi, bahkan gang di dalam bus penuh oleh barang bawaan penumpang dan kursi tambahan dari plastik. Selang setengah jam, penumpang di depan saya mabuk darat, muntah-muntah dengan sangat ekspresif tanpa sungkan. Tidak tersedia plastik untuk menampung membuat lantai bus tergenang oleh "bubur encer" dari isi perut orang itu. Bau anyir menjadi aroma pengiring sepanjang perjalanan malam itu. Dalam hati saya tersenyum, saya pikir, pemilik bus itu mempunyai *sense of humor* yang baik, tanda VIP besar pada bus itu mungkin kependekan dari "*Very Improper, Please*".

Waktu berhenti untuk istirahat dan makan, dua awak bus bercakap-cakap pada penumpang mabuk, ada yang membersihkan lantai. Salah satu kernet membawa senjata laras panjang AK-47. Semua rute menuju atau dari Phonsavan adalah rawan perampokan, karenanya perlu menyertakan pemuda bersenjata. Ternyata istirahat tidak menghentikan mabuk orang itu, sehingga ketika harus turun di Vang Vieng saya harus berjalan sambil melompat menghindari muntahan.

Jam menunjukkan pukul 02.20 dini hari; gelap dan sepi. Hanya ada dua bangunan rumah yang diapit sawah. Ternyata itu bukan terminal bus. Saya tidur di emperan rumah itu. Setelah terlihat cahaya saya mulai berjalan menuju pasar untuk mencari toilet dan sekedar cuci muka dan gosok gigi. Dari pasar terlihat rangkaian bukit kapur yang hijau tertutup oleh pepohonan dengan puncak-puncaknya menyembul di antara kabut pagi, seperti lukisan China klasik. Sempat juga sarapan buah, kue, dan minum kopi sebelum naik tuk-tuk ke penginapan, Jardin de Organic, vila-vila kecil di tepi Sungai Nam Song.

Saya sewa sepeda untuk keliling kota, ke vihara-vihara dan pasar. Menyusuri satu sisi kota yang dipenuhi café dan bar bernama Inggris atau Perancis. Daftar menu pada papan menuju pintu masuk bertuliskan beragam bahasa, bahkan juga Hebrew. Memang banyak terlihat pemuda bertopi rabbi, yang hanya dipakai pemuda berdarah Yahudi. Banyak turis muda mancanegara bercengkerama di restoran dan café. Wajah mereka kusut seperti baru bangun tidur. Mungkin berpesta sampai dini hari, pikir saya. Banyak juga

gerai yang menawarkan paket kegiatan luar ruang yang menantang adrenalin, seperti panjat tebing, *rafting*, *tubing*, menyusuri gua, dan *kayaking* sampai Vientiane. Mungkin ini sebabnya Vang Vieng menjadi sangat terkenal bagi turis usia muda. Dan dengan panorama yang cantik, tidak salah rupanya, tentara Amerika yang terjun di medan perang Indochina memilih Vang Vieng menjadi basisnya.

Setelah makan siang, masih dengan sepeda, saya menyeberang sungai menuju bukit-bukit kapur yang mengesankan saya di pagi buta itu. Hampir di semua bukit, ada gua yang dijaga pemuda lokal yang menawarkan jasa memandu, dan sewa lampu senter. Di satu desa yang hidup berdampingan komunitas Laos dan Hmong, saya diajak makan bersama di halaman rumah satu keluarga. Menunya, ketan dengan sayur dan ikan sungai goreng kecil-kecil. Kemudian bergabung keluarga dari rumah lain. Kami duduk lesehan. Nikmat walau dengan menu sederhana. Karena cukup lelah bersepeda, malam itu saya tidur lebih cepat, mengurungkan niat melihat kehidupan malam, berpesta ria bersama turis muda.

Hari ke-2 di Vang Vieng saya lalui dengan hanya santai, membaca di beranda vila, atau taman tepi sungai melihat anak-anak bermain-main dengan air, mencari ikan. Sore hari melihat lomba perahu naga. Saya istirahat mengumpulkan tenaga untuk naik kayak menuju Vientiane keesokan harinya untuk kemudian pulang ke Jakarta.

Dalam truk tertutup yang menjemput saya untuk memulai perjalanan menyusuri sungai dengan perahu dari *fiberglass* tanpa mesin, bermuatan dua orang itu, telah ada 10 orang, laki-laki dan perempuan berwajah Kaukasia. Perlu waktu dua jam untuk sampai ke tempat pemberangkatan. Pemandu yang mengaku bernama Johny, orang Laos asli cukup komunikatif dengan bahasa Inggris yang baik. Demikan juga ketika dia memberi arahan untuk keselamatan dalam ber-kayak-ria.

Arus sungainya tidak terlalu keras. Mungkin arung jeram Sungai Citarik lebih menantang. Hanya beberapa kali kami bertemu pusaran air dan gelombang yang bergolak dalam perjalanan yang menempuh lima jam, tapi toh ada juga peserta yang terbalik beberapa kali. Dalam jam ke-4 ber-kayak, kami istirahat makan siang. Di sini kami berkesempatan naik bukit batu setinggi 10

meter untuk melompat ke sungai dan berenang dengan puas. Ini adalah perhentian terbaik untuk istirahat, karena hampir semua tur operator mengistirahatkan rombongannya di sini. Tempat ini menjadi sangat ramai. Penuh orang dari bermacam bangsa. Satu jam lagi kami akan sampai di Vientiane dan arus sungai, kata Johny, akan sangat tenang. Seiring arus sungai yang pelan, dalam hati saya bernyanyi lagu "Imagine" yang kerap dinyanyikan almarhum John Lennon dengan suara syahdu:

Imagine there no countries
It isn't hard to do
Nothing to kill or die for
No religion too
Imagine all the people living in peace
Imagine no posessions
I wonder if you can
No need for greed and hunger
A brotherhood of man
Imagine all the people sharing all the world
You may say
I am a dreamer, but I'm not the only one
I hope someday you'll join us
And the world will be as one.

[Selesai].

DUMMY

9 MAKELAR SURGA

Ray Ariano

Bagi orang-orang yang bahagia, mereka tak perlu lagi kehadiran pembual yang menjajakan nama Tuhan secara sembarangan. Yakni orang-orang yang menggunakan nama Tuhan untuk menebar kebencian, permusuhan, hingga ajakan untuk melakukan perusakan.

– Ray Ariono

Anda tentu akrab dengan ungkapan berikut, "Selamat Idul Fitri, mohon maaf lahir dan batin". Ungkapan tersebut kerap pula ditambahi dengan *request* "nol-nol, ya". Tak ada yang aneh sesungguhnya dari ungkapan tahunan tersebut, hanya saja saya percaya, meminta maaf seharusnya tak dilakukan setahun sekali; kita kerap salah, akui saja, maka sering-sering meminta maaf justru bagus. Pastikan pula, permohonan maaf disampaikan kepada orang yang tepat. Jangan sampai seperti sindiran Benyamin, S. "Bikin dosanya di Jakarta, minta maafnya di kampung halaman".

Momen lebaran memang hanya terjadi setahun sekali, namun pelajaran penting dari peristiwa besar ini tetap relevan di sepanjang tahun.

Termasuk sekarang, di saat semakin banyak dari kita yang merasa sudah sanggup menjadi wakil Tuhan.

Kita mulai dari momen puasa, ya.

Hal pertama yang dilakukan orang-orang sebelum merayakan Idul Fitri adalah puasa, yang bisa dengan mudah dilihat dari perubahan waktu makan. Tak lagi jajan es di siang hari sebab sudah bersantap sahur saat sebagian orang masih asyik mendengkur.

Dalam bahasa Arab, puasa disebut dengan istilah "*saum*", yang berarti "menahan diri". Ingat, ya. Menahan diri, bukan menahan lapar. Artinya, poin utama dari ibadah ini adalah menahan diri dari melakukan hal-hal yang tak baik untuk diri sendiri—termasuk juga untuk orang lain dan lingkungan.

Maka puasa memang bukan hanya soal tak makan dan minum di siang hari, tetapi juga tidak mencuri, tidak menggunjing, dan

tidak-tidak yang lain. Termasuk tidak berbohong pada diri sendiri. Itu sebabnya, jika masih *ngeyel* berpuasa namun nekat mengumbar keburukan orang lain, maka lapar dan dahaganya tak akan dianggap sebagai ibadah oleh Tuhan.

Tidak makan dan tidak minum di siang hari hanyalah simbol dari segala bentuk "menahan" tadi. Jika makan dan minum saja bisa ditahan, masa iya tak bisa menahan mulut untuk mengumpat, atau mengatakan hal-hal yang jahat? Seharusnya bisa ditahan.

Meski berukuran kecil, mulut kerap menjadi penyulut untuk segala hal yang kalut. Kata-kata yang keluar dari lubang di muka ini —jika tak dijaga dengan baik— kerap terasa lebih tajam ketimbang belati maupun pedang. Barangkali, itu sebabnya Tuhan ingin 'menghajar' mulut kita terlebih dulu melalui perintah puasa. Agar kita semua belajar, kesalahan besar kerap kali dimulai dari hal kecil, yakni mulut.

Kini, lihatlah segala pertengkaran yang terjadi saat ini. Entah itu pertengkaran rumah tangga atau kisruh antarnegara, tak jarang ia hanya bermula dari luncuran kata-kata yang tak tertata. Kata-kata yang terasa lebih menyakitkan ketimbang sayatan senjata perang.

Dalam konteks digital saat ini, "mulut" tentu bisa diartikan pula sebagai jari, sebab jarilah mulut kita di sosial media.

Itu sebabnya, jika dulu kita hanya mendengar "mulutmu harimaumu", maka kini kita pun mendengar "jarimu harimaumu".

Lantas, apa yang sebaiknya dilakukan?

Mari hiasi mulut kita dengan syukur. Persis seperti perintah Tuhan ketika kita akan mengakhiri puasa. Yakni dengan bersyukur bahwa Tuhan masih memberi rezeki sehingga kita bisa berbuka puasa. Daripada menggunakan mulut untuk mengumpat sesama, mengapa tidak menggunakannya untuk bersyukur bahwa Tuhan masih menyayangi kita—apa pun bentuknya?

Bersyukur, itulah yang kini mulai jarang kita saksikan. Padahal bersyukur, kata orang-orang tua, membuat nasib kita selalu mujur; beruntung terus-terusan.

Dengan bersyukur pula, kita akan semakin dekat dengan Tuhan sebab kita menyadari bahwa tak ada sedikit pun dari kenikmatan yang kita miliki saat ini yang tak berasal dari campur tangan-Nya. Dengan begitu, kita akan sadar betapa surga sebenarnya sudah ada sekarang, di kehidupan ini; bukan lagi nanti, setelah mati.

Sebab, jika surga adalah kebahagiaan, maka syukur adalah puncak dari segala kebahagiaan.

Bahagia bukan soal kepemilikan, melainkan kondisi mental. Tak ada jaminan bahwa orang-orang berdasi yang ke mana-mana diantar oleh sopir pribadi itu lebih bahagia dari tukang becak yang tetap ngontrak meski dengkul sudah mulai retak. Bisa jadi, orang berdasi itu sebenarnya lebih merana. Hingga tak sadar sering ikat dasi di lehernya terlalu kencang agar bisa cepat mati saja. Sekali lagi, bisa jadi.

Bagi orang-orang yang bahagia, mereka tak perlu lagi kehadiran pembual yang menjajakan nama Tuhan secara sembarangan. Yakni orang-orang yang menggunakan nama Tuhan untuk menebar kebencian, permusuhan, hingga ajakan untuk melakukan perusakan.

Orang-orang yang bahagia ini mengerti, Tuhan —dengan nama apa pun ia disebut— tak mungkin tega melihat umat-Nya saling menyakiti. Karenanya tak mungkin perusak kemanusiaan mendapatkan surga sebagai ganjaran.

Surga adalah buah dari segala kebaikan, ia adalah senja yang datang setelah siang menghilang. Dan untuk mencapai itu, masing-masing dari kita dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin. Tak akan ada yang bisa membantu selain diri sendiri; surga bukan barang loak di pasar, ia tak akan bisa didapat dengan jasa dari makelar.

Karenanya, mari teruskan berpuasa, yakni menahan diri dari melakukan segala hal tercela. Akhiri dengan bersyukur dan terbukalah untuk meminta maaf, baik untuk kesalahan yang disengaja maupun tidak. Kita semua manusia, tak ada yang sempurna.[]

10 KLEPON DAN JATUH CINTA

Rahmatullah Al-Barawi

Memang jika sudah fanatik dengan satu kelompok, pendapat yang berbeda akan sulit untuk dilihat. Padahal, baik klepon maupun kurma adalah makanan lezat yang dapat memberikan asupan tenaga bagi tubuh kita. Terutama bagi para jomlo yang butuh tenaga untuk "pura-pura" bahagia.

– Rahmatullah Al-Barawi

Akhir-akhir ini media sosial kita diramaikan dengan pembahasan seputar klepon. Makanan khas nusantara ini dihadapkan dengan kurma, kuliner ala Timur Tengah. Alhasil, kurma dinilai lebih "islami" dibanding klepon yang lahir dari cita rasa Indonesia. Tulisan singkat ini tidak akan membahas dukungan pada salah satu makanan tersebut. Sebab, pada prinsipnya makanan itu sama seperti fenomena jatuh cinta, kita hanya mencari pembenaran terhadap apa yang disukai.

Perdebatan seputar klepon pun semakin ramai dengan mencari siapa biang kerok yang menyebarkan isu ini pertama kali. Saling tuduh antarkubu pun tak dapat dihindarkan. Bahkan, salah satu petinggi partai dakwah di Indonesia, Tifatul Sembiring dalam *tweet*-nya mengatakan, "*Dilihat modusnya, isu 'Kelepon Islami' itu persis cara propaganda PKI memojokkan Islam dan ulama dari zaman bahela. Seolah konten dibuat oleh kalangan Islam, padahal pihak komunis yang memproduksinya. Agar bisa mengolok, membully Islam dan ulama. Gampang dibaca. Setuju, Lur?*".

Memang jika sudah fanatik dengan satu kelompok, pendapat yang berbeda akan sulit untuk dilihat. Padahal, baik klepon maupun kurma adalah makanan lezat yang dapat memberikan asupan tenaga bagi tubuh kita. Terutama bagi para jomblo yang butuh tenaga untuk "pura-pura" bahagia.

Oleh karena itu, terlepas dari kubu klepon maupun kurma, ada hal yang lebih penting untuk dilihat, yaitu ketegangan kita dalam beragama. Ketegangan tersebut membuat kita kaku dalam menghadapi perbedaan. Apa salah klepon dan kurma hingga kita

mempertentangkan keduanya? Bukankah lebih baik jika klepon dan kurma disandingkan dalam satu hidangan makanan?

Alih-alih membenturkan, mari kita belajar dari kekayaan makanan dunia. *Pertama*, kita bebas memilih makanan mana yang mau dikonsumsi. Makanan yang disukai sebagian orang belum tentu cocok untuk orang lain. Kita memang bisa merekomendasikan satu kuliner kepada orang lain. Tetapi, kita tidak punya hak untuk memaksa orang lain makan apa yang disarankan kepadanya. Persis seperti itu juga seharusnya kita beragama, bukan?

Kedua, salah satu kunci kelezatan suatu masakan adalah keragaman komposisi bumbu yang tepat dan seimbang. Misalnya klepon, ia merupakan hasil dari olahan tepung, pandan, gula merah, kelapa, dan bumbu-bumbu lainnya. Semuanya diolah menjadi satu dan terciptalah kelezatannya. Jika makanan saja bisa lezat ketika berasal dari beragam unsur, maka manusia dengan segala keragamannya tentu akan indah manakala dirayakan.

Ketiga, makanan itu tidak beragama, ia melampaui sekat keyakinan yang ada. Jika tolok ukur keislaman seseorang dinilai dari makan kurma, tentu umat Kristen Ortodoks di Mesir jauh lebih "islami" daripada umat Islam di Indonesia. Lebih jauh lagi, sejatinya makanan itu dapat mempersatukan kita semua. Meski berbeda suku, agama, dan bahasa, kita bisa duduk dalam satu meja bersama menikmati hidangan kuliner Nusantara.

Oleh karena itu, dari fenomena makanan kita bisa belajar untuk dewasa dalam berkeyakinan. Ketegangan yang terjadi saat ini boleh jadi karena kita kurang piknik menyantap beragam kuliner nusantara dan dunia. Mari kita sudahi perdebatan simbolisasi agama dan beranjak pada hal yang lebih substansial, yaitu makan bersama dalam satu perjumpaan. Dengan berjumpa, yang tegang bisa jadi tenang, yang marah bisa jadi ramah. Tapi, tetap jaga jarak, ya.

BAB VII
AGAMA KAUM MINORITAS

1 Susahnya Beragama di Indonesia
~Achmad Syafi'i~

2 Arti Kemerdekaan bagi Penghayat
~Badrus Sholikhin~

3 Transformasi Berkat
~Abdur Rohman~

4 Ngidung Keslametan dan Kabegjan
~Sunarno~

5 Serat Jamus Kalimosodho Melawan Stratifikasi Sosial Jawa *~Indra Latief Syaepu~*

6 Menyapa Arwah dengan Sandingan
~Abdur Rohman~

7 Pesan Multikulturalisme dari "Upin & Ipin *~Muhammad Zakaria~*

8 Jejak Monoteisme Jawa
~Saiful Mujab~

9 Corona Virus dari Lensa Batin Penghayat
~Badrus Sholikhin~

10 Mengintip Jalan Sunyi di Balik Vihara
~Latifah~

11 Sejumput Asa bagi Penghayat
~Wahyu Indah Purnama~

1 SUSAHNYA BERAGAMA DI INDONESIA

Achmad Syafi'i

Mau sampai kapan kasus intoleransi beragama akan terus terjadi di Indonesia? Apakah kita akan menunggu datangnya Ratu Adil? Atau sampai Prodi Studi Agama-Agama (SAA) menjadi banyak peminatnya dan lulusannya menjadi pelopor toleransi di negeri tercinta kita ini.

– Achmad Syafi'i

Belum lama ini di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, terjadi kasus diskriminasi terhadap penganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang mendapat perlakuan tidak adil dari pemerintah setempat. Kasus tersebut menambah daftar panjang intoleransi dan diskriminasi terhadap kaum minoritas, khususnya penganut aliran kepercayaan di Indonesia.

Kasus tersebut bermula dari penyegelan oleh Satpol PP terhadap sebuah tugu yang akan dijadikan makam leluhur penganut aliran kepercayaan Sunda Wiwitan. Alasannya, bangunan berbentuk tugu itu belum memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Namun, menurut salah satu tokoh Sunda Wiwitan, bangunan tersebut bukan tugu, melainkan makam dari sesepuh mereka, dan ketika pihak Sunda Wiwitan hendak mengurus IMB malah dipersulit. Ditambah lagi, makam tersebut didirikan di atas tanah pribadi.

Sunda Wiwitan sendiri merupakan salah satu agama lokal etnis Sunda di wilayah Jawa Barat. Ajaran Sunda Wiwitan jika dideskripsikan berisi tentang keyakinan kepada kekuasaan tertinggi pada *Sang Hyang Keresa* (Yang Maha Kuasa) atau Yang *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendak). Tidak cuma kali ini saja, penganut aliran kepercayaan mendapat perlakuan diskriminatif. Seperti pada sekitar 60-an, mereka dicap sebagai komunis. Tindakan ini sangat menciderai keberagaman. Apalagi jika dilakukan oleh pemerintah dengan dalih penganut aliran kepercayaan bukan merupakan agama bila merujuk pada definisi yang ada di dalam Undang Undang Dasar (UUD) 1945.

Perlakuan diskriminatif terhadap Sunda Wiwitan dan penganut aliran kepercayaan lain tidak bisa dibiarkan. Bagaimanapun juga,

mereka juga punya hak yang sama seperti warga negara lainnya, terutama dalam hal beragama dan berkeyakinan. Selain itu, hak mendapat perlakuan yang sama ketika mengurus administrasi yang berkaitan dengan kependudukan.

Mari kita sama-sama membuka pasal 29 ayat 2 yang berbunyi kurang lebih seperti ini, negara menjamin kemerdekaaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaanya itu. Sangat jelas sekali bahwa setiap warga negara memiliki kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing. Tapi kenapa masih ada kasus diskriminatif seperti yang menimpa Sunda Wiwitan. Jawaban paling bisa diterima adalah karena di Indonesia yang sejahtera ini hanya ada enam agama yang 'diakui' oleh negara.

Lalu yang lain kemana? Mau tidak mau mereka harus *nunut* kepada enam agama tadi, apalagi ketika mengurus administrasi kependudukan: ditanya agamanya apa, kalau tidak dikosongkan ya harus mengisi dengan nama agama yang *diakui* oleh negara, miris sekali. Walaupun oleh MK kolom agama di dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) sudah boleh dikosongkan, tetap saja di beberapa daerah masih terjadi diskriminasi sebab agama yang mereka anut tidak masuk dalam daftar agama yang 'diakui' oleh negara.

Kata 'diakui' di sini juga masih menurut saya kurang pas, apa maksud negara melakukan hal ini, apakah sama seperti ketika Orde Baru melakukan penyederhanaan partai menjadi tiga partai saja. Lalu yang lain secara tidak langsung dipaksa untuk gabung pada tiga partai yang diakui tersebut. Sama juga dengan masalah agama ini, yang tidak masuk dalam daftar agama yang 'diakui', ya mau tidak mau harus bergabung agar dapat melakukan administrasi tanpa terkendala, walaupun ajarannya sangat bertolak belakang dengan agama leluhurnya tersebut. Bayangkan perasaan pengikutnya bagaimana ketika harus melakukan hal itu. Padahal mereka juga punya kebebasan memeluk agamanya masing-masing. Memang sangat miris sekali. Punya hak yang sama sebagai warga negara tetapi haknya tidak pernah didapatkan. Haknya dirampas oleh negara yang seharusnya melindungi dan mengayomi.

Tidak sampai di situ saja. Diskriminasi juga dilakukan oleh ormas yang mengaku beragama. Mereka biasanya membongkar tempat

peribadatan, memberhentikan peribadatan, atau yang paling parah adalah melakukan persekusi terhadap pengikutnya. Dalih mereka sejak dulu masih sama, penganut kepercayaan dianggap sesat dan dianggap akan melemahkan iman. Saya juga baru tahu, kalau iman dapat dilemahkan dengan adanya tempat ibadah agama lain atau adanya upacara adat penganut aliran kepercayaan. Aneh memang. Ini dalih murni dari keawaman masyarakat, provokasi dari oknum tertentu atau bersifat politis. Saya juga masih skeptis karena setiap kasus di beberapa daerah juga berbeda-beda akar permasalahannya. Tetapi sepanjang yang saya tahu, rata-rata bersifat politis.

Mau sampai kapan kasus seperti di atas akan terus terjadi di Indonesia? Apakah kita akan menunggu datangnya Ratu Adil? Atau sampai Prodi Studi Agama-Agama (SAA) menjadi banyak peminatnya dan lulusannya menjadi pelopor toleransi di negeri tercinta kita ini. Tapi kapan, kalau setiap mahasiswa baru selalu didoktrin agar melanjutkan kuliah S2 dan selanjutnya menjadi dosen. Bukannya didoktrin agar ketika lulus, lalu kembali ke kampung halaman dan menyebarkan bibit toleransi kepada warga sekitarnya agar kasus seperti di atas tidak terus berulang. Bagaimanapun juga, setiap warga negara harus bisa menjalankan ibadah agamanya tanpa dibayangi rasa was-was diserang atau lainnya. Kedilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia harus dapat terwujud hingga akar rumput.[]

2 ARTI KEMERDEKAAN BAGI PENGHAYAT

Badrus Sholikhin

Pancasila yang ditahbiskan sebagai pegangan dasar negara, ruhnya mulai memudar dan tinggal nama; "Ketuhanan yang Maha Esa" hanya nyaring di mulut tapi bringas di lapangan. Ruhnya telah tercuri oleh fanatisme buta yang berujung pada intoleransi bahkan kekerasan atas nama Tuhan. Maka, apa sebenarnya arti kemerdekaan buat kaum penghayat?

– Achmad Syafi'i

Aliran kepercayaan merupakan salah komunitas masyarakat yang mempunyai cara pandang tersendiri dalam menghayati sifat-sifat Tuhan menurut kepercayaan mereka. Dalam beberapa dekade ini, dunia maya ramai oleh berita mengenai aliran kepercayaan yang menuntut hak-hak mereka sebagai warga negara, meski kadang perjuangan mereka tak selalu membuahkan hasil.

Salah satu contohnya adalah salah satu aliran kepercayaan yang ada di Kuningan, Jawa Barat. Hari-hari mereka dihiasi diskriminasi oleh masyarakat setempat. Mirisnya lagi, kegiatan mereka dilarang, ditolak dan diperkusi bahkan oleh aparatur negara. Mereka terus berjuang untuk mempertahankan kepercayaan yang telah lama mereka anut.

Banyak orang belum kenal Sunda Wiwitan, termasuk peran mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan Tanah Air Indonesia. Bagi pemeluk Sunda Wiwitan, ajaran leluhur Sunda menuntun kesadaran spiritual mereka pada kekuatan energi semesta di luar diri mereka. "Ajaran ini membuat mereka sadar pada hukum kepastian-Nya, teguh pada janji menjaga cara ciri manusia dan karakter ciri bangsa," ungkap Pangeran Djati Kusuma, salah seorang tokoh Sunda Wiwitan.

Di Indonesia sendiri, keadilan seperti barang langka, apalagi bagi kaum minoritas yang tak punya kuasa untuk menikmati hak-hak sipil mereka. Toleransi, rasa aman, dan kesejahteraan bak barang mewah bagi mereka.

Sunda Wiwitan, aliran yang telah lama berkembang di

Kuningan, Jawa Barat ini, merasakan bagaimana gerak-gerik mereka dipersulit oleh sesama warga, betapa pun mereka berusaha hidup berdampingan dengan agama lain.

Izin Mendirikan Bangunan (IMB) merupakan salah satu prosedur yang harus diikuti sesuai kebijakan pemerintah. Persoalan ini sering memicu tindakan diskriminatif. Contohnya pensegelan yang dilakukan oleh Pemda setempat terhadap tempat ibadah Sunda Wiwitan tidak ber-IMB.

Sebagai warga negara yang baik, kaum Sunda Wiwitan pun mengikuti prosedur yang harus dijalankan sesui dengan keinginan aparat. Tak selang lama dari surat teguran yang diterima pada 29 Juni 2020, Sunda Wiwitan mengurus pengajuan IMB kepada dinas PMPTSP pada 1 Juli 2020.

Yang mencengangkan bagi saya adalah bangunan yang merupakan tempat keramat hendak dibongkar hanya karena tak memiliki IMB. Padahal, berapa banyak tempat ibadah agama lain di negeri ini yang tidak atau belum punya izin serupa, tapi tetap kokoh berdiri hanya karena mereka miliki kaum mayoritas; tak ada pensegelan apalagi ancaman pembongkaran. Sunda Wiwitan, sebagai kelompok minoritas, memang tak punya kuasa untuk membendung pensegelan itu.

Meski mereka mengikuti kemauan aparat untuk segera mengajukan IMB kepada pemerintah setempat, diskriminasi tidak serta merta berhenti. Alih-alih mendapat kabar baik untuk melanjutkan kegiatan sembahyang dengan aman dan lancar, mereka kembali mendapatkan teguran terkait bangunan mereka dirikan.

Diskriminasi yang dialami masyarakat akur Sunda Wiwitan tidak hanya soal IMB saja. Anak-anak mereka pun juga mengalami nasib serupa. Anak yang masih berusia lima tahun kerap mendapat hinaan dan kucilan dari teman-temannya. Bahkan, gurunya sendiri —sosok yang seharusnya mengayomi dan melindungi— tanpa ragu menghardiknya sebagai 'kafir' karena tak menganut agama yang sama seperti teman-temannya yang lain. Si anak penghayat itu pun terpaksa mengikuti pelajaran agama meski tak sesuai dengan hati nuraninya.

Perjuangan para penganut aliran kepercayaan tidak sampai sini. Mereka juga mencari keadilan agar identitas mereka dapat

dicantumkan di KTP mereka kolom agama. Untunglah, setelah bertahun-tahun membentur tembok tebal kegagalan, perjuangan mereka —dan juga kelompok penghayat yang lain— menemukan secerca harapan bersama dikabulkannya *judicial review* oleh MK mengenai pencantuman identitas penghayat di kolom KTP. Meski belum jelas betul bagaimana pelaksanaannya di lapangan, putusan ini tentu saja bak oase di gurun pasir bagi kaum penghayat.

Meski harus menghadapi segudang diskriminasi dari kelompok mayoritas, masyarakat Sunda Wiwitan berusaha tetap memegang teguh ajaran leluhur mereka: hidup toleran dengan agama lain. Mereka berusaha menghindari perseteruan dengan kaum mayoritas meskipun diskriminasi terus mengintai keseharian hidup mereka.

Memang, menegakkan keadilan di negara ini tak semudah membalikkan telapak tangan, tapi lagi-lagi kaum minoritas selalu menjadi korban. Toleransi agama merupakan suatu hal yang harus dijaga. Keberagaman agama yang ada di Indonesia harus selalu diletakkan dalam konteks keadilan sebagaimana mestinya. Sebagai warga negara yang berkedudukan di satu tempat bernama Negara Kesatuan Republik Indonesa (NKRI), kaum penghayat juga berhak mendapatkan jaminan kesejahteraan dan ketenteraman dalam menjalankan kehidupan mereka, terlebih lagi kepercayaan yang mereka anut sebagai hak paling dasar mereka sebagai manusia. Setiap agama ataupun aliran kepercayaan seyogianya mengedepankan adab dan akhlak yang pasti menjadi bagian tak terpisahkan dalam ajaran mereka masing-masing.

Fanatisme berlebihan digadang-gadang sebagai salah satu tunggangan yang membuat kaum minioritas ini merasakan diskriminasi, apalagi sudah ada campur tangan kekuasaan; gerak semakin dipersulit seperti halnya yang dirasakan oleh penganut Sunda wiwitan.

Pancasila yang ditahbiskan sebagai pegangan dasar negara, ruhnya mulai memudar dan tinggal nama; "Ketuhanan yang Maha Esa" hanya nyaring dimulut tapi *bringas* di lapangan. Ruhnya telah tercuri oleh fanatisme buta yang berujung pada intoleransi bahkan kekerasan atas nama Tuhan. Maka, apa sebenarnya arti kemerdekaan buat kaum penghayat? []

3 TRANSFORMASI BERKAT

Abdur Rohman

Jamuan makan yang diberikan oleh orang yang punya hajat sudah dianggap sebagai penghormatan yang baik. Namun dengan diberikan tambahan buah tangan inilah yang disebut dengan berkat karena bertambah kebaikan dari orang yang punya hajat (slametan).

– Abdur Rohman

Kata *berkat* sebenarnya berasal dari bahasa Arab *barokah* yang memiliki arti 'semakin bertambah kebaikannya'. Kata ini kemudian memiliki arti secara khusus bagi orang Jawa, yaitu penghormatan yang lebih. Biasanya orang yang sedang diundang *slametan* sudah diberi jamuan pada saat mereka hadir di rumah orang yang punya hajat. Namun penghormatannya tidak sampai di situ, pada saat pulang, mereka masih dibawakan buah tangan yang disebut dengan *berkat.*

Perlu diketahui bahwa tidak semua upacara *slametan* diberi jamuan makan di rumah yang sedang punya hajat. Namun yang dapat dipastikan adalah mereka akan dibawakan oleh-oleh saat pulang. Jamuan makan yang diberikan oleh orang yang punya hajat ini sudah dianggap sebagai penghormatan yang baik. Namun dengan diberikan tambahan buah tangan inilah yang disebut dengan *berkat* karena bertambah kebaikan dari orang yang punya hajat (*slametan).*

Dari waktu ke waktu penulis mengamati ada beberapa modifikasi dan transformasi *berkat*. Misalnya, pada saat penulis masih usia kanak-kanak, penulis masih menjumpai *berkat* dengan nasi jagung (*ampog*). Namun lama-kelamaan nasi jagung ini menghilang dan digantikan dengan nasi campuran, yaitu campuran antara nasi jagung dengan nasi beras. Campuran ini menyebabkan warna dari *berkat* yang dijadikan *slametan* menarik. Sebab, warnanya kuning-putih.

Nasi kuning-putih ini pun lambat laun menghilang juga dan digantikan dengan yang sama dengan *berkat* sekarang yaitu nasi beras. Perubahan ini dalam pendangan penulis sangat

beralasan. Sebab, orang-orang Jawa pada masa lalu belum banyak mengalami kemajuan dari segi ekonomi, mereka umumnya masih mengandalkan hasil pertanian. Jadi wajar apabila *berkat* yang mereka gunakan untuk *slametan* juga dihemat.

Dalam pandangan penulis *berkat* mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Mulai dari *berkat* nasi jagung, campuran jagung, beras, aneka sembako mentah, dan sangat mungkin di kemudian hari akan digantikan dengan 'amplop'.

Transformasi *berkat* dari waktu ke waktu ini bukan tanpa alasan. Orang Jawa merubah *berkat* dari jagung ke beras karena alasan ekonomi. Mereka sudah mampu beli beras meskipun orang biasa. Kemudian berganti —meskipun hanya sebagian— kepada bahan makanan pokok yang masih mentah seperti minyak goreng, gula, mie instan yang masih mentah, beras, dan sebagainya. Hal ini dilakukan oleh orang Jawa karena beberapa pertimbangan.

Pertama, orang Jawa pada zaman dulu ketika mengadakan *slametan* menyajikan makanan yang levelnya di atas makanan sehari-hari. Misalnya, orang dulu makan sehari-hari dengan nasi ketela (*thiwul*) dengan lauk pauk seadanya, bisa sambal atau ikan asin. Namun pada saat mereka *slametan,* mereka menghidangkan menu dalam *berkat* berupa *nasi jagung* yang levelnya lebih tinggi daripada nasi *thiwul*. Oleh sebab itu, menu ini adalah menu unggulan pada masa itu dan sangat wajar apabila dinanti-nanti oleh keluarga yang ada di rumah. Sebab, mereka akan membawa menu makanan yang 'lebih enak' dibandingkan menu makanan umumnya yang dikonsumsi.

Kedua, makanan sehari-hari dengan menu yang ada dalam *berkat* levelnya sudah sama. Artinya, menu makanan sehari-hari dengan apa yang ada dalam *berkat* tersebut tidak berbeda. Jika sehari-hari orang sudah makan nasi dengan lauk yang bervariasi, di dalam *berkat* juga demikian. Tiada perbedaan jauh antara *berkat* dengan menu sehari-hari; inilah yang menyebabkan *berkat* sudah tidak lagi istimewa seperti dulu. Akibatnya, tidak sedikit dari *berkat* tersebut yang tidak dikonsumsi.

Ketiga, jatah makan setiap keluarga sudah diperkirakan oleh orang yang masak. Dalam satu keluarga, misalnya dalam waktu sehari semalam menghabiskan beras sebanyak 0,5 kg. Maka sebanyak itulah pada pagi harinya keluarga tersebut masak nasi.

Begitu pula dengan sayur dan lauknya. Jadi, jika ada *berkat* yang datang belakangan, maka dapat dipastikan ada yang kalah salah satu. Tidak mungkin semuanya dihabiskan. Jika yang dimakan adalah *berkat*-nya, maka nasi yang sudah dimasak tersebut *nganggur*. Jika yang dimakan adalah nasinya, maka *berkat* yang datang belakangan tersebut juga akan *nganggur*.

Keempat, menghindari *mubazir*. Banyak orang modern yang berpikir tentang hal ini. Misalnya, pada saat orang-orang Jawa mengadakan *slametan* bersama seperti menjelang puasa —istilahnya *megengan*— atau pada saat malam-malam ganjil tanggal 20 ke atas pada bulan Ramadhan —istilahnya *maleman*— tidak sedikit *berkat* yang *nganggur*. Andaikata dalam lingkungan *kenduri* itu berjumlah 30 rumah, maka hampir dapat dipastikan akan kembali dengan jumlah yang sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin semua *berkat* dengan jumlah yang sedemikian banyak bisa dihabiskan dalam waktu sehari. Untuk meminimalisasi jumlah *berkat* yang tidak termakan, para penduduk kemudian memiliki inisiatif untuk mengganti dengan sembako.

Biasanya, sembako yang dijadikan untuk oleh-oleh adalah gula, mie instan, minyak goreng kemasan dan terkadang ada roti tambahan. Pemilihan sembako ini tentu saja melalui berbagai pertimbangan yang matang. Sebab, bagi orang Jawa modern, yang penting dalam *slametan* bukan terletak pada *uborampe* yang dihadirkan. Namun doa yang dipanjatkan kepada Tuhan.

Kelima, mempertimbangkan manfaat. Seperti analisa di atas, jika jumlah *berkat* begitu banyak dalam waktu sehari, maka dapat dipastikan tidak habis dimakan. Oleh sebab itu, pemilihan sembako sebagai ganti *berkat* adalah pilihan yang bijak. Jika dipertimbangkan dari aspek manfaatnya, sembako jauh lebih awet dibandingkan dengan makanan matang. Sewaktu-waktu orang tersebut membutuhkan, maka dengan mudah ia bisa memanfaatkan sembako tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selain itu, penggunaan sembako sebagai ganti *berkat* juga menghemat tenaga. Jika seseorang membuat *berkat* dengan jumlah yang cukup banyak —membuat 30 misalnya— maka ia membutuhkan waktu yang panjang dan tenaga yang banyak. Sejak sehari atau dua hari sebelumnya ia pasti sudah bersiap-siap untuk membeli bahan mentah dan kemudian dimasak sehari penuh untuk

mempersiapkan *berkat* tersebut siap disajikan pada saat kenduri. Dengan adanya sembako ini, dapat dipastikan bahwa orang-orang yang sibuk bekerja, mereka tidak disibukkan dengan memasak ataupun mempersiapkan aneka macam keperluan lainnya. Mereka cukup membeli bahan mentah dan kemudian dimasukkan dalam satu wadah plastik untuk dibungkus sesuai dengan jumlah undangan yang ada.

Keenam, diganti dengan amplop. Penulis memprediksi bahwa di kemudian hari, *berkat* yang awalnya adalah berupa makanan siap saji, lalu digantikan dengan sembako, peralihan ini lama-kelamaan akan menjadi 'amplop'. Mengingat mobilitas orang-orang modern yang semakin padat, pekerjaan semakin dipermudah dengan adanya berbagai macam alat ataupun tenaga lain untuk menggantikan tenaga manusia, maka sangat mungkin dikemudian hari akan berganti dengan 'amplop'.

Hal ini penulis perkirakan karena orang-orang modern semakin sibuk. Dengan digantikan amplop, mereka tidak akan terganggu sama sekali kerjaannya. Selain itu, orang yang diundang diperkirakan akan lebih kompak untuk menghadiri undangan. Sebab, uang dalam pandangan orang kampung ataupun kota, jauh lebih berharga dibandingkan dengan *berkat.* Bisa jadi, jika dalam satu hari ada 3 undangan, sementara 1 undangan ada amplopnya 20.000, maka sangat mungkin akan timbul pertanyaan '*Jika setiap hari kayak gini, di lock down setahun pun juga gak masalah*'.[]

4 NGIDUNG KESLAMETAN DAN KABEGJAN

Sunarno

"Ana kidung rumeksa ing wengi. Teguh hayu luputa ing lara. Luputa bilahi kabeh. Jim setan datan purun. Paneluhan tan ana wani. Miwah panggawe ala. Gunaning wong luput. Geni atemahan tirta. Maling adoh tan wani perak mring mawi. Guna duduk pan sirna"

Awal 2020, dunia digegerkan dengan virus Corona (Covid-19). Virus dengan cepat mewabah ke sejumlah negara di dunia. Menurut data *John Hopkins Corona Virus Resource Center*, (per 7 November 2020) virus tersebut sudah menjangkau 190 negara—tidak terkecuali Indonesia. Sejak awal Maret 2020, pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa Indonesia darurat wabah virus Corona. Mulai saat itu, jagad maya dan medsos *gonjang-ganjing* banjir informasi Covid-19, baik informasi yang sahih, semi-sahih, maupun hoaks. Pemerintah pun memutuskan beberapa kebijakan: *social distancing, physical distanching,* kantor-kantor dihimbau *work from home,* hingga siswa dan mahasiswa belajar dari rumah saja melalui media daring.

Informasi *banyu-mili* melalui medsos, seperti apa sifat virus Corona, bagaimana penularannya, juga bagaimana ketika terpapar virus tersebut. Bahkan informasi jumlah positif Covid-19, jumlah yang mati, pun jumlah yang sembuh, selalu di-*update* setiap hari oleh pemerintah. Kewaspadaan, kecemasan, bahkan ketakutan pun turut menyebar. Percepatan penyebaran kondisi psikologis tersebut sepertinya tidak mau kalah, bahkan melebihi percepatan virus Corona itu sendiri. Wabah virus Corona-19 ini oleh orang Jawa disebut dengan istilah *pagebluk mayangkara,* pandemi penyakit.

Dalam situasi *pagebluk* seperti ini, penulis teringat dengan *wejangan* para sepuh, termasuk pesan yang penulis dapatkan dari Simbah Kakung (Mantingan), "*No* (Narno). *Ben ora ketaman lara, maca o japa mantra. Insyaallah, Gusti Allah bakal mayungi*". Maka sejak manusia dan dunia geger wabah Covid-19, penulis hampir setiap hari melantunkan *kidung sarirahayu,* atau yang oleh masyarakat dikenal dengan nama *Kidung Rumeksa Ing Wengi.*

Di Jawa, kidung, atau tembang, atau nyanyian yang berisi sastra adalah seni. Setiap kidung memiliki fungsinya masing-masing. Kidung Sarira Hayu, sesuai dengan isinya memiliki fungsi penangkal segala macam penyakit, musibah, dan mara bahaya. Para leluhur Jawa, memanfaatkan mantra —baik yang ditembangkan maupun yang diucapkan biasa— sebagai proteksi diri. Terlihat bahwa dalam pelangitan doa pun, para leluhur Jawa menggunakan seni.

Doa atau mantra adalah seni, wujudnya adalah sastra (bahasa). Seni, itu rasa. Sedangkan manusia itu ber-rasa. Rasa itu adalah Diri yang menangkap apa-apa yang masuk kepadanya, baik itu raga *(rasa raga:* panas, dingin, sakit), pikir *(rasa pikir:* keinginan, berpikir mengenai sesuatu), maupun hati (*rasa manah:* susah, senang, sumpek). Maka, Diri adalah *rasa Aku,* yang merasakan rasa raga, rasa pikir, dan rasa manah. Jadi karena manusia itu rasa dan seni adalah rasa, sejak zaman dulu, manusia itu sudah *nyeni* (mencipta seni). Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Michel Lorblanchet (2007) dalam jurnal *The Origin of Art*, bahwa manusia pada dasarnya adalah seniman dan sejarah seni dimulai dengan manusia-manusia adalah *homo aestheticus.*

Seni, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) diartikan sebagai yang halus, lembut, enak didengar, juga *create* (mencipta) karya yang lembut. Dalam *Oxford English Dictionary*, *Art* (seni) diartikan sebagai penggunaan imajinasi untuk mengekspresikan ide-ide atau perasaan-perasaan. Dari pengertian-pengertian tersebut, bisa dipahami istilah artistik, estetik, pun etika. Sesuatu yang menifestasi jiwa (ide atau perasaan), maka disebut sebagai artistik, memiliki sifat estetik (indah, lembut, halus), dan muaranya adalah mewujud perilaku yang estetik (etika).

Mencipta *(create)* dengan demikian adalah akar seni. Bagaimana manusia dengan bahan-bahan yang dimiliki, yaitu ide dan perasaan (jiwa) —di Jawa disebut dengan *cipta, rasa, karsa*— diolah untuk mencipta seni apa pun wujudnya (bahasa, visual, gerak, musik). Dengan demikian, seni adalah salah satu sarana penting untuk mencipta dan mengembangkan kreativitas. Seni adalah sarana membangun kekuatan batiniah atau kejiwaan manusia.

Lalu, apa hubungan seni dengan psikologi? Seni sebagai karya olah jiwa yang mengalir ke muara perilaku (etika), sedangkan

psikologi adalah ilmu perilaku sebagai manifestasi jiwa. Seni memberikan pengertian atas pikiran (ide-ide) dan apa-apa yang dirasakan oleh manusia. Maka, bagi psikologi, seni adalah sarana yang efisien untuk merawat psikologis baik pada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Seni dapat menjelaskan sisi pikiran (ide) atau perasaan pada tataran individu dan kelompok masyarakat tertentu—lebih jauh, seni secara tidak sadar menunjukkan kepribadian individu, pun kepribadian suatu masyarakat. Dengan demikian, antara seni dan psikologi memiliki misi yang sama yaitu untuk menjelaskan secara objektif pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan jiwa seseorang atau masyarakat (Nader dan Moosa, 2012).

Apa yang perlu dilakukan?

Membuka kran kreativitas adalah kebutuhan pengembangan kekuatan jiwa, optimalisasi *cipta, rasa, karsa,* dan *karya.* Psikologi, sejak tahun 1950, masih kesulitan mendefinisikan kreativitas. Salah satu sebab adalah karena pada tahun itu psikologi di Amerika masih didominasi aliran behavioristik, yakni oleh eksperimen psikolog Harvard B. F. Skinner yang notabene dilakukan kepada merpati dan tikus. Pada waktu itu semua orang menyadari bahwa kreativitas sulit dijelaskan oleh behavioris. Namun sebuah gerakan baru muncul, yaitu psikologi humanistik yang dimotori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang mulai memiliki konsentrasi kajian terhadap pentingnya pengalaman puncak, motivasi batin, aktualisasi diri, dan kreativitas. Bagi kedua tokoh psikologi humanis tersebut, kreativitas adalah salah satu sifat kemanusiaan yang paling positif dan mampu meneguhkan kehidupan (Sawyer, 2006).

Kreativitas menurut Carl Rogers (2012) adalah kebutuhan sosial yang mendesak untuk melahirkan perilaku-perilaku kreatif pada individu. Maka, Rogers dalam bukunya *On Becoming a Person* mengkritik serius tentang budaya yang memiliki kecenderungan tidak dengan baik mengembangkan kreativitas. Dua kritikan di antaranya adalah soal pendidikan yang cenderung menghasilkan pengikut, stereotip, bukan pemikir inovatif, kreatif, dan penuh kebebasan. Dan dalam kehidupan keluarga, terjadi situasi yang sama. Mulai dari pakaian, makanan yang dimakan, buku yang dibaca, dan gagasan yang dimiliki, terdapat kecenderungan

mengikuti, mematuhi, dan stereotip. Sedangkan untuk menjadi pribadi yang kreatif akan dianggap berbeda dan "berbahaya".

Kemana kreativitas seni menuju?

Seni sebagai pendaya-optimalan *cipta*, *rasa*, *karsa*, dan *karya* (kreatif) yang bersifat indah, lembut, dan halus adalah intisari kebudayaan. Sebagaimana yang diartikan oleh Ki Hadjar Dewantara (1994), kebudayaan adalah segala apa yang berhubungan dengan "budaya", sedangkan budaya berasal dari perkataan "budi" yang dimaksudkan sebagai budi yang telah masak atau matang. Kebudayaan adalah buah budi manusia. Masak atau matangnya budi *(cipta*, *rasa*, *karsa*, dan *karya)* akan menunjukkan kebudayaan seseorang atau suatu masyarakat. Maka, seni bahkan kesenian yang ada menjelaskan kebudayaannya. Kebudayaan dengan demikian adalah erat dengan konteks seperti apa *cipta*, *rasa*, *karsa*, dan *karya* yang dimiliki oleh individu maupun suatu masyarakat.

Lahirnya seni, bahasa Jawa-nya *ora isa ucul* dari kebudayaan masyarakat setempat yang dicipta oleh individu-individu yang ada di dalamnya. Maka karya seni, selain ekspresi yang menjelaskan kebudayaan, juga untuk menjawab permasalahan-permasalahan masyarakat tertentu. Penulis mengambil contoh berbagai serat di Jawa, juga mantra dan doa dalam agama-agama, adalah karya seni yang menjelaskan kondisi-situasi dan menyelesaikan permasalahan masyarakat. Contoh terkini, karya Iwan Fals dengan lagu "Bongkar" yang memiliki kekuatan perlawanan terhadap praktik korupsi, serta lagu "Pancasila Rumah Kita"-nya Franky Sahilatua yang dirilis untuk menguatkan kembali kepada seluruh warga negara Indonesia bahwa Pancasila adalah rumah untuk kita semua dan selamanya. Karya seni sebagai kebudayaan seharusnya dapat memberikan dampak kebudayaan. Sehingga misi besar kebudayaan dapat dicapai bersama, yaitu keselamatan dan kebahagiaan.

Dalam situasi masyarakat dunia, pun Indonesia yang saat ini dalam kecemasan dan ketakutan, karya seni dari masing-masing kebudayaan seharusnya dapat dijadikan sebagai *jampi* (obat) kejiwaan. Sehingga masyarakat dapat menghadapi *pagebluk* virus Corona dengan situasi yang tenang dan *tatag* (tabah). Pada akhirnya, karya seni seperti "Kidung Rumeksa ing Wengi" dan "Sholawat

Thibbi-l-Qulub" perlu dibaca dan dilantunkan kembali sebagai penguat jiwa, hingga individu-individu di dalam masyarakat merasakan selamat *(keslametan)* dan kebahagiaan *(kabegjan)*.[]

DUMMY

5 SERAT JAMUS KALIMOSODHO, MELAWAN STRATIFIKASI SOSIAL JAWA

Indra Latief Syaepu

Sunan Kalijaga, dalam layang kalimosodho-nya, menjelaskan bahwa orang bisa mengubah kastanya bukan berdasarkan "trah" atau garis keturunan, melainkan dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan.

– Indra Latief Syaepu

Tulisan ini diilhami oleh strategi dakwah Walisanga untuk kaum Sudra. Semula, Walisanga memokuskan strategi dakwahnya pada kalangan Kedaton saja. Seperti tertulis dalam sejarah, para wali diberi sebuah tanah tersendiri oleh Raja Majapahit sebelum diruntuhkan oleh kaum oposisi, terutama dari Keling yang sebagian pasukannya sudah berhasil menyusup ke Kota Majapahit yang berpusat di Desa Jinggan. Sebelum pemberontakan yang mengakibatkan Majapahit runtuh, para wali sudah mulai menempati tanah pemberian dari raja Majapahit tersebut yang berada di Gelagahwangi. Pada masa Majapahit dan Ampel Denta, para Wali mengarahkan sasaran utama strategi dakwah mereka kepada para petinggi Kedaton atau kalangan kasta Kesatria.

Strategi dakwah yang dipakai para Wali ini bisa ditilik dari teori kekuasaan (penguasa), di mana kekuasaan mempunyai *power* untuk memengaruhi rakyat di bawahnya, seperti kata M. Foucault dalam karyanya, *Power and Knowledge.* Alasan kenapa saya lebih tertarik pada Foucault daripada teori kekuasaan Weber atau Marx adalah karena Wali di sini bukan penguasa pada saat itu. Mereka adalah para saudagar yang kemudian melakukan strategi dakwah pertama kali di lingkungan Kedaton dengan harapan bahwa seluruh rakyat akan mengikuti Rajanya sebagai panutan seperti yang tertera dalam ajaran agama sebelumnya. Ajaran agama terdahulu menyatakan bahwa seorang Raja, Adipati, dan Kesatria merupakan titisan dari dewa yang wajib diikuti dan disembah oleh *kawula* (rakyat).

Para Wali berhasil menjalin atau membentuk suatu relasi atau jaringan yang sangat kuat dengan penguasa-penguasa setempat pada waktu itu sebagai langkah pertama dakwah Islam. Kemudian, setelah Islam mulai menguasai pesisir pantai utara Jawa, strategi

dakwah selanjutnya adalah menjalin *ukhuwah islamiyah* di kalangan muslim dengan tujuan memperkuat jaringan Islam yang sudah terbentuk. Pada akhirnya, para Wali tersebut diberi tanah untuk ditempati oleh mereka dan di tempat itulah dibentuk kerajaan pertama Islam di Pulau Jawa (Jawa *loh ya*, bukan Nusantara!). Setelah puas dengan strategi dakwah pertamanya, yaitu menjalin relasi yang kuat dengan penguasa setempat, para Wali menerapkan strategi kedua yang tercipta setelah mereka melakukan observasi dan investigasi di lapangan. Mereka terjun langsung di kalangan masyarakat atau kaum Sudra yang masih banyak terikat dengan adat budaya agama sebelumnya, terutama soal kasta sosial atau stratifikasi sosial. Kemudian, Walisanga mengubah strategi dakwah mereka yang sebelumnya menyasar kaum Sudra.

Diawali dari gagasan Sunan Kalijaga (Dalang Bengkok) yang merumuskan *Serat Jamus Kalimoshodho* sebagai topik pagelaran pewayangan yang bisa dinikmati oleh seluruh rakyat pada waktu itu. Dalam pendalangan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, diceritakan bahwa *Serat Jamus Kalimosodho* bisa menjadi genggaman seluruh manusia untuk memeroleh kewibawaan dunia dan di akhirat tanpa membedakan kasta. Kepiawaian Sunan Kalijaga dalam mengolah kata berhasil memengaruhi banyak masyarakat setempat. Beliau mengatakan bahwa *layang kalimosodho* adalah jimat keberuntungan yang wajib *diagem* 'digenggam', diimani dan diyakini. Ajaran dari *jimat kalimosodho* ini wajib diwujudkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika *jimat kalimosodho* ini diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan tercipta tatanan masyarakat *gemah ripah loh jinawi.*

Gebrakan para Wali ini tentu saja membuat sebagian orang yang berkasta tinggi kebakaran jenggot, karena dinilai meracuni rakyat untuk memberontak pada pamong atau raja setempat. Selain itu, banyak juga yang mengatakan bahwa ajaran yang diwejangkan oleh Sunan Kalijaga telah merusak *baker-pakem* kisah pewayangan yang telah ada dan tertulis dalam Kitab Mahabarata. Dalam Kitab Mahabarata, tidak ada kisah yang menceritakan kaum Sudra bisa naik ke kasta Kesatria maupun Brahmana (tidak ada seorang *kawula* menjadi seorang gusti!). Namun sekali lagi, Sunan Kalijaga berhasil mematahkan argumen tersebut dengan santun dan *santuy*. Beliau menegaskan bahwa ajarannya adalah untuk

meluruskan ajaran yang telah dibengkokkan oleh sebagian orang untuk kepentingan pribadi (dalam hal ini, politik dan kekuasaan).

Sunan Kalijaga, dalam *layang kalimosodho*–nya, menjelaskan bahwa orang bisa mengubah kastanya bukan berdasarkan "trah" atau garis keturunan, melainkan dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan. Jikalau ada seorang bangsawan yang memiliki "trah kasta Brahmana" tapi sikap dan perilakunya buruk, maka sejatinya dia bukan berkasta Brahmana, melainkan lebih hina dari Sudra, begitupula sebaliknya. Seperti yang diketahui dalam tulisan-tulisan yang sudah banyak tersebar, baik dalam bentuk buku, artikel maupun blog internet, yang dimaksud *layang kalimosodho* itu tak lain adalah kalimat syahadat dan untuk memeroleh jimat *Jamus kalimosodho* tersebut berarti orang tersebut haruslah masuk Islam.

Selain secara langsung ajaran jimat *layang kalimosodho* menghapus kasta sosial yang ada, di situ juga tersirat ajaran demokratis, hak dan kewajiban manusia. Nilai demokrasi bisa dilihat ketika Sunan Kalijaga berusaha menghapus kasta sosial yang ada. Setiap manusia berhak memperoleh kesempatan untuk menduduki kursi kekuasaan jika dirinya sudah dinilai mampu dan perilakunya mencerminkan ajaran *kalimosodho* tersebut. Jika seorang pemimpin mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mensejahterakan rakyatnya, maka secara otomatis pemimpin tersebut akan dicintai oleh rakyatnya.

Yang perlu digarisbawahi di sini adalah ketika Sunan Kalijaga melakukan gebrakan dengan *Serat Jamus Kalimosodho* yang tidak tertulis dalam ajaran sebelumnya. Beliau hanya meluruskan dari ajaran tersebut atau tidak menyalahkan ajaran agama tersebut. Manusia bisa berkasta rendah maupun tinggi dilihat dari perilakunya. Hal ini Sunan Kalijaga pelajari ketika beliau hendak masuk Islam, sementara beliau sendiri merupakan keturunan berkasta tinggi (Adipati Tuban) yang masih keturunan dari Ranggalawe. Beliau dinilai telah melakukan suatu perbuatan yang memalukan kasta dan derajatnya dengan cara menjadi seorang maling, begal, dan ahli judi. Meskipun diniatkan untuk menolong rakyat, cara yang dilakukannya dianggap salah sehingga dinilai telah merendahkan kastanya lebih buruk daripada kasta Sudra.[]

6 MENYAPA ARWAH DENGAN SANDINGAN

Abdur Rohman

Arus modernisasi dan digitalisasi menjadikan budaya lokal sedikit banyak mengalami kelunturan atau bahkan menuju kepunahan.

– Abdur Rohman

Kata *sandingan* mungkin masih asing didengar oleh masyarakat Jawa, apalagi Indonesia. Padahal *sandingan* adalah salah satu ritual masyarakat Jawa yang turun-temurun. *Sandingan* adalah ritual Jawa yang dilakukan pada malam Jumat dan hari-hari tertentu dengan menyajikan beberapa *uborampe* di kamar tengah yang dipersembahkan kepada para leluhur. Sayangnya, budaya ini sudah sulit ditemui. Arus modernisasi dan digitalisasi menjadikan budaya lokal sedikit banyak mengalami kelunturan atau bahkan menuju kepunahan.

Tulisan singkat akan akan mengulas budaya yang hampir punah ini. Penulis adalah penduduk asli Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri yang mencoba menelusuri budaya tersebut. Sejauh yang penulis amati, di Kecamatan Mojo hanya terdapat dua orang yang masih melestarikan budaya tersebut, yaitu di Desa Jugo dan Maesan.

Untuk masalah waktu, tradisi ini dibagi menjadi dua. *Pertama*, setiap, malam Jumat seperti dilakukan oleh Markonah (nama samaran), seorang warga Desa Jugo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Karena tradisi ini dilakukan rutin setiap malam Jumat, maka *uborampe* yang dijadikan *sandingan* juga sederhana. Biasanya meliputi hal-hal yang disukai oleh almarhum keluarga sewaktu masih hidup, yaitu rokok dan kopi. *Uborampe* tersebut diletakkan di kamar tengah sejak sore hari hingga pagi dengan penerangan dari lampu tradisional, *ublik*. Setelah pagi hari rokok dan kopi tersebut baru boleh dikonsumsi oleh keluarga yang masih hidup.

Kedua, setiap menjelang Idul Fitri dan bulan Ramadan. Romelah (nama samaran), seorang warga Desa Maesan, Mojo, Kediri, melaksanakan upacara *sandingan* pada dua momentum, yaitu pada saat *megengan* dan *maleman*. *Megengan* adalah upacara

kenduri menjelang bulan Ramadan. Umumnya kenduri bertujuan untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dengan mengundang para kerabat di wilayahnya masing-masing. Sedangkan *maleman* adalah tradisi kenduri menjelang datangnya Idul Fitri.

Tradisi *sandingan* yang dilakukan hanya dua kali dalam satu tahun ini tentu berbeda dengan pelaksanaannya setiap malam Jumat. Perbedaan yang mencolok berada pada banyaknya *uborampe* yang digunakan. Warga Desa Maesan ini menggunakan *uborampe* yang cukup banyak, yaitu nasi putih, lauk-pauk, jenang, rokok, kopi, air putih, *ublik*, *marang*, dan lain sebagainya.

Nasi putih yang digunakan untuk *sandingan* ini diletakkan di dalam suatu wadah yang disebut dengan *marang*. *Marang* adalah wadah nasi yang umumnya dipakai untuk kenduri dan terbuat dari dari plastik. Jumlah *marang* yang diisi nasi putih ini disesuaikan dengan jumlah leluhur yang telah meninggal di rumah tersebut. Kebetulan di rumah Romelah tersebut jumlahnya ada tujuh. Jadi, jumlah *marang* yang digunakan juga ada tujuh. Sementara untuk bentuknya, nasi putih yang ada di dalam *marang* tersebut dibentuk menggunung atau bagian tengahnya sedikit lancip dan diberi *entong* (alat mengambil nasi) di sampingnya.

Sedangkan jumlah tujuh ini juga menjadi barometer jumlah *uborampe* yang lain. Kesan yang ditimbulkan dari persediaan nasi putih beserta *enthong* di *marang* ini adalah mirip dengan fungsi orang yang akan makan, yaitu tersedia makanan pokok sekaligus peralatan yang digunakan untuk mengambil nasi tersebut.

Adanya nasi putih kurang lengkap tanpa ada lauk-pauk yang menemani. Lauk-pauk yang ada di dalam acara ini adalah *srondeng* (parutan kelapa yang sangrai dengan diberi campuran gula), sambal goreng (biasanya terbuat dari kentang goreng yang dibumbui dengan rasa pedas), daging ayam atau daging sapi yang sudah diiris berdasarkan ukuran yang telah ditentukan. Semua lauk-pauk tersebut diletakkan di dalam piring yang disandingkan dengan nasi putih tersebut. Di samping lauk-pauk tersebut masih masih ada jenang, yaitu nasi putih yang diletakkan di dalam *lepek* (piring mini) sedangkan bagian tengahnya diberi nasi merah (campuran antara nasi dengan gula merah) sedikit. Kesan warna yang ditimbulkan oleh jenang ini adalah warna putih

dengan sedikit merah atau coklat tua pada bagian tengahnya.

Selain lauk-pauk di atas, masih ada lagi tambahan yang lain, yaitu *ungkusan jeroan* yang jumlahnya ada dua. *Ungkusan* adalah bahan-bahan makanan yang dibungkus dengan daun pisang dan dikunci dengan lidi. Bentuk *ungkusan* ini pipih pada bagian atas dan sedikit melebar pada bagian bawahnya agar bisa 'duduk' dan tidak tumpah saat disajikan. Bahan-bahan yang dijadikan isi dari *ungkusan* biasanya adalah daging dan sayur-sayuran. Namun dalam konteks ini yang digunakan adalah jeroan ayam. Orang umum mungkin lebih familiar menyebutnya dengan istilah bothok. *Ungkusan* tersebut ditaruh dalam satu wadah lepek dan didekatkan dengan *uborampe* yang lain.

Uborampe selanjutnya adalah rokok. Definisi rokok yang digunakan dalam *Sandingan* adalah rokok tradisional, yaitu rokok yang masih belum dibungkus. Artinya rokok tersebut masih terpisah antara bahan satu dengan bahan yang lain. Bahan rokok yang terpisah tersebut adalah *mbako* (tembakau), cengkeh, dan *sek. Sek* adalah lembaran kertas putih tipis yang berbentuk segi empat dengan ukuran kurang lebih selebar kartu ATM. Kertas ini digunakan untuk *nglinting* (menggulung) tembakau dan cengkeh sebagai bahan utama rokok racikan tersebut. *Uborampe* ini merupakan ilustrasi sebuah tradisi kaum laki-laki Jawa Kuno yang merokok dengan cara tradisional tersebut. Semua bahan-bahan rokok tersebut dijadikan dalam satu wadah yang dapat menampung bahan tersebut, yaitu piring. Kesan yang ditimbulkan dalam *uborampe* ini adalah sebagai ilustrasi orang yang ingin bersantai dan bersenda gurau dengan keluarga yang lain sambil ditemani rokok kesayangan almarhum, *linting*.

Uborampe selanjutnya yang wajib ada adalah kopi dan air putih. Kopi yang disediakan untuk *sandingan* di dalam hal ini adalah kopi tradisional yang belum dicampur susu. Biasanya yang digunakan adalah kopi hitam dengan campuran gula, tanpa susu atau campuran yang lainnya. Jumlah kopi tersebut disesuaikan dengan jumlah leluhur laki-laki yang telah meninggal. Di dalam keluarga Romlah, Desa Maesan ini jumlahnya leluhurnya ada tujuh dengan rincian lima laki-laki dan dua perempuan. Untuk kopi disediakan sebanyak lima gelas yang disesuaikan dengan jumlah leluhur laki-laki. Sementara untuk leluhur perempuan disediakan air putih,

yaitu dua gelas berdasarkan jumlah leluhur tersebut. Ilustrasi sederhana dari *uborampe* ini adalah sebagai menu wajib hidangan yaitu tersedianya air minum yang digunakan sebelum atau sesudah makan.

Selain *uborampe* di atas, masih ada lagi yang wajib ada dalam *sandingan* dan kenduri yang lain dalam peringatan *slametan* untuk mengenang dan mendoakan leluhur. *Uborampe* wajib tersebut adalah *apem*. Kata *apem* konon diambil dari bahawa Arab *'afwun* yang memiliki arti 'ampunan'. Nilai filosofis nama *apem* tersebut dapat bermakna harapan dan doa yang dipanjatkan oleh keluarga agar para leluhur mendapatkan ampunan dari Yang Maha Kuasa. Jumlah *apem* di dalam hal ini disesuaikan dengan jumlah leluhur yang ada, tanpa membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga ini jumlah *apem* yang disediakan ada tujuh dengan ditaruh pada satu piring dan didekatkan dengan *uborampe* yang lain.

Salah satu tradisi Jawa Kuno yang sekarang sudah jarang dilakukan atau bahkan punah adalah *nginang*. *Nginang* adalah proses perawatan gigi dengan bahan-bahan tradisional seperti *enjet* (gamping/ kapur basah), daun sirih, gambir, tembakau, dan buah pinang. Bahan-bahan tersebut jika akan dibuat *nginang* ditaruh di dalam satu wadah yang berbentuk mirip dengan lesung (tumbukan padi tradisional) yang berukuran mini. Alat ini digunakan untuk *numbuk* (menghancurkan) bahan-bahan hingga halus, lalu dicampur dengan tembakau sehingga tembakau tersebut basah dan berwarna kemerah-merahan. Tembakau yang sudah bercampur aneka rempah tersebut dimasukkan ke dalam sela-sela gigi sehingga warna gigi bisa berubah menjadi kemerah-merahan. Dalam *sandingan* ini sebagian bahan-bahan *nginang* tersebut juga disajikan, seperti *enjet*, *gambir*, dan *suruh* (daun sirih).

Uborampe tambahan yang lain dalam acara ini adalah *ublik*. *Ublik* adalah lampu tradisional Jawa yang terbuat dari kaleng bekas atau botol kaca bekas yang diberi sumbu dan di dalamnya ada bahan bakar minyak tanah. *Ublik* tersebut ditaruh di *senthong tengah* (kamar tengah) dan dinyalakan sebelum acara kenduri. Jika kenduri dilakukan jam 17.00, maka *ublik* tersebut sudah dinyalakan jam 16.30 atau bahkan sebelumnya dan dimatikan pada pagi hari keesokan harinya. Fungsi *ublik* adalah untuk menerangi kamar

tengah yang digunakan untuk menaruh aneka bahan makanan tersebut. Kamar tengah dalam pandangan orang Jawa menempati posisi yang istimewa. Jika ada tamu orang terhormat dalam suatu acara, biasanya duduknya disediakan di depan kamar tengah. Begitu juga dengan upacara *sandingan* ini, seluruh menu tersebut diletakkan di kamar tengah sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur.

Seluruh *uborampe* tersebut menggambarkan sisi spiritual Jawa yang meyakini bahwa pada malam Jumat atau pada hari-hari tertentu para leluhur akan pulang untuk menjenguk keluarganya yang masih hidup. Oleh sebab itu, sebisa mungkin keluarga yang masih hidup juga harus menyediakan aneka makanan dan minuman sesuai dengan kesukaan leluhur sewaktu masih hidup di dunia. Mereka seolah-olah seperti reuni dengan aneka macam makanan favorit. Lampu tidak diperkenankan menggunakan listrik, tetapi *ublik* adalah untuk mengenang masa lalu orang yang sudah meninggal. Bahan-bahan *nginang* yang telah ditinggalkan juga dihadirkan kembali sebagai bentuk penghormatan. Aneka makanan favorit, rokok tradisional, dan minuman kesukaan dihadirkan dalam rangka penghormatan kepada leluhur agar damai dan bahagia di alam sana.[]

7 PESAN MULTIKULTURALISME DARI "UPIN & IPIN"

Muhammad Zakaria

Dalam konteks Indonesia, banyak ragam suku, ras, agama, bahasa, dan budaya adalah dua belah mata pisau yang dapat diartikan sebagai sebuah kekayaan dan ancaman sekaligus. Kondisi yang demikian membuat multikulturalisme menjadi penting untuk dipahami dan dihayati oleh seluruh masyarakat Indonesia.

– Muhammad Fauzi Zakaria

Pandemi yang tak kunjung usai telah menyebabkan ruang gerak semakin terbatas; konsekuensinya pikiran semakin membuncah karena was-was. Saat bosan melanda, masyarakat cenderung beralih pada hobi-hobi yang menyenangkan untuk sekedar mengusir rasa bosan mereka. Baca buku, memasak, mendengarkan musik, menonton film, atau mengikuti webinar yang sedang menjamur sedikit contoh dari aktivitas pengusir kejemuan.

Saat saya diterpa perasaan bosan, saya biasa mengusirnya dengan menonton animasi di televisi. *The Powerpuff Girl*, *Steven Universe*, *The Amazing World of Gumball*, *Ben 10*, *We Bare Bears*, dan *Advanture Time* adalah beberapa judul animasi yang acapkali saya tonton. Semua judul animasi tersebut diproduksi oleh Warner Bross asal Amerika Serikat. Walaupun menonton animasi identik dengan tontonan anak-anak, tetapi saya tetap bisa menikmati alur cerita dan seringkali saya dibuatnya tertawa.

Tayangan animasi hasil garapan Amerika dan Jepang ternyata tidak membuat lesu animasi asal negara tetangga, Malaysia; serial *Upin & Ipin* tidak pernah sepi peminat, termasuk juga di Indonesia. Terbukti sejak pertama kali tayang di Indonesia tahun 2007, serial kartun ini tetap mendapatkan tempat khusus di hati pemirsanya.

Sesekali saya melihat tayangan *Upin & Ipin* yang disiarkan oleh MNCTV. Lalu saya berpikir, "Apa yang membuat serial ini begitu spesial sehingga ia tetap eksis di tengah ganasnya persaingan pertelevisian di Indonesia?" Pertanyaan patut diajukan karena animasi asal Malaysia lainnya seperti *BoBoBoy* dan *Pada Zaman*

Dahulu malah pamornya meredup.

Dalam beberapa artikel dan beberapa jurnal ilmiah, saya menemukan fakta menarik bahwa serial *Upin & Ipin* mendapatkan apresiasi yang baik di tengah masyarakat. Animasi besutan Les' Copaque ini dianggap tidak hanya tayangan bergenre komedi saja, melainkan juga berisi edukasi terkait pentingnya pendidikan multikulturalisme. Pendidikan multikulturalisme yang disampaikan dalam *Upin & Ipin* disajikan dengan apik dan sederhana sehingga mudah diterima oleh masyarakat umum, terlebih anak-anak.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan seperti Upin, Ipin, Ijat, Ismail, Mei Mei, Jarjit Singh, Fizi, Ehsan, Rajoo, Devi, Uncle Muthu, Koh Ah Tong, Atuk Dalang, Opah, Kak Ros, Cikgu Yasmin, hingga Susanti berhasil memberikan gambaran hampir utuh tentang keberagaman yang ada di Kampung Durian Runtuh. Hingga hari ini, *Upin & Ipin* telah diproduksi dalam tiga belas musim dan telah berhasil menyabet banyak penghargaan; salah satunya adalah menjadi Duta Besar Nasional UNICEF Malaysia pada tahun 2013.

Pesan-pesan tentang pentingnya laku hidup yang selaras dengan multikulturalisme dalam *Upin & Ipin* dapat dilihat dari penyajian alur cerita dan tokoh yang digambarkan memiliki latar belakang suku, ras, agama, serta budaya yang berbeda. *Upin* dan *Ipin* yang seorang melayu beragama Islam; Mei Mei seorang anak keturunan Tionghoa yang beragama Konghuchu; Jarjit Singh seorang anak keturunan India dan beragama Budha; Susanti seorang murid pindahan asal Indonesia; dan Devi anak dari Uncle Muthu penjual ABCD keturunan India beragama Hindu. Inilah bukti bahwa perbedaan yang menghampar di Kampung Durian Runtuh bukanlah halangan untuk tetap hidup harmonis.

Dalam konteks Indonesia, banyak ragam suku, ras, agama, bahasa, dan budaya adalah dua belah mata pisau yang dapat diartikan sebagai sebuah kekayaan dan ancaman sekaligus. Kondisi yang demikian membuat multikulturalisme menjadi penting untuk dipahami dan dihayati oleh seluruh masyarakat Indonesia; kesadaran akan realitas yang beragam ini bisa meredam terjadinya konflik yang mengatasnamakan identitas, terlebih pada era *post truth* seperti sekarang ini. Perbedaan pendapat sedikit saja dapat menjadi penyulut konflik besar yang berkepanjangan.

Multikulturalisme hadir sebagai bentuk keyakinan bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama. Daud Aris (2011) menyebutkan bahwa multikulturalisme menjamin warga negara untuk mempertahankan jati diri '*identity*', memiliki kebanggaan terhadap nenek moyang '*ancestry*', dan mempunyai rasa memiliki '*sense of belonging*'. Konsep multikulturalisme juga merupakan gerakan alternatif terhadap kebijakan asimilasi yang memaksa perbedaan-perbedaan yang ada untuk melebur menjadi satu budaya tunggal yang sesuai dengan narasi budaya mayoritas (Asworth *et. al.*, 2007).

Michael Foucault (1978) menyebutkan bahwa sebuah wacana '*discourse*' merupakan bentuk praktik sosial yang dilakukan secara verbal (tutur kata) maupun nonverbal (teks). Dari pengertian yang dikemukakan Foucault di atas, dapat dipahami bahwa setiap wacana pasti mengandung maksud dan kepentingan terpendam '*ideology*'. Serial ini memang kental sekali dengan dominasi kultur Melayu; tentunya ini tidak bisa dilepaskan dari kepentingan untuk mendefinisikan identitas ke-Melayu-an yang sejati dari sudut pandang si produser atau pihak terkait. Dalam konteks audiens di Malaysia, serial ini bisa dibaca sebagai upaya 'mendisiplinkan' mereka bagaimana seharusnya orang Melayu itu. Tapi ini bukan fokus tulisan saya di sini.

Wacana dalam *Upin & Ipin* kemudian tidak hanya ditafsirkan sebagai tayangan animasi komedi semata, melainkan juga membawa maksud tentang nilai-nilai keberagaman yang kental. Pesan-pesan tentang nilai pendidikan multikulturalisme dapat dijumpai di beberapa episode, antara lain adalah "Esok Hari Raya," "Gong Xi Fa Chai," dan "Deepavali". Setiap episode tersebut mengandung nilai toleransi, demokrasi, tolong menolong, pluralisme, keadilan, kesetaraan, humanisme, dan mendahulukan dialog (Heri dan Yeni, 2019). *Ipin & Upin* bisa jadi tayangan edukasi bagi anak-anak maupun orang dewasa. "*Betul, betul, betul*!"[]

8 JEJAK MONOTEISME JAWA

Saiful Mujab

Orang Jawa Kuno, ketika bertemu dengan beragam tradisi keagamaan manca (luar Jawa) akan mencoba mengambil dan memilah tradisi mana yang sesuai dengan karakter spiritualitas mereka. Walhasil, apa pun baju agama yang dikenakan orang Jawa, karakter 'monoteisme' dan 'spiritualitas' khas Jawa akan tetap kentara dan mewarnai keberagamaan mereka.

– Saiful Mujab

Tema "Tuhan" adalah topik yang tak akan pernah kadaluarsa untuk didiskusikan. Hasrat untuk mengenal Tuhan adalah kebutuhan yang paling primitif, *meaningful,* sekaligus kontekstual dalam ritme sejarah peradaban manusia.

Seorang mantan biarawati dari Inggris, yang juga pakar studi agama, Karen Amstrong, mengutip ungkapan Wilhelm Schemidt tentang awal keberadaan Tuhan dalam kilas sejarah peradaban manusia dalam bukunya yang fenomenal *Sejarah Tuhan*. Dia mengatakan, "Pada mulanya, manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu dan sosok penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambaran apa pun, serta tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdi kepadanya" (Amstrong, 1993).

Tuhan, dalam pembacaan Schemidt (1912), benar-benar telah ada dalam tradisi paling primitif manusia. Manifestasi Tuhan, yang tak terwakili oleh 'simbol' apa pun, merupakan bentuk monoteisme paling awal.

Rudolf Otto, filsuf dan ahli agama dari Jerman, dalam bukunya *The Idea of The Holly* (1917), meyakini bahwa perasaan 'takjub' dan 'tak-terperikan' tentang 'Yang Maha Gaib' *(Nomineus)* adalah dasar dari agama. Dari dorongan tersebutlah, menurut Otto, Tuhan bisa 'disentuh' oleh pengalaman manusia—atau dalam bahasa ekstrim, Tuhan 'diciptakan'.

Monoteisme dalam Tradisi Agama

Sebelum kita mulai masuk pada pembahasan tradisi 'monoteisme Jawa', sebagai komparasi, saya akan menelisik berbagai tradisi monoteisme masyarakat dunia sebagai awalan.

Bangsa pribumi Afrika dalam pengalaman ilahiah mereka telah mengenal 'Sosok Tak Terperikan' yang misterius. Suku-suku Afrika menggambarkan sosok ini sebagai dzat yang tidak bisa dicemari dan disentuh oleh 'profanisme' manusia dan dunianya.

Tidak hanya itu, tradisi Abrahamik (Yahudi, Kristen, dan Islam) juga mengenalkan sosok Tuhan yang 'Maha' atas segalanya. Terminologi yang dipakai untuk menyebut-Nya ialah *Allah, Ellohem* dan *Elly*.

Sebagai perbandingan terakhir, penulis ingin menyebut beberapa nama bagi realitas tertinggi Tuhan dalam pelbagai tradisi agama di belahan dunia. Di antara nama-nama Tuhan adalah *Brahman* (Hindu-India), *Mana* (Kepulauan Laut Selatan), *Ahura Masda* (Zoroaster-Persia), *Ompu Tuan Mula Jado Na Balon* (Batak-Sumatera), *Puang Matua* (Sulawesi), *Mori Agu Ngarang* (Flores), dan *Lowalangi* (Nias-Sumatera).

Sejak awal, ketertarikan saya sebagai sarjana dan sekaligus pengajar di Program Studi SAA (Studi Agama-agama) IAIN Kediri, telah menggiring rasa ingin tahu untuk menapaki jejak monoteisme dalam berbagai klaim agama. Namun, yang paling menggelitik perasaan saya adalah corak monoteisme dalam tradisi Jawa yang juga tanah kelahiran saya.

Jujur saja, hasrat ini muncul dari perasaan *kurang sreg* terhadap gagasan Geertz, Ricklefs, dan juga beberapa ilmuan Barat. Mereka menggambarkan bahwa corak asli keberagamaan orang Jawa adalah sinkretik (baca: mencampuradukan agama) belaka!

Karakter Keberagamaan Orang Jawa

Secara pribadi, saya meyakini orang-orang Jawa Kuno bukanlah masyarakat negeri antah-berantah yang tak mengenal tradisi monoteisme sama-sekali. Orang Jawa, menurut saya, bukan pula penyembah batu, pohon, gunung, dan benda-benda profan lainnya seperti didiktekan dalam mayoritas buku-buku sejarah sekarang.

Lebih dari itu, tradisi keberagamaan orang Jawa justru sangat subtil dan menekankan sisi-sisi spiritualitas dalam menyentuh

yang transenden (gumam saya dalam hati). Asumsi ini seakan mendapat justifikasi setelah saya membaca disertasi Dr. H. Swardi Endrawarsa, seorang 'haji' sekaligus penghayat, yang diterbitkan dengan judul *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*.

Dalam karyanya tersebut, doktor lulasan UGM ini secara *tlaten* menjelaskan inti spiritualitas Jawa yang bercorak sufistik dan monoteistik. Katanya, inti keberagamaan orang Jawa adalah spiritualitas dan penyucian batin guna menemukan *sangkan paran,* yaitu kesempurnaan perjumpaan dengan 'Realitas Tertinggi' (Suwardi; 2012).

Karakter keberagamaan orang Jawa, menurut Benedict Anderson dalam bukunya *The Suluk Gatoloco* (1982), adalah hasil pengaruh banyak tradisi yang menghampiri orang Jawa, seperti Barat (Belanda), China, Turki, Arab, dan lainnya. Orang Jawa menerima dan memasukkan tradisi-tradisi ini dalam keranjang khasanah kehidupan mereka. Tapi perlu dicatat, orang Jawa sebenarnya tidak pernah mengambil seluruhnya. Semua khasanah tersebut hanya diterima sebagai *kaca benggala* karena mereka meyakini kesempurnaan *kaweruh Jawa*. Nah, itulah sifat dasar orang Jawa yang saya maksud; meyakini ke-*adiluhungan* budaya sendiri sebagai falsafah hidup. Hal ini juga berlaku dalam hal spiritualitas mereka.

Penyebutan Tuhan dalam Spiritualitas Jawa Kuno

Menurut seorang Kristen yang sangat serius dalam mengkaji agama asli Indonesia, Rachmad Subagja, nama asli yang digunakan untuk menyebut Tuhan dalam tradisi Jawa adalah *Hyang*, artinya Yang Maha. Hal ini mengisyaratkan kedalaman spiritualitas Jawa yang menemukan sosok 'Realitas Tertinggi' yang tak terjelaskan. Sosok misterius ini kemudian dinamai dengan *Sang Hyang* atau 'Yang Maha'.

Berdasarkan penelusuran saya dalam berbagai sumber tulisan, *Sang Hyang* dalam tradisi spiritualitas Jawa Kuno disandarkan pada sifat-sifat keagungan Tuhan Yang Maha. Sekali lagi mengutip ungkapan Rachmad Subagja, beliau mencontohkan beberapa nama yang sering digunakan orang Jawa Kuno dalam memanggil Tuhan mereka. Di antara nama-nama itu adalah *Hyang Murbeng Dumadi, Hyang Wenang Datan Wiwenang, Hyang Widdi,*

Hyang Sukma, Sang Purwa (Madya) Wisesa, Ingkang Paring Gesang, Sang Among Tuwuh, Syang Murbeng Jagad, Sangkan paraning Dumadi, Sing Nitahake, Ingkang Sumara Bumi, Syang Jagad Nata, Hyang Guru jagad, Sang Hyang Taya, Hyang Murbeng Rat, dan lain-lain (Subagja, 1978).

Selain itu, tradisi spiritualitas Jawa juga mengenal nama-nama lain untuk Tuhan: *Hyang Moho Noso, Hyang Mahaluwih, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Manoon, Sang Hyang Susma, Hyang Paratama, Sang Wekasing Wekas* (Kartodipuro, 1963).

Bukti monoteisme dalam tradisi masyarakat Jawa Kuno bisa dijumpai hingga saat ini di dua daerah suaka di wilayah Jawa yang masih terjaga kemurniannya hingga sekarang: suku Badui dan Tengger. Masyarakat Tengger, misalnya, sampai sekarang menamai Realitas Tertinggi dengan sebutan *Sang Hyang Tunggal* atau *Bathara Bromo*, sedangkan masyarakat Badui menyebut *Batara Tunggal Bapa Koso.* Ungkapan-ungkapan punya makna yang hampir sama, yaitu Tuhan Yang Tunggal—monoteistik.

Nama-nama Tuhan dalam tradisi Jawa di atas meyakinkan kita bahwa dalam keberagamaan Jawa telah mengenal suatu konsep kekuatan Mahadahsyat yang 'tak terperikan'. Hampir seluruh nama-nama Tuhan yang agung tersebut menggambarkan corak monoteisme (ketauhidan) yang khas Jawa.

Sebagai penutup, penulis hanya ingin menegaskan sebuah fakta bahwa, seiring gerak maju sejarah bangsa Jawa, khasanah spiritualitas keagamaan mereka secara bertahap *digatukkan* dengan berbagai tradisi lain yang menghampiri mereka. Orang Jawa Kuno, ketika bertemu dengan beragam tradisi keagamaan *manca* (luar Jawa), seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen, mencoba mengambil dan memilah tradisi mana yang sesuai dengan karakter spiritualitas mereka. Walhasil, apa pun baju agama yang dikenakan orang Jawa, karakter 'monoteisme' dan 'spiritualitasnya' akan tetap kentara dan mewarnai keberagamaan mereka.[]

9 CORONAVIRUS DARI LENSA BATIN PENGHAYAT

Badrus Sholikhin

Kita tidak dapat mengetahui kebenaran secara pasti. Manusia hanyalah wayang sedangkan Tuhan adalah Sang Dalang. Manusia tidak akan pernah sampai pada pengetahuan yang hakiki karena itu hanyalah milik Tuhan semata.

– Badrus Sholikhin

Banyak perspektif bermunculan dalam melihat virus yang tengah melanda bumi kita ini. Kita tinggal milih sudut pandang mana yang ingin kita pakai; mediskah, agamakah, ataukah konspirasi elit global ala JerinxSID. Apa pun sudut pandang yang kita pilih, keselamatan individual dan masyarakat harus ada di nomor satu.

Virus ini konon bermula dari Kota Wuhan di Cina; kota ini merupakan salah satu kota yang terkenal dengan pasar hasil dari laut. Ternyata, pasar ini bukan hanya menjual hasil laut saja, tapi juga santapan berupa hewan ekstrim, seperti katak, ular, kelelawar, dan banyak lagi, yang memang digandrungi oleh orang Cina. Ditilik dari kacamata kesehatan, mengonsumsi daging ini, apalagi mentah, memang berpotensi memicu penyakit. Analisis lain menganggap Coronavirus adalah bagian dari perang dingin Amerika-Cina; sebagian lain menganggapnya sebagai permainan elit global untuk menguasai dunia, terutama melalui vaksin virus ini.

Tulisan ini hendak meramaikan diskusi soal pandemi ini dari sudut pandang lain yang mungkin jarang kita dengar. Perspektif ini berasal dari kaum penghayat —kadang disebut ahli kebatinan, atau penganut aliran kepercayaan— yang sepanjang sejarah bangsa ini kerap jadi korban diskriminasi dan persekusi atas nama hukum maupun mayoritas. Syukurlah, situasinya sedikit membaik sejak pemerintah mengubah beberapa kebijakannya.

Beberapa pekan terakhir sebelum Coronavirus mewabah di Indonesia, saya berkesempatan berbincang dengan seorang tokoh hebat bernama Bapak Sukamto. Beliau adalah seseorang penganut aliran kebatinan *Kejawen*; meski tidak dianggap sebagai agama oleh pemerintah, aliran ini juga menganut kepercayaan terhadap

Tuhan YME melalui pendekatan adat istiadat Jawa. "Tuhan adalah *Pangeran Gusti Kang Kinoyo Jagat*," kata beliau.

Pembicaraan kami sampai juga akhirnya pada isu Coronavirus; virus yang meluluhlantakkan banyak sendi kehidupan dunia. Analisis mengenai asal muasal virus ini banyak menghiasi pemberitaan nasional, termasuk bagaimana pemerintah seharusnya merespons virus yang kemudian memicu pandemi ini. Uniknya, Bapak Sukamto punya cara pandang sendiri soal ini. Beliau mengaku pernah mendapat isyarat dari Tuhan mengenai Coronavirus ini. Saat itu ada sinar jatuh dari langit, lalu sebelum sampai jatuh ke bumi, sinar tersebut memisahkan diri menjadi empat belas sinar; salah satu sinar tersebut inilah yang menjadi penyakit yang menghebohkan dunia saat ini.

Bapak Feri adalah juga seorang penghayat; dia bahkan menjabat sebagai salah seorang komisioner di "Sanggar Penghayat Tuhan yang Maha Esa se-Indonesia". Sanggar ini adalah salah satu aliran kepercayaan yang berusaha menangkap kuasa dari gejala alam sekitar. Setiap hari pada jam dua pagi buta, beliau selalu berdoa di luar rumah; orang Jawa mengenalnya dengan istilah *ngembun*. "Berdoa di bawah langit langsung berbeda dengan berdoa di dalam rumah karena membuat kita merasakan kuasa Tuhan yang luar biasa; menyerap energi langit yang membentang dari ujung *wetan kang kawitan* sampai ujung *kulon*," ujar beliau.

Berbeda dengan rekannya, Bapak Feri menganggap virus misterius ini sengaja dibuat manusia. Beliau masih bertanya-tanya siapakah yang membuat virus ini, dan untuk tujuan apa. Bapak Feri menganggap beda pandangan soal Coronavirus sah-sah saja asal tidak menimbulkan perpecahan. Yang paling bijak saat ini adalah menaati anjuran pemerintah.

Begitulah, sesama penghayat, yang katanya minoritas, tidak selalu satu suara dalam segala hal; apalagi di kalangan mayoritas. Keberagaman adalah sunnatullah; dengannya dunia ini menjadi lebih berwarna-warni dan indah. Kita boleh beda pendapat dalam banyak hal, tapi jangan sampai perbedaan itu menghalangi kita untuk menyeduh kopi sambil tertawa bersama. Batin setiap manusia memang tidak sama; semuanya bergantung pada diri manusianya sendiri. Jika manusia mengasah batin dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, maka dia akan mampu melihat

dengan mata batinnya.

Kita sebagai umat Islam boleh saja tidak sependapat dengan Bapak Sukamto dan Bapak Feri. Tetapi perlu diingat bahwa agama kita juga mengenal yang namanya firasat. Bahkan, banyak dari kita mengambil keputusan dari tafsir kita terhadap mimpi. Keabsahan mimpi sebagai sumber pengetahuan juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Gus Faris dalam kajiannya terhadap *Kitâb Al-Mukhtârul al-Hadîs an–Nabawiyyah*: "Sebagian wahyu itu didapat dari mimpi, begitu pula pada Nabi juga mendapatkan wahyu dari mimpi, seorang mukmin mendapat petunjuk juga berasal dari mimpi tetapi komposisi nilainya berbeda dari Nabi."

Kita tidak dapat mengetahui kebenaran secara pasti. Manusia hanyalah wayang sedangkan Tuhan adalah Sang Dalang. Manusia tidak akan pernah sampai pada pengetahuan yang hakiki karena itu hanyalah milik Tuhan semata. *Wallahu'alam*.[]

DUMMY

10 MENGINTIP JALAN SUNYI DI BALIK VIHARA

Latifah

Pernahkah terlintas dalam pikiran umat non-Buddha di Indonesia mengenai kehidupan para bhante, bikhu, atthasilani, samanera, biksu, atau biksuni? Mereka mendarmabaktikan dirinya di jalan sunyi, di balik dinding vihara, untuk melestarikan ajaran sang Buddha.

Kehidupan di pesantren pada awalnya adalah misteri bagi orang-orang di luarnya. Misteri itu justru menjadi magnet bagi keingintahuan orang '*human interests*'. Kehidupan pesantren kemudian menyeruak menembus dinding-dinding pesantren yang kukuh dengan segenap batasan-batasannya melalui karya sastra. Saya pun—yang tidak pernah menjadi warga pesantren, jadi tahu kehidupan di sana.

Tetapi bagaimana pengalaman hidup kaum agamawan lain? Pernahkah terlintas dalam pikiran umat non-Buddha di Indonesia mengenai kehidupan para *bhante*, *bikhu*, *atthasilani*, *samanera*, biksu, atau biksuni? Mereka mendarmabaktikan dirinya di jalan sunyi, di balik dinding vihara, untuk melestarikan ajaran sang Buddha. Jika di Thailand, yang mayoritas penduduknya adalah pengikut Buddha, kehidupan mereka menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Namun, di Indonesia tidak banyak yang mengenal kehidupan para ruhaniawan Buddhis ini. Bisa dimaklumi karena dalam bermasyarakat mereka memang tidak ingin menonjolkan diri. Meskipun demikian, dalam hidup bersama seyogianya kita saling mengenal, karena "tidak kenal maka tak sayang". Prasangka, kecurigaan, bahkan kekerasaan umumnya muncul dari kesalahpahaman dan kurangnya pengetahuan.

Wajar saja bila kita belum begitu mengenal Buddhis karena populasi memang tidak banyak dan tidak begitu menyebar. Saya sendiri baru mengenal orang Buddha saat berkuliah di Program Studi Agama dan Budaya. Hanya ada dua orang Buddhis di kelas saya saat itu. Satu orang berasal dari Banyuwangi dan seorang lagi dari Tibet. Sebelumnya, saya juga hanya mengenal satu orang Hindu, teman di bangku SD. Memang tidak baik mengidentifikasi

teman berdasarkan agama. Namun, ingin saya sampaikan di sini, mempunyai teman dari latar beragam itu penting untuk mengembangkan empati dan simpati kita terhadap keberagaman, bukan cuma toleransi yang berbatas itu. Begitulah seharusnya kehidupan antar-beragama terbangun, "Berteman dan bekerja sama, bukan merasa lebih superior," kata Paul Knitter.

Berteman artinya membuka diri pada orang lain. Kita mendengar cerita teman untuk mengenal dan memahami mereka. Tidak hanya mengenal siapa mereka, tapi juga dapat mendalami perasaan mereka dengan memahami cara pandang dunianya. Seperti halnya sastra pesantren, sastra Buddhis menjadi jalan masuk untuk memahami kehidupan seorang Buddhis berdasarkan penghayatan mereka atas ajaran sang Buddha.

Dalam antologi cerpennya, *Sihir,* Bhante Don Atthapiyo secara lugas menceritakan kehidupannya sejak menjadi *samanera* di sebuah vihara di Mendut. Bahkan, Bhante Atthapiyo menceritakan pergulatan spiritualnya jauh sebelum memasuki gerbang vihara. Tentu saja, keterbukaan jiwa dan pikiran menjadi prasyarat untuk "mendengarkan cerita" pergulatan batin orang lain yang mungkin saja menantang keyakinan yang selama ini kita pegang teguh. Dalam *Kegelisahan Sang Domba,* bhante pertama dari tanah Flores ini menuangkan berbagai pertanyaan eksistensialis terhadap tradisi dan keyakinan yang dipraktikkan dengan teguh di tanah kelahirannya itu. Di sinilah kita bisa melihat dialog antar-keyakinan terjalin melalui refleksi "seorang domba" yang berani melintas batas kenyamanannya.

Karya sastra sebagai refleksi dunia pengarangnya juga dapat kita telisik dalam buku puisi "Satu Buddha" karya Jo Priastana. Aktivis sosial yang juga Dosen Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, Jakarta, ini menuangkan penghayatannya atas ajaran sang Buddha dalam laku spiritual, baik ke dalam maupun ke luar. Baginya, perwujudan "Menyalakan api *dharma* dalam kesucian diri" bertujuan "pencerahan dan pembebasan umat manusia". Jalan pembebasan yang diinginkannya bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan kebahagiaan semua makhluk, seperti tertuang dalam kutipan puisinya ini.

INGIN KUBAGIKAN

Ingin ku berparitta
Kepada pasien-pasien di rumah sakit
Agar nada getarannya
Meringankan penderitaan penyakitnya

Ingin ku berparitta
Untuk mereka yang gugur di medan perang
Agar nada getarannya
Membawanya ke alam bahagia

Ingin kubagikan bingkisan
Kepada tunawisma di malam waisak
Agar berkah suci bulan purnama
Memberinya sedikit kebahagiaan

Ingin kubagikan bingkisan
Kepada narapidana di malam asadha
Agar berkah roda suci kesunyataan
Membukanya akan makna jalan luhur sempurna

Ingin kubagikan bingkisan
Kepada anggota sangha du hari kathina
Agar berkah suci persembahan jubah
Melapangkan jalannya menuju pembebasa

"Satu Buddha" — Jo Priastana

Sebagaimana *Buddhadhamma* yang terwujud dalam kasih sayang kepada semua makhluk dalam puisi Jo Priastana, "Bahagia Bersama" juga menjadi cita-cita Atthasilani Gunanandini yang terangkum dalam buku puisinya *Kesatria Mulia dan Putri Sakya.* Di sini bisa kita lihat bahwa agar "Bahagia Bersama" terwujud, secara pribadi kita perlu mengondisikan pikiran dan batin dengan baik secara terus-menerus dalam latihan kemoralan.

Karena tujuan kita bukan beda
Juga tidak perlu khawatir
Karena kita berjuang untuk kebahagiaan tanpa akhir

Bahagia Bersama
Tanpa melekati, tanpa menyakiti, tanpa membenci, dan tanpa mendengki
Bahagia Bersama
Dengan hati lapang, dengan batin tenang, dan dengan pikiran penuh
Kasih sayang, dan dengan pandangan terang
Inilah rasa bahagia bersama pada jalan Dhamma

"Bahagia Bersama" — Sila Gunandi

Kesatria Mulia dan Putri Sakya ini menarik dikaji lebih mendalam dalam kaitannya dengan teks lain yang juga lahir dari inspirasi dialog antara Yasodhara dengan sang Buddha, yaitu buku puisi *Meditasi Cinta: Yasodhara dan Siddharta Muda* karya Jo Priastana. Namun, keduanya mempunyai karakteristik masing-masing. Sila Guna, begitu nama panggilannya, lebih menekankan perjuangan *Dhamma* dengan mengelaborasi berbagai landasan *Buddhadhamma* seperti melepas kelekatan dan penderitaan, kebijaksanaan, kebajikan, kesadaran, perhatian, dan kesetiaan.

Berbagai kosakata bahasa Pali pun bertebaran sebagai sarana ucapnya: *dukkha*, dosa, *lobha*, dan *moha*. Ajaran-ajaran tersebut tidak terasa asing karena universal dan nyata di kehidupan kita, sehingga justru dapat menjadi jembatan belajar *dhamma*, baik bagi umat Buddha maupun non-Buddhis.

11 SEJUMPUT ASA BAGI PENGHAYAT

Wahyu Indah Purnama

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

– Pasal 29 (2) UUD 1945

Agama dapat dikatakan sebagai kendaraan bagi umat menuju jalan ilahi. Tuhan adalah entitas metafisik yang hanya dapat diyakini keberadaan-Nya. Inilah iman atau keyakinan yang menancap dalam hati. Agama dan aliran kepercayaan sama-sama mempunyai sesuatu yang diagungkan, yang dipercaya sebagai pencipta seluruh alam semesta ini, sekalipun isi atau ajarannya beda satu sama lain. Titik temu keduanya terletak pada saja tujuan yang sama, Tuhan Yang Maha Esa.

Indonesia kaya sekali dengan keragaman; bahasa, adat-istiadat, budaya, suku, dan juga agama. Aliran kepercayaan adalah agama asli atau agama lokal di Indonesia, bahkan sebagian mereka mendahului keberadaan agama resmi seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Pun demikian, politik agama di negeri ini telah menempatkan agama lokal ini pada posisi periferal, tak diakui, bahkan kerap mengalami diskriminasi dan kriminalisasi. Para penghayat, begitu mereka sering dipanggil, telah menjadi korban dari ketidakadilan negara yang seharusnya melindungi mereka; hak-hak sipil mereka dikebiri, peribadatan mereka dibatasi, bahkan pemakaman mereka pun, dalam beberapa kasus, mengalami penolakan dari sesama warga.

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, memiliki makna bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki kebebasan memilih dan memercayai agama atau kepercayaan yang diyakininya sebagai pedoman hidup untuk menuju Tuhan Yang Maha Esa. Secara implisit, pasal ini menunjukkan bahwa agama dan aliran kepercayaan punya derajat yang sama dalam dasar negara ini. Tapi apa hendak dikata, keduanya diposisikan secara

hierarkis oleh negara melalui perangkat hukum yang ada sehingga hak-hak mereka sebagai warga negara tidak sepenuhnya dijamin dan dipenuhi.

Perdebatan mengenai status aliran kepercayaan terjadi sejak zaman kolonial Belanda. Puncaknya terjadi ketika pemerintah mengadopsi, melalui proses politik yang panjang, definisi agama yang berpihak pada agama mayoritas. Menjelang kemerdekaan Indonesia, terjadi debat sengit dalam BPUPKI seputar UUD, Pasal 29, Ayat (1). Usulan kelompok santri untuk memasukkan kalimat "*dengan menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*", akhirnya ditolak karena dianggap tidak mewakili pluralitas agama yang ada di Indonesia. Polemik juga terjadi apakah aliran kepercayaan termasuk agama atau bukan. Perdebatan berakhir dengan rumusan yang dianggap sebagai jalan tengah. UUD, Pasal 29, Ayat (2), yang sejatinya merupakan usulan dari Wongsonegoro, yang mewakili kelompok penghayat saat itu, memasukkan kata kepercayaan di dalamnya: "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*."

Rumusan ini sekilas memberi jaminan terhadap eksistensi aliran kepercayaan di Indonesia. Tapi pada praktiknya, pasal ini ternyata menjadi pasal karet yang bisa dimainkan sesukanya atas nama kepentingan politik dan mayoritas. Alih-alih menjamin kebebasan beragama bagi penghayat, pasal ini memberi justifikasi bahwa aliran kepercayaan bukanlah agama; ia dipandang tidak lebih sebagai budaya atau adat istiadat sehingga tidak boleh diperlakukan sama seperti layaknya agama.

Penyingkiran aliran kepercayaan dari kategori agama semakin melembaga ketika pemerintah mengeluarkan Peraturan Kementerian Agama No. 9/1952; peraturan ini menarik garis tegas soal definisi agama: kepercayaan pada Tuhan Yang Satu, mempunyai kitab suci yang diyakini sebagai wahyu, dan memiliki nabi. Puncaknya terjadi ketika UU No. 1/PNPS/1965 terbit, salah satunya memuat lima agama resmi di Indonesia: yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha. Pada 2000, Presiden Abdurrahman Wahid menerbitkan Keppres No. 6 Tahun 2000 tentang pencabutan Inpres No. 14 Tahun 1967 tentang agama dan memasukkan Konghucu sebagai agama keenam yang memeroleh legitimasi

dari negara. UU No.1/PNPS/1965 ini semakin menempatkan penghayat pada situasi kritis karena aliran kepercayaan, menurut pemerintah, adalah bukan agama dan 'harus dikembalikan ke jalan yang lurus'; UU ini bak memberi 'cap' kepada aliran kepercayaan sebagai aliran sesat dengan konsekuensi hukum dan sosial yang sangat tidak berpihak pada mereka.

Penghayat kepercayaan di negara ini bisa dikelompokkan ke dalam dua bagian besar: pertama, penganut agama lokal murni yang tidak berafiliasi dengan salah satu dari enam agama resmi; dan kedua, penganut agama lokal yang terpaksa melakukan konversi ke agama resmi tapi tetap memelihara dan mengamalkan tradisi lama mereka. Dari sisi substansi keduanya sebenarnya sama saja, yaitu sama-sama mempertahankan kepercayaan lokal mereka; tetapi dari sisi pemenuhan hak-hak sipil mereka keduanya menghadapi situasi yang sangat berbeda. Kelompok pertama mengalami kesulitan mengakses pelayanan publik yang mensyaratkan identitas agama pada KTP mereka; padahal mereka tidak bisa mencantumkan status aliran kepercayaan dalam kolom agama yang tersedia. Mereka inilah yang sangat rentan mengalami diskriminasi ketika berhadapan dengan birokrasi pemerintahan, misalnya dalam pernikahan, pendidikan, maupun pemakaman.

Namun seiring perjalanan waktu, angin segar mulai menghampiri nasib para penghayat. Beberapa peraturan telah dikeluarkan untuk menjamin pemenuhan hak-hak sipil penghayat sekalipun masih hanya sebatas kertas. Beberapa di antaranya adalah UU No. 23/2006 tentang Adminduk yang mengharuskan pemenuhan hak-hak sipil penghayat seperti pelayanan dan pencatatan dalam data kependudukan dan catatan sipil dan Perminduk 27/2006 yang tidak lagi mewajibkan anak didik penghayat mengikuti mata pelajaran agama tertentu di sekolah, tapi sesuai dengan kepercayaannya. Pengakuan negara terhadap eksistensi penghayat semakin membaik ketika Mahkamah Konstitusi (MK) mengabulkan tinjau-ulang (*judicial review*) terhadap Pasal 61 UU No. 23/2006 jo. UU No. 24/2013 Adminduk; berdasarkan keputusan ini, penghayat kini bisa mencantumkan aliran kepercayaan di kolom agama pada KTP mereka.

Dari sisi perundang-undangan, kehadiran peraturan ini merupakan perkembangan yang bagus buat nasib penghayat ke

depan karena memberi jaminan kepastian hukum bagi pemenuhan hak-hak sipil mereka. Hanya saja pelaksanaan peraturan ini di lapangan masih menyimpan tanda tanya besar karena untuk bisa efektif, seperti kata Friedmann (2001), sebuah hukum mensyaratkan budaya hukum yang mendukung. Artinya, sebagus apa pun peraturan hukum, ia akan sangat bergantung kepada kesadaran para pelaksana hukum, yang dalam konteks penghayat ini adalah para aparatur pemerintah di tingkat yang paling bawah.[]

DUMMY

BAB VIII
QOU VADIS STUDI AGAMA-AGAMA?

1 Paralelisme: Paradigma Alternatif dalam Studi Agama-Agama ~*Ali Ilham Almujaddidy*~

2 Envisioning Prodi SAA di Era Industri 4.0 ~*Irmawan Jauhari*~

3 Mengugat Sains Islam ~*Lucky Eno Marchelin*~

4 Seni yang Menghilang dalam Integralisme Islam Sains ~*Mubaidi Sulaeman*~

5 Hitam Putih Manusia Super ~*Yudhi Widdyantoro*~

6 Qou Vadis Sarjana Muslim Zaman *Now* ~*Mubaidi Sulaeman*~

7 Tangkal Hoax dengan Kebenaran ~*Rosita Sukadana*~

8 Kapitalisme dan Jajanan Spiritualitas ~*Yudhi Widdyantoro*~

9 Orientasi Beragama di Tengah Pandemi Tantangan bagi Studi Agama ~*Ahmad Muttaqin*~

1 PARALELISME: PARADIGMA ALTERNATIF DALAM STUDI AGAMA-AGAMA

Ali Ilham Almujaddidy

Paralelisme merujuk pada penekanan akan pentingnya mengeksplorasi kemiripan-kemiripan doktrin dalam tradisi agama yang berbeda, daripada mencari potensi penyatuan antara doktrin-doktrin tersebut.

– Ali Ilham Almujaddidy

Di Indonesia, jurusan Studi Agama-Agama (SAA) adalah salah satu jurusan yang fokus mempelajari agama di dunia akademik, baik di PTS maupun PTN. Terlepas dari "polemik" akan penamaan jurusan—baik teologi, studi agama-agama, atau perbandingan agama [1]—paradigma yang dipakai umumnya cenderung mengikuti paradigma agama-agama dunia, yang derivasinya diturunkan dari pendekatan agama Kristen terhadap agama-agama lain. Sebagaimana dibahas oleh Masuzawa (2005), [2] paradigma ini cukup bermasalah setidaknya karena tiga hal; *pertama*, bias Kristianitas dan kolonialisme; *kedua*, pembacaan biner dan asimetris antara Barat dan Timur (baik secara geografis, maupun relasi beradab—belum beradab, dan bahkan klasifikasi bahasa yang begitu rasis) dan; *ketiga,* pembagian antara agama yang berdasarkan wahyu (semitik-samawi) dan agama berdasarkan kebijaksanaan (nonsemitik-wisdom).

Di antara paradigma yang sering dipakai sebagai pendekatan dalam melihat agama-agama lain adalah teologi Tripolar, atau dikenal juga dengan istilah *theologia religionum* yang dipopulerkan oleh Alan Race, seorang teolog Gereja Anglikan dan Uskup Leicester di Inggris. Teologi ini menjadi *the grammar of faith* atau standar umat Kristen dalam melihat agama-agama lain. Race membagi respons teologis Kristen terhadap keragaman agama-agama ke dalam tiga tipologi, yakni; eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. [3] Tulisan ini ingin melihat bagaimana pendekatan teologi agama-agama tersebut, meskipun cukup berguna, perlu untuk dipikirkan ulang, terutama jika melihat konteks keragaman agama di Indonesia secara khusus, dan Asia Tenggara secara umum. Tulisan ini akan

melihat apa saja batas-batas kelemahan dari teologi Tripolar ini dan kemudian mengajukan pendekatan Paralelisme sebagai alternatif dan pelampauan terhadap teologi tripolar tersebut.

Teologi Agama-Agama Tripolar

Konsep dasar dari teologi tripolar ini adalah doktrin keselamatan (*salvation*) atau soteriologi. Adakah keselamatan bagi pemeluk agama non-Kristen? Eksklusivisme memandang bahwa tidak ada keselamatan di luar agama Kristen, sebagaimana dogma *extra ecclesiam nulla sallus*. Dalam bahasa yang sederhana, seseorang yang eksklusivis meyakini bahwa "tidak ada kebenaran dan keselamatan di luar agama saya". Sementara itu, inklusivisme adalah paham yang memandang bahwa tidak ada keselamatan di luar Kristus. Jadi, batas dari keselamatan tidak lagi eksklusif pada agama Kristen atau Gereja saja, melainkan berfokus pada Kristus sebagai penyalur keselamatan. Seseorang yang inklusivis akan meyakini bahwa "ada kebenaran dan keselamatan di luar agama saya, tetapi berkat rahmat dari agama saya".

Berbeda dengan dua paradigma teologi sebelumnya, pluralisme berkembang cukup belakangan sebagai respons terhadap semakin terbukanya akses untuk berjumpa dengan keragaman yang lebih luas. Pluralisme adalah paham yang membatasi keselamatan pada Allah saja, atau Tuhan Sang Pencipta, atau "Yang Ultim," "Yang Nyata" (*the Real*), Wujud *an sich*, suatu realitas yang melampaui konsep dan pemahaman manusia. Ia bersifat tak terbatas, yang dialami secara beragam oleh manusia di berbagai tempat, budaya, dan pengalaman keagamaan. Hal ini berarti bahwa setiap sistem keagamaan memiliki konsepsi yang berbeda akan realitas "Yang Ultim" tersebut, dan kesemuanya sama-sama valid. Maka, seorang pluralis akan meyakini bahwa "kebenaran dan keselamatan hanya ada pada Tuhan sang pencipta, terserah bagaimana anda menyebut nama-Nya."[4]

Problem Teologi Agama-Agama

Semua paham atau pendekatan teologi ini, yang juga diadaptasi oleh sebagian sarjana Muslim dan sarjana studi agama-agama secara umum, masih memosisikan Tuhan sebagai batas dari keselamatan dan kebenaran (*god-centered*). Asumsi dasar ini akan mengeksklusi

agama-agama nonteologis, seperti agama Buddha dan banyak ragam agama lokal. Faktanya, sebagaimana dibahas oleh Masuzawa dan W. C. Smith —untuk menyebut beberapa— yang terjadi selama ini dalam kesarjanaan studi agama-agama adalah adanya upaya penyeragaman konsep-konsep dan doktrin keagamaan ini. Selain itu, pendekatannya yang cenderung menekankan "*doctrinal bridges*" juga dapat berimplikasi berbeda pada tataran praksis. Misalnya, seseorang bisa sangat pluralis dalam pandangan, tetapi menjadi eksklusivis dalam tindakan.

Teologi agama-agama secara implisit juga mengandaikan banyak jalan pada satu tujuan yang sama sebagai "kebenaran final." Hal ini tentu saja akan mengeksklusi beberapa ajaran agama yang tidak meyakini atau memiliki konsep eskatologi, sehingga pendekatan studi agama-agama seharusnya bisa melampaui pendekatan yang bersifat teologis dan eskatologis. Selain itu, konsep "kebenaran final" juga akan problematis ketika dihadapkan pada perbedaan tafsir dan klaim kebenaran dari dalam satu tradisi agama tertentu. Artinya, dalam satu tradisi agama saja terdapat banyak ragam kebenaran yang tidak bisa secara tegas diseragamkan.

Barangkali, penekanan terhadap ragam pengalaman keagamaan (*religious diversity*) lebih diutamakan daripada pendekatan yang berbasis teologi (*theology of religions*). Untuk itu, penting kiranya mempertimbangkan pendekatan baru dalam studi agama-agama sebagai alternatif pendekatan tanpa harus terjebak pada diskursus teologi dan eskatologi. Dalam hal ini, tulisan ini akan melihat Paralelisme sebagai pendekatan alternatif dalam melihat keragaman agama-agama.

Pendekatan Paralelisme

Paralelisme adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman akan kemiripan (*similarities*) konsep dan doktrin utama dalam tradisi agama-agama. [5] Pendekatan ini tidak membatasi diskusi pada konsep ketuhanan atau jalan yang bermuara pada satu tujuan yang sama sebagai "kebenaran final." Selain itu, paralelisme juga menghindari pemaksaan pandangan akan satu kebenaran tunggal baik pada tradisi agama yang berbeda maupun pada satu tradisi agama yang sama. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak berusaha menyesuaikan semua konsep dan doktrin agama-

agama dalam satu pandangan dunia tertentu. Sebaliknya, seorang paralelis menyerahkan perspektif agama seseorang sesuai dengan yang dihayati oleh para pelakunya. Sehingga, hal ini menghindari potensi misinterpretasi akan doktrin-doktrin agama lain.

Salah satu pionir dari pendekatan paralelisme adalah Imtiyaz Yusuf, yang meneliti dialog antara Islam dan Buddhisme di Asia Tenggara. [6] Ia menjelaskan bahwa, kata paralelisme merujuk pada penekanan akan pentingnya mengeksplorasi kemiripan-kemiripan doktrin dalam tradisi agama yang berbeda, daripada mencari potensi penyatuan antara doktrin-doktrin tersebut. Sebagai studi kasus, ia telah mengeksplorasi konsep-konsep yang paralel antara Islam dan Buddha. Misalnya, untuk menyebut beberapa, Buddha/Arahant – Nabi/Rasul, Bodhisattva – al-Insan al-Kamil, Tathagatagarbha – Nur Muhammadi, Dharma – al-Haqq, Nirvana – Wahyu, Sunyata – Fana, Metta-Karuna – Rahma, Majjhima Pattipada – Ummatan Wasathan, Dukkha/Samsara – Kufr/Shirk, Mara – Syaitan.

Dari penelitiannya tersebut, Yusuf menyimpulkan bahwa selama ini Muslim berpikir kalau Allah adalah persona (*person*) sebagai reaksi terhadap Kristen yang mempersonifikasi Tuhan. Ini akibat dari perang antara kerajaan Kristen dengan Islam yang berlangsung cukup lama dan meninggalkan banyak luka. Konsep Allah yang person ini yang membuat Muslim cukup sulit untuk berdialog dengan agama Budha yang tidak memiliki konsep Tuhan. Padahal, mereka merupakan populasi mayoritas di Asia Tenggara dengan persentase sebanyak 40/40 persen. Yusuf juga mengungkapkan bahwa, Muslim bisa berhasil hidup berdampingan dengan Budha di Jawa berkat similaritas antara Tauhid dan Sunyata, alih-alih jihad dan perang. Di dalam Tauhid, Allah tidak memiliki bentuk, begitu juga dengan Sunyata. Jika Budha meyakini bahwa ada sesuatu yang tidak terlahir dan abadi, yakni Dharma, hal ini sepadan dengan keyakinan Muslim bahwa Allah juga tidak terlahir dan abadi.[7]

Seorang paralelis lainnya, Alexander Berzin, yang oleh Yusuf disebut sebagai sarjana yang meneliti relasi antara Budha dan Islam paling detail sejauh ini, menyebut bahwa konsep adi buddha dalam masyarakat Buddhis di Indonesia —terlepas dari aspek politis dan ideologis yang mendorong lahirnya konsep tersebut— adalah padanan langsung dari konsep Tuhan yang diyakini oleh Muslim. Demikianlah, paralelisme menekankan kemiripan, dan

bukan kesamaan, antara konsep dan doktrin keagamaan sebagai pendekatan dalam berdialog maupun membangun relasi antar-umat beragama. Pendekatan ini tentu saja, bagi penulis, lebih sesuai dengan fakta sosiologis keragaman agama masyarakat Indonesia. Kecenderungannya dalam menghindari diskusi tentang konsep ketuhanan tentu seharusnya membuat Muslim lebih terbuka untuk berdialog dengan agama non-teologis atau agama-agama lokal di Indonesia yang begitu beragam. Oleh karena itu, penting kiranya untuk memperkenalkan pendekatan ini sebagai salah satu bahan studi dalam jurusan Studi Agama-Agama. Terlebih, belum banyak sarjana yang melakukan penelitian teoritis maupun empiris dengan menggunakan pendekatan paralelisme ini.

Catatan Penutup

Meskipun Paralelisme cukup potensial untuk dijadikan pendekatan dalam melihat agama lain, bukan berarti pendekatan ini tidak memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan yang mungkin penulis ajukan sebagai kritik awal adalah belum mampunya para Paralelis melihat relasi kuasa, baik ekonomi-politik maupun wacana-ideologi, yang sangat mungkin menjadi prakondisi dari kesadaran atau pembentukan keagamaan seseorang atau masyarakat tertentu, seperti konsep adi buddha yang dibahas oleh Alexander Berzin. Di sisi lain, penting juga untuk mempertimbangkan kritik-kritik yang diajukan oleh para sarjana teologi pascakolonial mengenai hilangnya "perbedaan" (*difference*) dan "hibriditas" (*hybrid*) identitas seseorang, seperti fenomena Arabisasi Islam atau Baratisasi Kristen yang dapat kita temui dalam kehidupan keseharian. Ini mengasumsikan bahwa seseorang tidak bisa jadi Muslim dan menjadi Jawa sekaligus, misalnya. Dengan kata lain, ada simplifikasi kompleksitas identitas manusia.

Di samping itu, perlu juga kiranya bagi kita untuk tidak terjebak pada politik identitas saja, atau membahas perbedaan pada aspek identitas saja, misal, antara Muslim-Kristen, Jawa-Sumatra, pribumi-nonpribumi dan seterusnya. Selain fokus ini berpotensi untuk meliyankan (*othering*) identitas seseorang, penting juga untuk tidak mengabaikan analisis ketimpangan kelas sosial yang pada saat yang sama turut membentuk perbedaan identitas tersebut.

[1] Lihat misalnya, Suhadi, "Dari Perbandingan Agama ke Studi

Agama yang Terlibat," dalam *Studi Agama di Indonesia; Refleksi dan Pengalaman*, Yogyakarta: CRCS, 2016, 1-14. Atau, Wijsen, F. J. S. "Theology as Religious Studies: A Plea for Methodological Conversion." Mugambi, JNK (ed.), *Endless Quest. The Vocation of an African Christian Theologian*, 2014, 290-302.

[2] Masuzawa, Tomoko. *The Invention of World Religions: Or, How European Universalism was Preserved in The Language of Pluralism*. University of Chicago Press, 2005.

[3] Lihat Race, Alan. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. London: SCM Press, 1983. Dalam diskursus teologi agama-agama belakangan, ada beberapa alternatif pendekatan yang mencoba untuk keluar dari teologi tripolar ini, misalnya mutualisme dan partikularisme. Paul Knitter, seorang teolog Kristen kontemporer, juga telah meninggalkan teologi tripolar ini, dan memilih untuk memakai konsep baru yang ia bagi menjadi empat model; *replacement*, *fullfilment*, *mutuality*, dan *acceptance*. Lihat dalam bukunya; Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religion*. Orbis Books, 2014. Lihat juga diskusi menarik tentang teologi tripolar ini oleh beberapa sarjana Kristen dalam Theovlogy #156: Pluralisme, Inklusivisme, Eksklusivisme, Relevankah?

[4] Konsep inklusivisme dan pluralisme sendiri cukup beragam, meski titik berangkatnya juga dimulai dari teologi ini.

[5] Untuk pembahasan paralelisme sebagai pendekatan secara khusus, baca: Obuse, Kieko. "Finding God in Buddhism: A New Trend in Contemporary Buddhist Approaches to Islam." Numen 62.4 (2015): 408-430; dan Obuse, Kieko. "Theology of Religions in the Context of Buddhist-Muslims Relations," dalam Yusuf. Imtiyaz (ed.), Asean Religious Pluralism: The Challenges of Building Socio-Cultural Community. Konrad-Adenaur-Stiftung-Thailand Office, 72-85.

[6] Penulis sempat berdiskusi dan membahas konsep paralelisme bersama Imtiyaz Yusuf selama mengikuti kuliah *Advanced Study of Buddhism* di CRCS, 2017 lalu. Untuk melihat salah satu tulisan beliau yang membahas paralelisme Islam dan Budha, baca di Yusuf, Imtiyaz. "Islam and Buddhism," dalam Cornille, C. (ed). *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, 2013, 360-375.

[7] Lihat juga wawancara Imtiyaz Yusuf dengan CRCS di https://

crcs.ugm.ac.id/muslims-dont-study-buddhism-enough-an-interview-with-prof-imtiyaz-yusuf-part-1/

DUMMY

2 ENVISIONING PRODI SAA DI ERA INDUSTRI 4.0: MENGUKUHKAN KESADARAN KRITIS-TRANSFORMATIF MAHASISWA

Irmawan Jauhari

Pada saat inilah, penguatan kesadaran kritis-transformatif pada diri mahasiswa SAA IAIN Kediri menemukan relevansinya. Jika semua ini dilakukan dengan benar dan sungguh-sungguh, niscaya lahir lulusan SAA yang berkompeten di bidangnya, memiliki kesadaran kuat akan peran sosial di masyarakat, dan mampu merawat realitas multikultural yang ada di Indonesia.

– Irmawan Jauhari

Mukadimah

Saya melihat hingga kini minat mahasiswa untuk masuk Prodi Studi Agama-Agama (SAA—dulu Perbandingan Agama/PA) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah tidak sebanyak di prodi lain pada fakultas Tarbiyah atau Syari'ah. Alasannya klasik, dalam dunia kerja dua fakultas ini dianggap memiliki lapangan kerja yang cukup banyak. Pendapat ini kemudian berpengaruh pada kuantitas mahasiswa SAA itu sendiri. Terlebih jika mereka tidak berproses dengan baik, tentu semakin melegitimasi apa yang sudah menjadi pandangan apriori masyarakat selama ini. Padahal, sebenarnya jika mau melihat lebih jauh, Prodi SAA berkontribusi penting dalam merawat realitas multikultural bangsa—negara Indonesia. Prodi ini memiliki kompetensi berbasis keilmuan yang cukup mumpuni untuk menjadi *agent of change* dan *agent of control* dalam kehidupan. Tentunya, untuk membentuk mahasiswa SAA menjadi kompeten di bidangnya, Tridharma Perguruan Tinggi adalah basisnya.

Dewasa ini, laju cepat perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi menuntut percepatan juga di berbagai bidang, termasuk SDM yang ada. Tuntutan demikian dibutuhkan bagi siapa pun untuk bisa *survive* di era industri 4.0. Dorongan-dorongan yang ada memengaruhi pola pikir, idealisme, dan sampai pada perilaku mahasiswa pada umumnya, dan mendorong perubahan karakter mahasiswa SAA pada khususnya.

Tidak mengherankan apabila kemudian banyak mahasiswa yang kurang peduli terhadap lingkungan dan masa depan karena

mereka terjebak dalam *mainstream* permukaan revolusi industri 4.0. Akan tetapi, untuk memahami mengapa ada perubahan zaman dan dampaknya bagi kehidupan, mahasiswa dewasa ini kurang memiliki kepekaan. Dalam ruang SAA, pergeseran yang cukup cepat ini perlu menjadi renungan bagi siapa pun yang peduli akan akar kesejarahan IAIN Kediri yang tidak lain adalah Jurusan Ushuluddin (lebih tepatnya lagi, SAA). Sebagai alumni, kontribusi pemikiran yang terbatas ini bisa menjadi salah satu bahan renungan dan diskusi agar mahasiswa SAA IAIN Kediri memiliki kesadaran kritis yang transformatif dan konstruktif dalam masyarakat, serta mampu merawat realitas multikultural yang ada di Indonesia

Mahasiswa, Karakter, dan Identitas Sosial

Mahasiswa adalah sebuat predikat bagi seseorang yang menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Menjadi mahasiswa berarti memiliki ciri yang bisa digunakan sebagai indentitas sosial ketika berada dalam masyarakat. Dengan ciri atau karakter tersebut, mahasiswa mendapatkan tempat tersendiri mengingat berbagai hal. *Pertama*, tidak semua orang bisa menembus perguruan tinggi. *Kedua*, berbagai proses mampu menentukan karakter mahasiswa; dan *ketiga*, tanggung jawab atas identitas sosial yang didapat sebagai akibat predikat menjadi mahasiswa.

Bahwa tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan tinggi adalah sebuah fakta tak terbantahkan. Meskipun pemerintah memberikan berbagai kemudahan untuk mengakses pendidikan tinggi, masih banyak orang yang memilih tidak melanjutkan studi dikarenakan berbagai hal. Kenyataan ini menjadikan mahasiswa sebagai sebuah kelompok elit di antara lingkungan pemuda dan pada masyarakat, sampai pada akhirnya menjadikan sebuah stigma apabila ada kegiatan, tentu mahasiswa yang diharapkan menjadi pemimpin. Padahal belum tentu mahasiswa tersebut mampu menjalankan tugas tersebut.

Berbagai proses yang wajib dilakukan oleh mahasiswa agar terbentuk karakter yang kuat, tercermin dalam Tridharama Perguruan Tinggi: Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian. Menjadi mahasiswa harus mau melakukan kegiatan pendidikan, di mana dalam konteks perguruan tinggi, model pembelajaran tidak sama dengan pendidikan dasar sampai menengah. Bentuk

sederhana dari pendidikan adalah kuliah. Menjadi mahasiswa dengan demikian harus dan wajib mau kuliah. Perkuliahan yang dilakukan tentu pendekatannya berpusat pada mahasiswa (*student-centered approach*) dan mengadopsi orientasi yang konstruktif agar mereka menjadi lebih baik sesuai potensi yang ada pada diri mahasiswa. Dengan demikian, di satu sisi perkuliahan tidak boleh bergantung pada dosen (*lecturer-centered*), akan tetapi melibatkan unsur dialektis keilmuan. Namun perkuliahan harus tetap mengupayakan internalisasi nilai-nilai ke-ushuluddin-an, khususnya SAA, karena mahasiswa harus punya karakter khusus.

> *"Dukungan kebijakan pemerintah dan pimpinan kampus untuk keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian bisa mengambil bentuk dukungan infrastruktur yang memadai, penguatan soft- dan hard-skills terkait kompetensi mahasiswa, pengembangan riset kolaboratif antara dosen dan mahasiswa, publikasi karya-karya dosen dan mahasiswa, dan penguatan kerja sama kelembagaan baik di tingkat nasional maupun internasional."*

Penelitian di wilayah mahasiswa ditandai dengan adanya tulisan kritis dari mahasiswa ketika ia melakukan pengamatan mendalam akan realitas sosial. Banyak yang mengasumsikan apabila penelitian sebatas pada tugas akhir mahasiswa. Pada jenjang pendidikan S1, maka skripsi adalah bentuk penelitian mahasiswa. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah meskipun memiliki beberapa kelemahan. Ketika mahasiswa melakukan perkuliahan dan mendapatkan tugas membuat makalah, misalkan materi perkuliahan Sosiologi Agama atau Filsafat Agama, ia boleh saja mengungkapkan pengalamannya atau hasil pengamatan terhadap fenomena sosial yang ada.

Dialektika teori dan realitas ini akan memperkaya basis kognitif mahasiswa sehingga memberikan bekal pada mereka untuk mampu bersikap kritis kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi mencoba mengarahkan mahasiswa SAA melakukan pengamatan atas realitas sosial yang tengah mekar di sekitar mereka. Dukungan kebijakan pemerintah dan pimpinan kampus untuk keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian bisa mengambil bentuk dukungan infrastruktur yang memadai, penguatan *soft-* dan *hard-skills* terkait kompetensi mahasiswa, pengembangan riset kolaboratif antara dosen dan mahasiswa, publikasi karya-karya dosen dan

mahasiswa, dan penguatan kerja sama kelembagaan di tingkat nasional maupun internasional.

Pengabdian oleh mahasiswa tidak sebatas ketika mereka melakukan KKN. Pengabdian dalam konteks perguruan tinggi, membutuhkan penerjemahan yang banyak karena orientasi dari pendidikan dan penelitian yang dilakukan mahasiswa mengarah pada pengabdian yang dilakukannya. Kepada siapa pengabdian tersebut ditujukan, jelas kepada manusia dan kemanusiaan. Manusia adalah objek atau sasaran dari pengabdian, kemanusiaan adalah nilai dari eksistensi manusia seperti keadilan, kesetaraan, dan pengakuan atas yang lain. Indikator dari keadilan, kesetaraan, dan pengakuan atas yang lain adalah, mampu bekerja sama dengan baik, memberikan apresiasi, saling menghormati, saling menghargai, dan yang semisal. Tiga hal tersebut, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian, apabila dilakukan dengan baik dan serius akan menjadikan mahasiswa SAA memiliki karakter kuat sehingga ia memperoleh posisi strategis di dalam masyarakat.[]

Revolusi Industri 4.0 dan Problemnya dalam Perguruan Tinggi

Revolusi industri 4.0 memiliki unsur sinergi antara manusia dan sistem komputer berbasis internet untuk menjalankan produksi. Sistem produksi tidak sekedar mengarah pada *inputs*, proses, maupun *outputs* belaka, namun juga dampak (*impacts*) dari hasil produksi yang dilakukan. Apabila sebuah perusahaan, misalnya, tidak membuat barang yang bermanfaat, tentu hal ia akan kalah bersaing dengan perusahan lain.

Dalam lingkungan dunia pendidikan, persaingan antarlembaga pendidikan sampai perguruan tinggi sudah mengarah kepada seberapa bermanfaat lulusan atau alumni mereka dalam masyarakat. Kebermanfaatan alumni bisa menjadi citra positif lembaga tersebut di dalam masyarakat. Semakin bagus sebuah lembaga pendidikan, tentu tidak sekedar mempertimbangkan unsur *inputs*, proses, maupun *outputs* belaka, namun juga penempaan mahasiswa agar punya daya saing tinggi di dalam masyarakat.

Persaingan mutu alumni, dengan demikian, adalah persoalan kesungguhan mahasiswa, dosen, dan pengelola untuk menjalankan proses Tridharma PT demi proses pembelajaran yang berkualitas. Luaran yang dihasilkan adalah alumni SAA IAIN Kediri yang

hadir dan memberi kemanfaatan bagi sesama dan lingkungan tempat ia berkipran. Pada saat inilah, penguatan kesadaran kritis-transformatif pada diri mahasiswa SAA IAIN Kediri menemukan relevansinya. Jika semua ini dilakukan dengan benar dan sungguh-sungguh, niscaya lahir lulusan SAA yang berkompeten di bidangnya, memiliki kesadaran kuat akan peran sosial di masyarakat, dan mampu merawat realitas multikultural yang ada di Indonesia.[]

DUMMY

3 MENGGUGAT SAINS ISLAM

Lucky Eno Marchelin

Sains merupakan sesuatu yang universal dan bebas nilai. Menurut Pervez Hoodbhoy dalam Hashim (2005), sains melampaui batas-batas bangsa, agama, maupun peradaban. Salam, peraih nobel fisika memperkuat keuniversalan sains dengan menyatakan bahwa hanya terdapat satu ilmu universal yang masalah-masalah dan modalitasnya adalah internasioal sehingga tidak ada sebutan sains Islam, sebagaimana juga tidak ada sebutan ilmu Hindu, ilmu Yahudi, maupun ilmu Kristen.

– Irmawan Jauhari

Ilmu adalah sesuatu yang menarik dalam kehidupan manusia. Ilmu menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Fazlur Rahman menceritakan bahwa ketika Nabi Adam a.s. diciptakan, Allah Swt memberinya ilmu dan sains.

Dalam Al-Qur'an disebutkan, sewaktu Allah hendak menciptakan Nabi Adam a.s, malaikat menampakkan ketidaksetujuannya dengan bertanya kepada Allah, "Mengapa Engkau ciptakan makhluk di bumi yang akan menyebar kerusakan dan menumpahkan darah? Sedangkan kami di sini mengagungkan dan mensucikan kebesaran-Mu?" Kemudian Allah menjawab, "Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui!" Setelah sempurna penciptaan Adam a.s., Allah mempertemukan malaikat dengan Nabi Adam. Allah bertanya kepada malaikat, "Ceritakan kepada-Ku nama-nama benda ini!"

Para malaikat pun tidak kuasa menjawab pertanyaan tersebut, "*Allahu Akbar*, kami tidak tahu, kami hanya mengetahui apa yang Engkau ajarkan, tidak lebih!" Namun Nabi Adam a.s. yang diberi Allah pengetahuan, mampu menunjukkan semua nama benda-benda tersebut. Allah menguji malaikat dengan pertanyaan sederhana, namun malaikat tidak memiliki pengetahuan, berbeda dengan manusia (Adam) yang memiliki kapasitas pengetahuan yang besar (Syahrial, 2017).

Sains merupakan sesuatu yang universal dan bebas nilai. Menurut Pervez Hoodbhoy dalam Hashim (2005), sains melampaui batas-batas bangsa, agama, maupun peradaban. Salam, peraih

nobel fisika memperkuat keuniversalan sains dengan menyatakan bahwa hanya terdapat satu ilmu universal yang masalah-masalah dan modalitasnya adalah internasional sehingga tidak ada sebutan ilmu Islam, sebagaimana juga tidak ada sebutan ilmu Hindu, ilmu Yahudi, maupun ilmu Kristen. Salam menolak pendapat bahwa pandangan hidup seseorang akan terkait dengan pemikiran dan aktivitas seorang ilmuwan.

Demikian juga Fazlur Rahman yang menolak islamisasi sains. Baginya, ilmu pengetahuan tidak dapat diislamkan karena tidak terdapat hal yang salah dalam ilmu pengetahuan. Umat muslim seharusnya tidak perlu bersusah payah membuat rencana dan bagan tentang bagaimana menciptakan pengetahuan Islami, lebih baik memanfaatkan waktu, energi, dan uang untuk berkreasi. Bagi Rahman, ilmu pengetahuan seperti senjata bermata dua yang harus dipegang hati-hati dan penuh tanggung jawab.

Karena sifat sains yang lintas agama, maka istilah "ilmuwan muslim" layak digugat. Mengapa harus menggolongkan ilmuwan berdasarkan agamanya? Apakah jika terdapat ilmuwan muslim, maka akan ada istilah ilmuwan kafir atau ilmuwan nonmuslim? Seberapa besar pengaruh pandangan hidup seorang ilmuwan terhadap aktivitas dan pemikiran keilmuannya? Teorema Pythagoras tidak akan menjadi salah hanya karena Pythagoras bukan seorang muslim. Apakah karena beragama Islam, lantas Al-Battani dapat disebut lebih hebat daripada Euler maupun Gauss? Bukankah Al-Khawarizmi menemukan angka nol karena mendapat ide dari konsep ketiadaan di India yang notabene menganut ajaran Hindu?

Agama dan sains berhubungan satu sama lain. Sains sebagai pengetahuan dari Tuhan, tidak akan bertentangan dengan agama. Sebagaimana dikatakan Ibnu Rusyd bahwa Tuhan tidak menciptakan akal yang bertentangan dengan hukum suci-Nya. Sains dan agama ibarat sepeda roda dua, sains sebagai roda belakang yang menggerakkan, sedangkan agama sebagai roda depan yang mengarahkan. Meskipun demikian, sains tidak selayaknya diislamkan, dan Islam tidak selayaknya disainskan.

Tugas utama seorang ilmuwan adalah mengembangkan keilmuan sesuai dengan bidang mereka. Tanpa memandang latar belakang bangsa maupun agama, para ilmuwan bahu-membahu

membangun peradaban. Seorang saintis, sebagaimana manusia pada umumnya, memiliki hak untuk menentukan pandangan hidupnya. Berhak untuk memilih beragama maupun tidak beragama, berhak untuk mempercayai bahwa ada sesuatu yang Maha Cerdas, maupun tidak meyakininya, dan berhak untuk memilih menjadi pengikut Yesus, Muhammad, ataupun Gautama.

Seorang saintis juga berhak belajar dari siapa saja dan di mana saja, karena ilmu merupakan sesuatu yang lintas bangsa. Misalnya, mempelajari Islam tidak harus di negara muslim. Belajar Islam dapat juga di Eropa maupun Amerika yang negaranya menganut kebebasan berpikir dan berpendapat. Belajar ilmu pendidikan, juga tidak harus berkiblat pada negara Finlandia yang berpendidikan maju, tetapi dapat pula belajar pada negara India yang sedang berusaha mengejar ketertinggalannya dalam pendidikan.

Dalam Islam, ilmu yang wajib dipelajari seorang muslim adalah fiqh, teologi (akidah), dan tasawuf. Sedangkan mempelajari ilmu selain ketiga ilmu tersebut, hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Artinya, kewajiban tersebut gugur apabila telah ada cukup orang yang menunaikannya. Belajar sains termasuk *fardhu kifayah*, seorang muslim berhak memilih untuk mempelajarinya atau tidak. Pengetahuan keagamaan dan aktivitas beragama seorang muslim tidak ditentukan oleh seberapa paham ia terhadap sains. Islam memerintahkan setiap muslim untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Kebaikan yang dimaksud dapat berupa apa saja sehingga ia dapat berguna bagi sesama, termasuk belajar, mengajar, dan mengamalkan sains.

Seorang yang beragama, boleh saja tidak mempelajari sains. Sebagaimana seorang saintis yang bebas untuk tidak beragama. Agama seorang ilmuwan tidak menjadikannya lebih hebat dibanding yang lainnya. Fokus pengembangan keilmuan adalah membangun peradaban dan kehidupan manusia supaya lebih baik, bukan untuk mengunggulkan satu sama lain.[]

4 SENI YANG MENGHILANG DALAM INTEGRALISME ISLAM-SAINS

Mubaidi Sulaeman

Padahal pada zaman dahulu banyak sekali cendekiawan muslim yang selain pandai ilmu agama dan sains juga menguasai seni di zamannya. Abu Bakar Ar-Razi, misalnya, selain menguasai ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu ushul, juga mengajarkan kepada muridnya seni musik sebagai salah satu terapi kesehatan mental. Lalu yang menjadi pertanyaan selanjutnya, kapan PTKI akan menyadari kehilangan ini?

– Mubaidi Sulaeman

Polemik seputar agama dan sains mengemukakan di media sosial, melahirkan umpan balik tulisan yang mencerahkan. Perbantahan terjadi sengit antara Gunawan Moehammad (GM) di pihak agama dan A. S. Laksana (Sulak) di pihak sains dan juga beberapa. Dalam tanggapannya, GM memberi *feedback* dan bantahan atas argumentasi Sulak. Gunawan merespons tuduhan Sulak yang dianggapnya telah salah memahami poin dari tulisannya. GM beranggapan bahwa Sulak salah dalam menafsirkan atas diksi yang dipilihnya, seperti kutipan atas Whitehead dan beberapa tokoh lain yang menjadi dalil GM dalam mengebiri peran sains di masa yang akan mendatang.

Namun ada catatan menarik bagi saya. GM dengan ragu-ragu mengatakan bahwa 'ada entitas yang hilang' dari perdebatan antara agama dan sains sebagai satu-satunya 'cara pandang' manusia di masa yang akan datang. 'Seni' adalah entitas yang hilang itu. GM bukan bermaksud mengecilkan peran sains di masa yang akan datang dan mengunggulkan agama, tetapi kontribusi keduanya akan terasa hambar sebagai 'cara pandang' manusia di masa mendatang apabila menganggap agama akan tergusur oleh sains sebagai 'cara pandang' manusia dalam melihat persoalan kehidupan ini. Selain itu dengan ragu-ragu GM menyebutkan bahwa tanpa unsur 'seni' sebagai pendukungnya, akan ada 'lobang' yang memisahkan agama dan sains di masa yang akan datang. Jika boleh menambahkan, unsur spiritualitas ialah juga unsur integrasi yang tidak boleh diabaikan.

Dari tulisan GM tersebut saya teringat penelitian saya pada 2012-2013. Penelitian ini merupakan skripsi di STAIN (sekarang IAIN) Kediri yang menggunakan pendekatan "fenomenologi Edmund Huserl" link http://etheses.iainkediri.ac.id/575/– berjudul "*Integrasi Antara Agama, Filsafat dan Seni Dalam Ajaran Tari Tradisional di Lembaga Seni dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang*". Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sinergi agama, seni dan filsafat (Jawa) bukan hanya menghasilkan sebuah pembelajaran seni semata, tetapi juga akan memperkaya 'cara pandang' dalam menghadapi pluralitas kehidupan modern —ajaran agama, cara merasakan 'rasa' *ala* seni dan corak berpikir filsafat Jawa— yang terhegemoni oleh *grand narratives* formalisme ajaran agama (Islam), yang cenderung meng-haram-kan seni terutama seni Jawa yang dianggap penuh dengan unsur kesyirikan, dan filsafat Barat yang melahirkan sains dan teknologi modern.

Dalam penelitian tersebut, saya menggunakan paradigma "idealita muslim modern" yang digagas oleh Armahedi Mazhar dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Revolusi Integralisme Islam*. Secara sederhana, 'integralisme Islam' adalah sebuah pendekatan yang mengikutsertakan semua 'kebenaran' dari beragam disiplin keilmuan. Paradigma integralisme memegang teguh prinsip menghormati dan kerja sama berbagai cabang ilmu pengetahuan —baik sains, teknologi, seni, maupun budaya— menjadi wawasan keseluruhan dalam memandang sesuatu. Integralisme melihat semua sesuatu sebagai keterpaduan yang tidak bisa dipecah atau dipisahkan dari realitas kehidupan manusia modern. Ilmu pengetahuan atau sains dalam pengertian modern adalah pengembangan dari filsafat alam yang merupakan bagian dari khazanah keilmuan Yunani.

Namun filsafat Yunani terlalu deduktif karena mendasarkan pada pemikiran spekulatif. Karena itu perlu dilengkapi oleh pengamatan empiris sebagaimana yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an. Menurut Mahzar, sains dan agama tidak bertentangan. Hal ini bisa ditinjau dari catatan sejarah peradaban umat Islam di mana banyak ilmuwan-ilmuwan muslim yang mampu mengembangkan sains dengan sangat pesat. Di tangan para ilmuwan muslim, sains memeroleh karakternya yang rasional dan objektif selama gelombang pertama peradaban Islam. Akan tetapi rasionalitas sains

tidak boleh terlepas dari rasionalitas religius. Teologi, filsafat, dan sains merupakan kesatuan yang integral, kata Armahedi Mahzar.

Dalam membicarakan integralisme Islam, setidaknya ada tiga prinsip mendasar yangmenjadi obat bagi patologi sains khas postmodernisme. Prinsip tersebut antara lain adalah kesatupaduan realitas, hierarki realitas dan Tuhan sebagai sumber kebenaran. Ketiga prinsip ini, menurut Mahzar, menjadi solusi bagi kerancuan corak berpikir postmodernisme yang memiliki kecenderungan dekonstruktif dan relativis-radikal. Pandangan Mahzar tentang agama dan sains dilihat dari perspektif Al-Qur'an dan hadist yang menjadi sumber spiritualitas muslim sebagai sumber ilmu pengetahuan yang utama bisa memberi keseimbangan antara agama, sains, dan spiritualitas, khususnya bagi masyarakat muslim modern.

Bila kita menengok realitas pendidikan PTKI hari ini, kita akan menjumpai 'ironi' yang juga menjadi keresahan masyarakat muslim pada umumnya dalam mengimplementasian integralisme Islam dan sains: ketiadaan jurusan yang khusus mengkaji seni meskipun di PTKI sudah banyak berdiri fakultas Adab, Dakwah, Syariah, Ushuludin bahkan Sains dan Teknologi dalam upaya mewujudkan integralisme Islam dan sains. Unsur seni bagi Mazhar adalah sesuatu yang penting dalam menjembatani keduanya. Bahkan di universitas-universitas umum, jurusan seni diintegrasikan dalam satu rumpun sains, contohnya Institut Teknologi Bandung yang memiliki fakultas seni rupa dan *design*. Bisakah kita bayangkan bahwa para sarjana muslim yang ahli agama dan teknologi tetapi miskin 'kreativitas', 'estetika', dan 'imajinasi' dalam setiap karyanya.

Padahal pada zaman dahulu banyak sekali cendekiawan muslim yang selain pandai ilmu agama dan sains juga menguasai seni di zamannya. Abu Bakar Ar-Razi —terlepas dari pendapatnya tentang kenabian yang kontroversial— selain menguasai ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu *ushul*, juga mengajarkan kepada muridnya seni musik sebagai salah satu terapi kesehatan mental. Lalu yang menjadi pertanyaan selanjutnya, kapan PTKI akan menyadari kehilangan ini? []

5 HITAM PUTIH MANUSIA SUPER

Yudhi Widdyantoro

Nietzsche berkata lewat Pak Tua, "Jangan percaya pada mereka yang berbicara melebihi kehidupan di dunia ini, sebagaimana penceramah agama. Tetaplah setia pada hidup di dunia ini. Mereka yang berbicara seperti itu, hanyalah terpenjara oleh janji-janji para nabi". "Kalian umat manusia harus menentukan sendiri hidupmu, meskipun itu sakit".

– "The Turin Horse"

Di Turin, filsuf besar Nietzsche menjadi gila. Melihat seorang petani tua memecuti kuda, Nietzsche berlari melindungi kuda tersebut dengan memeluk leher si kuda dengan penuh kasih sayang. Nietzsche begitu sedih. Sejak saat itu dia melakukan *topo* bisu, tidak mau bicara. Semua orang mengira Nietzsche menjadi gila. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya tahun 1900 Nietzsche meninggal dunia. Di nisannya, di kota kelahirannya di Jerman tertulis, "Tuhan sudah mati. Nietzsche membunuhnya. Nietzsche juga mati. Di sini dikuburkan".

Begitu cerita episode akhir hidup filsuf besar dan penting asal Jerman ini yang terkenal dengan kredonya, "Tuhan sudah mati". Selain kredonya itu, Nietzsche dikenal dengan karya "Dan Berkata Zaratustra" dan pemikiran tentang *Uebermens*, "Manusia Super".

Film "The Turin Horse" karya Bella Tarr, sutradara asal Hongaria ini, bukanlah film biopik, seperti "Bohemian Rhapsody" yang merekam sejarah kehidupan Nietzsche, melainkan sisi hidup kuda Turin yang menyebabkan si filsuf kita itu menjadi gila dan hubungannya dengan tuan pemilik, petani tua dan miskin dan perempuan pendamping hidupnya.

Yang menarik sekali dari film ini, sutradara memproyeksikan filsafat dan seluruh pemikiran Nietzsche pada petania tua dan miskin itu, serta kudanya, sesuatu yang membuat Nietzsche menuju akhir hidupnya tamat. Sekilas wajah dan penampilan petani tua dan miskin itu seperti aslinya Nietzsche, tapi bukan.

Bagaimana si petani tua menjalani keseharian hidup, hubungannya dengan benda sekitar: kentang, perempuan pendamping, alam, sumur sumber air, orang lain atau *gypsy* adalah refleksi filsafat dan buah-buah pemikiran pokok Nietzsche, yaitu soal "kebutuhan untuk percaya", serta kesadaran akan kebertubuhan dan perlunya merayakan hidup.

Dengan memproyeksikan pemikiran pada objek, benda —dalam hal ini, pak tua dan kuda, sesuatu yang berarti dalam hidup Nietzsche— sutradara yang juga menulis skripnya, memberi ruang untuk menganalisa filsafat Nietzsche dan sekaligus mempersilakan untuk mengkritisi pemikiran Nietzsche sendiri. Inilah jeniusnya Tarr, penonton seperti sedang mengikuti kuliah filsafat.

Film dalam format hitam-putih ini dibuka dengan sosok kuda. Hampir sepuluh menit kamera menyorot kuda dan lelaki tua yang naik di atas kereta yang ditarik kuda tersebut. Hanya itu. Hampir tanpa musik pengiring, hanya suara angin yang gemuruh di musim gugur.

Sampai di rumah tunggal di kota sunyi. Pak tua memasukkan kuda ke kandang. Kamera berganti mengarah ke perempuan mengambil air di sumur timba, bolak-balik. *Scene* seperti ini akan banyak sekali kita jumpai, seolah ingin menyampaikan pemikiran Nietzsche soal menyintai hadup atau nasib seutuhnya, "amor fati"; bahwa menjalani hidup ini, sekalipun menderita, meskipun mengandung kepedihan dan kekecewaan, harus tetap diterima. Penderitaan adalah bagian dari yang indah dan sejatinya keseluruhan hidup.

Diperlihatkan juga pak tua yang mengalami sakit. Memang Nietzsche bereksperimen dengan tubuh yang mengalami. Lewat pengamatan pada tubuh yang mengalami segala rasa, termasuk sakit, dia membangun filsafatnya. Tubuh adalah ekspresi demokrasi. Dari sini Nietzsche membuat simpulan betapa bernilainya kehidupan. Sakit adalah sesuatu yang niscaya, tak dapat dielakkan. Dalam kesakitan akan ada pemaknaan baru. Karenanya, sakit atau apa pun rasa yang timbul dari tubuh tidak perlu ditolak, malah perlu dikembangkan sikap menerima, memeluk. Seperti dalam meditasi ala Sumarah-Laura Romano di Borobudur Writers and Cultural Festival yang baru saja lewat.

Bagi Nietzsche, tubuh dengan segala kontradiksinya punya

kearifan. Karena lewat tubuh yang merasa dan mengalami dan menghasilkan naluri itu bukanlah sesuatu yang rendah dan nista, penuh najis, tapi tubuh sebagai kekuatan hidup dan sumber kehendak. Dari sinilah istilah "Uebermens" lahir.

Kehidupan keseharian Pak Tua dan perempuan pendampingnya yang terlihat monoton, dari ruang dalam rumah, mengambil air, berulang adalah gambaran filsafat Nietzsche yang merupakan antitesa dari Plato dan agama. Nietzsche atau Bella Tarr, lewat Pak Tua mau mengatakan bahwa hidup di dunia ini sesungguhnya sangat menggairahkan, karenanya tidak diperlukan lagi akhirat. Ini jelas terlihat dalam *scene* ketika rombongan *gypsy* datang, mengajak ikut dan memberi kitab suci, dan oleh Pak Tua rombongan itu diusir. Nietzsche berkata lewat Pak Tua, "Jangan percaya pada mereka yang berbicara melebihi kehidupan di dunia ini, sebagaimana penceramah agama. Tetaplah setia pada hidup di dunia ini. Mereka yang berbicara seperti itu, hanyalah terpenjara oleh janji-janji para nabi". "Kalian umat manusia harus menentukan sendiri hidupmu, meskipun itu sakit".

Diperlihatkan pada suatu *scene*, setelah rombongan *gypsy* pergi dan sumur air sat, kering tidak ada lagi air, Pak Tua dan perempuan pendamping pindah, mencari tempat baru. Mereka boyongan, menaiki bukit. Tapi kita juga diperlihatkan, kemudian, mereka berdua kembali lagi. Adegan ini seperti mitologi Yunani, "The Myth Of Sisyphus", Sisyphus yang mendorong batu ke bukit. Setiap mendekat puncak, batu itu akan menggelinding turun lagi, begitu seterusnya… Hidup di dunia ini sangat menggairahkan. Akhirat tidak diperlukan! Itulah tesisnya. Bagi sebagian orang, itulah ateisme Nietzsche.

Pada lima belas sampai sepuluh menit sebelum film berakhir, dan Pak Tua sakit. Masih tanpa bicara, si perempuan menyuguhkan kentang rebus lagi, dan lagi. Saling berpandangan dalam diam. Sekali-sekali wajahnya berpaling ke luar, sebelum layar gelap, hanya suara benda bergeser. Dan baru film selesai. Namun, hidup masih tetap mengalir tak tepermanai, tetap penuh misteri. Nietzsche mau mengatakan, dengan Tuhan, segala berhala dan apa pun yang diberhalakan mati, dan manusia menentukan sendiri, maka tidak ada kebenaran yang tunggal. Siapa saja bisa menentukan kebenaran. Dan kebenaran itu bisa di mana saja. Dan Tarr pun,

seperti Nietzsche, dia mau bilang ke penonton, "Anda penonton punya kebenaran sendiri. Bebas menafsirkan film saya ini".

Akan tetapi, sebagi sutradara, Tarr tidak otoriter memaksakan interpretasinya atas pemikiran Nietzsche dalam film ini sebagai final utuh, dan merasa paling benar. Dia memberi ruang juga pada kita penonton untuk mengkiritik pemikiran Nietzsche dan juga interpretasinya pada Nietzsche lewat karya filmnya ini. Kita bisa menikmati dialog atas dialog karena Tarr menyediakan ruang untuk itu lewat kamera yang intens menangkap setiap gestur, olah tubuh pemain dan dari sudut-sudut yang menyokong untuk menghasilkan gambar-gambar yang menawan dan kaya akan pemaknaan, termasuk angin keras dan segala kekuatan alam yang bisa dimaknai sisi spiritualitas Nietzshe. Jadi, apakah Nietzshe ateis? Nah, ini buah perenungan lain kali.

Selain interpretasi posmodernis ala Tarr pada pemikiran Nietzsche, film ini tiba tepat pada saat di Eropa, Amerika, atau dunia umumnya, "sayap kanan" dan populis memenangi pemilihan dan gairah keagamaan menguat dengan bermodalkan simbol-simbol ketuhanan dan bersinergi dengan kekuasaan politik. Tuhan yang diperalat untuk kekuasaan. Selebihnya, silakan menonton saja.

6 QOU VADIS SARJANA MUSLIM ZAMAN NOW?

Mubaidi Sulaeman

Secara fasilitas situasi saat ini tentu saja lebih kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tapi mengapa belum lahir tokoh-tokoh sekaliber Al-Ghazâlî dan Ibn Khaldun? Saya pribadi kurang paham; benar-benar tidak mampu ataukah ada alasan lain yang lebih bersifat sistemik, entahlah.

– Mubaidi Sulaeman

Semua tokoh besar di dunia ini rata-rata lahir dari keadaaan sulit, bahkan terlampau sulit di masanya. Tetapi keteguhan hati dan *passion* menjadi pembeda mereka dengan manusia awam. Nabi Muhammad, tokoh panutan kita, lahir adalah keturunan salah satu suku Quraisy yang paling miskin, bani Hasyim. Ayah beliau wafat saat melakukan perjalanan dagang menuju Syam, ketika beliau masih berusia 6 bulan di kandungan sang ibunda. Abdullah, ayahanda Beliau, adalah anak kesayangan kakeknya, Abdul Muthalib, yang kebetulan juga paling miskin di antara anak-anak Abdul Muthalib.

Keterbatasan yang dialami Nabi Muhammad saat masa kecil tidak menjadikan Beliau kehilangan karakter atau menjadi pribadi yang hanyut dengan arus zaman. Beliau memang tidak bisa baca dan tulis, pembacaan Beliau terhadap alam dan petuah-petuah sang kakek menjadikan dirinya pribadi yang luhur di tengah carut-marut pranata sosial masyarakat Makkah kala itu. Selama 23 tahun berdakwah, pasang surut kehidupan tidak membuat padam *passion* Beliau hingga akhirnya menjadi Nabi sekaligus penguasa Arab yang pengaruhnya menggema hingga saat ini.

Gairah keilmuan yang diwariskan Nabi Muhammad juga mengilhami banyak ilmuwan Muslim terkemuka dan berpangaruh hingga zaman ini, salah satunya al-Ghazâlî (w. 1111 M). Al-Ghazâlî adalah cendikiawan yang serba bisa; selain menguasai ilmu agama, dia mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan di zamannya. Al-Ghazâlî juga lahir dari keluarga kurang mampu; ayahnya adalah

seorang pengrajin sepatu; sejak kecil al-Ghazâlî dan adiknya dititipkan kepada sang paman, seorang sufi terkenal di wilayahnya. Sang ayahanda menghabiskan segala harta benda demi pendidikan anak-anaknya. Dia juga rela memendam rindu dengan anak-anaknya selama betahun-tahun agar mereka jadi ulama besar dan berguna bagi agama dan masyarakat.

Al-Ghazâlî muda menghabiskan banyak waktunya dengan belajar dari satu guru ke guru yang lain. Di usianya yang ke-25 tahun, dia juga pernah ikut perang melawan tentara Bizantium demi mempertahankan Masjid al-Aqsa. Ketika didaulat sebagai rektor Universitas Nizâmiyyah, Al-Ghazâlî pun tidak pernah lepas dari kesulitan; berkali-kali dia menjadi sasaran para penguasa negeri yang hendak menaklukkan wilayah Nizam Al-Mulk. Pergulatan batin akhirnya mendorong dia untuk melakukan *uzlah* dan meninggalkan karier akademik; dia memilih menjadi sebagai sufi. Dalam pengembaraannya sebagai seorang sufi, dia mengarang sebuah mahakarya *Ihyâ' 'Ulumuddîn*. Melalui karyanya ini, Al-Ghazâlî menancapkan pengaruhnya bukan hanya kepada kalangan umat Islam saja, tetapi juga umat Yahudi di bawah pimpinan Marmoenedes.

Ibn Khaldun adalah satu lagi cendekiawan muslim hebat yang berangkat dari kesulitan yang hampir sama kita hadapi di saat ini; pun demikian, dia tetap bisa berkontribusi penting bagi ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Ibn Khaldun adalah ahli historiografi, filsafat, dan peletak dasar ilmu sosiologi modern. Dia lahir di abad ke-8 H/14 M. Ayahnya meninggal dunia pada tahun 749H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara. Sang ayahanda meninggalkan lima orang anak, termasuk Abdurrahman Ibn Khaldun yang pada waktu itu berusia 18 tahun.

Wabah pes menyebabkan Ibn Khaldun gagal melanjutkan studi ke pusat ulama dan sastrawan besar di kota-kota di Mesir dan di kota-kota lain di jantung pusat peradaban Islam. Ada dua faktor di balik kegagalan ini. *Pertama*, wabah pes melanda sebagian besar dunia Islam mulai dari Samarkand hingga ke Magrib. *Kedua*, hijrahnya sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah pes dari Tunisia ke Maroko pada tahun 750 M/1349 H, bersama-sama dengan Sultan Abu Al-Hasan, penguasa Daulah Bani Marin. Ibn Khaldun menganggap wabah pes ini sebagai bencana besar dalam

hidupnya karena kehilangan kedua orang tua dan sebagian guru-gurunya.

Dalam bagian awal *Kitâb al–Ibar*, Ibn Khaldun menggambarkan penyakit pes ini sebagai wabah yang telah merasuki peradaban manusia Abad Pertengahan, baik di Timur dan Barat. Wabah ini telah melenyapkan banyak generasi dan memporak-porandakan banyak keindahan peradaban manusia. Menurutnya, pembangunan yang merusak sirkulasi dan kualitas udara adalah asal-muasal penyakit ini. Daerah perkotaan menjadi lebih lembab sehingga bakteri dan segala penyakit bisa dengan mudah berkembang. Kondisi udara yang demikian mengakibatkan orang-orang mudah terserang penyakit (hlm. 320). Penyakit ini menimpa paru-paru dan dalam kondisi yang parah, penderita bisa mengalami kematian. Situasi ini sepertinya mirip dengan kondisi wabah Covid-19 yang tengah kita hadapi saat ini.

Namun demikian, semua keterbatasan yang ada —sarana belajar jelas tidak secanggih dan semudah zaman kita hidup saat ini— justru memompa semangat Ibn Khaldun untuk lebih keras belajar dan berkarya dibanding di "masa normal". *Muqadimmah* adalah *magnum opus*-nya yang pengaruhnya terasa hingga zaman sekarang; kitab ini menjadi rujukan dalam historiografi, sosiologi, dan filsafat peradaban di kampus-kampus terkemuka dunia.

Lalu, bagaimana dengan sarjana muslim di era saat ini? Ribuan PTKIN dan PTKIS telah hadir di negeri ini dan eksistensinya telah lama mewarnai wajah pendidikan Indonesia. Tanpa mengecilkan kontribusi para alumninya bagi kemajuan bangsa ini, publik mulai menyoroti peran perguruan tinggi keislaman ini. Di masa pandemi ini, stigma semakin menguat bahwa sarjana PTKIN dan PTKIS hanya bisa bergelut di bidang agama saja dan tidak mampu menjawab tantangan di era pandemi saat ini. Belum lagi, ada anggapan bahwa sarjana lulusan dari dua lembaga ini kurang begitu diperhitungkan oleh masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang ada. Secara fasilitas situasi saat ini tentu saja lebih kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tapi mengapa belum lahir tokoh-tokoh sekaliber Al-Ghazâlî dan Ibn Khaldun? Saya pribadi kurang paham, benar-benar tidak mampu ataukah ada alasan lain yang lebih bersifat sistemik, entahlah.[]

7 TANGKAL HOAX DENGAN KEBENARAN

Rosita Sukadana

Pesan Paus, "Datang dan Lihatlah", mengajak kepada seluruh pembuat berita untuk menyampaikan kabar kebenaran.

– Rosita Sukadana

Pada Idul Fitri kali ini, media sosial diramaikan dengan *hoax* lonjakan kasus Covid-19 di beberapa kabupaten/kota di Jatim. Hal ini mengingatkan pada *hoax* yang juga terjadi semasa Idul Fitri tahun lalu. Informasi yang tidak benar tentang lima anak yatim piatu dan miskin. Ayah mereka meninggal dunia karena Covid-19. Foto jenazah dan anak-anak tersebut melengkapi *hoax* yang tersebar melalui sejumlah media sosial.

Pada kenyataannya, kakak beradik yang diberitakan adalah anak-anak dari sepasang suami istri yang mendapat pendampingan dari tim Relawan Paliatif dan Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) paroki Kristus Raja Surabaya. Pendampingan sudah dilakukan beberapa tahun lalu dan semakin aktif pada saat hubungan suami istri ini sedang bermasalah. Persoalan mereka berawal dari lumpuhnya kedua kaki kepala rumah tangga akibat Hernia Nukleus Pulposus (HNP). Tidak berfungsinya anggota badan menjadi penyebab si istri pergi meninggalkan rumah sehingga mengharuskan si suami mengurus kelima anak mereka.

Situasi ini membuat si suami bertekad untuk dapat berjalan kembali. Keinginan untuk sembuh direalisasikan dengan menjalani operasi tulang belakang. Pada masa pemulihan pascaoperasi, terjadi infeksi yang akhirnya menjalar ke otak. Keadaan yang menyebabkannya menghembuskan napas terakhir. Kondisi ini membuat tim melakukan pendampingan intensif pada kelima anaknya. Proses pendampingan meliputi pegurusan jenazah, pencarian ibunya dan juga kerabat, sampai penyediaan tempat untuk bermalam; tempat tinggal sementara selama masa berkabung.

Pada hari kedua setelah kematian ayah mereka, ibunya

ditemukan di Jogja. Sesudah proses negosiasi yang alot, akhirnya ibu mereka menyetujui permintaan tim dengan bersedia kembali ke Surabaya untuk mengasuh kelima anaknya. Keadaan yang sangat berbeda dengan *hoax* yang beredar.

Hoax tentang anak-anak ini, menyebabkan pastor kepala paroki Kristus Raja, RP. Dodik Ristanto, CM., terdorong untuk melakukan klarifikasi. Penjelasan secara tertulis mengenai kondisi yang sebenarnya, berdasarkan kronologi pendampingan. Tulisan dibuat menurut peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi, berupa pengalaman tim pendamping selama bersama dengan sumber berita. Surat klarifikasi ini kemudian disebarkan secara resmi di media sosial.

Beredarnya surat klarifikasi menangkal *hoax* seputar peristiwa itu. Penangkalan yang meredakan peredaran dan akhirnya berhenti dengan sendiri. Berhentinya *hoax* tersebut karena surat klarifikasi mempunyai kekuatan dari kebenaran informasi. Apalagi, kebenaran tersebut mendapat dukungan dari instansi resmi.

Kebenaran informasi menjadi perhatian Paus; pemimpin umat katolik sedunia. Terlihat pada pesannya dalam rangka hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-55, tahun ini. Pesan Paus, "Datang dan Lihatlah", mengajak kepada seluruh pembuat berita untuk menyampaikan kabar kebenaran. Kebenaran diperoleh dengan cara mendatangi dan melihat langsung di tempat peristiwa sebagai riset dan observasi, serta mewawancarai sumber berita sebagai verifikasi.

Pada masa pandemi, kaidah tersebut tetap wajib dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan. Di samping itu, ia juga dapat dijalankan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi akan memberi dampak positif—asal tidak membuat terlena, yang kemudian mengabaikan cara untuk mendapat informasi yang benar.

Kebenaran informasi layak menjadi prioritas. Hal ini berlaku tidak hanya bagi jurnalis. Pembuat berita di media sosial, termasuk penyebar dan penerima, layak mengutamakan kebenaran sebagai bentuk tanggung jawab moral. Semua yang terkait, perlu berubah, mengganti kebiasaannya dengan menjalankan riset, observasi, dan verifikasi untuk menulis ulang apa yang terjadi sesungguhnya.

Memperoleh informasi peristiwa yang sesungguhnya terjadi

memang perlu waktu. Kecepatan menyampaikan sebuah berita bukanlah yang utama, meskipun menjadi tuntutan konsumen. Konsumen juga perlu mendapat edukasi dalam hal ini.

Dampak negatif dari *hoax* sudah banyak, bahkan ada yang menyangkut nyawa. Menghentikan *hoax* dengan mengabarkan berita yang benar adalah tugas bersama; tugas yang mulia.[]

DUMMY

8 KAPITALISME DAN JAJANAN SPIRITUALITAS

Yudhi Widdyantoro

Asketisme agama ini menjadi salah satu jalan masuk adanya perselingkuhan kapitalisme dengan dunia spiritual.

– Yuddhi Widdyantoro

Yang menarik diamati dari perkembangan kehidupan keagamaan di tanah air ini adalah, bersama dengan meningkatnya kesalehan orang beragama, dan atau aktif pada kegiatan spiritual, kegiatan ekonomi kapitalis juga menonjol, kalau tidak dikatakan sangat agresif. Kegiatan perekonomian (neo) liberal ini sudah semakin telanjang dan menyebar ke segala penjuru. Peran dan daya kontrol negara pada penguasaan sumber daya alam kekayaan bangsa yang menjadi hajat hidup orang banyak sudah mengendur daya cengkeramnya, walaupun pada konstitusi dikatakan bahwa negara berhak menguasainya. Bagaimana penjelasan perselingkuhan logika kapitalisme dan agama quasi spiritual ini?

Marx, Weber, dan Anand Krishna

Inti logika kapitalisme ada pada etika Protestanisme, seperti dikatakan Max Weber dalam kredo *Summum Bonum*, "Bekerjalah segiat mungkin, tapi jangan kau umbar hasilnya agar kau dapat mendapat Kasih Tuhan, jadi nikmati hasilnya sesedikit mungkin". Adanya represi pemuasan kenikmatan memperjelas keberadaan aura transendental kapitalisme di sini, seperti dalam agama Islam yang mengatakan bahwa pada setiap harta yang dimiliki oleh umat, ada terkandung hak untuk anak-anak miskin yang kurang beruntung.

Asketisme agama ini menjadi salah satu jalan masuk adanya perselingkuhan kapitalisme dengan dunia spiritual. Berbeda dengan Weber yang merayakan agama secara positif, Karl Marx beranggapan agama bersifat instrumental terhadap kapitalisme, sesuai pengamatannya pada kerja dan cara menikmatinya.

Adanya jurang antagonisme kelas buruh versus pemodal yang mengakibatkan alienasi buruh, dan pada gilirannya, mereka kemudian melarikan diri pada Tuhan atau agama. Tuhan, pada akhirnya, seperti dikatakan Feurbach menjadi proyeksi atas keinginan-keinginan manusia marjinal yang telah teralienasi.

Adanya krisis kepercayaan diri membuat banyak orang merasa perlu dan membutuhkan Messiah, Ratu Adil, seseorang yang dapat membawa mereka pada jalan kebahagiaan. Krisis sosial ekonomi pada zaman kontemporer ini menyebabkan orang-orang yang mengalaminya mencari-cari penyelesaian lewat berbagai cara sepanjang dapat menenteramkan kegundahannya, baik lewat tokoh spiritual, atau aktivitas bernuansa agama dan spiritual, atau juga pelatihan motivasi diri dan hipnotis. Karena itu, tokoh spiritual seperti Anand Krishna, Osho, atau Baghwan Rajnesh menjadi orang yang sangat digandrungi. Demikian juga para tokoh agama yang omongannya menjadi seperti mantra sakti yang siap diikuti walau rela mati.

Derivasi atau turunan dari ralasi Tuhan-tokoh-umat ini bisa juga dilihat dalam produk seni dan budaya sebagai interpretasi atau penjelasan pola pikir seperti itu. Tidak heran bila film-film hantu menakutkan, siksa kubur, atau religius romantis seperti "Ayat-ayat Cinta" menjadi sangat diminati sehingga perlu dibuatkan *sequel*-nya.

Demikian juga pelatihan motivasi diri menjadi sangat laku, laris manis. Tokoh-tokoh pelatihan motivasi seperti Tung Desem Waringin, Ary Ginanjar, Mario Teguh, Andri Wongso menjadi seperti selebritis dengan penghasilan seperti pemain sepak bola liga Inggris. Jika melihat pola kerja di atas, mungkin bisa juga diberi perhatian bisnis MLM (*multi level marketing*) yang tak kalah gegap-gempitanya menjalar pada kelompok-kelompok keagamaan.

Hypermarket, Pasar Senen, dan Pengasong

Dari demikian banyaknya *yoga center*, jika dilihat dari peran mereka dalam membuat demam yoga melanda Jakarta, akan terlihat beberapa perbedaannya. Ada yang seperti warung kue subuh di Pasar Senen, karena kue-kue yang mereka jual akan dijual lagi di toko tingkat kampung. *Yoga center* yang seperti toko kue Pasar Senen contohnya adalah Jawaharlal Nehru Indian

Cultural Center (JNICC), Ananda Marga, Rumah Yoga dan *Art of Living*. *Yoga centers* ini bisa dibilang sebagai perintis *yoga center* yang sesungguhnya di Jakarta, dalam arti, kalau dianalogikan dengan komoditas barang dagangan, yang mereka "dagangkan" hanya satu komoditas, yaitu yoga.

Banyak peserta yoga yang berlatih di sini yang merasa sudah pintar, dengan rutin beratih dalam jangka waktu tertentu, walau tanpa melalui proses pelatihan menjadi guru (*teacher training)* mereka memberanikan diri melatih di kelas-kelas yang mereka bangun. Seperti pedagang kue di kampung yang belanja subuh-subuh di Pasar Senen, mereka mendagangkan kue tersebut di kampung daerah mereka tinggal, atau mengajar berdasar permintaan, mirip seperti pengasong keliling.

Mereka tidak mempunyai ikatan pada asosiasi atau satu *center* tertentu. Materi yang diberikan pun tidak ketat, bisa dikembangkan atau digabung dengan tradisi atau latihan *sport* lainnya, baik itu pilates, taebo, senam jazz, dan lain sebagainya sesuai hasil pengembaraan guru-guru tersebut. Karena ada selisih waktu, tentunya pembeli di kampung tidak akan memakan kue se-*fresh* kalau beli subuh hari dan langsung makan di tempat, belum lagi ada margin keuntungan yang diambil dari pedagang antara tersebut.

Sedang dari kelas yang ditawarkan, beberapa *center* memfasilitasi beragam aliran atau *style* yoga dari beragam tradisi dalam *Hatha Yoga*: baik *Hatha yoga* klasik, *Ashtanga yoga*, *Bikram yoga*, atau *Iyengar yoga*, dan lainnya lagi. Tetapi ada juga yang mengkhususkan hanya mengajar satu *style* dengan ketat memegang tradisi, lebih mirip seperti agen tunggal pemegang merek (ATPM). Sementara di satu sisi yang lain, beberapa *center* telah membuka lebar-lebar jendelanya menjadi "partai terbuka". Tentang keterbukaan *center*, beberapa *yoga center* bergerak ke ekstrem satunya dibanding dengan ATPM.

Center-center ini bahkan cenderung menjadi *Hypermarket* di mana yoga hanya menjadi salah satu dari beragam kegiatan olahraga, seperti banyak ditemui di *fitnes centers*. Yoga yang diajarkan di sini menjadi sangat *compact*, dimodifikasi dengan olah fisik lainnya dan disesuaikan dengan iklim dan suasana di tempat itu, seperti penggunaan musik, gerak yang harus dinamis, waku berlatih yang

menjadi lebih singkat. Peserta yoga yang berlatih di sini pun harus mengikuti aturan yang tidak tertulis, yaitu bawa mereka harus siapkan mental "melihat dan sekaligus dilihat".

Permodalan: Konglomerat vs *Handphone*

Dalam hal permodalan, seperti disinggung di atas bahwa untuk mendirikan studio yoga, atau *yoga center* tentunya diperlukan investasi yang besar, karena itu para pemilik *yoga center* tentunya para *the haves*, yang beberapa dari mereka membuat *yoga center* hanyalah investasi percobaan dari usaha perluasan konglomerasi bisnisnya. Namun demikian, menjalankan kelas yoga tidak melulu harus dengan modal besar dan di studio yang *lavish* atau mentereng, karena ada beberapa individu yang benar-benar karena kecintaannya pada yoga dan kebetulan punya modal, dengan segala risikonya dia bangun *yoga center*.

Ada juga *yoga center* yang malu-malu mengiklankan dirinya, tidak secara terang dengan beriklan di media massa, tapi telah rutin menggelar kelas berlatih yoga dengan murid yang cukup banyak. Beberapa instruktur yoga mendapatkan *order* mengajar karena seseorang telah merekomendasikan namanya kepada orang yang ingin berlatih secara privat, atau juga di *yoga center* tempat mereka mengajar. Modal instuktur seperti itu hanyalah *handphone* dan perlengkapan mengajarnya yang selalu dibawa-bawa, seperti matras, celana pendek, dan kaos, serta kendaraan untuk modal transportasinya.[]

9 ORIENTASI BERAGAMA DI TENGAH PANDEMI DAN TANTANGAN BAGI STUDI AGAMA

Ahmad Muttaqin

Terlepas dari berbagai kritik terhadap teori Allport tentang kematangan beragama dan dua macam orientasi beragama ekstrinsik dan intrinsik, tampaknya menarik jika para pegiat Studi Agama-Agama melakukan riset untuk mencari jawaban tentang kematangan dan orientasi beragama selama pandemi.

– Dr. Ahmad Muttaqin

Konsep orientasi beragama secara ekstrinsik dan instrinsik pertama kali dikemukakan oleh Gordon William Allport (1897–1967). Allport dilahirkan di Indiana, alumni Harvard University, pernah menjadi ketua jurusan Psikologi di Harvard dan presiden *American Psychological Association* pada 1939. Sepanjang kariernya, Allport mengkaji persoalan-persoalan kepribadian dan sosial, telah menelurkan berbagai teori tentang prasangka, kecurigaan, komunal, serta mengembangkan beragam tes kepribadian.

Dalam psikologi agama, Allport terkenal dengan teori *Mature and Immature Religion*. Pandangan Allport terhadap agama lebih positif dibandingkan para psikolog agama semacam Sigmund Freud dan William James. Seolah ingin mengkritik pandangan para psikoanalis tentang agama yang cenderung melihat agama secara negatif, dalam kata pengantar bukunya, *The Individual and His Religion* (1950), Allport menyatakan, "*…I am seeking to trace the full course of religious development in the normally mature and productive personality. I am dealing with the psychology, not with the psychopathology of religion.*" (hlm. viii). Dalam catatan Malony (1971), ada tiga kontribusi besar Allport dalam kajian psikologi agama: (1) perkembangan psikologi keagamaan pada individu; (2) pendefinisian kedewasaan beragama; dan (3) pengukuran dimensi keagamaan.

Di dalam *The Individual and His Religion*, Allport menguraikan perbedaan antara *mature religion* dan *immature religion*. Secara sederhana, keberagamaan yang matang/dewasa (*mature religiosity*)

di antaranya dicirikan oleh sikap terbuka dan dinamis. Sedangkan keberagamaan yang "mentah"/tidak dewasa (*immature religiosity*) adalah keberagamaan yang kekanak-kanakan, salah satunya dicirikan oleh sikap mementingkan diri sendiri.

Dari kajian kematangan beragama ini Allport bersama koleganya, J. Michael Ross, pada tahun 1967 mengembangkan teori orientasi beragama yang diklasifikasikan menjadi intrinsik (I) dan ekstrinsik (E), melalui alat ukur tes skala orientasi keberagamaan. Penelitian Allport dan Ross ini dilakukan dalam rangka merespons temuan berbagai riset pada masa itu yang umumnya, secara simplistis, menyimpulkan ada korelasi positif antara agama dan prasangka rasial.

Allport dan koleganya mencoba mengklarifikasi bahwa yang berkorelasi positif dengan prasangka adalah mereka yang memiliki orientasi ekstrinsik dalam beragama, atau orang yang beragama secara instrumental dan utilitarian. Cara beragama semacam ini menjadikan agama hanya sebagai sarana untuk memenuhi tujuan tertentu, baik personal maupun sosial. Dalam kalimat Allport (1959), keberagamaan ekstrinsik:

> *"Religion is not the master-motive in the life. It plays an instrumental role only. It serves and rationalizes assorted forms of self-interest. In such a life, the full creed and teaching of religion are not adopted. The person does not serve his religion; it is subordinated to serve him. The master-motive is always self-interest."*

Orientasi beragama ekstrinsik ditemukan pada orang yang menggunakan agama untuk memenuhi kebutuhan personal seperti memeroleh rasa aman, kenyamanan, dan perasaan "*marem*", juga kebutuhan sosial seperti mendapatkan teman, dukungan masyarakat, status sosial, dll. Orientasi beragama semacam ini, menurut Allport, adalah bentuk dari beragama yang belum matang (*immature religiosity*).

Penelitian Allport dan Ross mengkonfirmasi bahwa orang dengan orientasi beragama intrinsik cenderung tidak memiliki sikap prasangka rasial. Orang yang memiliki orientasi beragama intrinsik (orientasi nilai, substantif) menjadikan agama sebagai jalan dan orientasi hidup. Orientasi beragama intrinsik merupakan bentuk beragama yang tulus, dihayati, tanpa pamrih dan matang (*mature religiosity*). Allport menjelaskan keberagamaan intrinsik, "…

floods the whole life with motivation and meaning. It is no longer limited to single segments of self-interest. And only in such a widened religious sentiment does the teaching of brotherhood take root."

Dalam risetnya, Alport menemukan empat macam kombinasi orientasi beragama: (1) *Pure intrinsic* [intrinsik murni]; (2) *Indiscriminately proreligious* [pro-agama tanpa pandang bulu], (3) *Nonreligious* atau *Indiscriminately antireligious* [non-religius atau anti agama tanpa pandang bulu]; dan (4) *Pure extrinsic* [ekstrinsik murni]. Temuan Alport dan Ross menunjukkan bahwa kelompok (2) dan (4) memiliki prasangka rasial. Menariknya, yang paling tinggi prasangka rasialnya adalah kelompok 2. Kelompok 2 ini mengaku dalam beragama mereka menemukan dua hal sekaligus, seperti makna hidup (I) dan pengakuan sosial (E). Bila ukuran religiousitas itu dilihat dari frekuensi kehadiran di rumah ibadah (dalam penelitian Allport frekuensi kedatangan ke gereja), maka diperoleh data dalam bentuk kurva gunung yang menunjukkan bahwa prasangka rasial dimiliki oleh jamaah tipe *"hit-and-miss" attenders* (kadang datang kadang tidak, dalam istilah Jawa *dhat-nyeng*). Sedangkan jamaah yang konsisten selalu rajin datang ke rumah ibadah dan yang tidak pernah hadir sama sekali prasangka rasianya rendah.

Lebih lanjut, Allport menjelaskan secara ringkas perbedaan orientasi beragama ekstrinsik dan intrinsik dalam uraian berikut:

> *"Immature religion, whether in adult or child, is largely concerned with magical thinking, self-justification, and creature comfort. Thus it betrays its sustaining motives still to be the drives and desires of the body. By contrast, mature religion is less of a servant, and more of a master, in the economy of life. No longer goaded and steered exclusively by impulse, fears, and wishes, it tends rather to control and direct these motives toward a goal that is no longer determined by mere self-interest (1950, p. 63)."*

Dalam tradisi Sufi, keberagaman intrinsik, tulus, autentik, dan tanpa pamrih tercermin dalam ungkapan Robiah Al-Adawiyah, "Wahai Tuhanku, jika aku menyembah-Mu karena takut kepada neraka-Mu, maka bakarlah aku dengannya. Jika aku menyembah-Mu karena mengharapkan surga-Mu, maka keluarkanlah aku darinya. Tetapi sekiranya aku menyembah-Mu semata-mata karena cintaku kepada-Mu, maka janganlah Engkau menutup

keindahan wajah-Mu yang abadi dari pandanganku."

***

Pada Ramadan hari ke-5 yang lalu, saya memeroleh pesan dari salah satu pengurus takmir mushala perumahan yang meneruskan usulan dari salah satu jamaah yang bunyinya, "Bapak…, kalau (di Mushala Perumahan) diadakan tarawih (berjamaah) dengan mengikuti prosedural kesehatan boleh enggak ya…?" Di atas pesan tersebut ada gambar hasil *tracking* yang menunjukkan bahwa perumahan kami berada di wilayah zona hijau.

Terhadap pertanyaan tersebut, saya jawab, "Maaf Bapak, saya kira masih beresiko, apalagi tren pasien Covid-19 masih naik dan sudah ada transmisi lokal di provinsi kita. Jadi, kita ikuti himbauan pemerintah, MUI dan alim ulama dari ormas-ormas Islam saja. Untuk sementara beribadah di rumah dulu. Desa/kelurahan kita mungkin berada di zona hijau, namun kita tidak bisa memastikan mobilitas warga selalu berada di zona hijau."

Di beberapa grup WA yang saya ikuti, ada yang mengeluhkan bahwa ibadah Ramadan tahun ini terasa kurang *marem* sebab masjid tempat biasanya berjamaah ditutup. Pada grup WA yang lain ada yang dengan bangganya memamerkan kegiatan Ramadan 1441 H di masjid tempat ia tinggal masih normal seperti biasa mulai dari shalat lima waktu, buka puasa, kajian, hingga tarawih, sambil menyebut bahwa mati dan sakit itu takdir Tuhan. Menariknya, mereka yang sering memamerkan tempat ibadahnya masih berjalan normal di masa pandemik ini juga gemar mengirimkan berita-berita tentang Covid-19 dari perspektif teori konspirasi.

***

Tulisan ini tidak akan mengulas masih aktifnya peribadatan di rumah ibadah sebagai bentuk perlawanan narasi *mainstream* tentang bahaya wabah Covid-19, namun mencoba mencermati masih tingginya hasrat beribadah bersama-sama (berjamaah) di tempat ibadah dari kacamata kematangan dan orientasi beragama versi Allport di atas.

Terlepas dari berbagai kritik terhadap teori Allport tentang kematangan beragama dan dua macam orientasi beragama ekstrinsik dan intrinsik, tampaknya menarik jika para pegiat Studi Agama-Agama saat ini melakukan riset untuk mencari jawaban tentang, misalnya, apakah yang saat ini masih kuat

hasrat beribadahnya secara komunal cenderung memiliki orientasi beragama yang ekstrinsik (merasa lebih marem ibadahnya, menginginkan suasana *gayeng*, bangga bila jamaahnya banyak dan semarak dengan *show–off* di rumah ibadah)? Apakah umat beragama yang bisa menerima seruan untuk beribadah di rumah di tengah pandemi Covid-19 ini adalah mereka yang orientasi beragamanya instrinsik? Apakah bisa dikatakan mereka yang menerima dengan ikhlas seruan tinggal dan beribadah di rumah di masa pandemik ini lebih matang keberagamannya dibandingkan dengan mereka yang masih kuat hasrat beribadah jamaah di rumah ibadah?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas tidak bisa diperoleh hanya dengan asumsi dan dugaan. Diperlukan riset yang serius. Semoga ada pegiat Studi Agama-Agama yang tertarik melakukannya di waktu yang tepat saat ini.[]

DUMMY

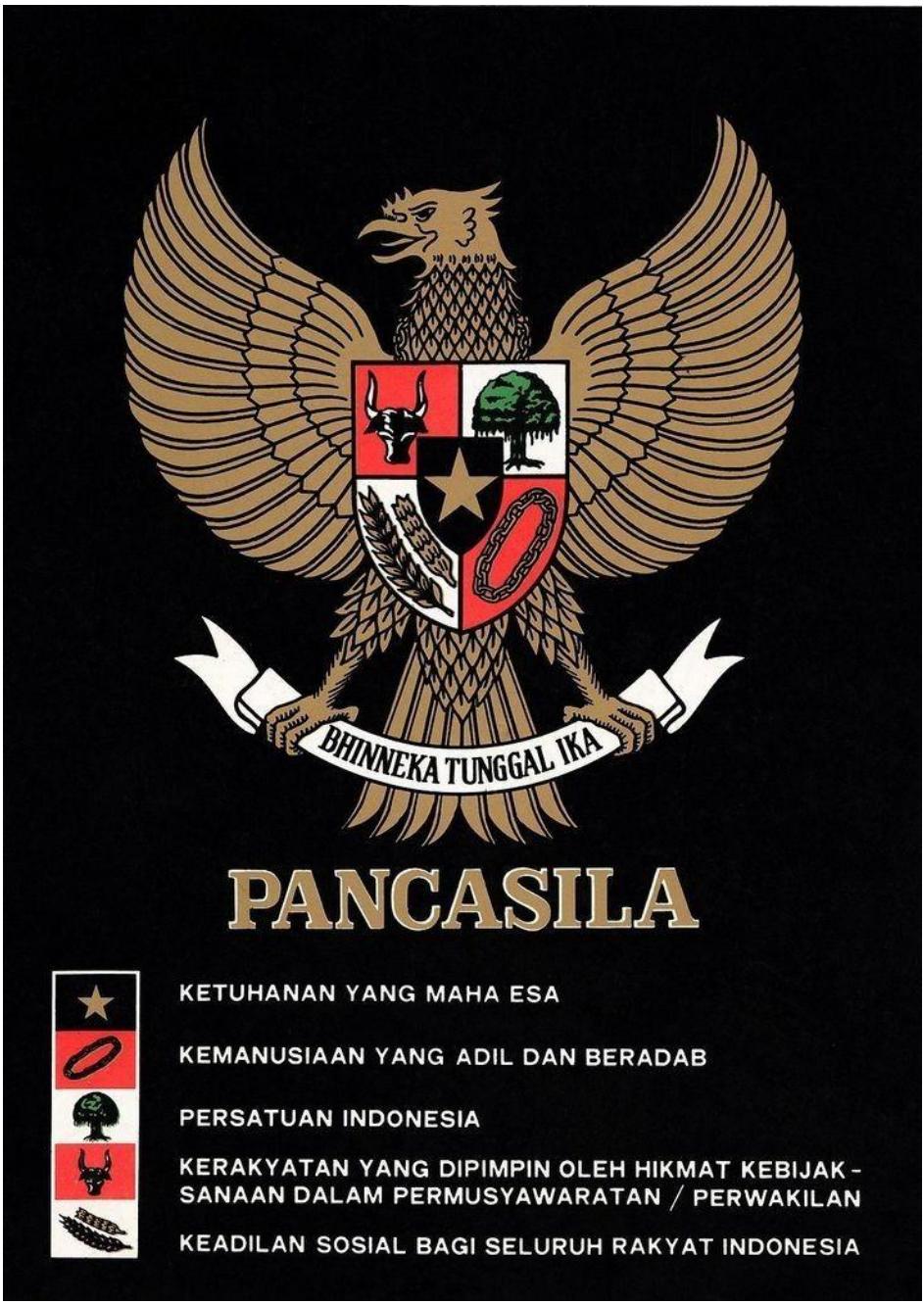
BHINNEKA TUNGGAL IKA
PANCASILA
KETUHANAN YANG MAHA ESA
KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
PERSATUAN INDONESIA
KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-
SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN
KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

TENTANG KONTRIBUTOR

Abdur Rohman; *Doktor Muda dan Dosen Pascasarjana IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk.*

Achmad Bahrur Rozi; *Penulis Buku Madura dalam Pertaruhan Harga Diri dan Dosen PTAI.*

Achmad Syafi'i; *Mahasiswa Prodi SAA-2019, IAIN Kediri.*

Adham H. Amrullah; *Mahasiswa Prodi SAA-2019, IAIN Kediri.*

Ahmad Muttaqin; *Ketua Umum ASAI (Asosiasi Studi Agama Indonesia).*

Ali Ilham Almujaddidy; *Dosen Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.*

Badrus Sholikhin; *Mahasiswa Prodi SAA-2019, IAIN Kediri.*

Bethriq Kindy Arrazy; *Esais; Kolumnis; Peneliti Asah Kritis Indonesia.*

Emy Putri Alfiyah; *Alumni Perbandingan Agama (PA) IAIN Kediri 2013.*

Fadhli Mubarok Zaini; *Alumni Prodi SAA, IAIN Kediri.*

Fatimatuz Zahra; *Penulis Buku dan Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pati.*

Fauzan Saleh; *Guru Besar IAIN Kediri.*

Fazlul Rahman; *Dekan Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang.*

Fransiskus Borgias; *Dosen dan Peneliti, Fakultas Filsafat UNPAR Bandung.*

Hajime Yudhistira; *Esais dan Penulis Buku.*

Heru Harjo Hutomo; *Esais dan Penulis Buku.*

Hijrotul Maghfiroh; *Traveler dan Pegiat NU.*

Imam Malik Riduan; *Ph.D.Cand, School of Social Sciences, Western Sydney University, Australia.*

Indah Pertiwi; *Mahasiswa Prodi SAA-2017, IAIN Kediri.*

Indra Latief Syaepu; *Dosen Prodi SAA, IAIN Kediri.*

Irmawan Jauhari; *Alumni PA-2008 IAIN Kediri; Novelis dan Dosen di Nganjuk.*

Khoirul Anam; *Editor dan Pegiat Literasi Jakarta.*

Latifah; *Dosen Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa, Malang.*

Lucky Eno Marchelin; *Mahasiswa Tadris Matematika, IAIN Kediri.*

M. Thoriqul Huda; *Dosen Prodi SAA IAIN Kediri; Ketua Forum Pemuda Antar-iman Jatim.*

Maufur; *Dosen dan Sekretaris Prodi SAA, IAIN Kediri.*
Mohamad Sholekhudin Abdullah; *Dosen Fakultas Syariah, IAIN Kediri.*
Mubaidi Sulaeman; *Alumni PA IAIN Kediri dan Dosen IAI Tribakti.*
Muhammad Arif; *Dosen dan Kaprodi SAA, IAIN Kediri.*
Muhammad Fauzi Zakaria; *Mahasiswa Prodi SAA, IAIN Kediri.*
Mukhammad Zamzami; *Dosen FUF UIN Sunan Ampel Surabaya.*
Nurul Qolby Kurniawati; *Alumni Prodi SAA Kediri; S2 Pascarjana UIN Yogyakarta.*
Rahmatullah Al-Barawi; *Esais dan Pegiat YIPC Yogyakarta.*
Ray Ariono; *Penikmat Seni, tinggal di Tangerang Selatan.*
Rosita Sukadana; *Alumni Sekolah Kerasulan Umum Keuskupan Surabaya.*
Safarika Nur Laili; *Mahasiswa Prodi SAA-2019, IAIN Kediri.*
Saiful Mujab; *Dosen Prodi SAA, IAIN Kediri.*
Suhadi Cholil; *Research Consultant di KAICIID Vienna.*
Sunarno; *Dosen FUDA, IAIN Kediri.*
Wahyu Indah Purnama; *Mahasiswa Prodi KPI, IAIN Kediri.*
Wayan Pariawan; *Pengajar di Ganesha Operation, Bali.*
Yudhi Widdyantoro; *Esais dan Instruktur Yoga di Jakarta.*

DUNIA

IAIN
KEDIRI

UNITY IN DIVERSITY